



Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.

Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.

Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)**.

Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan

Bab 1

Keluarga miliarder De Jong terkenal sebagai salah satu penguasa industri negara. Banyak kebutuhan masyarakat yang disupply oleh mereka. Termasuk jaringan teknologi seperti internet dan juga penguasaan produk elektronik.

Pendiri De Jong Corporation adalah Kallum De Jong, yang akhirnya mewariskan perusahaan pada dua anak laki-laki dan dua anak perempuannya. Anak pertama sudah meninggal dalam kecelakaan, mempunyai dua anak Kevin dan Kiara. Anak kedua seorang perempuan bernama Aviva yang menikah dengan Azam dan punya dua anak laki-laki, Dhafa dan Dhafi, keduanya sudah menikah dan masing-masing punya anak satu. Anak ketiga Kallum bernama Abelard, yang mempunyai dua anak dari istri sah yaitu Daril serta Dara, satu lagi anak di luar nikah bernama Demian. Anak terakhir Kallum bernama Adrita yang punya dua anak laki-laki dan perempuan bernama Aksha dan Akhsyanti. Keduanya juga telah menikah dan punya anak masing-masing dua.

Kallum tidak pernah merasa kesepian dengan adanya empat anak serta delapan cucu belum lagi para cicit yang mulai lahir. Dari semenjak istrinya meninggal tidak pernah ingin menikah lagi. Tetap

memimpin perusahaan untuk membantu anak dan cucunya. Hingga suatu hari anak tertuanya kecelakaan dan meninggal bersama menantunya. Setelah kejadian tragis dan menyedihkan itu kesehatan Kallum menurun hingga akhirnya turun dari puncak pimpinan.

Sekarang ini kondisi De Jong Corporation sedang sedikit menegangkan karena orang-orang sedang menduga-duga, siapa yang akan menjadi penerus Kallum setelah anak pertamanya tiada. Mayoritas pemegang saham menginginkan Kevin naik jabatan tapi sampai sekarang belum ada keputusan. Banyak yang merasa kalau yang naik harusnya Abelard atau Aviva. Perseteruan antar keluarga tentang jabatan membuat pertentangan satu sama lain.

Sebagai anak laki-laki yang tersisa setelah sang kakak meninggal, Abelard berharap pimpinan bisa jatuh ke tangannya atau anaknya yang pintar yaitu Daril. Ia mendidik anak sulungnya dengan ketat, mengajari banyak hal serta memberikan target yang sering tidak masuk akal tanpa memperhatikan kesehatan anaknya. Demi bisnis juga Abelard menjodohkan Daril dengan anak temannya yang bernama Alexandra. Hingga akhirnya Daril jatuh sakit dan meninggal.

Abelard dengan istri dan anaknya sangat berduka untuk anak laki-laki yang hebat. Mereka mengadakan pemakaman mewah untuk menghormati Daril. Keluarga Abelard berduka hingga satu bulan lamanya. Mansion mendadak terasa sepi karena kehilangan jantung hati. Hingga pengacara Daril datang datang dan memberitahu ada wasiat yang akan disampaikan.

"Anakku meninggalkan wasiat? Tanpa sepengetahuan kami?" tanya Abelard.

"Iya, Tuan dan harus dibacakan di hadapan Tuan Demian."

"Kenapa harus ada anak haram itu?" tanya Jamina, istri dari Abelard. Menyeka air mata di ujung pelupuk ia tidak percaya kalau anaknya akan meninggalkan wasiat yang aneh. "Kita bacakan saja wasiatnya sekarang. Bagaimanapun Daril anakku!"

"Maaf, Nyonya. Tapi wasiat harus dibacakan langsung pada pewaris sah."

"Kenapa?"

Tidak ada yang bisa menjawab pertanyaan Jamina. Pengacara dan notaris bersikukuh, Jamina terus mendesak hingga akhirnya Abelard mengambil jalan tengah dengan memanggil anak keduanya pulang.

"Tidak ada yang tahu di mana Demian berada tapi aku akan memanggilnya datang," ujar Abelard pada pengacara. "Mau tidak mau harus dilakukan demi mending anak kita."

Demian memberi kabar akan pulang begitu diberitahu kakaknya meninggal. Sesuai yang dijanjikan, pembacaan wasiat akan dilakukan hari ini di hadapan seluruh keluarga. Bukan hanya Abelard dengan istri dan anaknya tapi juga anak angkatnya yang merupakan keponakan istrinya bernama Jovian.

Selama beberapa tahun ini Jovian sibuk membantu pekerjaan Abelard dan membuatnya menjadi asisten yang dipercaya. Di luar dugaan ternyata keluarga De Jong yang lain juga datang yaitu Aviva dan Aditra, dengan dalih kalau wasiat melibatkan keluarga.

"Setelah Papa pensiun keluarga De Jong makin tidak menentu. Kita dulu menikah diharuskan dari keluarga berada, kalian lihat Kevin? Menikahi pegawainya yang miskin itu." Jamina mengajak bicara dua saudara iparnya, sambil menunggu Demian yang sedang dalam perjalanan.

"Kevin menikah dengan Milea sama saja membunuh dirinya, kenapa? Dia kehilangan

dukungan untuk menjadi pimpinan De Jong." Aviva memberi tanggapan.

Adrita menggeleng. "Kalian salah. Milea itu teman akrab Laura yang suaminya adalah salah satu konglomerat. Aku rasa Kevin akan mendapatkan dukungan dari suami Laura."

"Sama saja, miskin tetap saja miskin!" tukas Jamina cepat.

Adrita tertawa, tanpa tahu apa yang lucu. Mengambil gelas berisi minuman dan menyesapnya perlahan. Jamina yang bergaun hitam dengan penutup kepala warna senada, terlihat tidak suka saat mereka membicarakan masalah Kevin.

"Jamina, apa kamu lupa kalau anakmu juga dijodohkan dengan gadis bermasalah? Bukankah gadis itu pembawa bencana? Siapa namanya?"

"Alexandria," jawab Aviva dengan senyum mengejek. "Gadis yang diasingkan karena dianggap pembawa malapetaka.

"Naah, bukankah nasib Kevin tidak jauh berbeda dengan mendiang Daril? Bedanya hanya satu hidup dan satu lagi sudah meninggal tapi mereka sama-sama berjodoh dengan gadis bermasalah. Masalah terbesar Milea adalah miskin, sedangkan Alexandria adalah pembawa bencana. Jangan-jangan—"

"Uhuk! Bisa nggak kalian diam?" tegur Abelard. Menatap istri dan dua saudaranya yang mengobrol di ruang tengah. "Anakku meninggal baru satu bulan dan kalian sudah ribut!"

Jamina bangkit dari sofa, menghampiri suaminya. "Kami tidak ribut, Sayang. Aku hanya tidak mengerti kenapa anak kita menginginkan anak haram itu ada di sini."

Abelard mendesah. "Maa, kita masih dalam suasana berduka. Bisa nggak kamu singkirkan kebencianmu dulu?"

Jamina juga masih berduka, setiap malam diam-diam menangi anakny. Daril adalah anak kebanggaan dan kecintaannya. Saat Daril meninggal Jamina seperti hilang separuh jiwa tapi rasa sedih dan berdukanya kini bercampur heran saat pengacara serta notaris meminta Demian datang untuk pembacaan wasiat.

Kenapa Daril menginginkan Demian ada di sini? Padahal selama ini anak haram itu tidak pernah ada di rumah. Sibuk berkeliling dunia tanpa tahu apa yang dikerjakannya.

"Berapa lama kita menunggu? Sudah hampir satu jam kami di sini!" tanya Aviva.

Abelard menatap jam di tangan. "Sebentar lagi Demian datang."

"Dari tadi kamu bilang begitu, Kak!" ucap Adirta.

"Tidak ada yang meminta kalian datang. Pulang saja kalau mau," sergah Abelard kesal. Urusan wasiat adalah masalah keluarga, entah kenapa dua saudaranya ikut campur.

Semua orang terdiam saat terdengar suara helikopter terbang di atas mansion. Tanpa melihat langsung mereka tahu siapa yang datang. Helikopter mendarat di halaman berumput, pintu membuka dan seorang laki-laki berseragam tentara melompat keluar. Ia melambaikan tangan dan helikopter kembali mengudara. Merapikan tas di pundak, laki-laki berseragam itu bergegas masuk. Beberapa pelayan menyambutnya dan dijawab dengan anggukan kepala.

Tiba di ruang tengah, Demian mengedarkan pandangan ke sekeliling. Tidak ada sambutan ramah terlebih pelukan hangat atau pun ucapan selamat datang. Ia menemukan padangan Jamina yang penuh kemarahan padanya, dua bibinya Aviva dan Ardita yang tidak pernah menganggapnya ada, serta adiknya Dara. Tidak ada ucapan apa pun dari Dara yang menunduk menekuri lantai. Tidak jauh

dari Dara ada Jovian yang berkacamata, duduk tegak di samping Abelard.

"Demian, duduklah. Pembacaan wasiat akan dilakukan sekarang!" perintah Abelard.

Demia mengusap rahangnya yang berjanggut tebal. "Tidak bisa diundur besok, Pa? Aku ingin ke makam Kakak lebih dulu."

"Jangan sok perhatian dengan anakku!" sergah Jamina. "Kalau kami memintamu datang segera kenapa harus menunggu berhari-hari baru sampai, hah? Kau sengaja, ya?"

Demian mendengkus, meletakkan tas hitam dari bahunya ke lantai. "Waktu pemakaman Kakak aku datang. Langsung pergi setelah itu. Kenapa sekarang jadi masalah?" tukas Demian.

Jamina membuka mulut ingin membantah tapi Abelard mengangkat tangan. "Diam semua, pembacaan wasiat akan dilakukan sekarang!"

Jamina tidak puas tapi memilih diam. Pandangan semua orang kini tertuju pada pengacara dan notaris yang mulai membuka kotak brankas. Demian tidak ada niat untuk duduk, tetap berdiri di samping pintu sambil menyandar ke dinding. Masih tidak mengerti kenapa dirinya dilibatkan dengan masalah wasiat.

Pengacara mulai membaca apa yang ditulis Daril, termasuk tentang kondisi tubuhnya yang memburuk dari hari ke hari. Jemina yang sedari tadi terlihat tegar dan angkuh, diam-diam menangis di dalam sapu tangannya begitu pula Dara yang kini terisak.

“Di antara sakit yang aku rasakan, aku ucapkan terima kasih pada adikku, Demian. Rela bolak balik dari luar negeri hanya untuk menemaniku saat kesakitan dan menghiburku kala sendirian. Untuk cintanya yang begitu besar dengan ini aku mewariskan pengelolaan pabrik kain serta perkebunan untuk adikku, Demian. Selain itu—”

“Tidaaak! Itu bohong! Tidak mungkin Daril menulis itu!” teriak Jemina.

Si pengacara mengangkat kertas di dalam amplop putih mengkilat. “Untuk keaslian bisa Nyonya dibuktikan nanti tapi saya akan tuntaskan pembacaan wasiat lebih dulu.”

Abelard menarik lengan istrinya agar kembali duduk.

“Selain itu Demian harus melakukan satu wasiat saya yang paling penting yaitu menikah dengan Alexandria.”

Semua orang saling pandang dan Abelard tidak dapat menahan diri untuk melihat secara langsung surat wasiat Daril begitu pula istrinya. Mereka tidak percaya dengan keaslian surat tapi pengacara serta notaris bisa membuktikan.

Demian diam-diam meninggalkan mansion dengan penghuninya yang saling tuding dan marah padanya. Ia mengambil kunci mobil Daril, melangkah ke tempat parkir dan menyalakan BMW. Meletakkan tas hitam ke jok belakang, Demian melaju meninggalkan mansion. Ia ingin ke makam Daril tapi ada satu hal yang mengganggu pikirannya, kenapa harus menikah dengan Alexandria? Ia banyak mendengar cerita tentang gadis itu dari Daril dan kini saatnya membuktikan.

Kendaraan berhenti di depan rumah berpagar pendek dari kayu yang dicat cokelat tua. Ia melompat turun dari mobil, berdiri menatap rumah mungil berlantai dua dengan beragam bunga tumbuh di halaman. Dari mulai tumbuh di pot sampai yang menjalar hingga memenuhi pagar serta dinding. Aroma bunga menyerbu penciuman saat Demian membuka pagar dan berdiri di tengah halaman kecil. Bunga mawar beraneka warna menjalar dari bawah hingga memenuhi balkon

lantai atas. Banyaknya bunga membuat rumah ini mirip istana bunga kecil dari pada sebuah hunian.

Pintu membuka, seorang gadis bergaun putih keluar dengan pot bunga di tangan. Langkah gadis itu terhenti di depan teras yang dipenuhi anggrek. Melihat seorang gadis bermata biru dengan rambut pirang yang dikepang dua dan berdiri di bawah rambatan bunga, Demian merasa melihat seorang bidadari. Sayangnya bidadari yang ini tidak pernah membawa kebahagiaan melainkan petaka.

"Siapa kamu?" Suara gadis itu terdengar lembut.

"Alexandria, benar ini kamu?" tanya Demian.

Alexandria menatap laki-laki berseragam dengan jambang tebal menutupi permukaan wajah dengan was-was bercampur takut.

"Iya, aku Alexandria tapi siapa kamu? Kenapa ada di rumahku?"

Demian menjawab tegas. "Aku adalah calon suamimu!"

Bab 2

Alexandria mendengarkan dengan bosan kata-kata yang diucapkan paman sekaligus walinya. Semenjak orang tuanya meninggal, sang paman yang mengatur semua kehidupannya. Termasuk di mana dirinya harus tinggal, dengan siapa boleh bergaul dan tentu saja tidak boleh bebas berkeliaran.

"Pelayan yang baru datang bulan lalu mengeluh kelelahan dan akhirnya berhenti kerja. Selama kerja di sini dia selalu mengalami kecelakaan. Jatuh dari tangga, tertimpa pohon tumbang, terpeleset hingga keseleo. Alexa, memangnya kamu tidak bisa mengontrol dirimu agar tidak menyakiti orang lain?"

Alexandria membungkuk, merapikan bunga yang baru saja digunting dan dimasukkan ke dalam vas dari keramik besar.

"Bibi Qori baik-baik saja, padahal sudah mengasuhku belasan tahun," jawab Alexandria.

"Qori berbeda, dia kesakitan, jatuh, bahkan nyaris celaka sekalipun tidak akan pernah mengeluh karena menyayangimu!" sergah Andro. Kesal dengan sikap keponakannya yang acuh tak acuh.

"Kalau begitu Paman harus cari orang yang mencintaiku agar bisa menjagaku tanpa mengeluh."

"Oh, kamu pikir mudah melakukan itu? Kamu tidak sadar apa yang telah kamu perbuat pada keluargamu sendiri Alexa? Ibumu meninggal saat melahirkanmu, ayahmu menyusul beberapa tahun kemudian karena berusaha melindungimu. Belum lagi orang-orang celaka yang ada di sekitarmu. Kau pikir mudah?"

Suara Andro yang meninggi membuat Alexandria terdiam, menegakkan tubuh menatap pamannya yang bicara berapi-api hingga wajahnya berpeluh. Ia tahu apa alasan pamannya tetap merawatnya meski dirasa menjengkelkan. Ia memilih untuk bungkam dari pada menyakiti. Bagaimanapun Andro adalah paman, adik dari ibunya yang sudah meninggal.

"Kalau begitu Paman tidak perlu repot-repot melakukannya, mencari tambahan pengasuh untukku."

Andro mendesah. "Aku juga berniat seperti itu. Selama ini aku merasa kalau kamu dengan Qori saja sudah cukup tapi calon suamimu menekankan kalau kamu harus dilayani dan dijaga dengan baik. Sekarang Daril sudah meninggal, berarti kamu tidak perlu lagi mencari tambahan orang untuk berjaga. Ckckck, aku kasihan padamu Alexa. Hidup sendirian, punya calon suamipun sudah meninggal. Kau

memang pembawa mala petaka. Sebaiknya aku pulang buru-buru sebelum terjadi apa-apa padaku.”

Alexandria tidak mengantar sang paman pulang. Hatinya bergetar tidak nyaman karena perkataan Andro yang menyakitinya. Tidak ada orang yang suka kalau keluarga meninggal, ia pun demikian tapi orang-orang menghakiminya.

“Kalau bukan karena sikapmu yang ceroboh, adikku tidak akan meninggal! Dasar gadis celaka!”

Makian itu sering didengarnya semenjak sang ayah meninggal. Keluarga papanya sampai sekarang tidak terima akan kematian itu. Menganggap Alexandria yang saat itu berusia sepuluh tahun sebagai penyebab kematian. Padahal ia tidak melakukan apa pun. Alexandria berdiri di pinggir jalan, menunggu jemputan dari sang ayah. Tidak menyangka akan ada sebuah mobil yang remnya blong dan hampir menabraknya. Untungnya dirinya diselamatkan sang ayah yang berlari menyongsongnya. Alexandria hanya luka kecil, sedangkan ayahnya luka berat hingga koma dan akhirnya meninggal.

Setelah ayahnya meninggal, pernah memperkenalkannya pada seorang teman dengan anak laki-laknya yang berusia delapan tahun lebih tua darinya. Anak laki-laki yang saat itu menginjak

remaja. Mengajaknya mengobrol dengan ramah serta sopan.

"Alexa, kenalkan ini Deril calon suamimu. Kelak kalau kamu sudah dewasa, Deril yang akan menjagamu."

Alexa menatap sang papa dengan pandangan bingung. "Memangnya Papa mau kemana? Kenapa aku dijaga Kak Deril."

"Papa nggak akan kemana-mana, kita bicara tentang masa depanmu."

Siapa sangka, pernyataan itu menjadi wasiat terakhir dari sang ayah untuk Alexandria. Kelak ia harus menikah dengan Daril yang diharap akan menjaganya. Daril seorang laki-laki muda yang baik dan perhatian tapi bertubuh rapuh. Selama beberapa tahun menjaganya dengan baik, sesekali datang menengok, mengirim bunga saat ulang tahun, belum lagi beragam hadiah. Kala Alexandria sudah mantap untuk menikah dengan Daril, maut memisahkan mereka.

"Lagi-lagi kamu membawa mala petaka Alexandria. Padahal harusnya tahun depan kamu menikah, siapa sangka kalau calon suamimu akan mati!"

Alexandria menangis, berduka untuk laki-laki yang diharapkan akan menghabiskan seluruh waktu dengannya. Harapannya untuk bahagia sirna sudah.

"Karena sekarang Daril sudah mati, satu-satunya orang yang dekat denganmu hanya Qori. Alexa, aku harap kau tidak membunuh perempuan itu!"

Andro berucap penuh ejekan dan tanpa perasaan pada Alexandria sebelum berpamitan pulang. Berdiri diam menatap bunga-bunga di depannya, Alexandria merasakan dadanya sesak seolah terhimpit batu. Di dunia yang luas, ia hanya tahu Qori serta Daril saja. Tidak pernah mengenal orang lain lagi, selain itu juga tidak pernah kemanapun. Semenjak papanya meninggal, sekolah dilakukan secara privat karena paman dan bibinya tidak pernah mau repot-repot mengawasinya. Hidup seperti katak dalam tempurung yang gelap, itu yang dirasakan Alexandria.

Suara pagar dibuka membuat Alexandria tersadar dari lamunannya. Andro telah pergi dan Qori pergi ke supermarket dan belum kembali hingga sekarang. Mungkin itu adalah Qori yang datang dengan belanjaan. Alexandria menyambar pot bunga untuk diletakan di halaman, membuka pintu untuk menyambut Qori dan senyum yang tersungging di bibir menghilang.

Bukan Qori yang berdiri di dekat pagar melainkan seorang laki-laki muda dengan jambang lebat menutupi wajah. Laki-laki itu memakai seragam tentara dengan bot hitam menutupi kaki hingga betis. Pandangan tajam dari wajah dengan dagu persegi yang garang.

"Siapa kamu?" tanya Alexandria menahan takut.

Laki-laki itu maju dua langkah. "Aku adalah calon suamimu."

Alexandria mengedip bingung. "Maksudmu apa? Calon suamiku sudah meninggal."

"Benar, kakakku memang sudah meninggal tapi dia mewariskan calon istri untukku. Alexandria, aku yang akan menikah denganmu."

Alexandria tidak bergerak dari tempatnya berdiri saat laki-laki itu mendekat. Meraih pot di tangannya dan meletakkannya di samping teras. Ia masih kebingungan saat si tentara kembali berdiri di depannya.

"Namaku Demian, adik dari Daril. Apa kamu pernah mendengar cerita tentangku?"

Alexandria berusaha mengingat sesuatu, tentang ucapan Daril saat mengunjunginya. Terlalu banyak cerita yang tercetus dari bibir Daril tapi satu

hal yang diingatnya adalah seorang adik yang gagah dan penyayang bernama Demian.

“Aku ingat sekarang Kak Daril pernah bercerita tentangmu. Katanya kamu mengembara ke seluruh dunia.”

“Benar sekali, aku kembali untuk melakukan apa yang diminta oleh kakakku, menikahimu.”

Alexandria mundur dua langkah, lengan Demian dengan cepat tertuju ke pinggang dan menahannya. Menarik lembut hingga tubuh mereka kini saling bersentuhan. Sekujur tubuh Alexandria meremang karena tidak pernah berdekatan dengan laki-laki seperti ini. Jari Demian dengan kurang ajar kini mengusap punggung serta pinggangnya. Menciptakan rasa gatal dan tidak nyaman bagi Alexandria.

“Matamu sebiru laut, rambutmu pirang dengan kulit seputih susu. Orang-orang mengatakan kalau kamu pembawa bencana makanya dikucilkan di rumah ini. Namun aku yakin kau lebih dari sekedar ini Alexa. Kalau kakakku bersikeras melindungimu berarti memang kamu memang layak!”

“Aku ti-dak butuh dilindungi. Aku biasa hidup sendiri,” ucap Alexa dengan gugup sambil menelan ludah.

"Benarkah? Karena yang aku tahu tidak begitu. Alexa, apa kau tidak tahu kalau rumah ini diawasi dengan sangat ketat?"

"Apa maksudmu?"

Demian tersenyum, masih dengan lengan kiri berada di pinggang Alexa sedangkan tangan kanan merogoh pinggang dan mengeluarkan senjata. Membidik ke arah sudut teras dan suara letusan terdengar.

"Aaagh!"

Alexandria menjerit saat Demian kembali membidik kali ini di sudut yang lain. Dengan dua kali tembakan, dua buah kamera tersembunyi meledak di udara. Tangan kirinya mendekap Alexandria lebih erat ke dadanya.

"Jangan takut, aku hanya menghancurkan dua kamera tersembunyi yang mengawasimu. Memangnya kamu tidak tahu?"

"Ti-dak."

Demian secara perlahan melepaskan pelukannya pada tubuh Alexandria. Ia bisa merasakan kelembutan tubuh seorang gadis dengan tubuh harum. Apakah karena berkulit dengan bunga membuat Alexandria seharum bunga atau karena semprotan parfum?

Keduanya kini berdiri berhadapan dengan kamera rusak serta pot yang kotor karena serpihan. Demian menatap Alexandria yang seolah tertegun melihatnya.

"Aku tidak tahu siapa yang mengawasimu tapi kalau dilakukan dengan diam-diam berarti maksudnya tidak baik. Kamera pengawas semestinya dipasang dengan seijinmu."

Alexandria mengangguk, menahan napas karena aroma tubuh Demian. Campuran antara keringat serta parfum yang maskulin. Menahan diri untuk tidak mengusap dahinya yang baru saja bersentuhan dengan jambang Demian yang lebat dan menimbulkan rasa gatal. Tinggi tubuhnya bahkan hanya mencapai dagu Demian.

"Bagaimana Daril bisa mewariskan aku padamu?"

Perkataan Alexandria membuat Demian terheran. Bola matanya yang hitam kecoklatan memancarkan binar penuh tanya.

"Kamu bukan istri warisan. Kenapa bilang begitu?"

Alexandria tersenyum kecil. "Aku yakin Daril bukan hanya mewariskan aku padamu tapi juga hal lain. Demian, kamu masih punya waktu untuk

menolak. Aku tidak masalah kalau pernikahan kita dibatalkan. Jangan menganggap wasiat Daril sebagai hal penting yang harus dilakukan.”

“Sayangnya, aku sudah berjanji pada kakakku untuk melakukan apa pun yang diinginkannya termasuk menikahi calon istrinya.”

“Kau tidak masalah menikah dengan istri warisan?”

“Terserah apa pun sebutannya, kita akan menikah terlepas apakah kau mau atau tidak. Aklexandria, aku akan menikahimu demi kakakku dan kau, bisa menikah demi lepas dari kukungan ini. Semestinya tawaran tadi menarik minatmu.”

Alexandria menggigit bibir, menatap laki-laki yang tidak bergerak dari hadapannya. Yang dikatakan Demian benar adanya, kalau dirinya menikah akan lepas dari kukungan Andro dan pengawasan ketat keluarganya. Masalahnya adalah yang dinikahi bukan Daril tapi orang lain.

“Kamu tidak takut akan celaka?” tanyanya.

Demian menaikkan sebelah alis. “Maksudmu?”

“Aku dianggap perempuan pembawa petaka karena itu, akuu—”

"Satu-satunya yang aku percayai bisa mencabut nyawaku adalah Tuhan. Bukan manusia apalagi perempuan lemah sepertimu, Alexandria. Maaf, aku menganggap perkataanmu mengada-ada."

Belum sempat Alexandria menyahut, Demian menekan kepalanya hingga berlutut ke lantai dan berteriak.

"Merunduk!"

Seorang perempuan berumur empat puluhan mendobrak pagar dan mengacungkan dua senjata di tangan kanan dan kiri lalu membidik bersamaan ke arah Demian.

"Awaa, Nonaa!" teriak perempuan itu.

Bab 3

Jamina menatap surat wasiat Daril yang terbuka di atas meja. Tidak salah lagi, ada dua salinan di sana, surat yang ditulis tangan oleh Daril serta kutipan dari pengacara berupa ketikan rapi. Tanda tangan, materai, di atas kertas segel termasuk data pribadi Daril. Pengacara bisa membuktikan keabsahan surat itu dengan benar, sesuai dengan prosedur hukum yang berlaku.

"Aku tidak menyangka kalau anakku akan mewariskan harta pada anak haram itu. Kenapa harus dia? Padahal ada kamu atau Dara."

Jovian yang duduk di sofa dengan minuman di tangan menggoyang gelasnyanya perlahan. Butiran sampanye yang terlihat seperti kristal berembun di permukaan gelas. Tanpa es batu sampanye tetap terasa dingin dan menyegarkan karena disimpan dengan baik di lemari pendingin. Sekarang ini bukan waktunya untuk minum alkohol tapi suasana hati Jovian sedang buruk, sama halnya dengan Jemina.

"Aunty saja bingung bagaimana aku? Selama beberapa tahun semenjak bekerja di De Jong Corporation, aku banyak membantu uncle dalam menyelesaikan masalah. Tidak jarang pula membantu Daril. Terus terang tadinya aku berharap

bisa menduduki jabatan sebagai wakil direktur, dengan begitu saat Daril sakit keras ada aku yang akan membantu dan menjaganya. Siapa sangka, si Anak Haram itu terus menerus mengangguku.”

“Dia memang brengsek dan tidak tahu diri!” Jemina bangkit, menatap ruangan kosong di mana hanya ada dirinya dan Jovian. Suaminya bergegas pergi begitu pembacaan wasiat selesai. Sama halnya dengan Aviva dan Adrita. Dara mengeluh sakit kepala dan ingin berbaring di kamar. Tersisa hanya Jemina serta Jovian, mengobrol untuk mengeluarkan unek-unek. “Kalau yang diwariskan hanya gadis pembawa mala petaka itu aku setuju. Kenapa pabrik dan perkebunan juga diwariskan?”

Jovanka menatap si bibi lalu menggeleng. “Aku tidak paham, Aunty. Entah apa yang ada dalam pikiran mendiang Daril. Satu yang aku curigai adalah saat sakit keras, ditemani oleh Anak Haram itu dan dipengaruhi perlahan. Bukan tidak mungkin dicuci otaknya.”

“Kamu benar, Jovian. Semua yang kamu ucapkan ada kemungkinan terjadi.” Jemina menghela napas panjang, menaikkan sebelah kaki dan memandangi kertas di atas meja. “Satu bulan ini aku berduka untuk anak laki-lakiku yang hebat dan penurut. Di antara semua hal yang aku miliki, Daril adalah

kebanggaanku. Ternyata Tuhan memanggilnya lebih cepat dan meninggalkanku dalam tanya. Kenapa Daril sakit keras tapi tidak pernah mengatakan itu pada kami. Selalu menutupi dengan dalih hanya sakit kepala biasa.”

“Kalau itu aku mengerti alasan Daril.”

Jemina menatap keponakannya. “Menurutmu alasannya apa?”

“Sederhana saja, Daril tidak ingin melihatmu menangis. Daril tahu kalau mamanya sangat mencintainya.”

Jemina menghela napas panjang dan berucap lirih. “Memang, aku sangat cinta dengan anakku. Berharap dia tumbuh dewasa dan makin hebat, dengan begitu bisa bersaing dengan Kevin untuk menduduki kursi pimpinan. Siapa sangka, takdir berkata lain.”

“Aunty, masih ada Dara. Dia tidak bodoh.”

“Memang, tapi juga tidak sehebat kakaknya. Dara terlalu penakut dan hatinya terlalu lembut. Satu-satunya harapan adalah suamiku, tapi sayangnya dia kurang berminat untuk bertarung dengan Kevin dan keponakannya yang lain. Seandainya suamiku yang menjadi pewaris Daril, pastinya kau yang akan gembira Jovian. Aku lebih

rela kalau warisan anakku jatuh ke tanganmu dari pada ke Anak Haram itu!"

Jovian mendesah, menyembunyikan rasa sesal karena tidak masuk dalam perhitungan Daril. Padahal seingatnya salam Daril hidup ia selalu berusaha bersikap baik. Tidak pernah mengajaknya berdebat apalagi bertengkar, kenapa itu tidak cukup untuk membuat sepupunya percaya.

Bila memang bukan dirinya, semestinya warisan jatuh ke tangan Dara. Dengan begitu dirinya masih bisa dilibatkan karena Dara memang tidak becus melakukan apa pun, apalagi soal perusahaan. Jatuh ke tangan Demian, sama saja membuat ruang gerak Jovian terbatas.

Demian memang tidak mahir dalam berbisnis tapi sikapnya yang angkuh seakan menekannya. Belum lagi tatapan tajam seperti pisau yang menguliti luar dalam. Kalau ada orang yang ingin dihindari itu adalah Demian.

"Aunty akan diam saja dengan pengaturan ini? Ingat, Aunty, masih ada Dara yang harus diperjuangkan. Kalau aku mungkin tidak masuk hitungan karena tidak memiliki darah De Jong, tapi Dara mempunyainya. Jauh lebih layak Dara yang memimpin dari pada Demian."

Jemina termenung sesaat lalu menggumam perlahan. "Kamu benar, aku tidak boleh diam saja perusahaan dikacaukan oleh Anak Haram itu. Aku akan memastikan kalau apa yang menjadi milikku, kembali ke tanganku dengan utuh. Anak Haram itu tidak layak menjadi pimpinan di De Jong Corporation."

"Demian memang tidak layak. Tidak punya pengalaman bekerja selain menjadi mata-mata dan pesuruh tentara. Orang yang terbiasa bekerja kasar dan bermain-main dengan senjata tidak akan cocok memegang pena. Terlebih harus membuat keputusan besar demi perusahaan."

Semakin dipikir, semakin jengkel hati Jemina atas keputusan anaknya. Tidak ada yang mengerti kenapa Daril memilih Demian. Meskipun berasal dari ayah yang sama, jelas mereka berdua berbeda dalam bibit, bebet, dan bobot. Jemina tidak rela kalau keturunannya disandingkan dengan anak seorang pelacur jalanan.

"Tentu saja aku tidak akan tinggal diam, Jovian. Aku akan memperjuangkan agar warisan tidak jatuh ke tangan orang yang salah!"

★★

Demian menembak atap teras hingga jatuh, mengambil untuk menutupi tubuh Alexandria yang meringkuk. Ia terus melakukan serangan pada orang yang kini bersembunyi di balik pagar.

"Tetap di sini, jangan bergerak!" perintah Damian sebelum meninggalkan Alexandria yang kini telah terlindungi. Ia bergerak perlahan dengan senjata teracung dan saat muncul kelebatan bayangan menembak dengan cepat.

"Aagh!"

Si penyerang memekik dan senjata terlempar dari tangan. Demian melompat, menggunakan kaki untuk menendang pagar hingga jebol dan ujung sepatunya yang runcing nyaris mengenai kepala perempuan.

"Siapa kau? Kenapa menyerang Alexandria?" hardik Demian.

Lengan perempuan itu berdarah terkena peluru, pistol berada di tanah dan meringis kesakitan. "Aku pe-ngawal Nona. Namaku, Qori."

Demian mengalihkan pandangan, berteriak keras pada Alexandria yang masih bersembunyi.

"Alexa, apa pengawalmu bernama Qori?"

Alexandri bangkit dari balik asbes yang menutupinya. Berdiri pucat dengan lutut gemetar. Demian sedang bicara dengan seseorang yang terbaring di balik pagar. Ada darah yang mengucur hingga tanah berwarna merah.

"Bibi Qori itu pengasuhku bukan penjaga!" jawabnya.

Demian kembali mengarahkan pistolnya ke arah perempuan yang sekarang memucat. "Katakan, siapa kau!"

"No-naa, ini saya Qori."

"Bibi Qori?" Alexandria berlari melintasi halaman yang porak poranda menuju tempat Demian berdiri dan ternganga melihat perempuan yang terbaring bersimbah darah. "Bibi Qori? Kenapa kamu terluka?"

Alexandria hendak berlutut tapi Demian menahan lengannya. "Jangan sentuh. Perempuan ini baru saja hendak membunuhmu."

"Bicara apa kamu ini, Bibi Qori adalah satu-satunya orang yang merawatku!" bantah Alexandria.

Qori menghela napas panjang, berusaha untuk duduk. "Tuan, saya nggak peduli kalau mati tapi tolong jangan sakiti Nona. Tadinya saya pikir Tuan hendak berbuat sesuatu yang jahat pada Nona."

Melihat Alexandria yang terlihat kuatir hingga hampir menangis, Demian menyarungkan kembali senjatanya. Bersama-sama dengan Alexandria memapah Qori ke ruang tamu. Untungnya peluru hanya menyerempet kulit, meskipun berdarah tapi tidak menimbulkan luka parah. Selama Alexandria mengobati luka-luka Qori, Demian sibuk berkeliling.

Dalam beberapa kali lompat, Demian tiba di lantai dua. Ada dua kamar tidur, dengan satu kamar yang lebih besar menghadap langsung ke taman. Satu ruangan lebih kecil dan juga kosong berikut ruangan yang dibiarkan apa adanya. Demian berdiri di teras, mengamati sekitarnya. Kembali turun untuk memeriksa bagian bawah dan belakang. Ada dapur kecil, kamar yang sepertinya ditempati Qori serta teras belakang yang dipenuhi bunga-bunga.

Demian kembali ke ruang depan, mendapati Alexandria sedang membebat lengan Qori yang terluka.

"Sebutkan pangkat dan kesatuanmu. Aku lihat dari caramu menembak, kau seorang parjurit," tanya Demian pada Qori. "Kau pasti sudah lama berhenti dari kesatuanmu."

"Letnan satu angkatan laut. Saya berhenti sudah sepuluh tahun lebih."

"Lumayan, kalau begitu kau harus memanggilku kolonel."

Demian menunjukkan pangkat di lengan dan Qori melompat dari sofa untuk memberi penghormatan. Demian menggeleng melihat Alexandria melongo.

"Duduklah, kau membuat calon istriku ketakutan."

Kali ini Qori yang kebingungan, menatap Alexandria bergantian dengan Demian.

"Nona Alexandria akan menjadi istri Kolonel? Bukankah Tuan Daril sudah meninggal?"

Alexandria merapikan perlengkapan P3K dan tersenyum lemah pada Qori. "Sekarang ini aku menjadi istri warisan, Bi. Daril mewariskan aku pada Demian untuk dinikahi."

Qori melongo sedangkan Damian tidak mengatakan apa pun. Mengamati cara Alexandria membebat lengan Qori dan mengakui dalam hati cukup rapi serta mahir. Ia menyarungkan senjata ke dalam sarung, menatap Alexandria yang menunduk.

"Pernikahan kita akan dilakukan secepatnya. Setelah itu aku akan tinggal di sini bersamamu."

Alexandria menengadahkan heran. "Tinggal di sini? Aku pikir akan tinggal di mansion?"

"Mansion bukan tempat yang cocok untuk kamu tinggal. Di sana kamu akan dikuliti untuk setiap hal yang terjadi dalam hidup bahkan kalau kamu tidak bersalah sekalipun."

"Bukankah rumah ini terlalu kecil untukmu?" tanya Alexandria. "Takut kamu kurang nyaman di sini."

"Tidak! Aku akan nyaman di mana pun. Sebagai prajurit aku terbiasa hidup di mana pun bahkan di hutan sekalipun. Letnan Qori!"

"Siapa Kolonel!"

"Mulai sekarang kamu akan memanggilku 'tuan' seperti yang lain dan aku akan memanggilmu Bibi Qori. Penyamaran harus tetap kamu lakukan karena apa pun alasannya aku percaya kamu sedang melindungi calon istriku. Benar begitu?"

Qori mengangguk. "Benar, Tuan."

"Siapa yang memberimu perintah, Bi? Maksudku orang yang membayarmu untuk melindungiku?" Alexandria bertanya setelah menyingkirkan segenap keraguan. Tidak menyangka kalau perempuan yang terlihat lemah, baik hati serta cekatan dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga ternyata

seorang prajurit. "Katakan sejujurnya, Bi. Jangan berbohong."

"Papa Anda, Nona," jawab Qori perlahan. "Sebelum meninggal beliau menitipkan Anda pada saya dan gaji sudah saya terima dengan lunas dari sepuluh tahun yang lalu. Sekarang tinggal kewajiban saya untuk menjaga Anda."

Alexandria berdiri gamang, menatap Qori dengan intens. "Kenapa mendiang papa ingin aku dilindungi? Memangnya siapa yang ingin mencelakaiku?"

"Jawaban itu kita akan cari tahu bersama, Alexa," tukar Demian saat melihat Qori yang menunduk. Ada rahasia besar yang sedang disembunyikan dan Demian akan mencari tahu perlahan. "Apa kamu kenal pemilik rumah sebelah?"

Alexandria menggeleng kali ini. "Aku tidak mengenal siapa pun semenjak tinggal di sini."

"Saya kenal, Tuan," jawab Qori.

"Bagus, buatlah penawaran. Aku ingin membeli tanah sebelah rumah."

"Untuk apa?" tanya Alexandria.

"Membangun sarang sekaligus benteng kita. Aku ingin tetap aman saat di rumah."

"Aman dari apa? Selama ini aku tinggal sendiri di sini aman saja."

"Kamu tidak aman, kalau kamu baik-baik saja itu karena Qori!"

Jawaban Demian membuat Alexandria berpikir keras. Sepertinya benar kalau dirinya merasa aman itu karena Qori. Alexandria terduduk di sofa, mengamati Qori yang berbincang serius dengan Demian. Tidak ada lagi sikap penuh senyum dan bersahaja layaknya perempuan paruh baya, Qori berubah menjadi prajurit yang bersiaga di depan seorang kolonel.

Untuk apa mendiang sang papa menempatkan prajurit di sampingnya? Bahaya apa yang sedang mengintainya? Beragam pikiran memenuhi benak Alexandria. Saat menikah yang diinginkannya adalah keluar dari rumah kecil ini, tapi ternyata salah. Ia harus tetap di sini bersama Demian yang akan menjadi suaminya.

Bab 4

Abelard menunggu Demian kembali ke mansion. Setelah pergi selama satu Minggu dengan membawa mobil Daril, sampai sekarang Demian belum juga kembali. Ia tidak tahu kemana anaknya pergi, setiap kali ditanya Demian hanya menjawab seadanya.

"Jangan-jangan anakmu melarikan diri dari pernikahan?" Jemina muncul, berdiri di samping suaminya yang sedang menyesap minuman. "Dia membawa mobil Daril."

"Mobil Daril baik-baik saja," tukas Abelard. "Demian tidak akan bertindak bodoh hanya demi mobil bekas."

"Mobil bekas tapi mahal!"

"Kamu lupa kalau Demian juga punya mobil sendiri? Sudahlah, jangan bicara omong kosong begitu. Yang aku pikirkan adalah bagaimana pernikahan Demian dan Alexandria harus dilakukan."

Jemina mendengkus lalu memutar bola mata, menghenyakkan diri di kursi tinggi. "Seorang anak haram menikahi perempuan pembawa maut. Aku yakin mereka bersama bisa membakar dunia!"

"Bicara apa kamu ini, Ma?"

"Kamu masih tanya aku bicara apa? Hal-hal yang terjadi akhir-akhir ini sungguh tidak masuk akal. Warisan untuk anak haram, pernikahan dengan pembawa malapetaka. Kamu tidak takut kalau keluarga kita akan celaka saat mereka menikah nanti?"

"Tidak! Bagaimana pun juga Demian itu anakku. Yang dilakukannya untuk memenuhi wasiat Daril. Sedangkan Alexandria itu cucu dari sahabat Papa. Perjudohan dua keluarga sudah diatur. Sebagai orang tua sekaligus keluarga, sudah semestinya mendukung."

"Aku tidak akan mendukung Anak Haram itu!"

"Bagus, aku juga tidak butuh didukung olehmu, Nyonya!"

Demian muncul, tanpa seragam tentara hanya memakai kaos ketat yang membalut tubuhnya yang berotot serta celana cargo hitam. Melangkah cepat menuju tempat penyimpanan kunci dan menggantungkan kunci mobil Daril di sana.

"Pernikahanku dengan Alexandria akan dilakukan dua minggu dari sekarang."

"Secepat itu?" tanya Abelard. "Memangnya kamu sudah bertemu dengan Alexandria?"

"Sudah, dan pernikahan ini kesepakatan bersama."

"Jangan sampai gadis pembawa maut itu kau bawa kemari!" tukas Jemina cepat. "Aku tidak ingin punya nasib buruk dan hidup berantakan!"

"Tenang saja, Nyonya. Aku juga tidak ingin tinggal di mansion yang dingin dan kejam. Terlebih harus membawa istriku kemari!"

"Berani-beraninya mengatakan mansionku kejam. Dasar kau anak liar!"

Demian membalikkan tubuh, berpamitan lirik pada sang papa. "Aku akan mengemasi barang-barangku di kamar, Pa. Mulai malam ini aku akan tinggal di hotel."

"Tunggu! Papa ingin bicara padamu!"

Jemina mengamati Demian yang menaiki tangga disusul oleh Abelard. Rasa bencinya pada Demian membludak dalam dada dan ingin sekali melampiaskan dengan memukul jatuh anak itu. Bila perlu hingga berdarah-darah dan tidak berdaya. Sayangnya Jemina menyadari kalau Demian jauh lebih kuat darinya. Menyugar rambut dengan gemetar, Jemina memikirkan cara untuk menggagalkan pernikahan itu. Warisan akan diterima kalau pernikahan terjadi dan Jemina tidak

akan membiarkannya. Ia meraih ponsel dan melakukan panggilan cepat.

"Kita bertemu sore ini, aku butuh bantuanmu!"

Di lantai atas, Abelard berdiri di pinggir pintu kamar Demian. Melihat anaknya menurunkan koper lalu memasukkan pakaian. Susah payah ia meminta agar Demian pulang, dengan begitu bisa mengobrol bersama membahas masalah perusahaan tapi ternyata anaknya memilih tinggal di hotel.

"Kamu yakin akan menikah dengan Alexandria?"

Demian mengangguk tanpa mengangkat wajahnya dari koper yang membuka. "Seratus persen yakin."

"Kalian tidak pernah bertemu, bagaimana bisa setuju untuk menikah?"

"Kami bertemu beberapa hari lalu dan sudah membuat kesepakatan." Demian menegaskan tubuh, menatap sang papa intens. "Pa, kenapa hanya peduli soal aku? Kenapa tidak bertanya bagaimana perasaan Alexa? Dia yang menjadi korban dari perjodohan ini? Semestinya kalian tanya padanya, apakah mau menikah denganku? Dan bukan malah sebaliknya."

"Alexa tidak punya pilihan selain menerima. Dia sebatang kara, hidup di bawah kendali sang paman. Aku yakin dia memilih untuk menikah denganmu dari pada terus menerus ditekan!"

"Ternyata bagi kalian Alexa tidak lebih dari sekedar obyek. Pantas saja dia memilih menikahiku. Kalian yang membuatnya seperti itu."

"Kenapa kamu menyalahkan papa? Yang menjodohkan Alexandria dengan Daril itu kakek!"

"Pasti ada alasan kuat di baliknya. Aku akan mencari tahu soal itu."

"Kamu akan menetap di kota ini setelah menikah?"

"Mungkin, aku belum tahu apa yang aku ingin lakukan."

"Demian, tidak bisakah kau bersikap lebih hangat pada papamu ini, Nak?"

Kata-kata Abelard membuat Demian menghela napas panjang. Tidak suka kalau semua hal harus dikaitkan secara pribadi dan perasaan. Ia mengerti kalau sang papa tidak punya pilihan lain untuk membantunya keluar dari situasi pelik ini. Karena itu, ia akan mencari jalan untuknya sendiri.

"Pa, aku akan meminta bantuan dan nasehat saat mengelola pabrik kain serta perkebunan. Bagaimana pun Papa lebih berpengalaman. Dalam beberapa hari ini aku sudah mengunjungi dua tempat itu dan ternyata keadaannya sangat berantakan dari semenjak Kak Daril sakit."

"Bagaimana bisa berantakan? Selama ini Jovian yang mengurus?"

"Entahlah, soal itu lebih baik Papa cari tahu sendiri. Kalau aku yang memimpin perusahaan serta perkebunan, Papa bilang sama keponakanmu itu untuk tidak lagi ikut campur!"

"Jovian lebih berpengalaman dari pada kamu."

"Aku akan menggaji orang yang jauh lebih hebat dalam bekerja. Papa sebaiknya percaya padaku seperti Kak Daril mempercayaku."

Abelard juga ingin percaya dengan perkataan Demian tapi sulit. Latar belakang anaknya sebagai tentara bayaran dan bukan pebisnis, dirasa tidak akan cocok mengelola perusahaan. Ia tetap diam sementara Demian mengemas barang dengan cepat. Kali ini memilih untuk tidak memberikan suara terkait perusahaan tapi satu hal yang pasti, akan tetap menempatkan Jovian untuk mengawasi

pekerjaan Demian. Jangan sampai De Jong Corporation diacak-acak oleh anaknya sendiri.

★★

Alexandria menahan muak saat dua sepupunya terbahak-bahak, mereka menemukan foto Demian yang sedang memperbaiki atap teras dan menertawakan penampilannya.

"Laki-laki macam begini yang akan menjadi suamimu, Alexa? Sudah dekil, jelek, dan jorok pula!" ujar Cintia dengan ejekan. Rambut ikal merahnya mengembang di pundak. "Dari seorang Daril yang tampan dan menawan, turun ke tentara yang miskin dan jelek. Ckckck, kalian memang berjodoh!"

"Kalau dilihat-lihat badannya kekar juga." Kali ini yang bicara adalah Celora, adik dari Cintia. Mengamati selebar foto di tangannya.

"Namanya juga tentara, sudah pasti kekar!" sergah Cintia.

"Iya, juga. Baru kali ini aku lihat tentara tapi berewokan. Apa kamu nggak risih dengan kondisi suamimu seperti itu?"

"Untuk apa dia risih? Ada laki-laki yang ingin menikahinya setelah semua masalah yang ditimbulkan, sudah membuat Alexa bersyukur.

Memangnya kita berdua? Banyak yang antri untuk menjadi pasangan tapi kita tetap memilih. Sedangkan Alexa? Jangankan memilih, ada yang mau sama dia udah anugerah!"

Keduanya kembali tertawa, mengejek Demian dan juga Alexandria. Cintia berumur tiga tahun lebih tua dari Alexandria sedangkan Celora sepantar, sebagai sepupu keduanya selalu memusuhi dan mengejek. Cintia dengan terang-terangan mengakui jatuh cinta dengan Daril tapi ditolak. Rasa sakit hati yang dilampiaskan pada Alexandria.

"Jangan menghina calon suami adik kalian. Tidak pantas!" tegur Andro.

Istri Andro adalah perempuan bertubuh kurus dengan bibir tanpa senyum bernama Suny. Menjentikkan jari-jarinya yang kurus ke udara.

"Tanpa dihina, calon suami Alexa memang sudah terhina. Dari seorang pimpinan perusahaan kini menjadi suami tentara. Ckckck, bukan hanya ibarat langit dan bumi tapi langit dan kerak bumi."

"Hahaha, Mama bisa aja."

"Mamaa, perumpamaanmu sangat tepat."

Sedari tadi Alexandria hanya terdiam, membiarkan saja dua sepupu berserta paman dan

bibinya menghina Demian. Ia lebih tahu apa yang diinginkan hatinya, menikah dengan Demian jauh lebih baik dari pada hidup bersama keluarganya yang toxic.

"Uang bulanan akan kami kurangi setelah kamu menikah, Alexa," ucap Andro. "Sudah ada suami, dia yang akan menanggung semua kebutuhanmu."

"Iya, Paman."

"Ingat, Alexa. Jangan sampai suamimu mati di malam pertama kalian. Kalau sampai itu terjadi, kau akan terasingkan dari dunia selamanya."

Teguran Andro diberi anggukan serius oleh Alexandria. Tapi tidak dengan kedua sepupunya. Mereka terpingkal-pingkal dan sekali lagi melontarkan ejekan.

"Tentara bayaran yang bodoh dan tidak tampan, meskipun terkena malapetaka juga tidak berpengaruh!" Cintia berseloroh dengan keji.

Celora tertawa hingga bahunya terguncang. "Aku yakin tentara itu akan tidur dengan senjatanya setiap hari. Diharap bisa melindungi diri tanpa mengerti kalau maut adalah istrinya sendiri!"

Alexandria menahan kesal hingga tanpa sadar meremas batang bunga lalu meringis saat tertusuk duri. Tidak mengerti kenapa nasibnya harus seperti

ini, tanpa kasih sayang orang tua dan menjadi obyek penghinaan keluarganya sendiri.

“Istri warisan yang lemah! Alexandria, aku harap kamu tidak stress karena punya suami bodoh!” ucap Suny di antara tawa menggelegar kedua anak gadisnya. “Alexandria, kamu minta bantuan pada Qory untuk mengurus pernikahanmu karena kami tidak ada waktu.”

Bukan karena tidak ada waktu tapi karena enggan melakukannya, Alexandria mengerti dengan benar alasan keluarganya menolak membantu acara pernikahannya. Tidak masalah. Selama ada Qory, semua baik-baik saja.

Bab 5

Seminggu menjelang pernikahan, Alexa kedatangan banyak tamu. Dari mulai perias yang bertanya tentang make-up yang diinginkan, perancang gaun yang membawa beragam gaun pengantin dengan banyak model serta warna. Belum lagi penata rambut, penata gaya yang membawa banyak sepatu dan aksesoris untuk digunakan saat menikah. Orang-orang ini dipanggil datang oleh Demian.

“Pilih gaun dan sepatu yang menurutmu bagus. Riasan dan tata rambut juga terserah kamu. Aku sudah mengurus masalah hotel tempat kita akan menikah. Jadi, kamu bisa tenang dengan persiapanmu sendiri.”

Demian berkata saat Alexandria mengatakan masalah gaun serta hal lain. Selama beberapa hari ini laki-laki itu sangat sibuk merapikan rumah sebelah yang sudah dibeli. Memanggil banyak tukang bangunan untuk memperbaiki dan membuat jalan tembus dengan rumah Alexa.

Beberapa orang yang tidak dikenal mulai berdatangan dan tinggal di rumah sebelah. Seorang laki-laki berumur pertengahan tiga puluhan dengan tubuh tinggi dan kulit hitam bernama Jarod,

mengganggu padanya saat pertama bertemu dan menyapa ramah.

"Nyonya, perkenalkan nama saya Jarod."

Laki-laki kedua lebih muda dengan rambut keriting serta berkacamata dan berkulit putih bernama Andy.

"Halo, Nyonya. Senang mengenal Anda. Namaku Andy."

Selanjutnya adalah seorang perempuan seumur dengan Alexandria, bertubuh kurus dan tinggi dengan rambut pendek nyaris botak. Perempuan itu merias wajahnya dengan tebal hingga menutupi wajah asli, memakai sepasang anting-anting bulat.

"Hai, Nyonya. Namaku Amodi. Senang bertemu denganmu!"

Alexandria menatap orang-orang yang datang silih berganti dan tidak tahan untuk bertanya pada Qory.

"Mereka itu siapa saja?"

"Anak buah Kolonel, Nona. Saya sudah mencari tahu. Jarod itu pandai dalam bekerja, Andy itu ahli pembukuan serta pajak sedangkan si gadis ahli komputer, internet, dan sejenisnya."

"Memangnya Demian kerja apa sampai punya anak buah yang ahli di semua bidang?"

"Untuk itu saya tidak tahu."

Semakin lama Alexandria memperhatikan, Demian ternyata sangat rajin bekerja. Membawa papan di pundak yang telanjang hingga keringat membasahi dada. Ia juga menyadari kalau janggut Demian semakin panjang, jambangnya menutupi nyaris seluruh permukaan wajah belum lagi kumis yang tebal. Tidak heran kalau kedua sepupunya menertawakan karena wajah Demian yang tertutup rambut. Seperti yang dibilang mereka, penampilan bagi Alexandria tidak penting asalkan mau menikahi dengannya. Ia sedang dalam tahap putus asa untuk punya pasangan, dengan begitu tidak perlu lagi bergantung pada Andro.

Bila dibandingkan dengan Daril, soal penampilan memang Demian kalah tampan. Tapi bila memperhatikan yang lain termasuk kegigihan dalam bekerja serta cara Demian memberinya perhatian, Alexandria merasa tidak salah memilih suami. Keraguannya akan pernikahan hanya berlangsung satu minggu saja selebihnya, hatinya ditenangkan oleh sikap Demian yang hangat dan bertanggung jawab.

"Bibi Qory akan menemanimu selama di hotel. Dia tidak akan meninggalkan sisimu apa pun yang akan terjadi. Sebelum kamu sah jadi istriku, tidak ada yang boleh menemuimu di ruang rias. Paman dan bibi serta dua sepupumu akan menunggu kita di ballroom, begitu pula keluargaku. Kamu paham, Alexa?"

Alexandria mengangguk. "Iya, aku paham."

"Bagus, mulai besok kamu akan tinggal di hotel bersama Qory dan Amodi. Aku sudah membooking ruangan VIP untuk kalian gunakan. Kita akan bertemu di altar tiga hari lagi."

"Bukankah itu terlalu cepat?"

"Tidak! Kamu harus bersiap-siap untuk jadi pengantin yang cantik dan hotel adalah tempat yang tepat untukmu."

Alexandria tidak sempat menolak saat pakaiannya dikemasi, Qory dan Amodi mengiringnya ke mobil. Jarod yang menjadi sopir, mengantar mereka hingga ke depan kamar hotel. Pertama kalinya dalam hidup, Alexandria meninggalkan rumahnya yang kecil dan tinggal di hotel yang megah dan mewah.

"Menurutmu siapa yang membayar hotel mewah ini?" tanya Alexandria pada Qory.

"Nona, jangan pikirkan hal itu. Saya yakin Tuan Demian yang mengatur semuanya. Sebaiknya Nona bersiap, sebentar lagi dua terapis untuk lulur tubuh dan wajah akan datang."

Alexandria diawasi penuh oleh Qory saat mempersiapkan diri untuk pernikahan. Tubuh dan wajahnya dilulur, rambut pirangnya dirapikan, kuku dibersihkan dan mencoba gaun sekali lagi. Selama tiga hari pula Amodi terus bekerja dengan tiga laptop menyala di hadapannya. Tidak terusik dengan kesibukan di sekitarnya. Gadis berambut bondol itu membawa dua buah meja portable untuk menampung komputer dan benda-benda elektronik miliknya.

Di hari pernikahan, sedari pagi Alexandria sudah duduk di depan meja rias dengan beberapa orang mengelilinginya. Qory berdiri di balik pintu, menolak siapa pun yang ingin bertemu Alexandria.

"Bibi Qory, kenapa kamu melarang kami masuk? Aku ini pamannya!" teriak Andro dari balik pintu.

"Maaf, Tuan Andro tapi ini perintah Tuan Demian!" jawab Qory.

"Buka pintunya perempuan sialan! Kau ini hanya pembantu!" teriak Cintia.

Meski diamuk dan dimaki, Qory tidak goyah. Tetap mengunci pintu dan bersikap seolah tidak mendengar makian mereka. Ia sudah berjanji pada Demian akan menjaga Alexandria dan menjauhkannya dari gangguan keluarga.

"Mungkin Alexa malu karena gaunnya jelek!" ucap Celora.

"Menikah di ballroom mewah masa gaun jelek?" tukas Sony.

"Bisa jadi malu karena calon suaminya jelek! Sudahlah, kita ke ballroom saja tunggu mereka!" ajak Cintia dengan marah.

Setelah keluarganya pergi, Alexandria bangkit dari kursi rias untuk memakai gaun pernikahan warna putih berenda dengan veil menutupi wajah hingga membentuk ekor di gaun. Rambut pirangnya disanggul indah dan mata birunya serasi dengan kalung berlian yang diberikan Demian untuknya.

"Pakailah saat acara pernikahan, warna batu safir yang biru selaras dengan matamu."

Demian tidak salah memilih, kalung bermata biru menambah keanggunan dan kecantikan Alexandria. Qory yang memakai gaun merah muda

bersama dengan Amodi, menjadi pendamping Alexandria menuju ballroom pernikahan.

Alexandria dipapah oleh Qory sedangkan Amodia memegang ujung gaun dan veilnya. Alexandria menggenggam buket bunga yang membuatnya sendiri, khusus untuk pernikahannya. Sedari tadi malam, ia memesan bunga segar dari beragam toko dan merangkainya sendiri.

"Nyonya cantik sekali seperti boneka," puji Amodia.

Alexandria tersenyum malu. "Terima kasih."

Mereka berdiri di ujung ruangan, menunggu tanda untuk memasuki altar pernikahan.

Di dalam ballrom bisik-bisik terdengar dari para tamu undangan yang duduk di kursi berlapis kain satin putih serta pita warna emas. Keluarga Andro berusaha untuk akrab dengan keluarga De Jong tapi diabaikan.

"Mentang-mentang konglomerat, mereka memandang sebelah mata pada kita!" bisik Cintia.

Celora menunjuk laki-laki berambut gondrong yang dikuncir ekor kuda dengan seorang istri yang sedang hamil besar.

"Tuan Kevin tampan sekali. Aku yakin calon pengantin laki-laki akan minder melihatnya."

"Aku yakin juga begitu. Tuan Kevin memang tampan, sayang sekali istrinya miskin!"

"Ssst, diam kalian. Acara akan dimulai," tegur Andro.

Musik dimainkan, pembawa acara memerintahkan pengantin laki-laki dan pengiringnya masuk lebih dulu. Alih-alih masuk seorang dengan jambang tebal serta wajah dipenuhi rambut, seorang laki-laki tampan dengan jas pengantin warna putih memasuki ballroom diiringi laki-laki berkacamata.

"Tu-tunggu, bukannya Demian itu jelek? Kenapa yang ada di altar sangat tampan?" tanya Cintia.

Celora menggeleng, terpaku pada pengantin laki-laki berjasa putih. Tidak kalah tampan dari Kevin dengan tubuh tinggi, bahu kekar serta dada bidang. Mata laki-laki itu berwarna coklat kehitaman dengan dagu terbelah yang memesona.

"Ya Tuhan, Demian tampan sekali," desah Celora tanpa sadar.

Bukan hanya tamu undangan yang terperangah melihat penampilan Demian tanpa janggut dan jambang di wajah. Saat Alexandria dipersilakan

masuk ke ballroom, langkahnya sempat terhenti karena menatap laki-laki tampan yang berdiri di altar. Untungnya ia mengenali mata Demian dan saat laki-laki itu tersenyum, Alexandria sadar kalau calon suaminya memang sangat menawan.

"Pengantinku, cantik sekali," puji Demian, mengulurkan tangan untuk menggenggam Alexandria. "Jangan gugup, kita akan jalani ini bersama-sama."

Alexandria mengangguk, berusaha menyingkirkan rasa takut kalau akan terjadi tragedy saat akan menikah. Ia takut Demian terluka, karena akan menjadi suaminya. Untunglah, Demian baik-baik saja dan kini berdiri di sampingnya dengan jari saling menggenggam.

Saat mereka dinyatakan sah sebagai suami istri, Demian menyibak veil untuk mengecup bibir Alexandria yang dingin. Bibir mereka bersentuhan dengan lembut dan saat itulah terjadi huru-hara. Suara pintu berderak diiringi dengan lampu kristal yang bergoyang keras karena angin. Seorang petugas hotel memberi pengumuman lewat pengeras suara.

"Tuan dan Nyonya, harap tenang. Di luar sedang terjadi badai!"

Alexandria terdiam kaku dalam pelukan suaminya, menyadari kalau pembawa malapetaka itu nyata.

Bab 6

Demian tetap memeluk istrinya hingga badai mereda. Bisa merasakan tubuh Alexandria yang menegang dengan bahu kaku serta wajah pucat di balik riasan. Ia mengusap lembut pinggang yang ramping lalu naik ke punggung. Terus mendekap hingga lampu kristal berhenti bergoyang, jendela kembali tenang, dan para pegawai hotel dengan sigap merapikan kekacauan. Para tamu undangan yang semula berdiri kaku, kini mulai santai tapi pandangan mereka tetap tertuju pada pasangan pengantin.

Bisik-bisik secara samar menjalar di antara mereka. Para perempuan bicara lembut dengan bibir terkatup, para laki-lakinya berdecak terlihat tidak peduli tapi waspada. Diam-diam keluarga Andro mengulum senyum. Terjadi huru-hara saat pesta adalah hal yang diharapkan mereka.

"Ternyata benar dia pembawa malapetaka."

"Apakah suaminya tahu kondisinya? Tidak takut kalau tiba-tiba celaka?"

"Jangan sampai malam ini ada tragedy pengantin baru."

Pasangan pengantin memang tidak bisa mendengar gunjingan itu tapi Alexandria bisa

merasakan tubuhnya meremang. Terlebih seumur hidup baru kali ini berada di antara banyak orang dan gemerlap pesta tentu saja berharap kegembiraan, nyatanya baru saja sah menjadi suami istri terjadi badai besar.

"Tenaang, tidak ada korban," bisik Demian berusaha menenangkan istrinya. "Kamu takut badai?" tanyanya lagi. "Kita berada di dalam ballroom, harusnya tidak masalah meskipun ada badai besar. Barusan terjadi sedikit guncangan karena ada jendela yang terbuka."

Penjelasan suaminya tidak membuat Alexandria menjadi lebih tenang. Menegakkan wajah, menatap Demian dengan pandangan setengah memohon bercampur ketakutan.

"Ba-gaimana kalau memang badai terjadi karena aku?" ucapnya.

Demian menaikkan sebelah alis. "Alexa, kamu memang cantik seperti bidadari tapi kamu bukan dewa atau Tuhan yang bisa menciptakan badai."

"Bukan begitu maksudku."

"Lalu apa?"

"Entahlah, harusnya kamu mengerti apa yang ingin aku katakan. Rumor tentang diriku yang beredar di antara masyarakat."

"Masyarakat mana? Orang-orang yang tidak pernah tinggal bersamamu, tidak pernah mengenalimu dengan baik tapi merasa paling tahu tentang kamu? Itukah yang ingin kamu katakan?"

Melihat istrinya mengangguk dengan mata basah, Demian menghela napas panjang. Seumur hidupnya tidak pernah terbersit akan menjaga seorang perempuan yang kini menjadi istrinya. Bukan hanya menjaga tapi juga harus mengerti, memahami, dan bertindak layaknya suami. Demian tidak menyangka akan berada di situasi ini.

"Sebagai orang yang terbiasa melihat kematian, penderitaan, serta darah, aku tidak percaya takhayul. Satu-satunya yang aku percayai adalah segala hal yang terjadi ada sebab dan akibat. Badai hari ini terjadi karena alam, bukan karena kamu. Alexa, kamu harus bersikap lebih realistis saat bersamaku."

Alexandria menggigit bibir, mencoba menekan rasa malu karena kata-kata suaminya seakan menohok dirinya. Bukan ia yang ingin disebut hebat atau setengah dewa karena mampu membawa malapetaka tapi selama ini orang-orang membuatnya percaya akan hal itu.

"Maaf."

Demian mengangkat dagu Alexandria dan mengusap bibirnya. Tidak percaya kalau perempuan cantik bermata biru dan berambut pirang ini adalah istrinya. Seorang perempuan rupawan yang semestinya menjadi primadona kota, justru terjebak dalam rumah kecil dan sederhana. Ia yakin ada rahasia tersembunyi dan akan menguaknya perlahan.

"Jangan meminta maaf, harusnya aku yang mengatakan itu. Maaf kalau membuatmu merasa malu dan tertekan. Aku hanya ingin kamu lebih percaya diri. Sekarang, tegakkan kepalamu. Sebentar lagi para tamu undangan akan mendatangi kita. Jangan biarkan mereka mengintimidasi kamu. Kamu paham, istriku?"

"Iya, aku paham."

"Bagus, istri Demian De Jong memang harus kuat dan tabah. Kalau kamu tidak bisa menghadapi mereka, cukup bilang ke aku dan biarkan aku yang menyelesaikan dengan caraku."

Permintaan Demian yang begitu lembut membuat Alexandria lebih tenang. Ia mengangguk, berusaha untuk tersenyum dan membiarkan Demian meremas jari-jarinya yang dingin. Selama ini orang-orang menghakiminya, tidak pernah membiarkan dirinya hidup tenang, dan selalu

membuatnya merasa tertekan diselubungi rasa bersalah. Seolah seluruh masalah di dunia terjadi karena dirinya. Nyatanya bersama Demian berbeda. Laki-laki yang kini menjadi suaminya dengan gamblang ingin menjadi tempat bersandarnya. Alexandria merasakan adanya bergemuruh dalam bahagia. Pertama kalinya semenjak orang tuanya meninggal, ia punya seseorang untuk diandalkan dan semoga saja selamanya begitu.

Para tamu undangan mulai menghampiri Demian dan Alexandria di pelaminan, yang pertama tentu saja keluarga besar De Jong. Dimulai dari Kevin dan istrinya Milea. Keduanya mengucapkan salam dengan ramah dan hangat.

"Demian, aku harap kita sering bertemu dan mengobrol. Ada banyak hal yang ingin aku katakan padamu, entah masalah pribadi atau pekerjaan," ucap Kevin.

Demian mengangguk. "Tentu saja, Kak."

Milea memeluk Alexandria dan memuji terang-terangan. "Kamu cantik sekali, matamu bagus dan rambutmu indah."

Alexandria tersenyum malu. "Terima kasih, Nyonya."

"Aih, jangan panggil aku nyonya, panggil namaku langsung, Milea."

Alexandria menyukai pasangan yang hangat itu. Kevin sangat perhatian dengan istrinya yang sedang hamil besar. Setelah Kevin pergi kini berganti Aviva dan suaminya, keduanya juga datang bersama anak cucu tapi sekarang ini sedang sibuk di tengah pesta. Hanya Aviva dan suaminya saja yang memberi selamat pada pengantin. Aviva memakai gaun brokat warna putih keperakan yang indah dengan rambut disanggul, satu set perhiasan mewah menempel di tubuhnya. Sedangkan suaminya adalah laki-laki berumur lebih dari setengah abad dengan rambut yang mulai memutih.

"Cepat sekali gerakan kalian. Tidak kurang sebulan dari pembacaan wasiat dan kamu langsung menikahi Alexandria. Demian, apa yang sedang kamu kejar?"

Demian mengangkat bahu. "Entahlah, bisa jadi aku takut jadi perjaka tua," jawabnya sambil lalu. Ia tidak pernah suka dengan Aviva yang sangat sombong dan gemar menindas orang lain. "Menurut Nyonya, apa yang sedang aku kejar?"

Aviva tertawa lirih dengan kegembiraan yang tidak mencapai matanya. "Apalagi? Warisan tentu saja. Kalau kau tidak menikahi perempuan ini,

mendiang Daril tidak akan memberimu uang dan harta.”

“Ah, begitukah? Terserah apa yang Nyonya pikirkan. Aku tidak peduli, tolong menyingkir karena antrian mengular.”

Aviva menyipit ke arah Demian meski begitu tetap beranjak. Tiba di depan Alexandria, berpura-pura memeluk dengan bibir membisik.

“Jangan sampai suamimu terbunuh di ranjang!”

Senyum lenyap dari bibir Alexandria, sedikit terguncang karena kata-kata Aviva. Baru pasangan pertama dari keluarga De Jong sudah mampu membuatnya terdiam, apalagi yang lain? Untungnya Alexandria menikahi seorang laki-laki pemberani yang suka bicara apa adanya. Demian membalas setiap perkataan yang menyakitkan atau merendahkan dengan tak kalah keras.

“Pulang dari Afrika mendapat warisan istri dan perusahaan. Hebat juga nasibmu!” Kali ini Adrita yang bicara. “Saranku pakai baju pelindung dan anti pelurumu saat bermesraan. Jangan sampai kau terbunuh!”

“Terima kasih untuk sarannya, Nyonya. Aku juga berharap Nyonya menjaga diri, jangan sampai

dipukuli orang karena lidah dan perkataan yang beracun!"

"Anak Haram!"

"Yaa, memang begitulah. Kesalahan papaku yang sex bebas tanpa kondom!"

Jemina yang mendengar semua percakapan itu hanya bisa menggeleng kesal. Menatap suaminya berharap ada dukungan untuk menegur Demian tapi Abelard justru sedang sibuk menyapa para tamu.

"Anak kampungan!" Makian Jemina terdengar cukup keras tapi tidak ada yang peduli. Dengan kesal turun dari pelaminan, tidak lagi mendampingi para tamu dan duduk di depan bartender untuk memesan minuman dingin untuk meredakan rasa marah. Pernikahan ini membuat Jemina kesal dan geram.

Di pelaminan perhatian Alexandria justru tertuju pada gadis muda dengan rambut ikal dan bergaun merah muda lembut. Gadis itu terlihat murung di antara orang-orang yang sedang minum dan bercakap-cakap. Seolah terpisah dari dunia yang hingar bingar. Alexandria berjinjit, bertanya pada suaminya.

"Gadis berambut cokelat itu siapa? Wajahnya mirip kamu."

Pandangan Demian tertuju pada obyek pertanyaan Alexandria. "Adiknya Daril, namanya Dara."

"Oh, itu Dara? Dia sudah tumbuh besar dan cantik," puji Alexandria.

"Pernah bertemu Dara sebelumnya?"

"Iya, di acara pertunangan beberapa tahun lalu. Setelah itu tidak pernah bertemu lagi."

Saat Alexandria bertunangan dengan Daril, umurnya terbilang sangat muda. Saat itu Dara seorang gadis beranjak remaja yang pendiam dan tidak banyak bicara. Rupanya sikap itu tidak berubah hingga sekarang. Namun ada sesuatu yang tergambar di wajah cantik itu. Alexandria merasakan kalau Dara sedang bersedih.

Seorang laki-laki muda berkacamata yang menjadi pengiring pengantin, mendatangi keduanya untuk berpamitan pulang lebih dulu. Demian menyambutnya dengan suka cita.

"Duncan, terima kasih untuk hari ini. Aku harap kita sering bertemu dan mengobrol."

Duncan mengguncang tangan Demian dan genggamannya. "Tentu saja, Bro. Aku senang kalau kita mengobrol lagi. Lain kali aku akan mengajakmu bertemu dengan kakakku. Kamu pasti menyukainya."

"Draco Klein yang terkenal itu?"

Duncan terkekeh. "Benar sekali. Kakakku juga ingin minum denganmu."

"Aku tunggu undangan kalian."

"Selamat menikah dan semoga langgeng."

Duncan dengan ramah memeluk bahu Alexandria sebelum berlalu dari pesta. Demian menatap punggung sahabatnya yang menjauh.

"Duncan pernah menikah dan sudah bercerai."

Alexandria menatap suaminya. "Semuda itu sudah menduda?"

"Yaa, nasib dan jodoh tidak ada yang tahu."

Bagi Demian, Duncan adalah sedikit sahabat yang tersisa dari hidupnya yang penuh tekanan. Berteman dari semenjak sekolah sampai sekarang mereka selalu menyempatkan diri untuk bertemu. Duncan adalah orang pertama yang akan dicari Demian saat membutuhkan pendapat.

Satu per satu anggota keluarga menyapa, ada yang hangat, ramah, tapi banyak juga yang sekedar ada. Alexandria tidak mempermasalahkan sikap mereka. Mengerti kalau pernikahan ini dilakukan terlalu cepat. Ia dan Demian baru bertemu satu bulan dan langsung menikah tanpa perencanaan matang. Tidak heran kalau orang-orang memandangnya rendah, tunangan baru saja meninggal dan dirinya sudah menjadi pengantin laki-laki lain.

“Wah-waah, tidak menyangka kalau kamu akan menikah Alexandria. Padahal kuburan Daril masih basah. Katakan padaku, apakah kamu sudah melupakan Daril karena suami tampan?”

Cintia mendatangi pasangan pengantin bersama adiknya, Celora. Meskipun kata-kata yang terucap ditujukan untuk Alexandria tapi pandangannya seutuhnya tertuju pada Demian.

Bab 7

Jemina berada di ruang istirahat bersama Aviva. Keduanya menyulut rokok dan menghisap perlahan sambil minum coctail. Jauh dari hingar bingar pesta, menikmati nikotin dan segelas minuman segar memang menyenangkan.

"Pesta sampah! Kalau bukan karena suamiku, tidak sudi menginjak tempat ini," gumam Jemina. Asap bergulung-gulung membias di wajahnya yang sedikit pucat. "Aku datang ke makam Daril. Menangis dan memprotes pada anakku, kenapa mewariskan semuanya pada Anak Haram itu!"

"Kamu tidak gila'kan? Bicara dengan makam?"

"Tentu saja aku waras, hanya saja sampai sekarang masih belum bisa menerima kenyataan kalau anakku sudah mati. Bayangkan saja, anak laki-laki yang menjadi harapanku ternyata menyimpan penyakit dan tidak pernah memberitahu kami."

"Dua alasan yang membuat Daril begitu. Satu, karena tidak ingin melihat kalian bersedih dan kedua, ingin mencoba sejauh mana dia bisa bertahan dan ternyata tumbang juga. Padahal Daril adalah pesaing kuat Kevin untuk memperebutkan kursi pimpinan."

Aviva menyesap minuman, sengaja menyanjung Daril untuk membuat Jemina gembira. Padahal dalam hatinya justru menginginkan anaknya yang bersaing dengan Kevin. Meski begitu mengakui dalam hati kalau Daril memang mahir dalam pekerjaan.

"Kamu bicara dengan Kevin tadi? Aku lihat dia datang bersama perempuan miskin itu," cemooh Jemina. "Hamil besar dan terlihat bangga bisa gabung dengan keluarga besar De Jong."

Aviva berdecak sambil menggoyangkan dua jarinya yang dikutek rapi.

"Jangan salah. Papa menyukai istri Kevin. Mengatakan kalau Milea sangat pintar terlebih bisa merawat Kiara dari masih pincang hingga sekarang sehat kembali."

Jemina mengernyit, menyadari sesuatu. "Aku nggak lihat Kiara. Dia nggak datang?"

"Dia sedang ke luar negeri untuk sekolah lagi."

Jemina mematikan rokok dan meneguk sisa minuman. Membicarakan tentang keluarga De Jong seolah menghabiskan energinya. Ia sendiri menikah dengan Abelard karena perjodohan. Sudah lazim dalam keluarga kaya untuk menjodohkan anak-anak mereka demi bisnis. Ia mencurahkan seluruh

perhatian dan hidup demi suami dan anak-anaknya. Sampai akhirnya Abelard berkhianat, tidur dengan seorang penyanyi bar dan punya anak laki-laki. Untungnya penyanyi itu mati saat melahirkan Jemina tidak lagi punya saingan untuk memperebutkan perhatian suaminya. Meski begitu kehadiran Demian adalah hal paling mengesalkan dalam hidupnya.

“Sepertinya setelah ini hidupku tidak akan sama lagi.”

Perkataan Jemina diberi anggukan setuju oleh Aviva. “Kali ini aku sepakat sama kamu. Aku selalu merasa Demian itu ibarat badai yang mampu menghancurkan apa pun yang menghalanginya. Kamu lihat bukan caranya mempersiapkan pernikahan? Cepat, tepat, dan tidak bertele-tele. Tidak memprotes saat harus menikahi istri warisan padahal dia bisa saja melakukan itu.”

“Orang gila mana yang akan protes saat dapat harta?”

“Kamu benar, tapi tidak dengan istri. Menurutku, kalian harus waspada. Aku punya firasat kalau Demian sedang merencanakan sesuatu. Entah apa itu, kalian harus cari tahu sendiri.”

Jemina mengganggu, mengakui kalau perkataan kakak iparnya benar. Ia pun merasakan kalau sikap Demian yang terlalu patuh akan wasiat Daril sangat mencurigakan. Tidak biasanya laki-laki yang suka berperang akan menurut begitu saja saat diminta menikah. Bisa jadi karena harta tapi Jemina curiga, ada sesuatu yang disembunyikan oleh anak tirinya itu.

**

Demian menatap dua perempuan muda di hadapannya. Sikap keduanya yang sedikit menggoda bahkan cenderung genit membuatnya tidak nyaman. Salah seorang yang sedikit lebih tua dengan gaun merah menyala menjabat tangannya dengan erat bahkan terlihat enggan untuk melepas. Demian menebak mereka adalah keluarga istrinya, terlihat dari sikap mengejek serta kata-kata ketus yang baru keluar dari bibir keduanya.

"Halo, Demian. Apa kabar? Kamu pasti nggak tahu aku siapa? Kenalin, aku Cintia dan ini adikku Celora."

Demian membalas sapaan mereka tanpa kata, ingin tahu sejauh mana keduanya akan bersikap. Lagi pula sekarang sedang ada di pesta, ribut dengan perempuan bukanlah sifatnya. Ia meraih

jari Alexandria dan mengguncangnya. Memberi tanda pada istrinya untuk tetap tegar.

"Aku nggak tahu kenapa kamu mau menerima perjodohan ini. Bukannya lebih indah kalau menikah dengan perempuan yang kita cintai?" Cintia mengerling terang-terangan, seolah tidak peduli dengan Alexandria yang berdiri di samping Demian. "Buat apa menikah kalau terpaksa?"

"Naah, apalagi dengan istri warisan," seloroh Celora. "Cukup harta saja yang diwariskan, harusnya istri jangan."

"Apalagi kamu masih muda dan tampan, nggak takut kalau mati mendadak karena—"

"Diaa!"

Keduanya tertawa mengejek bersamaan, makin senang saat melihat Alexandria menunduk dan Demian terdiam. Tanpa menyadari kekesalan yang ada dalam benak si pengantin laki-laki.

"Padahal banyak loh gadis-gadis muda di kota ini. Bukan hanya cantik tapi juga kaya!" Cintia membusungkan dada. Mundur selangkah dengan geram saat adiknya ikut maju. "Apaan, sih?"

Celora mengabaikan kakaknya, fokus pada Demian. "Jangan lupa, banyak juga gadis yang lebih muda dan menggemaskan."

Alexandria tidak tahan lagi, menatap kedua sepupunya dengan heran bercampur jijik. Seumur hidup baru kali ini melihat dua perempuan yang menyodorkan diri dengan begitu brutal.

"Memalukan!" desisnya.

"Apa?" Celora melotot.

"Kalian berdua bersikap memalukan. Memangnya tidak lihat kalau ini acara pernikahan?"

Cintia mendengkus, mengulurkan tangan untuk mengusap permukaan gaun Alexandria.

"Jangan sombong, suamimu yang tampan ini menikahimu karena harta bukan cinta!"

Kesabaran Demian menipis, memberi tanda pada Amodi yang berdiri di ujung pelaminan. Amodi mengangguk, bergerak perlahan di antara tamu undangan dan menarik lengan Celora serta Cintia untuk turun.

"Eh, siapa kamu? Lepasin tanganku!"

"Kurang ajar! Berani-beraninya kamu menyeret kami?"

Amodi berhasil mengamankan kakak beradik hingga ke sudut ruangan dan meninggalkan mereka di sana tanpa kata lalu kembali berjaga. Cintia dan Celora tidak bisa lagi kembali ke

pelaminan karena para tamu sudah mengantri. Begitu pula Alexandria yang kembali sibuk menerima ucapan. Ia menunggu jeda istirahat untuk menghampiri Dara yang sedang duduk sendiri di belakang pelaminan. Alexandria ragu-ragu sesaat sebelum menghampiri.

"Dara"

Dara tidak menoleh, tetap makan es krim di tangan dengan tenang dan tatapan fokus pada karpet di depannya.

"Boleh aku duduk di sini?"

Lagi-lagi tidak ada jawaban, Alexandria memberanikan diri duduk di samping Dara. Ia mengingat tentang gadis mungil dengan senyum lebar dan wajah ceria. Menyapanya saat bertemu di hari pertunangannya dengan Daril. Seorang gadis yang hangat, sopan, dan juga baik dalam memperlakukannya. Hari pertunangan berjalan cepat dan muram karena dua keluarga tidak ingin bertemu dan mengobrol dalam jangka lama. Namun di waktu singkat itu, Dara memberinya kesan yang baik. Alexandria tidak akan pernah lupa itu.

"Dara, terima kasih sudah datang di acara ini. Aku—"

Dara mengangkat tangan. "Stop! Jangan bilang apa pun, aku nggak mau denger!"

"Tapi—"

"Aku tahu kamu dan Kak Demian terpaksa melakukan pernikahan ini karena wasiat Kak Daril tapi kenapa harus secepat ini? Kuburan Kak Daril bahkan masih basah? Alexa, kamu nggak mau dianggap orang-orang sebagai perempuan genit tapi kamu melakukan hal yang, yaah, tahulah maksudku!"

Alexandria tidak membantah, hanya mengangguk kecil. Membiarkan Dara mengomelinya. Ia sendiri juga bingung kenapa harus menikah buru-buru dengan Demian tapi tidak punya alasan menolak. Ia merasa kalau semua orang punya pikiran yang sama dengan Dara, menganggap dirinya genit, tidak setia dan banyak lagi.

"Harusnya kalian menunggu setahun untuk menikah. Semestinya kalian melewati masa berduka lebih dulu. Aku nggak nentang pernikahan ini, hanya merasa terlalu cepat!"

"Iya, memang."

"Kamu sadar dan masih melakukannya? Alexa, apa yang kamu pikirkan? Memangnya kamu nggak

cinta lagi sama Kak Daril? Sebegitu cepat hatimu berubah? Apa-apaan kamu ini?"

Alexandria bahkan tidak tahu apakah dirinya pernah mencintai Daril atau tidak. Meski bertunangan dari umur belia tapi jarang sekali bertemu. Daril sesekali datang, mengajaknya bicara paling lama satu jam. Itupun lebih banyak dilewatkan dengan makan atau sibuk dengan urusan masing-masing. Daril berlaku baik padanya, sering memberi hadiah dan segala macam, tapi tidak ada kedekatan layaknya kekasih.

Mendadak datang Demian, mengklaim dirinya sebagai calon istri. Setelah itu hampir setiap waktu ada di dekatnya. Dari mulai membeli rumah sebelah, merenovasinya, sesekali mengajak makan tapi hanya itu. Alexandria menyukai kedekatannya dengan Demian, karena hubungan mereka seolah memberinya udara untuk bernapas.

"Alexa, kenapa diam?"

Alexandria mengulum senyum lalu menggeleng. "Kalau aku bilang aku nggak punya pilihan apa kamu percaya? Di dunia yang aku tempati hanya ada rumah kecil, Bi Qori, serta bunga-bunga yang aku tanam. Mending papaku ingin aku menikah dengan Daril. Paman dan keluargaku yang lain ingin aku menjauh dari

mereka. Keluargamu meskipun menerimaku sebagai calon mantu tapi melakukannya dengan enggan. Mendadak muncul Demian, menginginkan pernikahan secepatnya karena aku telah diwariskan. Dara, kalau kamu ada di posisiku apakah kamu bisa berkelit?"

"Kamu bisa menolak? Kamu manusia!"

"Seandainya aku punya pilihan."

"Alexa, kamu milik Kak Daril! Semestinya kamu setia!"

"Semestinya aku setia? Kalau begitu aku hidup untuk siapa? Diriku atau keluarga De Jong?"

Tanpa menunggu jawaban Dara, Alexandria bangkit dan berlalu menuju ruang rias untuk berganti gaun, diikuti oleh Qori dan Amodi. Hatinya muram setelah bicara dengan Dara. Biasanya ia tidak pernah peduli dengan pandangan orang lain tapi dengan Dara berbeda. Entah kenapa gadis itu membuatnya harus menjelaskan. Alexandria tidak menyadari kalau pandangan mata Demian mengikuti langkahnya. Terlalu terburu-buru hingga tidak peduli apa pun.

Tiba di ruang rias, Alexandria meminta izin ke toilet. Berdiri di depan kaca menatap bayangannya yang memukau dalam balutan gaun pengantin.

Tanpa sadar mata birunya berkaca-kaca. Di hari pernikahan yang semestinya bahagia, ia justru merasa sengsara.

“Maa, Paa, sebenarnya aku ini siapa? Kenapa semua orang merasa punya hak atas diriku?”

Alexandria tidak punya gambaran bagaimana hari-hari yang harus dijalani setelah menikah karena hatinya terlalu gamang dan pikirannya terlalu suram.

Bab 8

Tidak ada yang menduga kalau setelah acara pernikahan selesai Demian tetap meminta Alexandria tinggal di hotel selama satu bulan penuh. Tidak boleh kembali ke rumah dengan alasan sedang renovasi.

"Hotel ini sangat mahal. Sayang uangnya kalau harus menginap di sini?" protes Alexandria.

"Aku punya uang, kalau hanya untuk membayar biaya hidup kamu selama satu bulan di hotel, uangku lebih dari cukup."

"Renovasi rumahku? Untuk apa?"

"Untuk kita tempati agar lebih nyaman. Tidak perlu khawatir dengan bunga-bunga, akan tetap aman di tempatnya. Tidak akan ada yang merusak. Kalau kamu merasa bosan, aku akan membawa peralatan merajut untukmu."

"Baiklah, aku mengerti."

Dalam benak Alexandria ada beragam pertanyaan tapi tidak bisa diungkapkan. Selama hidup, dirinya terbiasa menerima keputusan orang lain. Tidak peduli apakah baginya menyenangkan atau tidak. Haram untuk membantah karena akan menyulut kemarahan. Paling utama adalah dari keluarganya sendiri.

Alexandria berharap saat menikah akan terlepas dari kukungan orang lain tapi sepertinya sama saja. Hanya beda orang yang mengurungnya, bukan lagi keluarga tapi suami. Laki-laki yang mengklaim dirinya sebagai milik atas nama pernikahan.

"Apa kamu menginginkan sesuatu?" tanya Demian dengan tatapan intens pada istrinya yang sedang sarapan. Wajah Alexandria tetap datar, dengan kepala menunduk ke arah meja dan mengunyah perlahan. "Aku bisa membawakan apa pun yang kamu inginkan."

Alexandria menggeleng. "Aku tidak perlu apa-apa. Rajutan saja harusnya sudah cukup."

"Kamu yakin? Bagaimana dengan makanan atau benda pribadi lain?"

"Tidak perlu, Bi Qori akan membantuku menyiapkan. Terima kasih untuk perhatiannya."

Demian yang tidak terbiasa menghadapi perempuan, terdiam cukup lama di depan istrinya. Dalam hati mengeluh, lebih baik berhadapan dengan seratus tentara musuh dari pada harus bicara dengan perempuan yang pendiam seperti Alexandria. Ia berpikir apakah ada yang salah dengan caranya bicara? Kenapa istrinya terlihat sangat tidak nyaman dan tertekan?

"Alexa, angkat kepalamu sebentar."

Alexandria melakukan apa yang diminta suaminya. Mengangkat kepala dan menatap Demian lekat-lekat dengan bola matanya yang biru. Demian menarik kursi, duduk tepat di hadapan istrinya dengan jari berada di bibir. Mengusap lembut bibir yang merah dengan kulit yang halus. Ia sudah merasakan betapa kenyal rasa bibir Alexandria. Sangat menyenangkan untuk dicium tapi tidak ingin membuat istrinya ketakutan.

"Terlepas dari status pernikahan kita, aku ini suamimu bukan komandanmu." Demian mengarahkan jarinya ke ujung bibir untuk mengusap sisa makanan yang ada di sana. "Kalau kamu tidak suka, kamu harus bilang tidak suka. Kalau kamu senang akan sesuatu juga harus bilang. Jangan diam saja, karena nanti aku juga tidak tahu apa yang kamu mau."

Demian terus mengusap ujung bibir, menatap mata biru yang bersinar tenang seolah lautan. Ia tahu, di balik ketenangan itu ada ombak yang siap menghajar karang. Ada deburan yang sengaja ditahan agar tidak berisik dan mengganggu. Padahal, deburan dan ombak diperlukan agar lautan tentang terlihat indah. Apakah Alexandria tidak pernah sadar

betapa indah dirinya meski dengan ketenangan yang dipaksakan?

"Alexa, aku bukan pamanmu yang akan terus menekan sampai kamu mengikuti kemauanku. Aku juga bukan sepupumu yang suka sekali mengejek sampai membuatmu kehilangan kata untuk membalas. Bukan pula keluarga De Jong yang memperlakukanmu layaknya warisan. Aku adalah Demian, suamimu. Adik dari laki-laki yang selalu memikirkanmu bahkan di akhir hayatnya. Kamu pikir kenapa Kak Daril ingin aku menikahimu?"

Alexandria menahan napas mendengar tutur kata suaminya yang lugas saat menerangkan. Ujung jari Demian terus mengusap bibirnya dengan lembut dan menimbulkan gelenyar di tubuhnya.

"Bukan menganggap dirimu warisan untukku tapi Kak Daril ingin aku menjagamu. Lebih tepatnya kita saling menjaga karena Kak Daril tahu aku juga merasa sendirian, sama halnya dengan kamu. Mari, kita jalani pernikahan dengan hati bebas. Jangan merasa terpaksa karena nanti tidak akan pernah ada cinta di antara kita."

"Kamu mengharap aku jatuh cinta padamu?" tanya Alexandria.

"Tentu saja, hal normal seorang suami ingin dicintai istrinya. Aku rasa setiap orang akan menginginkan hal yang sama."

"Bagaimana kalau aku menginginkan hal sebaliknya? Kamu yang jatuh cinta denganku?"

"Aku sudah jatuh cinta dengan matamu yang sebiru lautan, rambutmu yang pirang indah, dan harum tubuhmu yang selembut bunga. Perlu waktu agar aku bisa jatuh cinta dengan dirimu sepenuhnya tapi aku pastikan, aku akan mencoba asal kamu memberiku kesempatan."

Keduanya berpandangan dengan Alexandria mencoba menahan debar di dada. Tutur kata Demian yang lembut membuatnya tergugah. Teringat akan perlakuan sama yang didapatkannya dari Daril dulu. Kakak beradik yang sama-sama berlaku sopan dan lembut padanya, yang membedakan hanya Demian lebih tegas dan Daril ramah dengan kehangatan hatinya. Alexandria berpikir, apakah dirinya layak menerima perhatian yang begitu besar?

"Bagaimana kalau ternyata aku mengecewakanmu?"

Pertanyaan Alexandria membuat Demian tersenyum. "Menikah berarti siap menerima

pasangan kita baik dan buruknya. Bagaimana kalau ternyata posisinya kita ubah, kamu yang kecwa padaku?"

"Entahlah"

"Makanya, jangan terlalu memikirkan segala hal menjadi semakin rumit. Aku ingin kamu mempercayai, sebagai suami dan teman hidup. Belajar untuk menerima kalau sekarang ini hanya aku yang bisa melindungi dan menjagamu. Alexa, tidak akan mudah untuk itu tapi aku percaya kamu mampu."

"Kamu sedang memberi motivasi padaku? Entah kenapa terdengar seperti mengungkapkan perasaan?"

Demian terdiam, menarik tangannya dari bibir Alexandria. Memikirkan pertanyaan istrinya. Apakah ia sedang mengungkapkan perasaan atau memberi dukungan moril pada istrinya? Ia tersenyum kecil.

"Terserah anggapanmu. Aku harus pergi sekarang. Akan aku coba kembali saat malam kalau bisa."

Alexandria mengangguk. "Baiklah kalau begitu. Sampai jumpa."

Tanpa ciuman dan pelukan, Demian meninggalkan kamar hotel dengan Alexandria

terkurung di dalamnya. Kamar VIP yang luas, lengkap dengan sofa serta dapur kecil. Sebenarnya Alexandria akan senang tinggal di sini, mencoba banyak kegiatan seperti berenang, olah raga, dan ke lounge untuk menikmati musik. Entah kenapa ia merasa terpenjara di sini. Perasaan yang membuatnya kesal dan menjadikannya sulit untuk bergerak.

“Nona, peralatan untuk merajut sudah datang.”

Satu jam kemudian kurir datang membawa barang-barang Alexandria dalam kotak besar. Bukan hanya peralatan merajut tapi juga beragam makanan, buah-buahan, cokelat, serta semua hal yang dianggap bisa membuat perempuan bahagia. Alexandria menatap kotak yang dikirim Demian lalu beralih ke tumpukan kado dan menghela napas panjang. Kado dari orang-orang bahkan belum sempat dibuka tapi sudah ada hadiah lain.

“Bi, temani aku keliling hotel. Aku ingin lihat-lihat.”

Qori mengangguk. “Mari, Nona.”

Semenjak jati dirinya terbuka kalau Qori bukanlah pembantu biasa, sikapnya kini jadi berubah seratus delapan puluh derajat, menjadi lebih hormat, tegas, serta jadi jarang bergurau

seperti dulu. Padahal Alexnadria menyukai Qori yang ceria dan blak-blakan, dari pada sekarang. Namun, tidak bisa mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya karena takut akan membuat Qori tersinggung. Sepertinya dalam ketentaraan, ada aturan khusus yang tidak dipahami oleh orang biasa.

"Nyonya, sebelum pergi tolong pakai ini."

Amodi mendatangi Alexandria dengan satu set kabel yang diletakkan di dalam tas.

"Alat perekam?" tanya Alexandria.

"Bukan, semacam GPS jadi di manapun Anda berada akan terlihat olehku dan Tuan Demian."

"Oke."

Bagi orang awam, apa yang dilakukan Demian adalah bentuk cinta dan penjagaan tapi bagi Alexandria sekali lagi menjadi penjara. Bahkan saat di luar rumah pun ia tidak punya waktu untuk dirinya sendiri. Keluar dari kamar diikuti Qori, ia berpikir kapan semuanya bermula. Semua penjagaan yang membuatnya terkucilkan dari dunia luar. Ia mengingat saat papanya masih hidup masih bisa bebas dengan bersekolah di sekolah umum layaknya anak-anak biasa. Tapi semenjak papanya meninggal, belajar menjadi home schooling, yang

ditemui hanya Qori dan Daril, sesekali keluarga pamannya datang. Tidak pernah berbaur dengan banyak orang.

"Bi, tolong jujur padaku. Yang menjagaku hanya kamu atau ada orang lain lagi?" tanya Alexandria saat menyusuri kolam renang yang tenang. Menikmati taman hotel yang ditata rapi dengan daun serta bunga mekar dalam pot besar. "Apakah ada pelayan lain yang seperti kamu?"

Qori menggeleng cepat, memikirkan jawaban yang tepat untuk majikannya. Harus diakui, semenjak jati dirinya terungkap, dedikasi dan loyalitasnya terbelah antara Demian dan Alexandria. Meski begitu yang diminta keduanya tidak ada beda untuknya. Seolah merasakan kebimbangan Qori, Alexandria menoleh dan menatap lekat-lekat.

"Tolong jangan berbohong, Bi. Selama ini aku hanya punya kamu dalam hidupku."

"Bukan begitu, Nona."

"Kalau begitu apa? Tolong jawab yang jujur. Jangan biarkan aku jadi katak dalam tempurung. Selama ini kamu sedang mencoba melindungiku dari apa dan dari siapa, Bi? Kenapa mendiang papaku sampai rela menggaji mahal seorang tentara bayaran hanya untuk menjagaku. Bahkan

tunanganku yang sudah meninggalpun meminta adiknya yang tentara profesional untuk menikahku. Sebenarnya, aku ini siapa? Kenapa harus dijaga?"

Qori menghela napas panjang, meraih jari Alexandria dan mengguncangnya perlahan. Mencoba untuk menenangkan kegundahan Alexandria dengan sentuhan seperti yang biasa dilakukannya dulu. Sebagai tentara yang dibayar untuk bekerja, ada kerahasiaan yang tidak boleh diungkapkan.

"Bi, bicara yang jujur. Aku sudah siap mendengarnya."

Qori tersenyum kecil, menatap majikannya yang cantik luar biasa. Sering kali ia bilang kalau kata 'cantik' saja tidak cukup menggambarkan wajah Alexandria. Untungnya selama ini Alexandria tersembunyi, kalau tidak pasti menjadi primadona di kota dan para laki-laki akan memperebutkan perhatiannya.

"Saya nggak bisa bicara terlalu gamblang karena mendiang papa Nona tidak banyak bicara soal asal usul dan sebagainya. Saya hanya tahu digaji untuk melindungi Nona. Mendiang papa Nona memberi saya gaji yang cukup di awal kerja dan dilanjutkan membayar bulanan oleh Tuan Andro."

Alexandria menunggu Qori melanjutkan ucapannya dengan antisipasi tinggi.

"Satu hal yang Nona tahu, ada banyak orang yang ingin membuat Nona celaka."

"Siapa?"

"Saya nggak tahu soal itu, mungkin suatu hari nanti Tuan Demian akan mengatakan semua setelah selesai penyelidikan."

Banyak hal yang ingin diketahui oleh Alexandria kini terungkap satu per satu. Anehnya, semakin banyak yang didengar, semakin bingung juga dirinya. Siapa sebenarnya dirinya? Kenapa menjadi incaran banyak orang?

"Berarti Daril tahu sesuatu makanya meminta Demian menikahiku sekaligus untuk melindungiku?"

Qori mengangguk. "Untuk ini saya bisa pastikan, benar yang Nona pikirkan itu. Tuan Daril tahu sesuatu."

Alexandria termangu menatap permukaan kolam yang tenang. Hingga seorang anak kecil datang dengan suara nyaring dan menceburkan diri begitu saja, menciptakan riak di dasar kolam yang luas. Pengasuh anak itu berteriak agar si anak hati-hati. Alexandria menemukan kesamaan antara

dirinya dan kolam yang dijaga dengan ketat. Pada akhirnya satu gerakan saja membuat segalanya berubah, sama seperti hidupnya yang sekarang.

Bab 9

Demian menatap pondasi rumah yang baru saja dipasang. Kokoh, kuat, dan terbuat dari beton. Para pekerja bahu membahu merenovasi rumah setelah sebelumnya tanaman dipindahkan agar tidak rusak. Ia membuat jalan penghubung antara rumahnya dan rumah Alexandria berupa lorong yang ditutupi kayu yang dirakit serta bunga menjalar. Sebelumnya telah konsultasi dengan Alexandria dan mendapatkan rekomendasi bunga yang cocok. Sekarang ini bunga masih belum rimbun tapi nanti akan menutup lorong dengan sempurna.

Ia berjalan ke arah rumah baru, membongkar teras halaman untuk dijadikan tempat parkir sedangkan halaman rumah Alexandria dibiarkan tetap untuk taman. Rumah ini punya empat kamar tidur dan dua kamar mandi, kelak akan digunakan untuk markas untuk bekerja.

Demian masuk ke ruang tamu yang sedang renovasi, tiga tukang sedang melakukan sesuatu dengan dinding. Di ruang lainnya ada lebih banyak tukang sedang mengganti keramik. Tidak peduli biaya, dalam satu bulan renovasi harus selesai.

"Tuan, Amodi sudah datang." Jarod membawa kotak besar di tangan, menghampiri Demian yang sedang mengamati lapisan dinding.

"Kita ke rumah sebelah dulu."

Masih dengan kotak di tangan, Jarod mengikuti langkah Demian menuju rumah sebelah. Keduanya bergegas ke lantai dua yang sudah diubah menjadi tempat bekerja dengan beberapa meja serta kursi. Jarod meletakkan kotak di atas meja, Andy yang semula sedang membaca buku bergegas bangkit untuk menutup gorden dan Amodi menyalakan lampu.

"Apa yang kalian dapat? Jarod lebih dulu." Demian memimpin rapat.

"Saya berhasil menyelusuri tentang riwayat keluarga Nyonya tapi sejauh ini baru sampai ke mendiang mama saja. Untuk lebih dalam lagi sepertinya butuh waktu Tuan."

Jarod mengeluarkan dokumen di dalam kotak dan menumpuknya.

"Berikut adalah potongan berita saat mendiang papa dan mama dari Nyonya Alexandria menikah. Termasuk keluarga yang datang dan kontroversi saat itu."

"Kontroversi?"

"Iya, Tuan. Asal usul mendiang mama yang bernama Firni dan papa yang bernama Arja, dianggap tidak serasi. Tuan Arja berasal dari

keluarga pebisnis yang kaya raya sedangkan tidak ada yang tahu dari mana Nyonya Firni berasal. Pernikahan mereka sempat mendapat tentang dari keluarga besar Tuan Arja.”

“Mamanya Alexandria meninggal saat melahirkan?”

“Benar, Tuan. Papanya saat berusaha melindungi Nyonya Alexandria yang nyaris tertabrak mobil.”

Demian mengatupkan bibir, bersedekap dengan kening berkerut. Segala sesuatu yang menyangkut istrinya membuatnya bingung karena begitu banyak teka-teki.

“Amodi, telusuri semua informasi dari Jarod. Kulik informasi sekecil apa pun.”

Amodi membuka laptop, mengambil tumpukan berkas dari meja Jarod. “Baik, Tuan.”

“Andy, kamu ikut aku ke kantor. Kita akan ke sana membereskan pembukuan, lalu ke pabrik untuk mengecek produksi. Besok baru ke perkebunan. Jarod, hari ini tolong awasi pekerja di sini. Besok kamu ikut aku ke perkebunan.”

“Baik, Tuan.”

“Tuan, saya mendengar sesuatu saat dalam perjalanan kemari. Percakapan antara Nyonya Alexa

dengan Bibi Qori." Amodi menyela langkah Demian yang hendak keluar.

Demian menoleh. "Apa yang mereka bicarakan?"

"Nyonya ingin tahu kenapa Tuan Demian dan kita semua seolah berahasia dengannya. Bibi Qori mengatakan di luar sana ada banyak orang yang ingin Nyonya celaka."

Demian termenung sesaat, kembali ke meja Jarod di mana tumpukan dokumen berada.

"Jarod, kamu telusuri juga orang-orang yang pernah bekerja untuk istriku. Qori mengatakan orang-orang itu melamar kerja di sini sengaja untuk melukai Alexa. Untungnya ada Qori yang selalu menjaga dan menggagalkan misi mereka. Para pekerja itu melakukan teror tidak secara langsung melainkan diam-diam. Selidiki apakah Andro terlibat juga dalam perekrutan para pekerja."

"Siap, Tuan!"

Demian melangkah cepat meninggalkan ruangan menuju mobil yang terparkir di halaman, Andy ikut bersamanya. Menggunakan satu mobil yang dikendarai Demian, keduanya meluncur ke pusat kota. Baru sehari menikah tapi perasaan Demian diliputi banyak pertanyaan tentang apa yang terjadi dengan istrinya.

Selama ini orang-orang mengatakan kalau Alexandria pembawa kemalangan tapi bukti yang terlihat justru sebaliknya. Banyak orang yang ingin membuat istrinya celaka. Apa yang diinginkan mereka dengan membuat Alexandria terluka? Mungkinkah yang mereka inginkan kematian istrinya?

"Andy, di dalam nanti kita akan bertemu keluarga De Jong yang lain. Kamu akan aku tempatkan di ruangan direktur, kamu tahu apa yang harus kamu lakukan."

Andy merapikan letak kacamatanya. "Baik, Tuan."

Persis seperti dugaan Demian, begitu menginjakkan kaki di lantai kantor banyak orang menatap heran padanya. Andy memakai kemeja putih dengan celana abu-abu, membawa tas hitam berisi laptop. Terlihat seperti pekerja kantoran pada umumnya. Sedangkan Demian memakai celana cargo hitam dengan kaos hitam ketat yang membuat otot di lengannya menonjol. Security menahan langkahnya karena alat pendeteksi di pintu berbunyi.

"Maaf, Pak. Tidak boleh membawa senjata ke dalam gedung."

Demian mengeluarkan identitasnya dan security seketika mundur lalu membungkuk kecil.

"Maafkan kami."

"Untuk apa minta maaf, kalian sudah melakukan hal yang benar. Kerja bagus!"

Demian terbiasa kemana-mana membawa senjata, tidak mungkin meninggalkannya hanya demi masuk ke gedung. Ia melangkah cepat menuju lift, mengabaikan orang-orang di lobi yang menatap ingin tahu. Sesuai dugaan, di ruangan direktur bertemu Jemina yang duduk di kursi dengan asistennya seorang perempuan berambut pendek berumur pertengahan tiga puluhan. Jemina duduk dengan si asisten berdiri di sebelahnya, terlihat sangat mengintimidasi seolah Demian adalah tahanan yang baru masuk ke ruang sidang dan keduanya penegak hukum yang akan menjatuhkan vonis.

Demian hanya mengganggu kecil tanpa menyapa, menunjuk sofa pada Andy yang bergegas duduk dan membuka laptop. Tindakan Demian yang seolah tidak melihatnya membuat Jemina geram. Membiarkan Jemina tetap di kursi, toh ia tidak ingin duduk di sana.

"Apakah matamu buta? Tidak melihatku di sini?" bentak Jemina.

"Aku melihat Nyonya," jawab Demian sambil lalu. Mengamati rak di mana pembukuan, arsip serta banyak informasi perusahaan ada di sana.

"Kenapa kau datang kemari? Jangan bilang kau ingin bekerja?"

"Tepat sekali tebakanmu."

Jemina menggebrak meja, tidak suka dengan sikap Demian yang tidak menghormatinya.

"Perusahaan ini bukan tempat untuk main-main. Kau tidak ada hak di sini!"

"Kalau begitu katakan pada pengacara yang memberiku wasiat atau pada Kak Daril di kuburannya. Cap, tanda pengenal, password komputer semua sudah ada di tanganku."

"Tidak lantas kau bisa jadi direktur! Kau ini hanya pengangguran yang suka keluyuran? Kalau bukan karena papamu, kau tidak bisa makan dan hidup! Kau pikir aku tidak tahu kalau selama ini suamiku selalu mengirimimu uang?"

Demian menegakkan tubuh, menatap Jemina yang melotot padanya. Sedari awal mereka tidak pernah akur satu sama lain. Jemina tidak pernah

menganggapnya sebagai anak, semenjak diadopsi ke dalam keluarga De Jong, hanya ada penolakan dan kebencian yang diterima Demian. Dari kecil sudah terbiasa didorong pergi, dihardik penuh amarah, dimaki dengan kebencian yang membabi-buta. Padahal bukan keinginan Demian untuk lahir sebagai anak haram dari Abelard.

"Memang, uang yang dikirim Papa utuh di rekening. Mau melihat berapa jumlahnya atau mengambilnya kembali? Silakan saja, aku tidak butuh uang itu!"

Jemina geram, lepas kendali karena emosi. Meraih plakat nama Daril dari atas meja dan melemparkannya ke arah Damian. Meleset dan menabrak rak. Demian bahkan tanpa melihat untuk melihat datangnya benda itu, hanya perlu berkelit sedikit saja. Ia kembali bicara dengan posisi memunggungi.

"Sekali lagi kamu mencoba menyakiti atau ingin membunuhku seperti tadi, aku tidak akan tinggal diam. Sebaiknya Nyonya pergi sekarang, banyak pekerjaan yang harus aku lakukan."

"Kau tidak berhak ada di ruangan ini! Posisi direktur milik anakku!" teriak Jemina dengan penuh kemarahan, sakit hati dan kebencian sepenuhnya tertuju pada Demian. "Kau hanya anak pelacur!"

Jalang kotor yang ingin naik ke atas tempat tidurku! Tidak pantas kau menyandang nama De Jong!”

“Sayangnya, dna yang mengalir dalam darahku adalah milik keluarga De Jong. Kalau bisa memilih, aku juga tidak ingin lahir dari keluarga ini.”

“Hah, kau pikir hebat karena bisa menggantikan anakku?”

Demian membalikan tubuh, menatap Jemina yang mengamuk dengan wajah memerah. Mendesah dalam hati karena hal seperti ini akan terus terjadi tanpa mengerti bagaimana menghentikannya. Kebencian akan selalu ada dalam diri Jemina untuknya.

“Bagaimanapun keadaannya, Kak Daril tidak akan pernah terganti. Kenapa Nyonya begitu takut?”

“Aku takut kamu akan menghancurkan perusahaan ini?”

Demian mendekat, menatap Jemina lekat-lekat tanpa rasa takut. Perempuan yang selama ini sangat benci padanya harus diberi jawaban yang memuaskan. Bila tidak, akan terus merongrongnya.

“Bagaimana kalau kita taruhan, bila dalam satu tahun aku tidak bisa menstabilkan pendapatan pabrik dan perkebunan yang merosot saat ditinggal

Kak Daril yang sakit, dengan sukarela aku melepaskan jabatan direktur?"

Jemina melotot, ingin menentang pendapat Demian tapi otaknya berpikir lain. Ia meneguk ludah dan menimbang-nimbang sesaat.

"Kau tidak ada hak untuk mengajakku bertaruh."

"Kalau begitu Nyonya harus berhenti mengangguku dan biarkan aku bekerja."

"Finee! Aku memberimu satu tahun waktu untuk membuktikan, kalau tidak bisa? Enyah kau dari pandanganku!"

Jemina keluar dari ruangan tanpa berpamitan, di atas sofa Andy menghela napas panjang. Perdebatan yang baru saja dilihatnya sangat intens dan sarat kebencian. Sekarang ia mengerti kenapa Demian mendesaknya untuk bekerja lebih keras. Demian menoleh pada Andy.

"Sudah siapa bekerja?"

Andy mengangguk. "Siap, Tuan."

"Bagus, karena kita akan berpetualang di perusahaan ini. Aku akan menemukan siapa pengkhianat sesungguhnya."

Bab 10

Alexandria menghabiskan waktu bersantai dengan minum coctail di kolam renang, menikmati pemandangan saat anak-anak mulai berdatangan dan bermain di dalam air. Pikirannya meliar, tentang dugaan apakah kelak akan punya anak dengan Demian? Sejauh ini suaminya terlihat enggan menyentuhnya? Apakah karena dirinya dianggap tidak menarik? Banyak laki-laki suka dengan perempuan berkulit eksotis, sedangkan dirinya terlalu putih hingga nyaris pucat. Sepertinya memang Demian tidak terlalu tertarik dengannya.

"Astagaa, mikir apa aku ini? Kami bahkan baru menikah sudah mikirin sex?" desah Alexandria bingung dengan dirinya sendiri.

Ia merebahkan diri kursi malas, mengingat saat dulu Daril masih hidup juga tidak pernah menyentuhnya meski mereka bertunangan. Daril memperlakukannya dengan baik, sopan, serta penuh perhatian tapi sama sekali tidak pernah memeluk atau menciumnya. Satu-satunya sentuhan yang dilakukan saat acara pertunangan di mana mereka saling memegang tangan untuk memakai cincin.

"Kakak, cantik sekali."

Seorang anak perempuan dengan pakaian renang kuning cerah mendatangi Alexandria dengan senyum lebar dan tubuh basah kuyup. Alexandria menegakkan tubuh, menatap anak itu sambil tersenyum.

"Terima kasih, kamu juga cantik."

"Kakak seperti Snow White!"

Setelah memuji, anak itu kembali ke kolam bersama teman-temannya. Alexandria yang sedari tadi muram tak urung tertawa dibuatnya. Baru kali ini dipuji mirip dengan Snow White yang memang cantik cemerlang itu.

"Anak itu benar, Alexa. Kamu memang sangat cantik, mirip dengan Snow White."

Sebuah pujian terdengar dari suara maskulin yang tidak familiar di telinga Alexandria. Ia mendongak, menatap laki-laki berkacamata yang berdiri tidak jauh dari kursinya. Qori yang sedari tadi duduk agak jauh bergegas mendekat tapi laki-laki itu merentangkan tangan.

"Kau pelayan Alexandria bukan? Mundurlah. Masa kau tidak mengenaliku?"

Alexandria duduk tegak saat Qori menganggu dan kembali duduk di kursinya. Jovian tersenyum, tetap berdiri dengan pandangan tertuju pada

Alexandria yang hari ini memakai long dree hijau tua menutupi seluruh tubuh tanpa lengan. Begitu anggun, cantik, dan memukau. Warna gaunnya kontras dengan matanya yang sebiru lautan tapi makin menonjolkan putih kulitnya.

"Apakah Snow White sedang tertidur di sini? Butuh pangeran untuk membangunkan?" Jovian tersenyum lebar saat melihat kening Alexandria mengekerut. "Kenapa? Kamu nggak kenal siapa aku? Padahal ini pertemuan ketiga kita."

"Aku lupa siapa namamu tapi aku ingat, kamu saudara Kak Daril," jawab Alexandria.

"Benar, namaku Jovian. Kamu harus mengingatnya Alexandria, barangkali kita akan bertemu lagi, jangan sampai lupa namaku. Tapi, aku rasa kita akan sering bertemu, mengingat sekarang sudah jadi keluarga. Kamu luar biasa cantik memang."

Pujian yang terang-terangan ini membuat Alexandria bergidik tidak nyaman. Ia tidak pernah dekat dengan laki-laki muda selain orang-orang yang memang dikenalnya, cara Jovian memuja membuatnya gugup.

"Kamu nggak tanya kenapa aku ada di sini?"

Alexandria mengedip bingung. "Eh, bukan urusanku kamu ngapain di sini."

"Hahaha, aduh! Kamu membuatku patah hati Alexandria. Nggak apa-apa kalau kamu nggak tanya, biar aku yang bilang. Aku datang kemari urusan pekerjaan, dengar dari staf kalau kamu dan suamimu ternyata masih menginap di sini. Siapa sangka kita benar bertemu di sini? Bukankah ini yang namanya jodoh?"

Cara Jovian tertawa, tidak segan-segan melontarkan pujian dan kata-kata manis, serta rayuan yang terang-terangan membuat otak Alexandria berdering membuat peringatan. Ia memang jarang berinteraksi dengan orang asing, tapi jenis laki-laki seperti Jovian memang harus dijauhi.

"Maaf, aku harus kembali ke kamar."

Alexandria bergegas pergi, Qori mengikuti dan yang membuat jengkel Jovian juga menjajari langkahnya.

"Kenapa buru-buru? Demian bukannya lagi di perkebunan sekarang? Kita bisa mengobrol lebih banyak. Bagaimana kalau aku traktir kamu coctail di lounge? Minuman segar, sunset, serta musik, pasti akan membuat moodmu menjadi lebih baik.

Mengingat moodmu jelek karena menikahi laki-laki yang tidak kamu cintai!"

Terkejut dengan ucapan Jovian, Alexandria menghentikan langkah hingga nyaris menubruk seseorang yang mendadak muncul di belakangnya. Ia merasakan lengan kokoh melingkari pinggangnya. Menoleh untuk menatap mata Demian. Alexandria ternyata jatuh dalam pelukan yang tepat.

"Jovian, kenapa berteriak di lobi? Kamu menakuti istriku."

Demian dengan posesif memindahkan letak lengannya dari semula hanya melingkari sebelah lengan, kini memeluk Alexandria sepenuhnya. Meletakkan kepala istrinya di dada dan mendekap erat.

"Kenapa kamu bilang mood istriku memburuk karena menikah denganku?"

Jovian menyeringai, menatap Alexandria yang terdiam dalam pelukan Demian. Ia mengartikan kediaman itu sebagai rasa takut.

"Sepasang suami istri semestinya saling mesra. Aku lihat Alexandria bersikap sangat kaku dan takut padamu. Jangan bilang, kamu mengintimidasinya."

"Ups, ketahuan ternyata," jawab Demian sambil lalu. "Terserah apa katamu, tapi jangan sembarangan bicara kalau tidak ingin kehilangan sebelah tangan."

Ancaman Demian tidak membuat Jovian takut. Justru sebaliknya merasa tertantang. Dari semenjak wasiat dibacakan, kebecian Jovian pada Demian meningkat berkali-kali lipat. Membuatnya menyesali diri kenapa tidak lahir sebagai keluarga De Jong, dengan begitu bisa mewarisi harta sekaligus istri yang cantik jelita. Lelaki mana yang akan menolak bila istri yang diwariskan sangat rupawan seperti Alexandria?

"Kau menggertakku? Memangnya tidak tahu siapa aku?"

"Memangnya aku peduli siapa kamu? Di medan perang, aku bahkan berani menghancurkan kepala seorang walikota atau menteri sekalipus kalau diperintah. Mau mencoba, Jovian? Tangan kanan dulu mungkin, satunya menyusul?"

Jovian mengepalkan tangan, marah dan terhina dengan ejekan Demian tapi tidak ada daya untuk melawan. Ia menggertakkan gigi, melontarkan ancaman sebelum pergi.

"Jangan kau pikir aku takut. Anak haram sepertimu nggak ada artinya di mataku!"

Alexandria nyaris tidak bernapas saat mendengar perdebatan kedua laki-laki di depannya. Lengan Demian melingkari tubuhnya dengan erat. Ia tidak suka melihat orang bertengkar dan ancaman Demian pada Jovian membuat bulu kuduknya meremang.

"Bi Qori, malam ini kamu pulang bersama Jarod. Aku akan menemani istriku."

Qori mengangguk. "Baik, Tuan."

Demian membawa istrinya masuk ke lift, sedangkan Qori bergegas pulang bersama Jarod. Di dalam lift, Demian tidak melepaskan pelukannya. Tetap melingkari pinggang Alexandria dengan erat. Saat ada orang masuk ke lift, Demian menarik istrinya ke sudut dan berdiam di sana.

Ia menghirup aroma rambut Alexandria yang wangi, campuran parfum dan bunga. Entah kenapa Demian selalu merasa kalau istrinya punya aroma istimewa yang menguar dari tubuh. Menunggu hingga lift membuka, Demian mendorong istrinya keluar. Menggunakan kartu untuk membuka pintu.

"Demian, kamu—"

Alexandria tidak sempat meneruskan kata-kata karena Demian menghimpitnya ke pintu lalu melumat bibirnya. Ia mulai terengah saat bibirnya dipaksa untuk membuka, dilumat perlahan dan lidah Demian membelai bagian dalam mulutnya.

“Aaah.”

Suara tarikan napas mereka terdengera nyaring di ruangan yang sepi dan lengang. Alexandria yang tidak punya banyak pengalaman dalam berciuman hanya membuka bibir dan membiarkan Demian yang menuntut.

Bibir bertemu bibir dengan jari Demian menggerayangi bagian belakang tubuhnya. Alexandria agak tersentak saat menyadari betapa dekat mereka. Paha Demian menggesek pahanya dan tubuh mereka seolah lengket satu sama lain.

“Jangan malu-malu, buka bibirmu dan biarkan aku rasakan kehangatannya,” bujuk Demian dengan nada merayu. “Kamu bisa melumat bibirku juga kalau mau.”

Alexandria berjinjit agar tinggi tubuhnya sedikit setara dengan Demian. Kali ini tangan Demian berada di pinggulnya dan membantunya mengangkat tubuh. Ia mencoba melakukan apa

yang diminta Demian, melumat serta memagut bibir dengan coba-coba serta kikuk.

Kenyal, hangat, dan sentuhan mereka menimbulkan gelenyar yang anehnya sangat disukai oleh Alexandria. Ia coba-coba menjulurkan lidah untuk membelai lidah Demian dan mendengar makian yang teredam.

"Shit!"

Demian mengakhiri ciuman, mengangkat tubuh Alexandria dan membawanya ke atas ranjang. Ia berjongkok di samping tubuh Alexandria yang berbaring dengan pandangan terbelalak. Gaunnya tersingkap hingga menunjukkan betis yang mulus dan putih. Dada Alexandria naik turun karena tersengal oleh ciuman yang panjang dan panas.

"Sebenarnya, aku ingin menahan diri untuk menyentuhmu sampai kita benar-benar saling mengenal. Sayangnya, pertahananku jebol hari ini."

Demian meraih jari Alexandria dan mengecupinya, menciptakan jejak rasa panas yang menyebar dari setiap sentuhan.

"Kenapa berubah pikiran?" tanya Alexandria dengan suara serak. Tidak dapat menahan diri untuk menggigit bibir saat jari Demian menyentuh lembut betisnya. "Jangan bilang kalau kamu—"

"Cemburu pada Jovian?" sergah Demian. "Tentu saja aku cemburu dan nyaris ingin meremukkan kepalanya yang tidak tahu diri itu. Aku juga marah karena dia tidak menghormatimu sebagai istriku!"

Alexandria tersenyum kecil. "Aku tidak pernah mengenalnya."

"Aku tahu, terlihat dari binar matamu yang gugup saat di dekatnya." Demian menunduk, kembali mengecup bibir Alexandria. "Istriku yang jelita, tidak ada yang boleh tidak menaruh hormat padamu. Siapa pun itu."

Demian menegakkan tubuh, melepas kaos yang dipakainya hingga tubuhnya yang kokoh dan berotot terlihat. Ia membelai betis Alexandria, menunduk untuk mencium dengan dalam dan panas. Bibirnya dengan posesif hingga sedikit memaksa membuka bibir Alexandria yang lembut dan hangat.

"Kamu milikku, Alexa. Istriku!" ucap Demian saat lengan Alexandria mengalungi lehernya.

Bab 11

Alexandria tidak pernah merasa setakut ini sebelumnya. Bukan takut yang akan membuat bulu kuduk meremang, melainkan penuh penantian danantisipasi. Bibirnya dilumat dengan penuh gairah, dadanya diremas, sekujur tubuhnya dikecup dengan segenap kelembutan yang memabukkan. Butiran keringat membasahi wajah, keringat, serta punggung, dengan bibir terkatup menahan erangan.

Alexandria takut kalau ternyata sex bisa membuat Demian tidak puas dengannya. Alasan utama karena dirinya tidak pernah melakukan ini sebelumnya. Terlalu canggung, terlalu kaku, dan akhirnya menciptakan rasa enggan. Alexandria tersentak saat Demian menyentuh keningnya.

"Jangan terlalu banyak berpikir, santai saja istriku."

Istriku, sungguh terdengar sangat lembut di telinga. Apakah benar dirinya telah menjadi istri yang sesungguhnya? Alexandria mencoba mengaburkan rasa takut menjadi penerimaan sepenuhnya akan suaminya.

"Kamu takut?" tanya Demian.

Alexandria mengangguk. "Sedikit."

"Kalau begitu kita akan melakukan secara perlahan. Aku akan pastikan kamu menyingkirkan rasa takut itu."

"Baiklah."

"Sekarang, pejamkan matamu. Biarkan aku yang memberikan kehangatan."

Alexandria mendesah, pasrah saat tubuhnya dicium dan dibelai. Tidak menolak kala jari Demian bermain dengan lihai, membuat gairahnya terhentak dan menguar melalui panas tubuh serta keringat.

"Halusnya kulitmu, aku suka mengecupinya. Tubuhmu juga harum."

Dada Alexandria membusung karena gairah dengan puting menegang, Demian melahap, menghisap, serta mempermainkan dengan gigitan kecil yang membuat mengelinjang. Jari Demian turun perlahan, bergerak ke arah selangkangan dan berlama-lama di sana untuk menyentuh.

"Lembut sekali bagian sini. Aku suka di sini."

"Aaah."

"Ya, mendesah saja. Jangan malu-malu."

Bukan hanya mendesah tapi Alexandria menjerit saat Demian mengecupi selangkangan, paha bagian

dalam, hingga ke betis. Melakukannya bergantian dari kanan ke kiri dan terus membelai area intim.

"Kamu menyukainya?" tanya Demian.

Dengan malu-malu Alendria mengangguk. "Ya."

"Cantik sekali kamu. Dengan wajah merona dan tubuh berkeringat, kamu luar biasa cantik."

Tidak ada yang bisa menduga apa yang akan dilakukan Demian pada tubuh Alexandria. Kecupan demi kecupan lalu jilatan yang membuat gelinjang hingga akhirnya Demian membuka celana. Dalam keadaan telanjang bulat, duduk di antara paha istrinya.

Alexandria mendesah saat melihat tubuh kokoh suaminya. Rupanya seperti ini rasanya, berada di atas ranjang yang sama dengan laki-laki telanjang. Hal yang tidak pernah terpikir akhirnya dialami sendiri oleh Alexandria.

"Aku akan pelan-pelan melakukannya dan kalau sakit, katakan saja. Aku akan berhenti."

Demian mengukur jarak, mengangkat satu paha Alexandria. Jarinya terulur ke atas untuk meremas dada dan membungkuk untuk melumat bibir. Ia mencoba menghujam perlahan, berhenti saat Alexandria merintih.

"Kenapa? Sakit?"

"Iya, sedikit."

"Mau berhenti?"

Alexandria menggeleng. "Jangan, lanjutkan saja."

"Yakin?"

"Yaa."

Demian mencoba masuk dua kali dan setelah benar-benar menyatu, merasakan pinggul Alexandria mulai melingkari pinggangnya. Hasratnya naik dengan penuh tekanan menghujam masuk. Awalnya ingin melakukan secara perlahan tapi tubuh Alexandria membuatnya kehilangan kontrol diri.

"Aah, enaknya kamu, Sayang."

Alexandria yang awalnya kesakitan secara perlahan digantikan oleh rasa panas yang menyenangkan. Ia merangkul bahu Demian, mengecup bibir laki-laki yang keluar masuk di tubuhnya. Pinggulnya tanpa sadar bergerak dengan Demian menghujam makin keras dan intens.

"Kalau sakit bilang, ya?" ucap Demian dengan gigi terkatup. Keringat meluncur dari kepala, hingga bahu dan perut. "Sial! Aku bergairah banget."

Alexandria mengusap wajah suaminya. Ada bekas luka di dekat pipi, selama ini tidak terlihat karena ditutupi jambang. Demian yang tampan, dengan wajah persegi dan dagu terbelah adalah simbol dari kesempurnaan laki-laki. Alexandria melenguh saat Demian memacu diri lebih cepat.

Dalam hati Alexandria juga ingin berteriak kalau dirinya bergairah. Terbiasa memendam semua pendapat, ia memilih untuk diam dan menggigit bibir. Saat kejantanan suaminya berhasil menyentuh titik gairahnya, tubuh Alexandria mengejang dan pinggul mengait makin erat.

“Jepitanmu, mantap sekali, Sayang.”

Makin cepat, makin panas, keduanya saling mengulum bibir dengan pinggul berkait. Hingga akhirnya Demian mencapai puncak dan jatuh lemas di atas tubuh Alexandria. Tidak bergerak hingga napas yang tersengal mereda.

Demian menggulingkan tubuh, meraih tisu di dalam kotak untuk mengusap keringat di wajah istrinya. Membuang tisu bekas, mengganti yang baru dan kali ini menyapu bagian bawah tubuh.

“Maaf, kalau sudah membuatmu kesakitan.”

Alexandria menggeleng. “Nggak sakit. Cuma lelah aja.”

"Mau mandi atau makan?"

"Makan. Aku lapar."

"Aku pesankan kalau gitu."

Selama Demian menelepon pihak hotel untuk memesan makanan, Alexandria masuk ke kamar mandi setelah memakai jubah untuk menutupi tubuh. Buang air kecil, membasuh wajah dan berdiri di depan cermin. Wajahnya sedikit memerah dengan rambut berantakan. Menyadari kalau dirinya kini telah menjadi istri Demian yang sesungguhnya.

"Semua orang akan mengatakan ini terlalu cepat. Daril, apa kamu juga merasa hal yang sama?"

Alexandria bicara dengan udara kosong. Baru saja tubuhnya membara oleh gairah, kini semangatnya terhempas saat teringat beragam makian yang ditujukan orang-orang untuknya.

"Jangan sampai suamimu mati di malam pertama."

"Pengantin baru yang nggak bisa diajak mesra-mesraan itu kamu. Kenapa? Karena kamu setan. Suamimu saat mencumbu akan mati karena sesuatu."

Mengingat perkataan Andro dan anaknya Cintia, membuat bulu kuduk Alexandria meremang. Ia bergegas keluar dari kamar mandi dan mendesah lega saat melihat Demian sedang mengetik sesuatu di ponsel.

"Kenapa bengong?" tegur Demian.

Alexandria menggeleng. "Nggak apa-apa, cuma lega aja karena kamu baik-baik saja."

"Memangnya ada bahaya apa?"

"Nggak ada apa-apa."

Demian menepuk-nepuk pahanya. "Kemari, duduklah di pangkuanku."

"Tapi, aku berat."

"Alexandria, aku bertaruh bobotmu tidak lebih dari lima puluh kilo. Ayo, sini. Ada hal yang aku ingin tanya sebelum makanan tiba."

Alexandria ragu-ragu sesaat sebelum melangkah perlahan menghampiri suaminya. Ia duduk dengan canggung di atas pangkuan Demian. Lengan yang kokoh melingkari pinggangnya dan bibir Demian mengecup lekukan bahunya.

"Kamu pasti memikirkan perkataan orang-orang tentang kamu?"

"Hei, kok kamu tahu?"

Demian terkekeh melihat muka polos istrinya. "Tentu saja aku tahu karena tergambar jelas di wajahmu. Kenapa? Takut aku meninggal atau terluka?"

Alexandria mengganggu sambil menahan malu karena apa yang ada di pikirannya terungkap.

"Iya."

Demian membelai rambut pirang istrinya, meraih sejumput dan mengecupnya. Alexandria yang polos dan lugu, mudah percaya begitu saja perkataan orang lain karena telah didoktrin bertahun-tahun.

"Aku pernah membunuh orang di medan perang. Pernah pula diburu oleh peluru dan senjata tajam lainnya. Kamu lihat aku sekarang masih hidup? Kenapa? Karena Tuhan belum menginginkan nyawaku. Begitu pula sekarang ini. Aku akan mati bahkan sebelum kita ke pelaminan kalau Tuhan berkehendak."

"Aku pikir tentara tidak percaya Tuhan, hanya percaya dengan senjatanya."

"Memang, tapi peperangan justru membuka mataku lebih lebar tentang arti Tuhan. Ada waktu-waktu tertentu, saat di medan perang dengan api dan bom di sekitar. Tangisan para korban termasuk

anak dan perempuan tidak bersalah, aku sering kali berdoa pada Tuhan agar mengampuni dan menolong mereka.”

Alexandria tersentuh dengan kata-kata suaminya. Tidak menyangka kalau Demian akan mengucapkan hal yang begitu sedih sekaligus membuat tertegun. Tentara yang berjuang keras di antara bom serta hujan peluru, berdoa untuk orang yang tidak bersalah.

“Aku merasa itu manis sekali.”

Demian meraih jari Alexandria dan mengecupnya dengan lembut. “Aku justru merasa kalau kamu jauh lebih manis dari kata-kataku. Hilangkan pikiran buruk seolah kamu pembawa bencana. Bisa?”

Kali ini Alexandria menggeleng. “Entahlah, image itu terlanjur ada dalam diriku.”

“Karena kamu mempercayai perkataan mereka yang didengungkan secara terus menerus dan mempengaruhi pola pikirmu.” Demia membelai bahu mulus, tergoda untuk membuka kait jubah dan menelanjangi istrinya sekali lagi. Teringat kalau Alexandria mengeluh lapar. “Kamu tidak seperti yang mereka katakan. Harusnya kamu mengerti akan dirimu sendiri.”

"Kata-katamu sangat menghiburku. Kalau diingat mending Daril juga pernah mengatakan hal yang sama."

"Oh, ya, kakakku bilang apa?"

"Untuk percaya dengan diri sendiri dan tidak terlalu peduli orang lain. Suatu hari pernah Daril datang, bersamaan dengan kemunculan Cintia serta Celora. Kejadian yang sama, sepupuku suka dengan Daril dan secara terang-terangan mengaku."

"Aku yakin ditolak."

"Memang, Daril dengan jujur mengatakan kalau akan menikahi hanya denganku."

"Cintia dengan berang bilang aku pembawa bencana. Daril membelaku, mengatakan kalau kutukan tidak akan terjadi selama aku tidak percaya."

"Kakakku hebat sekali," puji Demian.

"Memang, dia memperlakukanku dengan baik dan lembut."

Mereka saling memeluk, mengenang orang baik yang telah meninggal. Satu wasiat menyatukan mereka dan membuat marah banyak orang.

Alexandria bangkit dari pangkuan Demian saat bel berbunyi. Demian bergegas membuka pintu,

pegawai hotel mendorong troli. Beragam makanan dan bir dingin diletakkan di atas meja persegi.

"Aku sengaja memesan steak biar tenagamu pulih. Makan yang banyak."

Demian menarik kursi, meminta istrinya untuk duduk. Mereka mulai menyantap steak, salad, roti dengan ham, kroket daging, serta telur orak-arik dengan ikan salmon.

"Banyak sekali kamu pesan makanan." Alexandria mengiris dagingnya.

"Nggak apa-apa, kita butuh banyak tenaga. Kamu pikir aku sudah selesai dengan kamu?"

Alexandria mengunyah dengan wajah memanas. Merasa kalau Demian terlalu vulgar dalam bicara. Mungkin memang sudah begitu cara bicaranya, hanya Alexandria saja belum terbiasa.

"Boleh aku tanya sesuatu?"

Demian menandakan satu buah kroket daging sebelum mengangguk. "Apa yang ingin kamu tahu?"

"Bi Qori mengatakan kalau ada seseorang yang ingin membunuhku. Apa itu benar?"

Demian mengangguk tanpa kata. "Benar."

Alexandria menahan napas mendengar kejujuran suaminya. "Kamu tahu siapa orangnya?"

"Sedang aku selidiki."

"Sepertinya Daril tahu, makanya dia memintamu menikahiku."

"Yang berarti Daril menyayangimu."

"Memang, aku tahu soal itu dan berterima kasih sama Daril. Tapi, kenapa ada yang ingin mencelakakanku? Sedangkan aku tidak pernah bersinggungan dengan orang lain?"

"Alexa, untuk sementara ini aku belum punya jawaban. Beri aku waktu, nanti aku akan memberitahumu setelah semuanya jelas."

"Berarti kamu akan menempuh bahaya untukku?"

"Tenang saja, melakukan penyelidikan tidak lebih berbahaya dari medan perang. Yang pasti aku akan memastikan istriku aman dan terlindungi."

Alexandria mengangguk kecil. Dua laki-laki yang sama-sama menyayanginya hanya saja dengan cara yang berbeda. Daril yang tubuhnya lebih lemah, menyayangi Alexandria dengan menggunakan uang sedangkan Demian dengan kekuasaan serta

kemampuannya. Alexandria percaya kalau Demian akan menguak misteri tentang hidupnya.

Bab 12

Jemina menyodorkan segelas minuman pada Jovian yang baru saja datang. Makan malam baru saja selesai, di mansion yang besar ini hanya Jemina dan Dara yang bersantap. Tanpa perbincangan, hanya ada nuansa muram antara ibu dan anak. Melihat Jovian datang sedikit mengobati kekesalan Jemina.

"Makin hari aku makin tidak mengerti dengan sikap Dara. Padahal selama ini aku sudah banyak mengajarnya tentang bagaimana menjadi perempuan yang mandiri, bekerja keras, menguasai semua hal biar kelak bisa menjadi menantu yang baik. Kami sudah menjodohkannya dengan anak salah seorang pebisnis kapal. Kalau melihat Dara seperti itu, aku tidak yakin kalau pihak laki-lakinya mau."

Jovian mengguncang cairan di dalam gelas. Meneguknya dan mengernyit karena rasanya.

"Memangnya apa yang salah dengan Dara? Setahuku dia lebih banyak di kamar dan belajar."

"Memang, tapi aku ingin dia lebih aktif. Ikut pertemuan komite, bergaul dengan anak-anak konglomerat lainnya, sering berpesta dan sedikit sosialisasi. Kamu lihat sendiri, dia lebih suka berdiam

diri di kamar. Setelah Daril meninggal, sikapnya makin parah.”

“Aunty harus lebih bersabar. Dara mungkin masih berduka atas kematian Daril.”

“Aku pun berduka tapi hidup harus berjalan. Kalau terus berdua, bisa-bisa mansion ini hilang dalam genggaman dan jatuh ke tangan Anak Haram itu!”

Suara Jemina meninggi, hingga nyaris terdengar sampai ke lantai dua. Dara yang semula hendak turun untuk jalan-jalan ke taman, berubah pikiran setelah mendengar perkataan sang mama. Ia terdiam sesaat, mengusap dada yang terasa sesak. Makin lama di rumah ini makin membuatnya tertekan. Ia harus keluar sebelum benar-benar menjadi gila. Dara memutuskan untuk kembali ke kamar. Menatap peralatan make-up yang sudah lama tidak disentuh.

“Kak Daril, maaf. Aku harus bersenang-senang malam ini.”

Dara mulai duduk dan merias wajah, membiarkan sang mama berbincang dengan Jovian. Ia akan mencari kegembiraannya sendiri.

Jemina menandakan anggur putihnya dalam sekali teguk, wajahnya yang dirias sempurna sedikit

memerah. Jovian mengambil botol dan mengisi gelas bibinya lagi.

"Hari ini aku ke hotel tempat Demian dan istrinya menginap. Dari yang aku tahu, mereka akan menginap di sana kurang lebih satu bulan."

"Kenapa selama itu? Jangan bilang bulan madu?"

"Bukan bulan madu. Aku juga meminta orang menyelidiki rumah mereka dan sepertinya sedang dibongkar."

"Berarti Anak Haram dan perempuan pembawa sial itu akan tinggal di rumah lama mereka? Bukan di mansion atau apartemen?"

"Sepertinya begitu."

Jemina menatap keponakannya lekat-lekat dengan pandangan yang sedikit mengabur. "Kamu sudah melakukan apa yang aku minta?"

Jovian menghenyakkan diri di kursi tinggi, tepat di sebelah Jemina. Mereka sedang berada di ruang tengah dengan mini bar. Ada beragam buah, minuman beralkohol, serta cemilan untuk menemani obrolan.

"Aku akan melakukan apa pun yang Aunty minta, termasuk mendekati perempuan itu."

"Bagaimana menurutmu? Sulit tidak mendekatinya?"

"Cukup sulit, karena Alexandria sepertinya tidak pernah bergaul dengan siapa pun jadi tidak mudah mempercayai lain."

"Begini, jangan bilang kalau kamu menyerah. Dengan tampangmu serta keahlianmu dalam merayu, semestinya mendekati perempuan kampung itu bukan hal sulit."

Jovian mendesah lalu menggeleng sesaat. Mendekati Alexandria bukan hal sulit tapi kalau ingin mendapatkan perhatiannya itu memerlukan usaha yang keras. Alexandria bukan jenis perempuan yang mudah percaya dengan orang lain. Terlebih sebelumnya mereka tidak saling mengenal dengan baik.

"Memang bukan hal sulit kalau yang aku hadapi perempuan modern. Aunty tahu bukan, Alexandria hidup di rumah kecil sendirian, tidak pernah bergaul, hanya ditemani pelayan. Daril saat masih hidup juga melarang kita mendekatinya. Makanya aku butuh waktu untuk melakukan pendekatan dan rayuan."

"Lakukan dengan cepat, kamu tahu bukan tujuanmu mendekati Alexandria?"

"Iya, kalau dia berkhianat, secara otomatis akan ada perceraian dan berpengaruh pada isi wasiat."

"Ingat, itu tujuan utama kita. Jangan sampai Anak Haram itu berpikir aku sudah merelakan semuanya. Tidak akan pernah! Perusahaan itu milik anakku yang berarti juga milikku. Selama ini aku mengabdikan pada keluarga De Jong, banting tulang membantu suamiku dan lantas, semudah itu Demian mendapatkannya? Langkahi dulu mayatku!"

Keduanya terdiam, menyesap minuman dalam gelas masing-masing dengan beragam pikiran berkecamuk. Permasalahan wasiat Daril ini tidak akan mudah untuk diselesaikan bila Demian tidak memberikan warisan secara sukarela. Tapi, siapa yang akan menolak dengan adanya harta? Itu yang ada dalam benak semua orang.

Demian jelas dianggap tidak cocok menjadi bagian dari keluarga De Jong, karena darah si ibu yang orang biasa. Hidup di luar, tidak mempunyai pendidikan layak apalagi pengalaman dalam berbisnis, memberikan perusahaan padanya sama saja bunuh diri.

Jemina mendadak menoleh pada Jovian dan bicara sangat serius.

"Kalau kamu berhasil merayu perempuan kampungan itu, jangan sampai tergoda dengan kecantikannya. Ingat tujuan kita. Begitu dia jatuh cinta padamu, cepat buang! Mengerti?"

Jovian mengangguk. "Iya, Aunty."

"Semestinya kamu bisa memenangkan hatinya dari pada Demian yang bodoh itu."

"Maa, aku mau pergi!"

Jemina dan Jovian menoleh bersamaan, kearah datangnya suara. Dara berdiri dengan rambut tergerai, memakai mantel kulit panjang warna hitam dengan tudung kepala. Wajahnya ditutup masker hitam juga. Memakai sandal kulit dan menenteng tas merah.

"Mau kemana malam-malam begini?" tanya Jemina.

"Mutar-mutar kota, cari makanan."

"Hah, memangnya tadi nggak kenyang?"

"Sebentar saja, begitu dapat kopi langsung pulang."

"Hei, jangan sampai menginap!" Jemina meneriaki anaknya. "Kamu lihat sendiri penampilan Dara. Dia sudah gadis tapi terlihat kampungan. Padahal aku banyak membelikan gaun yang indah."

"Mungkin Dara malas berdandan karena mutar saja."

"Halah, memang anakku itu bodoh!"

Dara berjalan cepat melewati ruang tamu, menuruni undakan sambil berlari kecil. Masuk ke mobil sedan hitam, menyalakan mesin dan membuka mantelnya lalu melemparkannya ke samping. Gaun mini hitam sebatas paha dengan bagian atas berbentuk kemben membalut tubuhnya dengan pas. Ia menatap bayangannya di spion dalam riasan menolok dan lipstik meras merona. Mengganti sepatu dengan hak tinggi yang sudah dipersiapkan.

Saat kendaraan meluncur ke jalanan, Dara tanpa sadar berdendang. Semua orang semestinya berduka atas kematian Daril tapi nyatanya tidak. Sang papa kembali sibuk dengan bisnis, Demian dan Alexandria bahkan sudah menikah. Si mama merencanakan pembalasan dendam dengan hati dielimuti kemarahan. Sedangkan dirinya justru berkutat dengan rasa sedih.

"Kemana kita malam ini? Bagaimana kalau ke club. Mabuk dan dansa sampai pagi. Bila perlu sampai mati!"

Dara berteriak lalu menginjak gas, mobil meluncur cepat di jalanan beraspal dengan dirinya berdendang riang.

**

Demian yang belum puas bercinta dengan istrinya, terus mencumbu hingga membuat Alexandria kelelahan. Setelah makan, mereka memutuskan untuk mandi bersama dan Demian kembali menyatukan tubuh dengan Alexandria di dalam jacuzzi. Ia membelai tubuh Alexandria yang telanjang, diselimuti air hangat dengan bagian bawah seolah dipijat oleh relaksasi dari tekanan air.

"Aku suka eranganmu, Sayang. Ayo, terus mengerang untukku."

Alexandria yang satu kakinya dinaikan ke atas dengan Demian menghujam masuk, tidak menjawab panggilan romantis itu. Baru pertama kali Demian memanggilnya 'sayang' terdengar sangat romantis dan menyenangkan.

"Aaah, kamu nggak ada capeknya," desah Alexandria saat hujaman kuat Demian ke dalam tubuhnya membuat terbeliak. Seakan dilontarkan dari tempat tinggi dan ditangkap kala nyaris menyentuh tanah. "Aaah."

"Yaa, begitu. Kenapa aku harus berhenti kalau tubuhmu menyenangkan begini."

Satu tangan memegang paha Alexandria sementara tangan lain mencengkeram pinggiran Jacuzzi, Demian tidak berhenti untuk keluar masuk dari tubuh istrinya. Kehangatan membungkus kejantanan yang menegang dengan pinggul Alexandria bergerak mengikutinya.

"Aku bisa terus begini selama berjam-jam, bila perlu semalaman kalau kamu mau," bisik Demian sambil menjilati telinga istrinya. "Aku suka dadamu, lebih suka lagi kehangatanmu."

"Kamu pintar merayu."

"Memang, hanya untuk kamu!"

Demian yang biasa kurang banyak bicara, saat bercinta sangat aktif melontarkan pujian. Meremas dada istrinya yang membusung, mencengkeram pinggang, dan memasuki dengan cepat cenderung kasar. Nyaris lupa kalau percintaan ini adalah pengalaman pertama istrinya karena terlalu menikmati.

Takut kalau istrinya kesakitan berada di bawahnya, Demian mengangkat tubuh. Melumat bibir istrinya dan membalikkan posisi. Membiarkan

Alexandria berada di atas dan menyatukan tubuh mereka dengan hentakan cepat.

"Apa begini enak?" tanya Alexandria saat berusaha bergerak.

"Lakukan saja yang kamu bisa dan nikmati."

Alexandria membiarkan Demian yang menuntunnya, menggeliat dan memejam saat tubuh mereka bergerak bersamaan di dalam air. Jari Demian meremas dada, menangkap puncak dada dengan mulut dan mengulumnya. Sensasinya terasa dari ujung kepala hingga ke paha.

"Aaah"

Demian mendekap Alexandria saat mencapai puncak. Meletakan kepala istrinya di bahu dan mengecup rambutnya yang basah. Ia harus mengistirahatkan tubuh mekipun nafsunya terus bergejolak. Bukan karena lelah tapi takut istrinya yang menderita karena egonya. Dengan lembut Demian merebahkan Alexandria di permukaan jacuzzi lalu menbasuh perlahan dengan spon lembut. Dari mulai bahu hingga ke betis.

"Mau makan lagi setelah ini?"

Alexandria menggeleng. "Nggak, ah. Ngantuk."

"Kalau gitu kita keluar sekarang."

Alexandria tidak membantah saat Demian menariknya berdiri. Menyelubungi tubuhnya dengan handuk. Membantunya duduk di kursi lalu menyalakan hair dryer untuk mengeringkan rambut pirang panjangnya.

"Di mana kamu biasa memotong rambut? Salon mana?" Demian menyugar rambut tebal istrinya, menyukai tekstur lembut di sela jari-jarinya. "Sepertinya bagian bawah tidak rata."

Alexa menggeleng setengah mengantuk. "Tidak pernah ke salon. Biasa Bi Qori yang memotong."

"Kalau begitu aku akan mengajakmu ke salon nanti. Biar rambutmu bisa dirapikan. Mau?"

"Iya." Alexandria menatap bayangan suaminya yang terpantul di kaca. "Kenapa kamu begitu ahli mengeringkan rambut? Apa kamu biasa melakukan ini pada kekasihmu dulu?"

Demian tersenyum kecil, membalas tatapan mengantuk istrinya melalui cermin.

"Aku pernah punya kekasih tapi itu beberapa tahun silam dan hanya berjalan dua tahun. Kenapa aku bisa pakai pengering rambut? Saat merawat Daril di rumah sakit, aku yang membantunya mengeringkan rambut."

Alexandria hanya mengganggu kecil, rasa kantuk menguasainya. Tidak berdaya saat Demian mengangkat tubuhnya dan meletakkan ke atas ranjang lalu mengecup keningnya.

"Good night."

Setelah istrinya berbaring, Demian pergi ke balkon untuk merokok. Belum habis satu batang, ponselnya bergetar. Ada panggilan dari Amodi.

"Tuan, ada kabar baru soal identitas pelayan yang pernah bekerja di rumah Nyonya."

Demian mengembuskan asap ke udara. "Besok pagi kita rapat. Aku tidak bisa keluar sekarang."

"Baik Tuan."

Apapun urusannya, tidak peduli berapa penting urusan harus menunggu sampai besok. Malam ini Demian hanya ingin terlelap di samping istrinya yang hangat.

Bab 13

Suara musik yang menggelegar tidak membuat telinga berdenging, justru sebaliknya semua orang menikmati sambil menggoyangkan kepala. Dara menyelinap di antara kerumunan, menggoyangkan tubuh dengan mata terpejam. Ia hanya ingin bersenang-senang malam ini. Membiarkan semua masalah yang menggumpal di otaknya mencair melalui musik.

"Hai, Cantik. Mau ikut dengan kami? Dari tadi aku lihat kamu sendirian."

Seorang pemuda dengan kemeja dan celana hitam menyapa. Menyeringai ke arah Dara. Melihat penampilannya yang rapi, Dara tergerak untuk mengikuti ajakannya.

"Di mana mejamu?" tanyanya.

Pemuda itu menunjuk meja di mana ada lima pemuda di sana. "Teman-temanku di sana semua. Gimana? Mau gabung?"

Dara menggeleng. "Nggak usah. Makasih."

"Hei, lebih enak barengan kami semua dari pada sendiri."

"Nggak, aku biasa sendiri."

"Jangan gitu, teman-temanku baik kok. Ayolah!"

Dara menggeliat jengkel karena lengannya ditarik paksa oleh pemuda yang setelah diamati, wajahnya berjerawat. Ia menggumamkan penolakan tapi tidak diindahkan. Dalam beberapa menit, Dara mendapati dirinya duduk di antara orang-orang yang tidak dikenalnya.

"Guys, kenalkan ini teman baruku. Siapa namamu tadi?"

"Dara."

"Namamu unik, kayak bukan nama orang kota. Kamu tinggal di desa mana?" Cewek bertubuh kurus bertanya sambil mengedipkan sebelah mata. "Namaku Queen dan ini temanku, Jeni."

"Hai, aku Arthur." Pemuda yang mengajaknya memperkenalkan diri.

Dara hanya mengangguk kecil, membiarkan orang-orang ini menerjemahkan keadaannya sesuka mereka. Ia tidak ambil peduli. Duduk menopang dagu, ia mendengarkan percakapan di sekitarnya.

"Aku pergi sama orang tua kemarin naik privat jet dan belanja sampai habis dua miliar." Queen bicara setelah meneguk coctailnya.

"Hah, belanja apa saja?" ucap Jeni.

"Banyak sekali, pakaian dan macam-macam."

"Wow, pasti bahagia banget. Aku, sih, liburan ke Itali, lanjut Paris, dan terakhir ke Spanyol. Total dua Minggu."

"Kamu lebih hebat lagi. Senang pastinya bisa jalan-jalan."

"Memang."

"Dara, kamu pernah ke luar negeri?" tanya Arthur. "Nggak apa-apa kalau belum pernah. Nggak usah malu."

Tawa penuh ejekan terdengar di sekitarnya. Dara hanya menghela napas panjang, tidak ingin ikut flexing dengan mengatakan kalau pemasok kain di negara ini seperempatnya berasal dari keluarganya. Tidak perlu juga mengatakan pada mereka kalau ponsel serta barang elektronik yang sekarang dipakai mereka berasal dari keluarga De Jong. Ia hanya diam mendengarkan dengan kepala pening karena alkohol.

"Arthur, jangan bicara begitu. Sudah pasti Dara belum pernah ke luar negeri." Jeni mendekat untuk mengamati Dara lebih dekat. "Aku lihat pakaianmu bermerek, hape dan tasmu juga. Berarti nggak miskin banget kamu, ya."

Dara mengangkat tasnya lalu berbisik. "Beli bekas."

Queen berpandangan dengan Jeni lalu tertawa bersamaan, diikuti oleh yang lainnya.

"Oh, nggak ada salahnya beli bekas.

"Sesuai kemampuan aja, sih."

"Jadi miskin bukan dosa."

Dara merasa tidak ada gunanya lagi bersama mereka. Ia bangkit dengan sempoyongan, Arthur berusaha menahan langkahnya dan dikibaskan dengan cepat.

"Pingin pipis!"

"Oke, tapi nanti kembali kemari, ya? Janji Dara?"

"Kenapa, sih, kamu minta cewek miskin itu datang?" protes Jeni.

"Arthur, nggak bisa cari yang selevel?" Kali ini suara Queen yang terdengar.

"Apa salahnya kalau miskin, yang penting cantik dan sexy," kilah Arthur.

"Dasar! Bilang aja mau nidurin dia!"

Gelak tawa dan ejekan terdengar di telinga Dara yang masuk ke kamar mandi untuk kencing dan mencuci muka. Ia mendesah, merasa club tidak lagi

nyaman dengan adanya Arthur serta teman-temannya yang reseh. Dara menyelinap saat menuruni tangga dan keluar dari club. Bersandar pada pilar besar, ia mengeluarkan rokok dan pematik lalu menyulutnya.

Hidup yang dijalannya tidak pernah menyenangkan karena terlahir sebagai anak perempuan dengan orang tua yang menjunjung tinggi anak laki-laki. Saat Daril masih hidup, tidak pernah mendapatkan perhatian karena semuanya tertuju pada si kakak. Setelah meninggalpun Dara tetap tidak bisa mendapatkan kasih sayang utuh karena kini perhatian tertuju pada Demian dan Alexandria. Meskipun berbalut kebencian dan dendam, tetap saja menurutnya Demian dan Alexandria lebih beruntung. Dipaksa menikah setidaknya mereka saling memiliki, sedangkan dirinya? Hanya seorang diri.

Mengembuskan asap ke udara, Dara mencoba menelaah apa arti hidup di dunia. Keadaannya dianggap menyedihkan dan tidak membuat orang lain jatuh cinta, bahkan orang baru sekalipun. Hal yang baru saja terjadi, hinaan dari orang yang tidak dikenalnya. Ironis memang.

Dara tersedak asap rokok, batuk-batuk dan muntah di dekat tanaman. Bukan hanya dirinya

yang muntah, beberapa orang juga mengalami hal yang sama. Ia menegakkan tubuh dengan rokok menyala di sela jari.

"Daraa? Ini benar kamu?"

Seorang laki-laki muda berkacamata menatapnya. Dara mengerjap, berusaha mengumpulkan ingatan. Namun sialnya pengaruh alkohol membuatnya tidak bisa mengenali laki-laki di depannya dengan baik.

"Sia-pa kamu?"

Laki-laki itu mengernyit, menyambar lengan Dara saat gadis itu sempoyongan.

"Buang rokokmu. Dari tadi kamu batuk terus."

"Hei, apa-apaan kamu?" Dara berteriak saat rokok yang ada di sela jarinya diambil lalu dilempar. "Apaan, sih? Orang asing ikut campur!"

"Orang asing? Baru beberapa hari lalu kita bertemu di pernikahan kakakmu. Lupa siapa aku?"

Dara menyipit, mendekatkan wajahnya ke arah laki-laki di depannya dan nyaris ambruk hingga akhirnya ditahan oleh lengan kokoh.

"Kak Duncan?"

"Akhirnya kamu mengenaliku. Kenapa kamu sendirian di sini? Di mana teman-temanmu?"

Dara menggeleng. "Aku nggak ada teman, Kak."

"Kalau begitu aku antar pulang."

"Nggak mauu, ih!"

"Bahaya sendirian."

Dara mendorong Duncan menjauh, berkacak pinggang sambil berdiri sempoyongan. Melotot sambil mengibaskan rambut ke belakang. Duncan menatap kuatir melihat betapa mini pakaian Dara. Ia melepas jas yang dipakai dan berniat memakaikannya tapi ditolak.

"Stop! Jangan sok perhatian! Aku bisa sendiri!"

"Bukan gitu, nanti kamu masuk angin. Pakai jas aku," bujuk Duncan.

"Nggak usah sok baik kataku. Pergi, kita urus diri masing-masing. Ugh, pusing kepala."

Duncan bertindak sigap menahan tubuh Dara yang oleh. Ia menuntun ke arah mobilnya, tidak peduli kalau Dara menolak. Membuka pintu dan membantu duduk di jok depan lalu memasang sabuk pengaman.

"Aku akan mengantarmu pulang."

"Nggak mau pulaang! Aku nggak mau pulang! Aku mau tetap di sini!"

"Dara, kamu harus pulang. Ini—"

"NGGAK MAU PULAANG!"

Duncan terkejut melihat sikap Dara yang histeris. Menolak sambil menangis keras seolah pulang adalah hal menakutkan. Ia menghela napas panjang, menekan pundak Dara agar kembali bersandar dan berkata dengan nada lembut.

"Oke, kalau begitu aku akan membawamu ke penthouseku. Mau?"

Dara yang berurai air mata mengangguk. Pikirannya tidak lagi jernih. Entah kenapa sepenuhnya percaya pada Duncan. Lebih baik bersama Duncan yang tidak terlalu dikenalnya dari pada kembali ke rumah.

**

Demian mendengarkan pemaparan timnya tentang temuan baru Amodi. Pelan-pelan akan terkuak apa yang menjadi penyebab dari kecelakaan yang terus menimpa istrinya. Saat ini di ruang rapat hanya ada Amodi dan Jarod. Ia sudah terbiasa membedah masalah untuk mencari tahu sebab akibat, tapi apa yang terjadi dengan istrinya sangat membuatnya kebingungan.

"Aku merasa kakakku tahu rahasia Alexandria tapi memilih untuk menyimpannya. Kenapa

begitu?" Demian melontarkan pertanyaan pada Amodi. "Dari yang baru aku dengar, para pelayan itu dibayar oleh orang yang sama. Apakah Andro tahu tentang ini atau tidak, itu yang akan kita kulik."

"Apakah Tuan bisa merasakan gelembung misteri yang melingkupi Nyonya?" tanya Jarod.

Demian mengangguk. "Aku merasakannya. Gelembung itu sangat tebal dan membutakan. Sebenarnya aku lebih suka baku tembak di medan perang dengan lawan yang jelas terlihat dari pada seperti ini. Tidak tahu siapa kawan dan lawan, karena dari keluarga Alexandria serta De Jong, ada kepentingan. Sepertinya aku harus menemui kakekku."

Menepuk-nepuk punggung kursi, Demian melanjutkan ucapannya dengan muram.

"Kakekku orang baik, mau mengakui aku sebagai cucu meski bukan dari istri sah, Tapi para bibiku sangat mengerikan. Aku akan membawa istriku menemui Kakek sebelum pindah kemari."

"Tuan, saya harus kembali ke hotel." Amodi merapikan laptopnya.

Demian ikut bangkit. "Aku akan ke kantor sekarang. Di sini biar dijaga Jarod."

Andy ada di kantor, sedang sibuk mengurus sesuatu dan Demian berniat menemuinya di sana. Kesibukannya dalam merenovasi rumah tidak serta merta membuatnya lupa akan tugasnya menjadi seorang direktur. Kewajiban harus tetap dilakukan terlebih sekarang ada tantangan dari Jemina. Perusahaan akan lepas dari tangannya kalau dalam setahun ia tidak mampu memperbaiki keadaan. Sebelum pergi ia menyempatkan diri menelepon istrinya dan memastikan kalau perintahnya dipatuhi.

"Kamu di kamar dengan Bi Qori?"

Suara Alexandria terdengar merdu. "Iya, kami sedang merajut. Ada apa?"

"Sebentar lagi Amodi ke sana. Kalau kamu ingin bepergian, tunggu dia datang."

"Aku nggak ada niat kemana-mana."

"Bagaimana kalau ke salon? Ujung rambutmu sudah tidak rata."

"Memangnya aku boleh ke salon sendiri? Bukannya kamu bilang harus nunggu kamu?"

"Boleh saja asal bersama Bi Qori dan Amodi. Sekalian beli pakaian atau aksesoris yang kamu mau."

"Nggak usah, pakaianku sudah banyak."

"Ya sudah, ke salon saja dan makan siang di luar. Aku akan mengirim uangnya untuk kamu gunakan."

"Tidak perlu, aku punya uang sendiri."

"Sudah kewajibanku sebagai suami. Kartu aku titip Amodi dan ingat, gunakan kartuku jangan pakai uangmu untuk belanja."

Tanpa menunggu jawaban istrinya, Demian menutup panggilan. Menyerahkan kartu kredit pada Amodi. Alexandria tipe perempuan yang tidak enakan, menghadapi sikap yang seperti itu Demian harus sedikit memaksa. Ia berharap kali ini perintahnya dipatuhi.

"Waah-wah, apa ini? Kalian sedang renovasi rumah?"

Cintia muncul dari balik pagar, mengamati tukang yang mondar-mandir di depannya. Pandangannya lalu tertuju pada Demian yang berdiri gagah dalam balutan kaos cokelat ketat yang membentuk tubuh gagahnya. Menggigit bibir saat mengamati lengan berotot dengan pinggang ramping dan dada bidang.

"Demian, kamu laki-laki sempurna dari semua sisi."

Pujian Cintai tidak membuat hati Demian tergerak. Tidak ada yang tahu apa yang diinginkan perempuan ini. Demian mengabaikan Cintia, melangkah ke arah pagar tapi Cinta dengan sigap menempatkan tubuhnya untuk menjadi penghalang dengan lengan terentang.

"Eit, dilarang pergi. Aku sedang bicara denganmu, Sayang."

Bibir Demian berkedut karena marah, kalau Cintia bukan seorang perempuan pasti dibantingnya hingga tulang remuk.

Bab 14

Dara menggeliat, mengerjap karena pancaran sinar matahari dari celah gorden. Ia membuka mata, menatap langit-langit kamar yang tidak dikenalnya. Ini bukan kamarnya lalu kamar siapa? Ia menoleh saat terdengar suara bisikan dan melihat lampu menyala dari walk in closet.

"Iya, Mama. Aku akan makan malam di rumah nanti. Kenapa? Mau menculik cucumu? Maaa, kamu mau dilaporin ke kantor polisi sama Aubree?"

Duncan tergelak, suaranya menembus partisi yang memisahkan ruangan. Dara duduk segera lalu kembali berbaring karena merasa kepalanya berputar. Sekarang ia ingat ada di mana, tadi malam Duncan mengajaknya ke penthouse dan inilah tempatnya.

"Iya, Ma. Nanti aku telepon Kak Draco biar mau datang. Sekarang aku harus kerja."

Dara kembali bangkit dan bersiap untuk masuk ke kamar mandi. Sayangnya partisi membuka, Duncan muncul dalam penampilan yang tidak disangka. Bertelanjang dada dengan hanya memakai celana panjang hitam. Keduanya saling pandang sesaat, Duncan bertepuk sekali dan lampu menyala seketika. Dara mengerjap silau.

"Syukurlah kamu sudah bangun. Aku berniat meninggalkamu di sini kalau satu jam lagi tidak bangun."

"Maaf, merepotkan," gumam Dara.

"Bagaimana kepalamu? Sudah baikan. Tadi malam kamu agak demam."

Dara tercengang hingga tidak bisa bicara saat tangan Duncan berada di dahinya. Pemandangan berupa dada bidang dan perut berotot dengan bulu-bulu cukup lebat menyembul dari dalam celana. Ia mengeluh dalam hati, karena baru pertama sedekat ini dengan laki-laki telanjang.

"Wajahmu agak panas. Kamu masih demam?" tanya Duncan kuatir.

Dara menggeleng cepat. "Nggak, aku baik saja. Mau ke kamar mandi."

"Oke, aku tunggu di ruang makan kalau begitu. Kamu santai saja. Di dalam kamar mandi ada sikat gigi dan handuk baru. Pakai saja yang itu."

Dara tidak menjawab, setengah berlari menuju kamar mandi yang terbuka di samping walk in closet. Menutup pintu dan mendesah di depan cermin. Menangkup kedua pipinya yang hangat. Tentu saja ia tidak demam tapi

sentuhan Duncan yang membuat pipinya menghangat.

"Lagian, pagi-pagi nggak pakai baju. Emangnya dia pikir begitu keren apa?" gumam Dara di depan cermin.

Berikutnya menarik kembali omongannya karena Duncan tanpa kemeja menutupi tubuh memang sangat atletis. Dara mendesah, buru-buru melakukan apa yang baru saja diniatkan. Buang air kecil, gosok gigi dan membasuh wajah. Setelah memastikan wajahnya bersih ia mengendus dirinya, mengernyit karena aroma parfum bercampur alkohol dan keringat sedikit membuat mual. Ia mendesah, mengingatkan diri untuk tidak terlalu dekat dengan Duncan karena takut akan membuat mual.

Saat tiba di ruang makan, Dara berusaha menurunkan gaun mininya. Perasaan malu mendadak menderanya karena penampilannya dinilai cukup vulgar bisa dibandingkan dengan Duncan yang sudah rapi dengan kemeja dan dasi.

"Gimana? Sudah segar?"

Duncan tersenyum dan Dara merasa adanya berdetak kencang. "Iya, sudah segar."

"Siap untuk brunch? Karena aku merasa ini sudah terlambat untuk sarapan."

Dara mengamati makanan yang terhidang di atas meja, menduga ada seseorang yang memasak bisa jadi koki, karena semua terlihat enak selain itu jumlahnya juga banyak.

"Ayo, makan. Setelah itu minum obat pereda nyeri. Aku yakin kepalamu berdentum sakit."

Dara menerima semangkok sup panas berkuah kaldu dari Duncan. Menyantap perlahan untuk membuat tenggorokan dan perutnya nyaman. Mencuri-curi pandang pada laki-laki tampan yang kini telah memakai kacamata bergagang putih. Tidak mengurangi ketampanan justru sebaliknya, menambah karisma dari dalam diri. Ada kesan sedikit mengintimidasi dari duduknya yang tegak dan wajah serius.

"Ada kotoran di mukaku? Dari tadi kamu ngeliatin aku nggak kedip. Jangan bilang kamu naksir?"

Dara ternganga ngeri lalu menggeleng cepat. Duncan terkekeh, menandakan kopi, menerima panggilan dan kembali menyantap roti.

"Mobilmu ada di tempat parkir. Tadi malam aku suruh orangku untuk ambil. Kamu bisa pulang sendiri?"

Dara mengangguk. "Bisa."

"Lain kali kalau kamu ingin ke club dan tidak punya teman, hubungi aku." Duncan mengeluarkan kartu nama dari tas dan memberikan pada Dara. "Dengan senang hati aku akan menemanimu asalkan waktunya cocok."

Mengambil kartu dan mengamatinya, Dara berucap lirih. "Takut mengganggu."

"Kata siapa? Aku justru senang punya adik perempuan. Semua saudaraku laki-laki, keponakan pun laki-laki. Padahal aku berharap anak anak perempuan di rumah."

"Iya, Kak."

"Jangan sekedar, iya. Tepati kata-katamu. Untung tadi malam ketemu aku di sana. Kebetulan acaraku dan teman-teman baru selesai. Kalau tidak? Kamu mau pulang dalam keadaan mabuk?"

Dara terdiam, mendengarkan omelan Duncan. Ia menatap kartu nama mengkilat di tangannya. Selain fakta kalau Duncan adalah teman masa sekolah Demian, ia tidak tahu apa-apa lagi tentang laki-laki berkacamata di depannya. Namun, hatinya

tersentuh oleh kelembutan dan kebaikannya. Dari bias matahari pagi, sosok Duncan yang dewasa menyetuh relung sanubari Dara.

**

Alexandria membiarkan Amodi menyetir dengan Qori duduk di sebelahnya. Ia memilih duduk di jok belakang, menatap jalanan ramai oleh pengendara. Rasanya menyenangkan bisa melihat dunia luar yang luas dan ramai. Ia tidak ingat kapan terakhir keluar seperti ini, menikmati jalanan yang sibuk dengan begitu banyak manusia di sekitarnya.

Pengendara mobil berebut untuk menjadi yang tercepat, disusul oleh motor dan bus. Para pejalan kaki di trotoar melewati deretan ruko penjual beraneka ragam makanan dan barang-barang kebutuhan. Salah satu hal yang paling diinginkan Alexandria adalah berjalan-jalan di keramaian, bisa jadi pasar malam atau ruko-ruko tempat perbelanjaan.

Dari semenjak lahir dan diasuh sang papa, tempat yang paling sering dikunjunginya adalah mall. Itu pun jarang sekali dan biasanya hanya makan atau membeli pakaian. Setelah papanya meninggal, ia praktis terkurung di rumah bunga

dan tidak pernah kemana-mana lagi. Membeli semua kebutuhan dilakukan secara online.

"Nyonya, kita sudah sampai."

Alexandria mengangguk pada Qori. Ingin membuka pintu tapi Amodi menahan.

"Tunggu dulu, biar saya bukakan pintu."

Didampingi Amodi dan Qori, mereka memasuki salon yang berada di pusat perbelanjaan. Alexandria tidak tahu bagaimana cara keduanya menyelundupkan senjata tajam karena mesin pendeteksi tidak berbunyi.

Saat duduk di kursi depan cermin besar, seorang laki-laki feminin yang merupakan stylish membelai rambut Alexandria dengan kagum.

"Indah sekali rambutnya, tebal, pirang, dan berkilau. Memang ujungnya saja yang kering. Kita akan rapikan sedikit biar makin cantik."

Alexandria duduk di kursi dengan patuh sementara rambutnya dirapikan, bukan hanya ujung bawah tapi juga poni. Setelah itu diolesi krim dan diblownya. Tidak hanya perawatan rambut, ia juga melakukan perawatan tubuh dan wajah. Selama beberapa jam di salon, Amodi dan Qori menunggu. Keduanya terlibat obrolan lirih di sofa, dengan

pandangan waspada pada setiap tamu yang keluar masuk.

"Cantik sekali, Nyonya," puji Qori kagum. Melihat Alexandria yang baru selesai perawatan.

"Cocok nggak sama bentuk wajahku?" tanya Alexandria malu-malu.

Amodi mengacungkan dua jempol. "Sangat cocok."

"Terima kasih. Sekarang kita kemana?"

"Kita ke bagian pakaian dulu dan barang lain yang ingin Nyonya beli." Qori menatap ponsel untuk melihat jadwal. "Semestinya waktu cukup sampai Tuan pulang."

"Kalau begitu, ayo."

Mereka beriringan keluar dari salon, menuju ke area perbelanjaan yang ramai. Alexandria sedikit gugup dan kikuk karena sudah lama tidak berada di tengah keramaian. Amodi yang melihat kecanggungannya berinisiatif membawa ke butik eksklusif. Dalam satu tempat bisa membeli semua yang diinginkan.

"Nyonya biar dibantu oleh pramuniaga untuk memilih barang. Aku dan Bi Qori berjaga di sekitar. Santai saja, nggak usah buru-buru."

Alexandria mengganggu setelah mendengar intruksi Amodi. Dengan penjagaan dua perempuan tangguh, Alexandria merasa aman. Ia berkeliling butik dan memilih beberapa barang. Tidak banyak karena memang tidak tahu apa yang ingin dibeli, hanya sekedar menuruti perintah suaminya untuk belanja. Dalam kurun waktu duam jam, Alexandria memilih tiga potong gaun, sepatu, dan tas kecil.

"Biar aku yang bawa barang-barangnya."
Amodi mengambil tas dari tangan Alexandria.
"Nyonya tolong gandeng tangan Bi Qori. Jangan sampai berpisah karena kondisi sedang ramai."

"Mari, Nyonya!"

Tanpa diperintah dua kali, Qori meraih lengan Alexandria dan menggandengnya. Alexandria sedikit bingung kenapa dua pengawalnya terlihat kaku dan tegang. Ia hendak membuka mulut untuk bertanya saat Qori mendorong tubuhnya ke bawah hingga berlutut ke lantai.

"Awaas, serangan!"

Terdengar bunyi tembakan dan orang-orang berteriak riuh, berhamburan di dalam mall. Alexandria merasa dinginnya lantai kala tubuhnya ditekan oleh Qori sementara di atasnya peluru

berdesing. Tidak ada yang tahu siapa lawan mereka karena berada di tengah keramaian.

Bab 15

Cintia membuka lengan lebar-lebar, tersenyum manis pada laki-laki tampan dengan bekas luka di hadapannya. Sedikit menyesali karena tidak sedari awal menggoda Demian. Semestinya kalau tahu di balik jambang lebat ada wajah yang tampan dan maskulin, tidak akan disia-siakannya. Belum lagi tentang warisan yang diterima Demian dari Daril. Bukan hanya rupawan tapi juga kaya raya, tipe laki-laki idaman semua perempuan. Tidak peduli meski sudah dijodohkan dengan perempuan lain, selama Cintia suka akan berusaha mendapatkannya. Terlebih lawannya hanya Alexandria yang lemah dan penakut.

"Jangan marah padaku, Sayang," ucap Cintia sambil mengedipkan sebelah mata. "Aku datang jauh-jauh untuk mengajakmu ngobrol. Kenapa kamu malah ingin pergi? Padahal bagus kita ngobrol sekarang. Mumpung nggak ada istrimu."

Demian menghela napas panjang, menahan kesabaran yang sudah nyaris berada di batasnya.

"Ada banyak hal yang ingin aku omongin, terutama tentang kita berdua. Aku yakin kalau kamu menyisakan waktu satu jam saja bersamaku, kita bisa saling mengenal dengan baik dan aku jamin kamu akan menyukaiku."

Cintia tertawa lirih masih dengan tangan terentang. Dadanya naik turun dan Demian memalingkan muka. Ujung matanya menangkap bayangan Jarod dan mengedikkan kepala memberi tanda.

"Demian, kamu harus tahu banyak hal soal aku, keluargaku, termasuk apa yang disembunyikan Alexandria selama ini. Jangan sampai kamu menyesal bila suatu saat nanti semuanya terbongkar. Percayalah, Alexandria tidak sebaik itu."

"Minggir!" bentak Demian.

"Nggak akan! Kita harus bicara biar kamu tahu semua. Demian aku—"

Jarod muncul, menarik lengan Cintia yang menghalangi.

"Aaagh, lepaskan aku, Brengsek!"

Demian bergegas ke mobil saat Cintia tidak berkutik. Ia memang menaruh kecurigaan pada keluarga Andro, tapi masih menyimpulkan bukti-bukti pendukung. Sekarang bukan waktu yang tepat untuk membuka semuanya. Ada banyak masalah yang harus diselesaikan terutama pekerjaan.

Mobil melesat membelah jalanan, Demian tiba di kantor setengah jam kemudian dan bergegas ke ruangnya. Andy sedang sibuk di meja asisten,

Demian mendatanginya untuk mengobrol perkara bisnis.

"Tuan semestinya tidak kesulitan menangani semuanya. Mengingat pernah memegang jabatan pimpinan beberapa tahun."

"Memang, aku pernah menjadi direktur untuk perusahaan kita tapi sedikit berbeda dengan ini. Makanya aku mengajakmu datang kemari untuk membantuku."

Saat masih aktif menjadi tentara bayaran, dengan kecerdasan yang dimiliki Demian sang pimpinan sering kali menempatkannya di kantor. Selain mengurus pembukuan organisasi juga untuk menjalankan perusahaan. Saat itu organisasi memiliki beberapa perusahaan selain pemasok senjata, ada juga obat-obatan, barang elektronik dan banyak lagi. Semua dikerjakan oleh Demian selama beberapa tahun. Semestinya menjadi pewaris De Jong bukan hal sulit karena sama-sama di bidang bisnis.

Demian yang sedang menekuni dokumen tersentak saat ponselnya berdering. Ia melihat nama Amodi di layar.

"Ya."

"Tuan, kami diserang!"

Suara hiruk pikuk terdengar bersamaan dengan lengkingan Amodi. Demian menegakan tubuh.

"Tetap di tempat kalian. Kami datang sekarang. Nyalakan kamera!"

"Ya Tuan!"

Kamera menyala dan Demian menegang saat melihat wajah pucat istrinya menelungkup di atas lantai. Suara tembakan terdengar di antara hiruk pikuk. Demian menunjuk ponsel Andy.

"Hubungi semua orang. Kita bertemu di mall sekarang juga!"

Andy bangkit dari kursi, melakukan panggilan singkat ke beberapa orang. Menutup laptop, membuka laci dan mengambil dua buah pistol. Setelah itu berlari mengikuti Demian yang membawa ponsel dengan kamera menyala.

Demian mengambil rompi anti peluru dari dalam bagasi dan melemparkan satu pada Andy. Dua buah pistol dan satu senjata laras panjang dikaitkan ke rompi. Menginjak rem dengan kekuatan penuh, mobil melaju kencang meninggalkan kantor menuju mall.

"Tuaan, kami harus bergerak untuk sembunyi. Mereka banyak sekali!"

Panggilan terputus, Demian memukul setir dan melajukan mobil seakan hendak terbang. Tidak menyangka akan menjadi lengah dan membuat istrinya menjadi sasaran, Andy memberitahu kalau beberapa anggota yang berada di lokasi terdekat sudah merapat.

"Minta mereka menyelip masuk ke mall. Jangan lukai masyarakat awam, cari langsung siapa pelakukannya dan ingat, lindungi istriku!"

"Baik, Tuan!"

Demian mendengarkan suara Andy yang memberikan perintah pada orang-orangnya. Pikirannya sendiri berkecamuk tentang keselamatan Alexandria. Ia bersumpah akan membunuh siapa pun yang berani menyakiti istrinya.

★★

Di antara peluru yang berseliweran di atas kepala, Alexandria berusaha untuk tidak takut. Saat ini Amodi dan Qori sedang berjuang melindunginya. Belum lagi suaminya yang sedang dalam perjalanan kemari. Ia tidak tahu apa yang diinginkan para penyerang tapi yang pasti mereka berniat membunuh.

"Bi, sepertinya kita sudah dapat bantuan. Ayo, kita cari tempat aman untuk Nyonya," ujar Amodi

dengan pistol di tangan. Wajahnya berpeluh begitu pula Qori yang menunjuk toko di depan mereka dengan kaca hancur.

"Masuk ke sana, cepaat!"

Alexandria ikut berlari bersama mereka, melupakan barang-barang yang baru dibelinya. Saat ini menyelamatkan diri jauh lebih penting. Di luar dugaan beberapa penyerang muncul dari belokan dan mengarahkan tembakan. Kali ini Alexandria tanpa diperintah menelungkupkan diri di lantai.

"Siaa! Kemana bantuan kita?" teriak Amodi sedikit panik,

"Kamu dengar? Suara tembakan dari arah lain. Sepertinya mereka sedang bertempur juga!" jawab Qori.

Alexandria mengintip dari sela mata dan terbelalak melihat apa yang ada di depannya. Seorang perempuan sedang mendekap bayi, meringkuk di bawah etalasi pakaian. Sedangkan para penyerang bergerak ke arah mereka. Alexandria meletakan satu jari ke bibir dan memberi tanda pada perempuan itu untuk diam. Amodi menendang meja dan membawa Alexandria berlindung di baliknya.

"Ooii, cewek-cewek. Hebat kalian bisa melukai orang-orangku! Ayo, keluar! Kita bicara baik-baik!"

Duaarr!!

Bunyi letusan senjata mengenai barang pecah belah dan menimbulkan suara berdentam. Si perempuan yang membawa bayi menggeleng ketakutan saat bayinya yang berumur satu tahun mulai memberontak.

"Keluar kalian! Serahkan perempuan pirang itu dan kalian selamat!"

Alexandria menahan napas, setelah mendengar teriakan itu. Rupanya orang-orang yang menghancurkan mall sedang mencarinya. Apa yang diinginkan mereka darinya?

"Amodi, Bi Qori, kalian lihat perempuan itu dan anaknya. Aku takut kalau mereka akan jadi korban," bisik Alexandria.

Qori mengangguk. "Kami akan berusaha melindungi mereka. Nyonya tenang saja, yang penting keselamatan diri dulu."

"Nyonya, apa pun yang Anda khawatirkan sebaiknya disimpan dulu sampai para begundal ini pergi." Amodi berujar dengan pistol teracung. "Semoga Tuan dan lain tiba secepatnya."

Alexandria juga berharap hal yang sama, Demian segera datang untuk menolong mereka. Ia bukan hanya memikirkan keselamatan sendiri tapi juga banyak pengunjung lain. Jangan sampai ada korban hanya karena dirinya. Kalau demi menyelamatkan orang-orang tidak bersalah, Alexandria rela menyerahkan diri.

Terjadi ledakan tepat di dekat mereka, kaca toko hancur berantakan dan muncul lima orang berpakaian hitam dengan wajah tersembunyi. Mereka semua membawa senjata laras panjang. Kemunculan mereka disertai tangisan kencang si bayi. Alexandria memejam, menepuk dadanya yang ketakutan.

Salah seorang penyerang menghampiri bayi dan ibunya.

"Jangan ambil anakku!" teriak si ibu ketakutan.

"Diam!"

"Yang ka-lian cari ada di sana!"

Si ibu menunjuk ke arah Alexandria yang berindung di balik meja.

"Fuck!" Amodi mendesiskan makian.

Alexandria merasa bahunya dipeluk oleh Qori. "Nyonya, hidup dan mati kami akan bersamamu tapi kami berjanji akan menyelamatkanmu."

"Amodi, Bi Qori, aku nggak masalah kalau harus terluka agar kalian selamat."

"Nyonya bilang apa? Prioritas kami keselamatan Nyonya!" bentak Qori. "Tolong jangan bercanda."

Alexandria tidak sedang bercanda. Ia memang takut tapi keselamatan orang-orang ini jauh lebih penting baginya bahkan mengalahkan rasa takut itu sendiri. Bagaimana bisa membiarkan ibu dan bayi menjadi korban hanya untuk dirinya. Tanpa diduga si penyerang mengambil paksa bayi yang menangis, mengangkat ke udara dengan senjata tertuju ke kepala bayi.

"Alexandria! Keluar kau! Kalau tidak, aku akan meledakkan kepala bayi ini!"

Amodi menggeleng, begitu pula Qori. Keduanya menekan tubuh Alexandria agar tetap terlindung di balik meja.

"Masih tidak mau keluar juga? Hahaha, kau cari masalah! Aku akan menghitung, di angka tiga akan membuat otak bayi ini berceceran di lantai. Satu!"

"Jangan bunuh bayiku, dia tidak bersalah. Tolooong!"

Si ibu merangkak keluar dari persembunyian berusaha mendapatkan bayinya dan ditendang dengan keras. Dua tendangan di perut dan satu tendangan di kepala membuat si ibu tergeletak pingsan. Alexandria bergidik ngeri dengan hati berdenyut nyeri.

"Masih tetap bersembunyi? Duaa, tiii—"

"Jangaan! Aku di sini!"

"Nyonyaa!"

"Jangaan!"

Alexandria mengabaikan larangan Amodi dan Qori, bangkit dengan keduanya tangan terangkat ke udara. Ia tidak ingin mengorbankan bayi tidak berdosa hanya untuk keselamatannya.

"Kalian ingin aku? Boleh! Lepaskan bayi itu!"

Amodi dan Qori mau tidak mau ikut bangkit dengan senjata teracung. Si penyerang menekuk kepala, masih dengan bayi meronta di tangannya. Mengamati Alexandria yang berdiri diapit Amodi dan Qori.

"Wow, ternyata benar apa kata orang-orang kalau si pirang sangat cantik. Kalau bukan karena keadaan seperti ini, aku akan memuja

kecantikanmu Alexandria. Sekarang, maju perlahan dan dua pengawalmu harus tetap di tempatnya.”

“Nyonya, jangan,” bisik Qori.

“Itu hanya tipuan mereka,” ucap Amodi.

Alexandria tahu kalau itu hanya tipuan mereka. Namun, yang diinginkannya hanya menyelamatkan si bayi. Menyingkirkan ketakutan, ia melangkah perlahan mendekati si penyerang yang kini mengarahkan senjata padanya.

“Aku serahkan hidup dan matiku hanya pada Tuhan,” bisik Alexandria di sela ketakutannya.

Bab 16

Demian memimpin sendiri pengepungan mall, bersenjata lengkap dengan wajah dicoreng warna hijau. Begitu pula semua anak buah yang ikut bersamanya. Reporter datang untuk meliput penyanderaan dan penyerangan juga satu kompi polisi bersenjata lengkap. Sayangnya mereka datang terlambat karena Demian sudah mencapai pintu saat komandan polisi berteriak.

“Angkat tangan! Berhenti! Siapa kalian?”

Demian menoleh pada laki-laki setengah baya dengan senjata teracung. Meskipun tahu kalau itu adalah tugas dari polisi tak urung merasa kesal karena pekerjaannya terganggu. Ia menunjuk bagian dalam mall dengan jempolnya.

“Istriku ada di dalam.”

Komandan polisi maju dengan senjata teracung. Wajahnya mengeras saat menghardik. “Kau pikir akan mudah bagi kami untuk percaya begitu saja? Bisa jadi kau bagian dari para teroris itu? Tidak ada yang bisa menjamin kau bisa dipercaya? Lihat sendiri bukan? Bagaimana penampilanmu saat ini. Dengan senjata lengkap mencoba menerobos ke dalam. Anak buahmu menyingkirkan polisi yang berjaga. Kau ingin aku percaya begitu saja?”

Demian mengangguk kecil, meskipun dalam hatinya tidak tenang tapi mengerti dengan situasi yang dihadapinya sekarang. Bukan hanya polisi yang mengepung mall, ada juga tentara yang baru bergabung. Akan menyulitkan bagi Demian untuk menyelamatkan istrinya bila terlalu banyak pihak terlibat. Kecurigaan atas dirinya adalah hal yang lumrah.

Bisa saja Demian menelepon Menteri Keamanan untuk memastikan kalau dirinya bukan teroris. Namun itu bukan hal mendesak karena ada yang lebih penting untuk dilakukan sekarang. Ia mengetuk headset yang terpasang di telinga.

"Jarod!"

Suara Jarod terdengar jernih. "Ya Tuan."

"Jangan lewat depan, datanglah dengan helikopter."

"Siap!"

Demian memberi tanda pada Andy untuk mendekat ke arah pintu. Andy mengangguk tanpa kata, mundur beberapa langkah bersama beberapa anggota lain. Demian mengamati komandan polisi dan kini mengacungkan senjata laras panjangnya. Dua laki-laki berhadapan dengan senjata teracung, membuat orang-orang yang melihat terbeliak ngeri.

Suara para reporter yang sedang melakukan siaran langsung ikut menegang, bersamaan dengan tentara yang kini bersiaga untuk menembak. Demian akan menghadapi semua tuntutan setelah berhasil menyelamatkan istrinya.

"Aku tidak mau menyakitimu tapi sebaiknya kalian mundur!"

Komandan polisi mendengkus keras. "Kau tidak ada hak untuk melarangku! Kau ini warga sipil yang berpura-pura menguasai senjata. Sebaiknya kau yang , ugh!"

Demian bertindak cepat, mengulurkan kaki untuk menendang senjata si komandan saat laki-laki itu belum sepenuhnya pulih, senjata dirampas dan lehernya berada dalam cengkeraman.

"Siapa pun yang berani menembak, maka komandan ini akan mati!" teriak Demian.

Para polisi waspada, ingin menembak tapi tidak berani. Nyawa komandan mereka menjadi taruhannya. Para tentara yang baru datang ikut mengepung dan menodongkan senjata mereka. Demian berbisik pada komandan yang kesakitan karena lehernya dicengkeram.

"Komandan, aku anggota resimen 320 Elang Merah. Tentunya kau tahu bagaimana sikap

dan sifat kami? Saat ini, istriku sedang ada di dalam dan disandera. Aku akan membebaskan istriku lebih dulu. Segala tuntutan hukum, kirim ke De Jong Corporation. Cantumkan namaku, Demian!"

"Apa, kau ini siapa?"

"Demian De Jong. Mestinya kau tahu siapa aku. Maafkan kalau harus berlaku kasar!"

Demian menarik mundur komandan bersamanya. Diikuti oleh anak buahnya yang lain. Para polisi ikut mendesak, tetara pun sama. Tiba di pintu mall, Demian mendorong hingga komandan hingga nyaris terjungkal, lalu secepat kilat Andy menutup pintu. Untuk sementara para polisi tidak akan bisa menyerbu. Dua anak buahnya diperintahkan berjaga di pintu dengan senjata teracung. Komandan polisi terlibat pembicaraan dengan komandan tentara. Demian mengetuk headset memanggil Jarod dan mendapati wakilnya sudah di dalam helikopter.

"Andy, kita bagi pasukan jadi dua. Kita berpencar!"

Andy mengangguk. "Baik, Tuan!"

Demian menyusuri mall yang sepi dengan beberapa orang. Tiba di tikungan melihat beberapa pengunjung ketakutan di bawah todongan senjata

dua teroris. Ia mengendap, mengarahkan telunjuk di bibir agar para pengunjung diam. Memasang peredam suara di ujung senjata lalu menembak. Dua teroris ambruk bersimbah darah. Demian menunjuk satu anak buahnya.

"Giring mereka ke depan. Polisi akan menyelamatkan mereka."

"Siap, Kolonel!"

Demian meneruskan langkah, beberapa kali menembak teroris yang ditemui. Menyembunyikan mayat mereka lalu kembali bergerak. Hatinya sedikit was-was karena tidak mendapati istrinya di mana pun juga.

"Tuan!"

Suara Andy terdengar di headset yang dipasang.

"Roger!"

"Area Selatan clear."

"Go! Area Utara clear!"

Keduanya saling memberi kabar dan bergerak lebih masuk lagi ke dalam mall. Membebaskan banyak pengunjung yang tersandera, mengamankan orang yang terluka dan memberi perintah agar mereka tidak berkeliaran. Demian

menegang saat Andy melaporkan keberadaan istrinya.

"Nyonya di Area Barat, di fashion section."

"Roger!"

Demian setengah berlari diikuti anak buahnya, menyusuri toko demi toko untuk menyelamatkan istrinya. Semoga tidak ada kejadian yang akan membuat Alexandria terluka. Sudah banyak orang yang mereka selamatkan, kini tersisa Alexandria dan dua pengawalnya yang belum ditemukan.

★★

Perhatian dan pandangan semua orang kini tertuju pada Alexandria sepenuhnya. Mengangkat tangan di udara dengan sikap teguh menghadapi para penyerang dan senjata yang teracung padanya. Bukan tidak takut tapi merasa harus tetap tegar agar bayi dalam cengkeraman si penyerang selamat. Seandainya boleh memilih, Alexandria ingin melarikan diri.

Lorong yang biasanya ramai kali ini sepi mencekam. Ujung mata Alexandria menangkap beberapa pengunjung terluka dan tergeletak di lorong. Hatinya mencelos, jangan sampai orang-orang itu terluka karena dirinya. Mereka orang-

orang tidak bersalah, tidak semestinya menderita karena dirinya.

Ia tahu tidak ada yang berani menghadapi senjata tajam terangkat, terlebih seorang perempuan yang lemah seperti dirinya. Alexandria bahkan tidak pernah melihat senjata api secara langsung. Lututnya gemetar dengan keringat mengucur. Tubuhnya terasa panas dan menggigil karena takut teramat sangat.

Bisa jadi ia akan mati di sini. Dengan kepala hancur diterjang peluru. Mungkin juga orang-orang ini akan membawanya dan menyiksa untuk waktu tertentu sebelum dibunuh. Namun sebelum hal itu terjadi ia hanya ingin tahu satu hal saja. Paling tidak bisa mengobati rasa ingin tahunya. Alexandria menghentikan langkah saat orang yang memegang bayi memaki.

"Fuck! Cantiiknya. Alexandria benar-benar cantik!"

Terdengar gumana setuju dari orang lainnya.

"Kenapa orang secantik kamu harus dibunuh, Sayang? Padahal aku bisa menyimpanmu di sisiku. Untuk menjadi gundik. Tentunya kita akan bersenang-senang setiap hari!"

"Bergiliran!"

"Semua adil!"

Kata-kata mesum mereka atas tubuh dan wajahnya membuat Alexandria bergidik.

"Ternyata di dunia ini bidadari benar-benar ada. Rambut pirang, mata biru, dan kulit seputih susu. Alexandria, my love! Sayang sekali aku harus membunuhmu!"

"Ke-napa?"

Suara Alexandria yang lembut nyaris tidak terdengar. Si laki-laki yang mengangkat bayi menyeringai. Mengguncang bayi di tangannya yang sedang menangis.

"Diaam!"

Tentu saja si bayi tidak terdiam, justru sebaliknya menangis makin kencang. Alexandria berdoa dalam hati semoga bayi itu selamat.

"Aku tanya, kenapa kamu harus membunuhku?" Alexandria berteriak lebih keras untuk menarik perhatian para penyerang. "Bisa saja kalian menculikku, kenapa harus membunuhku?"

Di belakang ada Amodi dan Qory yang terbelalak ngeri. Melihat Alexandria tanpa senjata dan pengaman, berjalan perlahan mendekati para penyerang. Mereka juga ikut maju perlahan untuk

melindungi si nyonya dari kemungkinan buruk yang mungkin terjadi. Nyawa mereka menjadi taruhan dari pertarungan ini.

Si penyerang yang memegang bayi maju dua langkah. "Sebenarnya kami juga tidak ingin membunuhmu. Sayang kalau perempuan secantik kamu harus bergelimang darah. Namun, perintah harus dilakukan. Dengan terpaksa, kami akan menghabisimu. Apa alasan yang mendasari, itu bukan urusan kami!"

Alexandria mengangguk, menunjuk bayi yang masih meronta dan menangis.

"Tidak masalah kalau gitu, sebelum kalian menembakku ada baiknya letakkan bayi itu dulu. Berikan pada ibunya dan setelah itu, nyawaku menjadi milik kalian. Ayo!"

Si penyerang ragu-ragu sesaat, dua temannya di belakang saling pandang. Terjadi sekilas keraguan di antara mereka. Dua orang berteriak bergantian.

"Aaah, kelamaan kalian. Bunuh saja perempuan itu dan urusan kita beres!"

"Banting bayinya! Bunuh perempuan ini dan kita pergi sekarang!"

"Jangan dulu!"

"Apa lagi, sih, maumu? Kita dibayar untuk membunuh perempuan ini?"

"Ya, tapi—"

"Tai kucing! Jangan bilang kau naksir dia?"

Para penyerang saling ribut sesama mereka. Alexandria mengulurkan tangan untuk menangkap bayi bila sewaktu-waktu dijatuhkan dari udara.

Alexandria terbeliak ngeri saat tubuh si penyerang

"To-long, lepaskan bayinya," mohon Alexandria.

Laki-laki yang memegang bayi tertawa, mengacungkan apa yang dipegangnya. "Kamu mau bayi ini, Manis? Ayo, maju! Biar aku berikan bayi padamu dan sebagai gantinya, nyawanmu yang melayang. Sayang sekali, padahal cakep."

Terdengar derap langkah kaki, beberapa orang mendatangi mereka dengan senjata teracung. Para teroris kalang kabut, bayi dilempar begitu saja karena sibuk menembak. Alexandria melompat, menggunakan seluruh tenaganya untuk menangkap bayi dan berhasil.

"Tiaraap!"

Alexandria tidak bergerak bersama bayi dalam pelukan. Amodi menekan tubuhnya ke atas lantai dengan rentetan tembakan berada di atas kepala.

"Nyonya, kita selamat. Tuan datang!"

Helaan napas panjang terdengar dari Qori yang juga tiarap di samping Alexandria. Sudah kehabisan peluru untuk bertarung. Perlu beberapa waktu dengan desingan peluru menembus kaca, menghancurkan dinding, serta banyak peralatan di mall. Hingga akhirnya benar-benar terhenti.

"Geledah mereka! Kumpulkan yang masih hidup!" perintah Demian.

Amodi dan Qori bertindak sigap melakukan perintah Demian. Alexandria menegakkan tubuh dengan gemetar, Demian menghampiri dan memeluknya.

"Untunglah kamu nggak apa-apa. Serahkan bayi itu pada ibunya, kita harus pergi sebelum polisi datang."

"Ya."

Alexandria mendesakkan bayi dalam dekapan ibunya yang mulai sadar. Demian membimbing tubuhnya, sedikit mendorong hingga keduanya setengah berlari menuju tangga darurat.

"Naik!"

Demian membungkuk.

"Aku bisa jalan," tolak Alexandria.

"Kamu kelelahan dan ketakutan. Cepat, naik ke punggungku!"

Tidak lagi membantah, Alexandria naik ke punggung Demian dan membiarkan dirinya dibawa bergerak ke atas menapak anak tangga. Demian berjalan sangat cepat menaiki tangga seolah bobot tubuh Alexandria bukan hambatan.

Mengamati punggung suaminya yang berotot dengan langkah cepat tanpa ragu, menapak anak-anak tangga, dada Alexandria berdebar dalam pengharapan. Ia baru saja diserang, nyaris mati karena teroris tapi suaminya datang dengan gagah berani untuk menyelamatkannya. Untuk pertama kalinya Alexandria merasa sangat beruntung punya suami hebat dan perhatian.

Tiba di lantai paling atas, Demian menurunkan Alexandria dan membuka pintu lalu berlari ke arah helikopter. Jarod sudah di bawah untuk menangani masalah bersama yang lain. Demian mendorong tubuh istrinya masuk lalu memakai sabuk pengaman. Helikopter naik ke udara, meninggalkan

area mall. Alexandria meraih jari suaminya dan meletakkannya di pipi.

"Sayang, terima kasih."

Demian yang sedang mengamati udara menoleh cepat pada istrinya. "Kamu panggil aku apa?"

Alexandria tersenyum, berkata malu-malu pada suaminya. "Sayang."

Kali ini Demian juga tersenyum lebar. Ucapan Alexandria membuatnya bahagia bukan main. "Sama-sama, Sayang."

Bab 17

Rapat yang sedang dilakukan oleh jajaran direksi De Jong Corporation dihentikan saat salah seorang sekretaris mengabarkan berita soal Demian. Abelard meminta agar layar yang semula menayangkan laporan keuangan diganti menjadi berita. Seluruh padangan kini tertuju pada layar dengan tatapan tidak percaya melihat apa yang terjadi. Seorang komandan polisi memberikan keterangan pada pers setelah disandera Demian.

"Saat ini kami sedang mengupayakan evakuasi korban. Tidak mudah tentu saja, mengingat bagaimana kejamnya para teroris dan baru saja, salah satu laki-laki berpangkat kolonel menyerbu masuk!"

"Komandan, siapa kolonel itu? Identitasnya?"

"Identitas kolonel itu sedang kami cari. Menurut pengakuan salah seorang anggota keluarga De Jong, yang katanya ingin menyelamatkan istrinya."

"Istrinya yang dimaksud siapa, Komandan?"

"Belum tahu, kami masih berusaha mencari informasi siapa saja yang terjebak di dalam mall. Saat ini kami tidak berani bertindak gegabah karena takut melukai warga sipil."

Tayangan di televisi memperlihatkan rekaman saat sekelompok tentara turun dari mobil, masuk ke dalam mall dan menyingkirkan para penjaga. Mobil yang dinaiki mereka menghilang dari jalan. Tidak ada wajah yang dikenal karena yang terekam penuh dengan corengan warna hijau.

Setelah itu tayangan beralih ke komandan yang ditendang, pintu mall yang ditutup dari dalam dan menunggu beberapa menit para korban mulai dievakuasi oleh tentara yang baru masuk.

"Komandan, seperti keluarga De Jong sedang menyelamatkan warga."

"Wawancara ditunda!"

Si komandan memimpin anak buahnya untuk menolong korban. Dari mulai luka tembak sampai yang terkena pecahan kaca. Ambulan datang silih berganti untuk membawa korban ke rumah sakit terdekat. Helikopter mendekat dan mendarat di atap mall. Para reporter berebut untuk menayangkan berita terkini.

"Uncle, bukankah itu Demian?"

Suara Kevin dari ujung meja memecah keheningan, Abelard mengangguk lalu menghela napas panjang. "Benar, itu Demian."

Di luar dugaan Kevin bertepuk tangan dan berdiri dari kursinya. "Hebat sekali, Demian. Sungguh-sungguh suami yang sangat mencintai istrinya. Semoga Alexandria selamat. Ngomong-ngomong, apa Uncle tahu siapa yang teroris itu?"

Tidak ada yang bisa menjawab pertanyaan Kevin, begitu pula Abelard. Otaknya terlalu rancu, banyak pikiran, bercampur bingung gara-gara anaknya. Belum lagi tatapan seluruh direksi yang kini tertuju padanya.

"Demian diberi warisan perusahaan, kebun, dan istri. Yang diinginkannya hanya istri. Hahaha, anakmu luar biasa Abelard," sindir Vivian. Menelengkan kepala pada adiknya yang diam. "Jangan sampai dia membuat nama De Jong hancur! Ingat, kalau sampai ada penyelidikan polisi Demian harus tanggung jawab."

Kevin menoleh cepat pada bibinya. "Aunty lihat tidak? Tadi orang-orang berteriak kalau di dalam mall tidak ada sinyal, hanya provider dari kita yang tetap lancar. Bukankah itu sama saja iklan? Belum lagi kursi roda, kaca depan mall yang tidak hancur, semua dari pabrik kita. Dari pada marah dengan Demian, kenapa kita tidak menganggap ini iklan gratis?"

Jemina menatap heran pada Kevin yang bicara dengan menggebu-gebu. Selama ini ia tidak pernah suka dengan keponakannya itu. Terlebih setelah menikah dengan perempuan miskin yang dianggap tidak sederajat. Kini Kevin bicara seolah-olah yang dilakukan Demian adalah hal yang luar biasa padahal mempermalukan keluarga De Jong.

"Iklan gratis? Seorang direktur semestinya ada di perusahaan tapi lihat yang dilakukannya?" cibir Jemina dengan kebencian tersirat. "Tidak hentinya membuat ulah. Apa kita harus menanggung ganti rugi atas kerusakan mall?"

"Tidak perlu!" ucap Kevin. "Kalau memang terbukti pelakunya adalah teroris, semestinya pemerintah turun tangan."

"Tapi—"

"Aunty, jangan terlalu keras dengan Demian. Beri dia kesempatan untuk menunjukkan niat baiknya sebagai bagian dari keluarga kita. Kemarin aku menengok Kakek dan beliau menunggu kedatangan Demian dan istrinya."

Benci setengah mati, itu yang dirasakan Jemina untuk Kevin yang seakan bebas mengaturnya. Ia melirik suaminya untuk meminta tolong tapi tidak

dianggap. Abelard menatap cemas ke arah televisi yang menyala.

"Hebat sekali Demian. Pintar mencari perhatian. Jangan sampai ada tuduhan kalau keluarga De Jong terlibat terorisme." Aviva bersuara. Melirik ke arah Andrita yang tersenyum kecil. "Bagaimana menurutmu?"

Andrita yang terdiam ikut menimpali ucapan kakaknya. Mengangguk antusias seolah ucapan Aviva adalah sabda.

"Aku sepakat denganmu, Kak. Kita harus waspada soal ini. Siapa yang bisa menduga apa yang akan terjadi pada keluarga kita kalau dituduh macam-macam. Astaga, pengantin baru tapi berubah. Tidak cukup dengan mengobrak-abrik perusahaan tapi juga membuat orang lain resah."

Kevin mengangkat tangan mendengar celaan bibinya untuk Demian. "Aku rasa Aunty salah. Kemarin Demian memberiku laporan bulanan dan aku memeriksanya. Menurutku dia bekerja cukup bagus. Waktu satu tahun yang diberikan Aunty Jemina pasti akan terpenuhi."

Aviva dan Andrita menoleh bersamaan ke arah Jemina, begitu pula Abelard. Melihat perhatian

semua orang tertuju padanya, Jemina bergerak tidak nyaman di kursinya.

"Eh, aku memang ada kesepakatan dengan Demian. Dia akan mengelola perusahaan selama satu tahun dan harus berhasil. Kalau gagal, dia harus menyerahkan perusahaan kembali pada kita. Itu saja, hanya untuk motivasi."

Kevin menjentikkan jari. "Motivasi yang bagus. Aku bertaruh Demian pasti bisa mewujudkannya."

Jemina memaki Kevin dalam hati karena sudah membuatnya terpojok. Bagaimana urusan tentang perjanjian dengan Demian bisa bocor? Siapa yang memberitahu masalah ini? Untungnya Abelard tidak mempermasalahkannya itu. Dengan gumaman kecil ingin melihat langsung lokasi penyerangan, bangkit dari kursi diikuti oleh Kevin.

"Uncle, aku ikut. Ingin tahu juga kondisi di lapangan."

Bukan hanya Abelard dan Kevin yang pergi, beberapa orang yang merupakan asisten mereka pun ikut mengiringi. Tertinggal hanya Jemina, Aviva, serta Andrita dengan asisten mereka.

"Kalau kamu tidak mau kehilangan posisi sebagai nyonya besar, harus berusaha lebih keras untuk membuat suamimu percaya."

Perkataan Aviva membuat Jemina bingung. "Posisiku sebagai nyonya besar? Memang siapa yang akan merebutnya? Suamiku tidak pernah menjalin affair dengan siapa pun?"

Aviva memutar bola mata. "Masih tanya? Tentu saja Alexandria. Hanya tinggal tunggu waktu saja, pesona perempuan itu akan diketahui dunia dan setelah itu, kita sebagai orang tua tidak lagi dianggap."

Sekilas perkataan Aviva terdengar mengada-ada, tapi Jemina berusaha mencerna dengan lebih dalam. Memang benar adanya, kalau dirinya tidak hati-hati maka kedudukannya sebagai nyonya besar akan tergusur oleh Alexandria dan itu tidak bisa dibiarkan.

★★

Demian tidak membawa istrinya ke hotel melainkan ke rumah pribadi yang baru setengah jadi. Untuk sesaat Alexandria terbelalak, melihat rumahnya berubah menjadi begitu indah, meskipun bagian halaman masih berantakan. Cat rumah diganti, atap diperbaiki, dinding diplester ulang, sulur bunga dirapikan. Tidak hanya itu, lantai dua yang semula kosong kini telah berubah fungsi.

Bukan hanya kamar tidur utama tapi juga tempat bekerja. Ada banyak komputer serta peralatan elektronik lain di ruang tengah lantai dua.

"Alat-alat ini akan ada di sini untuk sementara. Setelah rumah samping selesai renovasi, akan dipindah ke sana."

Alexandria menghenyakkan diri di tepi ranjang, membiarkan suaminya membantu melepaskan sepatu lalu menaikkan kakinya ke atas.

"Rambutmu indah. Potongan yang baru sesuai untukmu."

Mengusap rambutnya yang panjang dan lebat, Alexandria mendesah.

"Padahal aku ingin pamer padamu, malah terjadi masalah."

"Aku sudah melihatnya dan aku suka. Kamu lelah? Ingin minum atau makan?"

Alexandria menggeleng. "Tidak mau apa-apa, aku hanya sedikit lelah dan shock. Ah ya, barang-barang yang baru aku beli sepertinya ketinggalan."

"Tidak apa-apa, kita bisa beli yang baru. Lain kali aku sendiri yang akan mengantarmu."

Dengan tatapan tertuju pada langit-langit kamar, Alexandria mengusap bulu kuduknya yang

meremang. Teringat akan penyerangan yang baru saja dialaminya. Senjata api, darah, tangisan para korban, bayi yang sengaja disiksa, dan juga ketakutan akan teror. Alexandria tidak akan pernah melupakan hari ini. Di mana pertama kalinya melihat suaminya membunuh orang. Memang untuk melindunginya tapi tak urung membuatnya bergidik ngeri.

Seakan bisa melihat ketakutannya, Demian meraih jari Alexandria dan mengecupnya. "Kamu istirahat saja, jangan pikirkan apa pun. Kalau sulit terpejam, sebaiknya minum vitamin. Di sini kamu aman dari pada di hotel."

"Apa aku boeh tinggal di sini bersamamu?"

"Iya, boleh. Aku akan minta orang untuk membereskan barang-barang kita."

"Kamu ingin pergi?"

"Tidak sekarang. Jangan kuatir, aku akan menjagamu. Istirahatlah."

"Bagaimana dengan anak buahmu di mall?"

"Mereka aman. Aku rasa dalam perjalanan kemari."

"Tidak akan tertangkap polisi?"

"Sayang, anak buahku bukan tentara sembarangan. Melarikan diri dari mall jauh lebih mudah dari pada medan perang di Afganistan atau Afrika."

"Bagaimana dengan Bibi Qori?"

"Dia juga aman, aku jamin. Termasuk bayi yang tadi kamu selamatkan. Istirahatlah, aku akan bangun saat makan malam tiba."

"Baiklah, aku coba. Sayang, apa kamu tahu kalau mereka datang untuk meringkuskmu? Ingin membunuhku karena dibayar seseorang? Siapa yang ingin aku mati?"

Demian bangkit, menuju meja dan mengambil segelas air berikut vitamin.

"Minumlah, biar tubuhmu santai."

"Tapi—"

"Aku akan membereskan semua masalah dan nanti akan memberitahumu."

Alexandria terlalu bersemangat untuk terlelap sekarang ini. Banyak masalah mengganggu pikirannya. Tapi tidak bisa menolak keinginan suaminya agar beristirahat. Ia meneguk air yang disodorkan untuknya berikut vitamin. Lambat laun, ia merasakan tubuhnya mulai rileks saat jari

Demian memijat betis dan juga lengannya. Di luar keinginan, matanya mulai terpejam dan akhirnya tertidur.

“Tidurlah, aku di sini menjagamu,” bisik Demian saat menarik selimut untuk menutupi tubuh istrinya.

Bab 18

Beragam spekulasi beredar di masyarakat tentang penyerangan mall. Dugaan mengarah pada teroris sayap kiri yang kerap memberontak pada negara tapi juga banyak terori lain. Terutama tentang keterlibatan Demian. Nama De Jong menjadi perbincangan dan juga sorotan, menggunakan produk mereka seperti kursi roda, kaca depan mall yang kokoh dan anti peluru, serta barang lain yang ikut terlibat dalam insiden itu, membuat orang-orang menilai kalau produk De Jong memang bagus.

Selain iklan gratis, nama De Jong Corporation juga menjadi perbincangan hangat karena memberikan biaya pengobatan secara gratis pada para korban. Tidak tanggung-tanggung, berikut biaya perbaikan mall. Para korban bersaksi kalau Demian dan pasukannya menolong mereka.

"Saya sudah sekarat, kaki saya mengeluarkan banyak darah karena tembakan. Kalau bukan Tuan Demian yang menolong saat itu saya pasti mati di lorong mall." Seorang laki-laki berumur enam puluhan dengan rambut putih memberi kesaksian.

"Saya sudah berbuat jahat pada Nyonya Cantik. Kalau bukan karena dia yang menolong, bayi saya

pasti tidak akan selamat.” Si ibu menggendong bayinya sambil menangis tersedu.

”Siapa Nyonya Cantik yang kamu maksud?” cecar reporter. ”Apakah artis atau keluarga konglomerat?”

Si ibu menggeleng. ”Saya tidak mengenal tapi yang pasti sangat cantik luar biasa dengan mata sebiru lautan dan rambut pirang yang indah. Saya yakin, Nyonya itu adalah istri Tuan Demian.”

Atas dasar kesaksian dari ibu itu, reporter berusaha menggali informasi. Dengan data dari rekaman CCTV yang bocor dan beredar di kalangan umum, sosok Alexandria muncul dan menyita perhatian publik. Banyak yang terpesona dan menganggap kalau tindakan Demian benar adanya.

”Siapa yang mau istri secantik itu mati sia-sia? Aku jadi Demian De Jong juga akan berusaha menyelamatkannya.”

”Nyonya Alexandria memang perwujudan dari bidadari bermata biru yang sesungguhnya.”

Dalam seminggu, beragam opini beredar berdasarkan selera masyarakat. Para perempuan muda menaruh hati pada Demian dan menganggapnya sebagai kekasih sekaligus suami idaman. Sedangkan para laki-laki justru sebaliknya,

ingin berkenalan dengan perempuan secantik Alexandria. Nama Demian dan Alexandria merajai pencarian di google untuk seminggu berikutnya. Banyak reporter, pejabat, dan juga para pencari bakat atau produser acara berusaha mengontak mereka untuk mengadakan wawancara tapi ditolak.

Demi menghindari gangguan yang bermunculan dari orang-orang yang ingin tahu serta ingin ikut campur, Demian memblokade jalanan menuju rumahnya. Menutup ruas jalan dan membuat orang-orang kesulitan untuk mendekat. Sengaja melakukan semua itu karena tidak ingin istrinya terganggu.

Demian membawa pekerjaan ke rumah, bersama Andy mempelajari dokumen perusahaan dan juga cara-cara memasarkan produk. Sesekali mereka berunding soal perkebunan dan Alexandria yang mengerti sedikit tentang tanaman memberikan pendapat.

"Istriku memang cerdas, bisa membantuku masalah pekerjaan."

Pujian suaminya membuat Alexandria tersipu-sipu. Dengan senang hati akan membantu suaminya apa pun itu. Menyibukkan diri mengurus taman dan meneliti masalah perkebunan mampu mengalihkan perhatian Alexandria dari trauma. Sampai sekarang,

Alexandria kerap terbangun dari mimpi buruk. Semua mimpinya melibatkan monster, senjata api, serta teriakan penuh darah. Demian juga belum memberitahunya tentang alasan orang-orang itu ingin membunuhnya. Sepertinya memang sengaja dirahasiakan untuk membuatnya tenang padahal dalam benaknya justru ingin kebenaran.

"Tuan, di depan ada Tuan Andro dan istrinya yang ingin bertemu Nyonya."

Qori mengabarkan berita. Demian menoleh pada istrinya yang sedang menunduk di atas dokumen perkebunan. Tidak bergerak saat nama Andro disebut.

"Sayang, kamu mau bertemu pamanmu?"

Alexandria menggeleng. "Nggak mau, aku sedang sibuk."

Demian mengedikkan bahu pada Qori. "Usir saja, bilang Nyonya sedang tidur."

"Baik."

Qori kembali menuruni tangga, bergegas keluar dari pagar untuk menemui Andro yang berada di pinggir jalan utama. Tanpa ijin dari Demian, siapa pun itu tidak bisa mendekati rumah. Saat melihat Qori muncul, Andro turun dari mobilnya dan berkacak pinggang.

"Mau sampai kapan aku disuruh menunggu? Kenapa kamu nggak suruh Alexa keluar menemuiku?"

"Maaf, Tuan. Nyonya sedang istirahat dan tidak bisa diganggu." Qori menolak dengan sopan dan jawaban Andro sungguh menjengkelkan.

"Peduli setan dia sedang apa. Kalau aku mau ketemu, dia harus datang menemuiku. Sana, panggil dia kemari atau aku yang akan masuk ke rumah!"

"Sayang sekali, keduanya tidak bisa dilakukan Tuan. Kami dengan terpaksa meminta Tuan pergi dari sini."

Istri Andro yang melihat keributan itu keluar dari mobil. Menatap Qori dari atas keb bawah dengan jengkel. Suasana sedang panas, yang diinginkannya berada di tempat teduh dengan coctail. Bukannya malah terjebak di pinggir jalan dan ditolak masuk ke rumah Alexandria. Sungguh sangat mengesalkan.

"Hei, pelayan miskin! Kau lupa kalau kami yang menggajimu, hah? Cepat, panggil Alexa. Bilang kami mau ketemu. Ayo, buruan panggil sana!"

Sama seperti Andro, perintah istrinya pun tidak digubris oleh Qori. Ia diperintahkan untuk mengusir

keduanya dan harus dilakukan. Tidak boleh juga membiarkan keduanya mendekati area rumah.

"Silakan pergi, Tuan dan Nyonya."

"Aku bilang, panggil Anak Sial itu kemari!" teriak Andro dengan suara keras yang menggema di jalanan sepi. "Aku ingin bicara dan memberinya didikan! Agar dia lebih tahu diri untuk tidak menimpakan kemalangan pada semua orang! Qori, panggil Alexa!"

Lagi-lagi Qori menggeleng. "Maaf, Tuan. Sekali lagi saya mohon agar Tuan dan Nyonya pulang."

Andro yang marah berusaha menampar Qori, tapi meleset dan nyaris membuatnya terhuyung. Qori bergerak secepat kilat untuk menghindari, memberi tanda pada orang-orang untuk merapatkan blokade dari kawat dan membuat Andro mau tidak mau mundur.

"Qori, apaa-apaan ini? Kau berani mengusirku? Kau tidak takut aku tidak memberimu gaji?"

Teriakan Andro hanya dijawab dengan anggukan kepala serta tatapan dingin dari Qori, sebelum berbalik dan masuk ke rumah. Meninggalkan Andro yang melongo bersama istrinya. Dalam keadaan marah, Andro menendang

kawat dan meringis karena tanpa sengaja mengena batisnya.

"Sialan! Awas saja kau Alexa. Aku tidak akan tinggal diam untuk penolakanmu!"

Andro meninggalkan rumah Alexandra dalam keadaan mendidih karena marah. Berjanji dalam hati kalau secepatnya akan kembali.

Bukan hanya Alexandra yang kedatangan tamu, Demian pun sama. Mereka adalah para reporter dari stasiun swasta terkenal dan berani membayar mahal untuk wawancara. Agen tentara bayaran yang menginginkannya kembali ke medan perang. Beberapa staf perusahaan dari De Jong Corporation. Tentu saja Demian menolak mereka semua. Belum lagi sang papa yang ingin bicara, kali ini Demian tidak mengelak karena berhutang penjelasan untuk Abelard. Ia berjanji akan datang begitu urusannya selesai.

"Tuan Andro sudah pergi dan Jarod menunggu, Tuan."

Demian mengangkat tangan ke arah Qori. "Aku akan pergi sebentar dengan Jarod. Bi Qori dan yang lain tetap di rumah menjaga istriku."

Alexandria bangkit dari sofa, merentangkan lengan memeluk suaminya. "Kamu mau kemana, Sayang?"

Demian mengecup puncak kepala istrinya. "Melakukan hal penting."

"Aku nggak boleh ikut?"

"Jangan sekarang. Aku akan mengajakmu bertemu dengan Duncan. Kamu ingat, dia pendamping pengantinku."

"Ah, ya. Kamu mau ketemu dia di mana?"

"Di rumahnya, ada undangan makan siang bersama. Kamu nggak apa-apa kalau aku tinggal'kan?"

"Tentu saja, aku toh lagi sibuk."

Demian tersenyum pada tumpukan dokumen di atas meja. Dalam hal ini mengakui kecerdasan Alexandria yang cepat dalam mengambil keputusan dan menyimpulkan masalah. Demian berjanji akan membawa istrinya berkunjung secara langsung ke perkebunan. Deretan janji yang dilontarkan Demian tak urung membuat Alexandria bahagia mendengarnya.

"Setelah tahu kalau dunia luar itu ramai, aku jadi ingin bepergian tapi takut kalau ada masalah lagi."

"Selama pergi denganku, harusnya kamu aman, Sayang," janji Demian.

"Aku percaya padamu, suamiku. Apa kamu akan pergi ke kantor polisi? Aku lihat surat pemanggilanmu."

"Salah satunya itu tapi ada masalah lain juga yang harus diurus. Aku janji akan kembali secepatnya. Aku usahakan sebelum makan malam, dengan begitu kita bisa makan bersama."

Setelah melewati masa hidup mati bersama, hubungan Demian dan Alexandra menjadi semakin dekat dan mesra. Mereka mencoba untuk saling mendekat satu sama lain. Berbagi perasaan apa pun itu entah senang atau sedih dan saling terbuka dalam setiap masalah.

Demian meninggalkan rumah bersama Jarod dan Amodi. Meninggalkan Andy dan Qori di rumah menjaga Alexandria. Seperti yang tadi dikatakannya, Demian memenuhi panggilan polisi. Banyak reporter yang berjaga di halaman. Demian masuk ditemani Jarod dan Amodi. Anak buahnya yang lain berjaga di luar.

"Aku ingin tanya, bagaimana anak buahmu menghilang dari dalam mall. Helikopter hanya satu dan jelas dinaiki istrimu. Sedangkan anak buahmu

jumlahnya sangat banyak. Bagaimana bisa mereka meninggalkan mall tanpa ketahuan oleh kami?"

Pertanyaan si komandan dijawab Demian dengan mengangkat bahu. "Entahlah, kami para prajurit terbiasa melakukan semuanya secara cepat dan juga rahasia."

"Rahasia? Itu bahkan bukan hal penting!"

"Untuk Anda mungkin bukan hal penting tapi hal yang berbeda berlaku untuk kami."

Komandan memimpin langsung penyelidikan dan intrograsi, nyatanya apa yang diucapkan oleh Demian sama persis dengan kesaksian para korban. Tidak ada bukti kalau Demian yang membuat kerusakan di dalam mall dan membunuh para teroris.

"Apakah ada teroris yang masih hidup? Ada beberapa orang kami yakini menghilang."

"Pak Komandan, untuk hal seperti itu ada baiknya Anda mencari tahu sendiri kebenarannya. Untuk apa mendesak saya mengakui hal yang tidak saya tahu?"

"Tolong kerja samanya Tuan Demian."

"Tentu saja, Pak Komandan."

Tidak ada gunannya kata-kata dan rayuan karena Demian bersikukuh. Setelah intrograsi selama dua jam, akhirnya Demian dibebaskan. Masih dengan wajah kaku tanpa senyum, Demian meninggalkan kantor polisi tanpa merasa bersalah. Sikap santainya membuat si komandan jengkel dan frustrasi.

"Kalau bukan karena anak De Jong, aku akan menyiksamu untuk mendapat pengakuan!" teriak si Komandan saat mobil yang dinaiki Demian menjauh. Berikutnya ia menyesal, menyadari kalau tidak akan pernah berani melawan Demian bagaimana pun kondisinya. Bisa-bisa peluru meledak dan menembus kepalanya tanpa tahu siapa pelakunya. "Sialan!"

Bab 19

Dara menatap rumah mungil berpagar hitam. Sebenarnya rumah ini terhitung besar bila dibandingkan dengan rumah biasa. Untuk Dara yang terbiasa tinggal di mansion, ini terlalu mungil dan biasa saja. Meskipun penjagaannya membuat rumah ini jauh dari kesan biasa. Beberapa orang tanap seragam berjaga, mereka memakai topi, celana kargo, dengan atasan kaos hitam atau cokelat. Tidak terlihat seperti tentara tapi sikap serta penampilan mereka sudah mengatakan identitas. Untuk sesaat Dara meneguk ludah, sedikit gentar ingin meneruskan langkah atau berbalik.

Ia tidak mengerti kenapa datang kemari, tapi isi hatinya mengatakan kalau harus datang demi mendapatkan penjelasan. Peristiwa yang menimpa Alexandria membuat hatinya terketuk dan rasa kuatir menghinggapinya.

"Nona Dara?"

Qori keluar saat menerima laporan ada sebuah mobil mewah dengan penumpangnya gadis cantik berhenti di depan blokade. Qori tersenyum lebar, menyambut Dara.

"Mari silakan masuk. Nyonya menunggu Anda di dalam."

Dara sedikit kikuk dengan sambutannya. "Apa aku nggak ganggu Alexa? Maksudku Kakak Ipar?"

"Tidak, kebetulan Nyonya sedang istirahat dan menunggu Anda di teras untuk minum teh."

Disertai rasa ingin tahu Dara mengikuti langkah Qori, membiarkan mobilnya tetap di pinggir jalan. Banyak orang mengawasi, tidak akan ada yang berani membuat mobilnya rusak apalagi sampai hilang. Langkah Dara melambat begitu memasuki halaman. Ada suara bor serta ketukan palu dari rumah sebelah yang sedang diperbaiki tapi tidak terlalu mengganggu. Yang membuatnya terpukau adalah tanaman merambat yang menutupi dinding bagian dalam, bunga bermekaran tidak hanya di pot tapi juga menjalar di tiang serta kerangka yang dibuat khusus. Rasanya seperti masuk ke istana bunga yang indah, cantik, dan wangi.

"Kamu suka halamannya? Aku yang menanam bunga." Alexandria muncul, tersenyum pada Dara yang sedang mengamati anggrek hitam. "Suka bunga anggrek juga?"

Dara menggeleng. "Nggak paham tentang bunga, apa pun itu tapi aku melihat anggrek ini cukup menarik."

"Aku punya beberapa di atas, kamu bisa melihatnya kalau mau."

"Kamu rajin sekali."

"Ayo, masuk. Kita ke teras atas."

Tatapan Dara menyapu seluruh rumah saat dibawa masuk. Ruang tamu mungil dengan sofa warna cream, meja dari kayu dengan permukaan kaca. Ruang tengah yang sepertinya untuk makan, dapur dan tangga ulir warna hitam. Tiba di atas, disambut deretan meja dengan beragam komputer serta peralatan elektronik. Andy duduk menghadap layar komputer, Alexandria menggeser pintu samping.

"Kita duduk di sini. Kalau kamu merasa panas, kita pindah ke dalam."

"Nggak apa-apa, angin sore cukup sejuk." Dara menarik kursi bulat, mengamati sesaat pada Alexandria yang menuang teh. Qori datang membawa kue-kue serta cemilan berupa buah yang diiris rapi. "Kak Demian bekerja di rumah? Aku lihat banyak komputer."

"Benar, kalau sedang tidak ada urusan di luar suamiku menghabiskan waktunya dengan bekerja. Kami sedang merencanakan tindakan untuk perkebunan yang merugi." Alexandria duduk di

seberang Dara. "Aku juga membantu meski tidak banyak."

"Kamu suka pekerjaan yang seperti apa?"

"Analisa tentang tanah, pupuk, dan tanaman."

"Keren amat."

"Kamu juga sangat keren dan cantik."

Pujian Alexandria membuat Dara tersenyum. Menunduk sambil menggigit bibir mengingat tentang hal buruk yang pernah dilakukannya pada Alexandria kala itu.

"Bagaimana keadaanmu? Apakah ada yang luka?"

Alexandria menggeleng. "Aku baik-baik saja, hanya luka kecil."

"Pasti sangat trauma."

"Memang, sampai sekarang kalau ingat masih suka bergidik. Bayangkan, ditodong senjata langsung ke dada. Setiap saat bisa meledak. Kalau suamiku terlambat datang beberapa menit saja entah apa yang akan terjadi."

Alexandria menyesap teh untuk meredakan emosi yang kembali bergejolak karena mengingat peristiwa itu. Tanpa sadar mengusap lengan yang merinding.

"Kak, aku minta maaf."

Menatap Dara yang menunduk, Alexandria bertanya heran. "Kenapa mendadak minta maaf? Kamu salah apa?"

"Salah karena sudah berprasangka buruk. Menganggap kamu sangat murahan dan tidak peduli pada mendiang Kak Daril. Secepat itu menikah padahal tunanganmu baru saja meninggal. Sampai akhirnya peristiwa kemarin membuatku sadar kalau kamu memang membutuhkan orang untuk menjagamu. Kak Daril yang bijak, tidak akan sembarangan membuat wasiat. Kak Demian memang cocok untuk melindungimu."

"Aku pun berpikiran sama tentang mendiang tunanganku. Daril yang bijak dan sabar, meninggalkanku bersama laki-laki yang dipercaya untuk menjagaku. Dara, aku tidak menyangka kalau Daril begitu sayang padaku dan membuatku bersyukur pernah mengenalnya."

"Dia memang kakak yang baik."

"Begitu pula suamiku. Dara, jangan ragu-ragu meminta bantuan pada kakakmu. Suamiku memang bukan tipe orang yang mudah akrab diajak bicara tapi percayalah dia sangat menyayangimu. Kadang-

kadang kami membicarakan tentangmu dan bakatmu dalam bermain musik."

"Kak Demian tahu aku suka main musik?"

"Tahu, malah bertanya padaku kalau kamu ulang tahun diberi gitar atau piano?"

Dara tertawa lirih, menahan malu karena sudah bersikap sangat tidak adil tanpa mengetahui kebenarannya lebih dulu. Semestinya ia memberikan waktu untuk melihat sebelum memberi penilaian.

"Kemana Kak Demian?"

"Pergi mengurus sesuatu. Kamu mau tinggal untuk makan malam? Kebetulan malam ini kami mengadakan acara barbeque. Teman suamiku akan singgah kemari, baru saja menelepon. Kamu ingat Duncan? Pengiring pengantin?"

"Kak Duncan yang akan datang?"

"Iya, kamu mau tinggal untuk makan malam?"

Dara meneguk ludah lalu mengangguk. "Tapi, gaunku kurang layak untuk makan malam."

Alexandria mengamati Dara dalam balutan gaun hitam dengan lengan berbentuk balon. Memang berpotongan sederhana tapi tidak ada yang salah dengan gaun itu.

"Kalau kamu mau, aku punya beberapa gaun baru. Bisa kamu pakai untuk nanti."

"Oke, aku akan tinggal untuk makan malam."

Dara menggigit bibir, merasa gembira akan bertemu Duncan lagi. Semenjak hari itu, pikirannya dipenuhi oleh Duncan. Ingin menelepon dan bertegur sapa tapi tidak berani. Padahal ada banyak hal yang ingin diobrolkan.

"Kak Duncan belum menikah?" tanya Dara.

Alexandria menggeleng. "Salah, Duncan itu duda. Sudah bercerai dari istrinya. Kamu harusnya kenal istri Duncan, sosialita terkenal yang cantik jelita. Namanya Karen dari keluarga Evandaru."

Tentu saja Dara mengenal siapa Karen. Salah seorang perempuan yang dianggap panutan. Cantik, kaya raya, dan berbakat di bidang fashion. Dara tidak mengerti kenapa sampai ketinggalan berita soal pernikahan Duncan. Bisa jadi karena waktu itu belum mengenal dengan baik. Dengan Karen yang begitu cantik dan nyaris sempurna bisa bercerai, apalagi dengannya yang hanya gadis kecil tanpa bakat apa-apa? Rasa rendah diri Dara menyeruak.

★★

Dalam ruangan setengah gelap dengan dinding dicat merah darah, dua laki-laki digantung terbalik. Tubuh keduanya berlumuran darah dengan muka lebam serta pakaian robek. Hanya menyisakan celana dalam yang membungkus kemaluan. Seluruh kulit dipenuhi lebam dan darah yang mengering. Tidak ada kipas apalagi ventilasi udara. Pencahayaan mengandalkan bohlam kuning yang sering kali mati dan sirkulasi udara dari celah pintu bagian bawah.

Demian duduk di meja besi, mengamati dua laki-laki yang berhasil diselundupkan dari mall. Mereka adalah anggota teroris yang sengaja dilukai tapi tidak dibunuh. Demian membawa mereka ke markasnya untuk diintrograsi tapi sejauh ini tidak banyak informasi yang keluar dari mulut mereka.

Di ujung ruangan ada tong kecil berisi arang yang terbakar. Membuat suasana makin sumpek dan pengap. Dua buah besi dipanaskan di atas bara, Jarod membolak-baliknya seakan sedang memanggang daging.

"Jadi, kalian mengaku tidak tahu menahu siapa yang telah membayar untuk membunuh istriku?"

Suara Demian terdengar nyaring dia antara letupan bar. Bangkit dari meja menuju tawanannya.

Berlutut hingga wajahnya nyaris sejajar dengan mereka, meraih kepala salah seorang tawanan dan mengarahkan bogem langsung ke mulut.

“Ugh!”

Darah muncrat keluar membasahi lantai, Demian bangkit meraih sapu tangan untuk mengusap buku jari yang basah.

“Aku tidak tahu apa yang membuat kalian bersikukuh menyimpan informasi. Lebih sayang pada orang yang membayar daripada nyawa kalian sendiri.”

“Bu-kan begitu, Tuan. Ka-mi di-bayar tanpa banyak tanya. Ha-nya itu.”

Salah seorang berkata gagap. Meneguk darah yang menetes dari mulut dengan pandangan berair. Di sebelahnya si teman nyaris pingsan karena tidak makan dan minum selama beberapa hari dan juga disiksa.

“Begitu rupanya. Kalian ingin aku percaya? Kita lihat, siapa yang menang nanti. Besi panas ini atau ketakutan kalian.”

Demian mengambil besi yang dipanaskan, mendekati tawanan yang bergidik ngeri dan meronta dari tali yang mengikat kaki mereka.

"Aku juga tentara bayaran, berada di medan perang untuk membunuh siapa pun yang diperintahkan. Tapi, aku punya prinsip tidak akan membunuh tanpa alasan yang jelas. Kalian menyerbu mall, melukai orang-orang sipil yang tidak bersalah dan berniat membunuh istriku. Tanpa tahu alasan jelasnya? Omong kosong!"

"Tu-an, benar kami tidak tahu."

"Diam kau anjing!" maki Jarod.

"Ampuni, Tuan."

Demian mendekatkan besi panas ke muka tawanan yang tersadar. "Katakan, di mana besi ini seharusnya ditempelkan. Bagaimana kalau kita taruh di sini."

"Aaaaghhh!"

Suara teriakan membelah udara pengap dalam ruangan saat besi panas menempel di kulit leher dan menimbulkan luka bakar melepuh. Baru daging terbakar membuat sesak. Demian memberikan besi pada Jarod yang memanaskan sekali lagi.

"Besi kedua ke tubuh temanmu. Sedari tadi dia tertidur, waktunya dibangunkan."

Demian menempelkan besi panas ke pipi tawanan yang pingsan. Tubuh tawanan itu

mengejang diikuti oleh jeritan panjang penuh kesakitan. Beberapa kali Demian melakukan penyiksaan yang sama tapi keduanya tetap bungkam. Berteriak dan bersikukuh tidak tahu menahu tentang siapa yang telah membayar untuk membunuh Alexandria.

Keluar dari ruangan dengan tubuh bersimbah peluh, Demian berkata pada Jarod.

"Siksa untuk satu Minggu ke depan. Kalau tidak ada informasi apa pun, bunuh saja!"

"Baik, Tuan."

Demian tidak akan berkompromi pada laki-laki yang menjual nyawa orang lain. Ia tidak akan menaruh belas kasihan pada musuh-musuhnya. Siapa pun yang menginginkan nyawa Alexandria, pasti sekarang sedang berpikir keras bagaimana caranya mengulang hal yang sama tanpa kegagalan. Demian tidak akan membiarkan istrinya tidak terjaga mulai sekarang.

Bab 20

Sebelum kembali ke rumah, Demian membersihkan diri lebih dulu. Mandi dan berganti pakaian bersih. Di area luas yang menjadi markasnya, tersedia kamar untuk tidur, lemari, serta sofa kayu untuk mengobrol. Tempat ini berada di pinggir kota, jauh dari keramaian dan disekeliling diberi tembok dengan kawat berduri. Ada tanda berbahaya di gerbang kokoh dan berkarat. Demian sengaja membiarkan kondisi bangunan usang, tua, dan tidak terawat agar tidak ada manusia mendekat. Sekilas terlihat seperti pabrik tua, bila tidak melihat dalam bangunan yang dipenuhi perabot mahal. Tidak ada perempuan di sini, dari mulai penjaga hingga pelayan semuanya laki-laki. Rata-rata adalah pensiunan tentara yang tidak punya rumah untuk tinggal.

Di sini adalah rumah Demian setiap kali jeda pekerjaan. Tinggal bersama keluarganya di mansion De Jong bukan pilihan bagus. Demian memilih untuk mandiri dan tidak terikat. Enggan juga bertemu Jemina yang menyimpan kebencian padanya. Apakah keluarga De Jong yang lain tahu tentang lahan ini? Tidak ada. Kevin sempat berkata kalau orang seperti Demian tidak mungkin tidak punya markas. Meskipun dikatakan sambil bercanda

jelas ada kebenaran di balik kata-kata itu. Di antara semua sepupunya, ia paling suka dan dekat dengan Kevin.

“Kamu tahu kenapa aku ngotot ingin menjadi pimpinan De Jong?” Suatu hari Kevin mengajaknya bicara. Kala itu mereka menghadiri acara pertemuan keluarga yang diadakan di bukit luas. Pertama kalinya juga Demian berkenalan dengan Milea. Perempuan cantik dengan bola mata besar dan bening. “Aku ingin menghilangkan persaingan di antara kita. Dengan menjadi pimpinan tertinggi, aku tidak akan membuat hubungan keluarga di antara kita menjadi lebih erat. Kalau mau bersaing dengan orang lain saja jangan dengan saudara.”

Sungguh pemikiran yang bagus, sayangnya sulit untuk dijadikan kenyataan. Meskipun sama-sama berdarah De Jong tapi tingkat keegoisan serta keinginan tiap orang berbeda. Namun Demian menghargai keinginan Kevin. Berharap dengan sungguh-sungguh agar sepupunya itu bisa menjadi pimpinan De Jong Corporation.

“Tuan, Nyonya barusan menelepon. Mengatakan kalau Nona Dara juga ikut makan malam.”

Demian menoleh heran pada Amodi. "Tumben sekali adikku mau bergabung. Kamu sudah hubungi koki untuk malam ini?"

"Sudah, Tuan. Saya juga sudah menggali informasi tentang dua tentara yang sedang kita tawan. Informasi mereka saya kirim ke email, Tuan."

"Nanti aku lihat. Ayo, kita pulang sekarang. Duncan sedang dalam perjalanan ke rumah. Malam ini sebaiknya kita melupakan kekerasan dalam pekerjaan kita dan bersenang-senang."

Demian tidak dapat menyembunyikan kegembiraannya saat melihat Duncan datang ke rumahnya. Acara barbeque diadakan di halaman rumah yang cukup luas. Meja panjang berisi makanan dan minuman, dua panggangan dengan empat koki yang siap melayani. Tidak hanya keluarga yang ikut makan malam, para tentara yang bertugas pun ikut makan daging panggang.

"Aku kaget lihat berita tentang penyelamatan di mall. Bro, jangan sampai kamu ketemu kakakku. Bisa-bisa kalian adu pengawal."

Kata-kata Duncan membuat Demian tertarik. "Apakah anak buah kakakmu juga tentara terlatih?"

"Aku kurang tahu apakah mereka tentara terlatih atau bukan, tapi sangat jago dalam bertarung. Ada

pula hacker yang sanggup mengacak-acak kota hanya dengan sentuhan jari saja.”

“Waah, kau dengar Amodi? Ada sainganmu di kota ini. Siapa nama hacker Tuan Draco?”

“Pina, masih sangat muda tapi mahir.”

Amodi yang namanya baru disebut, menunduk untuk mengunyah daging panggang dia atas piringnya. Meskipun terlihat tidak tertarik, tak urung hatinya diliputi penasaran. Orang seperti apa Pina itu, sampai-sampai dipuji setinggi langit.

“Apa keluargamu tidak protes melihat apa yang sudah kamu lakukan?”

Pertanyaan Duncan membuat Demian merenung. “Tentu saja mereka marah. Papaku menelepon berkali-kali dari kemarin. Ingin bertemu dan bicara tapi aku menolak. Belum lagi paman dan bibiku yang merasa boleh ikut campur. Pemberitaan yang luar biasa besar membuat mereka naik darah. Padahal ada sisi baiknya, nama De Jong terangkat sayangnya mereka tidak berpikiran ke sana.”

“Lambat laun kamu harus menghadapi mereka.”

“Tentu saja, sebentar lagi akan ada pertemuan keluarga dan Kakek juga akan datang. Sial! Aku pasti dikuliti hidup-hidup oleh mereka.”

Duncan terkekeh, mengambil sate dari atas piring dan menggigitnya. "Jangan lupa datang ke acara keluargaku. Draco ingin bertemu."

"Tentu saja, aku akan datang bersama istriku."

Alexandria keluar dari ruang tengah bersama Dara, membawa sampanye dingin dan menuang untuk semua orang. Dara mengangguk malu pada Duncan yang mengedipkan sebelah mata padanya.

"Hai, kamu di sini juga?"

"Apa kabar, Kak."

"Kabar baik. Duduk di sini dan temani aku mengobrol. Lihat, kakakmu lagi mesra-mesraan sama istrinya."

Dua orang tentara memainkan gitar, Demian berpamitan pada Duncan untuk mengajak istrinya menari. Bukan jenis tarian mesra, hanya sekedar menggerakkan tubuh sambil berpelukan.

"Bagaimana hari ini? Apa istriku bahagia?" tanya Demian.

Alexandria tertawa liris. "Sangat bahagia. Dari kamu pergi, Dara di sini menemaniku. Kami mengobrol banyak hal, soal bunga, musik, dan gosip artis terkenal. Dara memberitahu apa pun yang tidak aku mengerti."

"Kamu senang bergaul dengan Dara?"

"Sangat senang, Sayang."

"Kalau begitu kalian bisa bepergian ke tempat-tempat yang ingin kamu kunjungi. Apa kamu punya tempat seperti itu?"

"Ada, aku ingin nonton konser musik."

"Ada lagi?"

"Tempat bermain, menonton pertandingan olahraga, dan juga berlibur. Jalan-jalan berdua kamu, di pantai atau gunung. Aku tidak masalah."

"Rencana yang bagus, untuk keinginan yang bisa dilakukan kita berdua, aku akan menemanimu. Sedangkan hal lain seperti menonton musik, kamu bisa lakukan dengan Dara."

Alexandria merangkul leher suaminya dan mengecup bibirnya perlahan. Tidak peduli kalau disekitarnya banyak orang memperhatikan.

"Terima kasih, Sayang."

"Sama-sama istriku."

Kemesraan keduanya diamati oleh Duncan dan Dara. Duduk membisu dengan mulut mengunyah daging, baik Dara maupun Duncan tenggelam dalam pikiran masing-masing. Dara mendesah dalam hati, mengingat tentang informasi yang baru

didengarnya soal Duncan. Ia ingin bertanya tapi takut tidak ditanggapi dengan baik atau dianggap terlalu ikut campur.

"Kamu masih kuliah?" Duncan membuka suara, menoleh pada Dara yang sedang makan daging. "Semester berapa?"

"Semester akhir."

"Sebentar lagi wisuda. Ingin melanjutkan kuliah atau bagaimana?"

Di luar dugaan Dara mengangkat wajah dan tersenyum. "Sebagai orang yang sudah berpengalaman dalam hidup, menurutmu aku harus kuliah lagi atau langsung magang di perusahaan?"

"Ehm, melanjutkan kuliah juga bagus. Adikku Danis namanya, sedang berusaha mendapatkan gelar profesor. Kalau kamu nanti ketemu dia bisa tanya-tanya pendapat."

"Kapan aku bisa ketemu Danis? Kita nggak berada di lingkup pergaulan yang sama."

"Kalau begitu kamu datang saja ke mansion keluargaku. Demian dan istrinya akan datang, kamu ikut saja kalau nggak sibuk."

Dara ingin sekali berteriak, mengatakan kalau dirinya tidak sibuk tapi menjaga harga diri sebagai

seorang gadis. Tidak patut terlalu gembira karena ajakan seorang laki-laki padanya.

"Baiklah, Kak. Terima kasih undangannya sepertinya aku mau datang."

"Bagus, aku senang mendengarnya."

Duncan menoleh pada Dara yang sedang menatapnya. Keduanya saling pandang dengan intens dan Duncan menahan keinginan untuk tidak menyentuh pipi Dara. Bibir yang penuh dan merona, mata yang berbinar dengan rambut kecoklatan membingkai wajah cantik. Dara memiliki kecantikan berbeda dengan Karen yang glamour, tidak sama dengan kecantikan megah milik Alexandra atau Aubree. Dara dengan kelembutan dan keanggunan kelas atas membuat dirinya bertanya-tanya.

"Berapa umurmu?"

Pertanyaan Duncan yang tiba-tiba membuat Dara tergagap. "Dua puluh empat, kenapa?"

Duncan mengangkat bahu. "Nggak apa-apa, aku seumur dengan Demian. Berarti kita berjarak sepuluh tahun?"

"Memangnya kenapa kalau berjarak sepuluh tahun?"

"Nggak kenapa-napa, hanya iseng saja menghitung."

"Kenapa, Kak? Aneh, ya kalau kita berjarak umur sepuluh tahun? Padahal di luar sana banyak pasangan menikah yang jarak umurnya lumayan banyak juga."

"Yup, pasangan menikah dengan umur berjarak memang banyak. Contohnya kakakku dan istrinya. Sepertinya berjarak sepuluh tahun juga. Tapi, kamu dan aku berbeda Dara."

"Apanya yang berbeda?" sergah Dara cepat. Tidak terima dengan perkataan Duncan atas status mereka. "Memangnya apa masalahnya dengan umur? Kalau berjarak banyak dan jauh tidak bisa saling mencintai? Itu hal menggelikan, Kak."

Perkataan Dara yang berapi-api membuat Duncan terperangah. Ia meletakkan piringnya, mengetuk lembut kening Dara sambil tergelak.

"Aku nggak bicara soal hubungan cinta. Maksudku yang berbeda adalah, kamu dan aku bukan kekasih jadi nggak masalah dengan jarak umur kita. Kenapa kamu marah?"

Dara menunduk, menahan malu karena sudah bersikap agresif. Tidak menelaah dulu perkataan Duncan dan langsung memberikan jawaban.

"Maaf, Kak."

"Kamu nggak salah, nggak perlu minta maaf. Lagian, aku ini duda. Mana ada gadis muda yang cakep kayak kamu mau sama duda?"

Dara mengangkat wajah dan menjawab cepat.
"Aku mau!"

Duncan terdiam, Dara pun sama, saling pandang dengan mimik bingung.

Bab 21

Abelard menatap anaknya yang sedang menekuri dokumen. Dari semenjak peristiwa teror di mall, ini pertama kalinya mereka bertemu. Seperti biasanya, Demian tampak acuh tak acuh, seakan kehadiran sang papa tidak terlihat. Kejengkelan karena pengabaian terlintas di hati Abelard. Ingin sekali memukul meja agar Demian memandangnya tapi sadar itu tindakan kekanak-kanakan.

Peristiwa di mall tidak berdampak buruk pada De Jong Corporation, justru sebaliknya. Banyak masyarakat beranggapan kalau Demian adalah suami dan juga laki-laki baik yang rela berkorban untuk istrinya. Tidak terhitung banyaknya wartawan yang berusaha mengajak Abelard wawancara tapi ditolak. Tidak ingin membuat istrinya marah karena hal itu. Ia tahu Jemina selamanya tidak akan bisa menerima kehadiran Demian di keluarga ini. Untungnya setelah menikah, lebih memilih tinggal di rumah istrinya dari pada di mansion.

Wajah Demian terlihat tampan dan bersih tanpa jambang. Harus diakui ada kecantikan sang ibu yang menurun dalam wajah Demian. Meninggalkan kerupawanan dan ketampanan. Abelard masih mengingat bagaimana cantiknya ibu Demian, seorang perempuan sexy, ramah, dan hangat.

Kebersamaan mereka dalam beberapa hari menghadirkan bayi laki-laki.

Ia sempat menolak saat pelayan bar yang ditidurinya mengaku hamil. Menghina dan memaki dengan kata-kata kasar, mengatakan kalau tidak mungkin seorang pelacur hanya tidur dengan dirinya saja. Padahal kenyataannya, perempuan itu jatuh cinta padanya karena itu rela diajak berselingkuh. Percintaan terlarang yang akhirnya membawa bencana.

“Tidak masalah kalau kamu tidak bisa menerima kehadiranku. Bagaimana pun aku salah, sudah membuat hubunganmu dengan istrimu memburuk. Aku meminta maaf dengan sungguh-sungguh. Kamu boleh membenciku tapi jangan anak kita. Kamu bisa lakukan tes DNA atau apun itu untuk membuktikan bayi ini adalah darah dagingmu.”

Hati Abelard hancur saat perempuan itu meninggal tak lama setelah melahirkan. Mulutnya boleh bilang benci, makian meluncur cepat dari bibirnya dengan tidak tahu diri tapi hatinya mendamba. Ia meraung dan menyesali diri karena tidak bisa berlaku dengan baik dan menyakiti perempuan yang dicintai. Tes DNA tetap dilakukan, terbukti kalau Demian adalah anaknya. Dengan dihantui rasa bersalah, Abelard membawa bayi

mungil itu ke mansion dan tentu saja menghadapi penolakan istrinya.

“Tidak cukup kamu mengkhianatiku tapi juga membawa anak haram itu ke mansion ini. Laki-laki kurang ajar! Tidak tahu diri!”

“Kasihan, dia tidak punya siapa-siapa lagi. Ibunya sudah mati.”

“Jangan mengotori rumahku dengan darah haram!”

Ketegangan antara Abelard dan Jemina menjadi pertengkaran yang panjang seolah tanpa henti. Memaksa Abelard untuk meminta maaf terus menerus tapi kemarahan Jemina tidak mereda. Abelard mengerti kalau istrinya terluka dan marah, wajar kalau memaki tanpa henti. Ia akhirnya menyerah dan mengaku kalah setelah bujukan dan permohonan maaf selama beberapa bulan.

“Kalau kamu tidak bisa memaafkan aku lagi, silakan gugat cerai. Aku akan mengambulkan semua tuntutanmu tentang harta gono gini, bagaimanapun aku bersalah.”

Daril kecil menangis, tidak ingin kehilangan orang tua. Dengan terbata memohon agar mamanya jangan marah.

"Daril yang akan urus Adek. Mama nggak usah marah, biar Daril yang akan rawat dan jaga Adek. Aku janji akan jadi anak dan kakak yang baik. Tolong jangan cerai. Maa, maafin Papa. Dia menyesal dan sudah minta maaf."

Permohonan dan tangisan Daril berhasil membuat kemarahan Jemina mereda. Setelah itu Abelard mengucapkan janji pada istrinya akan setia sampai mati dan tidak akan pernah mengulang kesalahan lagi. Sampai sekarang janji itu ditepati hingga akhirnya lahir Dara. Namun, kehidupan Demian di mansion sangat tidak bahagia. Kalau bukan karena Daril, ia yakin Demian akan meninggalkan mansion di usia belia. Semua karena tekanan dan kebencian Jemina. Hal yang tidak bisa dibantah oleh Abelard karena rasa bersalah.

"Memikirkan soal apa, Pa? Kenapa bengong?"

Suara Demian masuk ke dalam angan-angan Abelard dan membuatnya menghela napas panjang.

"Papa ingat kakakmu."

Demian mengalihkan tatapan dari dokumen ke wajah sang papa yang sendu. Berdiri begitu lama di dekat jendela, pada awalnya berharap akan ada teguran atau marah untuk semua yang terjadi

belakangan ini. Ternyata papanya justru sedang mengingat Daril. Memang di luar dugaan.

“Kalau dulu kakakmu tidak ngotot ingin merawatmu, kamu nggak akan pernah tinggal sama papa. Demian, kakakmu itu baik sekali.”

“Memang, salah seorang paling tulus yang aku temui. Sering kali saat aku kelelahan di medan perang, melihat banyak hal menakutkan yang membuatku terjaga sepanjang malam maka orang yang aku cari untuk aku ajak bicara adalah kakak.”

“Perang-perang itu, apakah membuatmu sangat ketakutan? Bukankah pekerjaanmu berada di medan berbahaya seperti itu?”

Demian bangkit dari meja, meninggalkan pekerjaan untuk menuang kopi dari mesin mahal di dekat dinding. Satu cangkir untuknya dan cangkir lain untuk sang papa. Menuang satu blok kecil gula karena papanya tidak terlalu suka kopi pahit.

“Medan perang banyak macamnya.” Demian menyerahkan satu cangkir untuk papanya. “Ada kalanya di wilayah yang terlibat konflik, anak-anak dan perempuan akan menjadi korban paling menderita. Para perempuan diperkosa dan dibunuh. Anak-anak dibiarkan kelaparan atau pun diangkut oleh mobil untuk diperdagangkan. Belum lagi

kelaparan dan luka-luka akibat peluru serta bom yang tidak diobat, mayat-mayat dibertebaran di desa yang hancur. Saat itulah, aku tetap merasa kalau tidak semestinya ada di sana.”

Alberad menyesap kopinya perlahan. Tanpa sadar bergidik membayangkan kengerian yang timbul karena percakapan ini.

“Apa kamu masih suka mimpi buruk sampai sekarang?”

“Sudah berkurang dari tiga tahun belakangan. Semenjak aku ditempatkan untuk melatih tentara baru dan berkutat dengan dokumen di balik meja.”

“Karena itu kamu bisa mengerjakan pekerjaan ini, karena sudah ada pengalaman?”

Demian mengangguk kecil. “Benar.”

“Daril menawarimu pekerjaan, ingin kamu membantunya mengurus bisnis dan kamu memilih untuk jadi tentara bayaran. Sampai sekarang papa masih tidak mengerti dengan keputusanmu.”

“Tidak ada yang harus dimengerti, Pa. Aku pun tidak tahu saat itu apa yang sedang aku cari.”

Tanpa diberitahu dengan lantang Abelard mengerti isi hati anaknya. Demian sengaja melarikan diri dari mansion untuk menghindari

Jemina. Tidak ada anak yang betah tinggal di suatu tempat bila diselimuti kebencian yang tertuju padanya. Meskipun Daril dan Dara menyayangi Demian dengan tulus, tapi tidak cukup untuk membuat kebahagiaan.

“Aku pikir Papa datang mau memarahiku.”

Abelard mendesah, menandakan kopinya. “Awalnya begitu, aku ingin mengamuk karena sudah merusak nama keluarga De Jong. Tapi dipikir lagi itu sepertinya kemarahan itu tidak pada tempatnya.”

“Kenapa?”

“Kamu punya alasan kuat untuk melakukan itu. Tentu saja demi menyelamatkan istrimu. Kalau aku marah karena tindakanmu sama saja seperti mendoakan menantuku dalam bahaya.”

Demian tersenyum tipis mendengar perkataan sang papa yang di luar dugaan. Pengertian macam ini jarang sekali didapatkannya dari keluarga De Jong. Rata-rata memaki dan mencaci, hanya sedikit yang memahami dan Demian bersyukur sang papa menjadi bagian yang bisa menerima keputusannya.

“Bagaimana kabar istrimu? Alexandria pasti masih shock.”

"Iya, memang. Sedang dalam tahap pemulihan dan semoga saja tidak meninggalkan trauma yang besar. Sekarang ini isi pikiran istriku adalah beragam pertanyaan."

"Contoh pertanyaannya seperti apa?"

"Kenapa ada orang yang ingin membunuhnya? Memang dia salah apa?"

Mata Abelard melebar saat mendengar perkataan Demian. "Tunggu, istrimu berpikir ada yang ingin membunuhnya? Jadi serangan di mall bukan serangan teroris?"

"Bukan, memang sengaja menargetkan istriku. Sekarang ini aku sedang mencari tahu, siapa mereka dan apa yang diinginkan dari aku dan Alexa. Kenapa memburu dan ingin membunuh Alexa? Sayangnya aku belum menemukan jawabannya."

Abelard shock saat tahu kebenarannya, tidak menyangka lebih mengerikan dari dugaannya. Bagaimana bisa seorang perempuan lemah yang tidak pernah mencari masalah dengan siapa pun bisa menjadi target pembunuhan?

"Pa, kalau boleh aku tahu, siapa yang dulu punya inisiatif menjodohkan Kak Daril dan Alexa? Apa Papa kenal baik dengan papanya Alexa?"

"Papa kenal mereka sebagai teman biasa. Sejujurnya yang berhubungan erat adalah kakekmu dan neneknya Alexandria dari pihak mama. Kami sepakat perjodohan demi mempererat bisnis. Secara khusus kakekmu mengatakan akan membawa Alexandria ke mansion setelah menikah. Semestinya pernikahan dilakukan saat Alexandria beranjak dewasa tapi kakakmu sakit-sakitan dan membuat pernikahan menjadi tertunda. Kalau kamu ingin tahu lika-liku perjodohan, datangi dan temui kakekmu."

"Aku pasti akan melakukan itu, hanya saja sedikit bingung kenapa perjodohan terjadi. Apakah ada hubungan dengan rencana pembunuhan istriku? Siapa keluarga Alexa? Saat menikah yang datang hanya Andro dan kerabat jauh saja. Padahal banyak hal yang ingin aku selidiki dari mereka."

Abelard menepuk-nepuk bahu anaknya dengan bangga. "Memang begini semestinya seorang suami bertindak. Jangan sampai kamu meniru perbuatan papa dulu. Tidak hanya menyakiti mamamu tapi juga Jemina dan membuatmu harus menanggung masalah yang tidak kamu mengerti."

Setelah melontarkan pujian dan dukungan, Abelard meninggalkan ruangan direktur. Rasa marahnya menguar setelah bicara empat mata

dengan Demian. Tidak perlu memperpanjang masalah. Kalau saudara dan istrinya bertanya tentang Demian, dengan lantang ia akan menjawab kalau sudah memberi pelajaran pada anaknya. Cukup itu saja.

Demian terdiam mengamati kepergian sang papa. Kelegaan mengalir deras dalam nadi dengan segala penerimaan sang papa atas keputusan dan tindakannya. Sedari dulu dengan gagah dan lantang Demian selalu mengatakan tidak pernah membutuhkan dukungan siapa pun karena mampu hidup dengan caranya sendiri. Nyatanya, ia membutuhkan dukungan Daril di saat tersulit dan juga papanya. Ternyata ia tidak sehebat yang dipikirkan. Demian tersentak ke arah ponsel yang berdering di atas meja.

"Ya, Sayang."

Suara Alexandria terdengar lembut.

"Sayang, aku tidak di rumah. Kalau kamu mau makan sesuatu bilang saja, nanti pulang aku bawa sekalian."

"Kamu tidak di rumah? Memangnya pergi ke mana?"

"Mansion orang tuamu."

"Hah, apa? Mau ngapaian kamu ke sana?"

"Mama tirimu mengundangku makan siang."

"Damn! Kenapa kamu langsung setuju tanpa bicara lebih dulu denganku?"

"Karena aku takut kamu akan melarangku."

"Tentu saja, kamu tahu sendiri bagaimana sifat mama tiriku. Memangnya kamu bisa menghadapinya? Bagaimana kalau nanti dia mencemoohmu?"

Hening sesaat, lalu terdengar helaan napas panjang dari Alexandria. Demian menunggu dengan harap-harap cemas jawaban istrinya.

"Sayang, meskipun aku tidak bisa menggunakan pistol seperti Amodi dan Bi Qori, tapi aku tidak selemah itu untuk menghadapi Nyonya Jemina."

"Aku tidak mengatakan kamu lemah."

"Terima kasih sudah mempercayai. Tenang saja, ada Amodi dan Bi Qori menemani. Lagi pula di mansion pasti ada Dara. Tidak akan terjadi apa-apa, Sayang."

Demian mendesah kalah. "Kamu yakin mampu menangani Nyonya Jemina?"

"Yakin seratus persen."

"Kalau semisalnya terjadi sesuatu dan dia menyakiti perasaanmu, yang harus kamu lakukan adalah pergi dari sana secepatnya. Kamu paham?"

"Iya, Sayang. Aku janji padamu."

Tetap saja Demian merasa tidak senang dengan keputusan Alexandria memenuhi undangan Jemina. Ia yakin ada sesuatu yang diinginkan mama tirinya. Tidak pernah ada hal baik bila menyangkut Jemina dan dirinya.

Bab 22

Alexandria menatap mansion megah di hadapannya. Keluar dari mobil disambut dengan pemandangan kolam di tengah halaman. Deretan mobil mewah yang ada di garasi, belum lagi lapangan golf mini yang terbentang di halaman samping. Mansion lima lantai, dengan pilar tinggi bergaya victoria warna putih yang membuat nuansa megah makin kental. Beberapa pelayan berseragam menyambutnya. Alexandria tidak ingin buru-buru masuk, berdiri lama di halaman hanya untuk menikmati suasana alam yang teduh.

Halaman mansion ditumbuhi rumput tebal yang dipotong rapi, jalanan beton yang mulus memutar kolam cukup untuk dua mobil berpapasan. Dari yang didengarnya, menurut Demian ada dua kolam renang di mansion ini. Satu di halaman belakang dan satu lagi di dekat ruang keluarga. Kemewahan yang membuat hati bergetar dan jiwa meronta penuh kekaguman. Dengan kekayaan dari keluarga De Jong yang melimpah, tidak heran mampu membangun mansion semegah ini.

“Selamat datang, Nyonya.”

Seorang perempuan paruh baya berseragam hitam menyambutnya di undakan pendek. Alexandria mengangguk dan tersenyum padanya.

“Silakan masuk, Nyonya Jemina sudah menunggu.”

Alexandria melangkah perlahan menaiki undakan, berharap gaun yang dipakainya tidak terlalu sederhana. Di teras terdapat lampu gantung warna putih yang cukup besar, dan saat memasuki ruang tamu, ada lampu gantung yang luar biasa besar dengan warna biru yang indah. Tiga set sofa merah, berikut meja panjang yang terletak tepat di depan sofa. Lukisan tergantung di dinding, guci besar berdiri kokoh di dua sudut, serta karpet tebal menutupi lantai.

“Mansion yang indah,” puji Alexandria.

Si kepala pelayan membungkuk. “Mari saya antar ke ruang bersantai. Sedangkan untuk dua pengawal Nyonya, harap menunggu di sini”

Alexandria mengangguk, memberi tanda pada Qori dan Amodi agar tetap di ruang tamu. Menenangkan kekuatiran mereka kalau dirinya akan aman di mansion ini. Lagipula, siapa yang berani menyakitinya di sini? Tidak ada alasan untuk melakukan itu. Satu-satunya masalah yang diperbuatnya dengan anggota keluarga di mansion ini adalah menikahi Demian.

Menaiki lift menuju lantai tiga, Alexandria dibawa menyusuri lorong dengan lantai mengkilat. Hingga tiba di sebuah ruangan yang berada tepat di samping kolam renang. Pendingin ruangan dinyalakan dengan suhu yang tidak terlalu dingin tapi cukup untuk menghalau panas. Sebuah meja bulat berukir dengan kursi empuk berada di dekat dinding. Dua buah tanaman palem yang ada di sudut menambah kesejukan ruangan.

Jemina ada di salah satu kursi, tidak bangkit dari tempatnya saat melihat Alexandria datang. Menunjuk kursi yang ada di seberangnya dengan sikap kaku.

"Duduklah!"

Tanpa sapaan lembut, apalagi penyambutan hangat layaknya ibu mertua pada menantunya. Alexandria yang tidak banyak bertemu orang asing dalam kehidupannya, menganggap sikap Jemina cukup mengintimidasi.

"Apa kabar, Nyonya?" sapanya ramah. Senyum lebar menguar di bibirnya dan menghilang cepat saat mendengar jawaban Jemina.

"Kita jangan sok akrab, karena memang tidak seakrab itu."

Alexandria terdiam sesaat, sedikit shock dengan sambutan yang tidak ramah. Mengabaikan rasa tidak enak hati, ia duduk dan menutup kaki dengan sopan.

Kepala pelayan menuang teh beraroma bunga di dalam cangkir porselen. Jemina sendiri sedang menyesap tehnya dengan pandangan tertuju pada Alexandria. Mengakui dalam hati kalau Alexandria memang luar biasa cantik. Mata birunya seperti boneka dengan rambut pirang tebal yang mengkilat. Ada banyak perempuan cantik tapi wajah Alexandria berbeda dari orang kebanyakan.

“Minumlah, jangan diam saja. Aku tidak mau dianggap sebagai tuan rumah yang buruk.”

Alexandria mengambil cangkir dengan tatakan lalu menyesap tehnya sedikit. Cukup untuk membasahi tenggorokannya yang kering. Berhadapan dengan Jemina yang angkuh dan sombong membuatnya sedikit grogi.

Mansion megah dihuni tiga anggota keluarga dengan banyak pelayan tapi terasa sangat sunyi. Mungkin karena setiap orang yang bekerja melakukannya dalam diam. Alexandria berharap Dara keluar, dengan begitu ada teman untuk bicara. Namun tidak ada tanda-tanda kehadiran gadis itu. Mau tidak mau harus menghadapi Jemina sendiri.

Tidak perlu takut meski gugup, yakin saja tidak akan ada pertengkaran.

"Kamu tahu kenapa aku memintamu datang?"

Alexandria meletakkan cangkir yang dipegang.
"Tidak."

Ujung bibir Jemina berkedut, terlihat seperti sedang tersenyum padahal tidak.

"Aku akan bicara terus terang tanpa basa basi. Kamu tahu bukan, kalau seharusnya kamu menikah dengan Daril? Kalau kamu semestinya jadi menantuku?"

"Bukannya sekarang saya menantu Nyonya?" ujar Alexandria memberanikan diri.

"Jelas bukan! Sampai kapan pun aku tidak akan pernah mengakui anak haram itu sebagai bagian dari keluargaku. Dengarkan aku Alexandria, semestinya kamu menolak pernikahan itu kalau memang kamu perempuan yang setia. Bukannya malah menikah dengan Demian, berbulan madu lalu membuat anakku menangis di kuburannya! Daril semestinya menerima penghormatan yang jauh lebih layak dari pada yang kamu berikan sekarang!"

"Nyonya, saya menikah karena wasiat Daril."

"Awalnya, tapi aku lihat keadaan jadi berbeda. Demian bahkan rela menerjang peluru untuk menyelamatkanmu. Membiarkan kamu tinggal di hotel mewah agar dia bisa renovasi rumah. Kamu pikir aku buta, kalau kamu jatuh cinta dengan Demian?"

"Memangnya salah? Bagaimanapun kami suami istri."

"Jelas salah! Itu menandakan kamu tidak setia! Harusnya kamu menolak Demian, bersikap dingin dengannya. Kalau pun terpaksa menikah, harusnya kamu bisa jaga diri demi Daril!"

Kata-kata Jemina terdengar sangat tidak masuk akal bagi Alexandria. Pernikahan macam apa yang akan dijalaninya kalau mendengarkan perkataan Jemina? Kenapa tidak boleh mengabdikan dengan suaminya sendiri? Baru kali ini Alexandria mendengar nasehat yang di luar nalar.

"Nyonya, bukankah itu sama saja seperti merusak nama De Jong. Tidak ada sejarahnya perceraian dalam keluarga De Jong."

"Memang tapi anak haram itu bukan bagian dari kami!"

Jemina mengamati Alexandria lekat-lekat, tertarik dengan caranya yang terus membela

Demian. Rupanya benar kalau cinta sudah tumbuh di antara mereka. Ia mendesah, terlambat menyadari kalau tindakannya sekarang semestinya dilakukan sebelum pernikahan.

"Alexandria, aku berterima kasih kamu memenuhi wasiat Daril. Itu menandakan kamu menghormati keputusannya tapi kenapa tidak bisa tetap mencintainya?"

"Maksud Nyonya?"

"Kamu sudah terlanjur menikahi anak haram itu tapi bukan berarti telat untuk memperbaiki keadaan. Keadaanmu di luar sana tidak cukup aman, meskipun ada banyak tentara menjaga. Tapi kalau kamu tinggal di mansion ini, tidak akan ada yang berani menyentuhmu. Aku memberikan jaminan itu."

Alexandria menelengkan kepala, bingung dengan cara Jemina menyudutkannya.

"Yang ingin aku katakan adalah, ceraikan Demian. Aku yakin harta anakku akan kembali pada kami kalau kalian bercerai. Kalau kamu takut hidup sendirian, pindah saja kemari dan aku akan menjagamu. Soal suami, aku akan carikan juga yang jauh lebih baik dan layak mendampingimu. Bagaimana?"

Meneguk ludah dengan gugup, Alexandria menahan rasa gelisah. Tidak suka topik obrolan dengan Jemina yang membuatnya kesal. Ia tidak ingin dicap sebagai anak tidak sopan tapi makin lama kata-kata Jemina tidak bisa diterima oleh hatinya.

"Jangan diam saja, Alexandria. Ingat kesetiaan yang harusnya kamu berikan pada Daril? Untuk apa kamu menggenggam cinta dari anak haram yang tidak layak kamu cintai? Kamu masih muda, cantik, dan kaya raya. Kenapa mengurung diri dengan laki-laki seperti Demian. Sebagai mantan ibu mertuamu, aku menuntut keadilan darimu. Cerai dari Demian atau—"

"Tidak!"

"Apa?"

"Saya tidak akan pernah bercerai dengan suami. Mau bagaimanapun keadaan suami, kami akan selalu bersama."

Kata-kata tegas Alexandria membuat Jemina terkejut. Untuk sesaat keduanya saling pandang tanpa kata. Ruang bersantai yang besar menjadi sunyi senyap. Alexandria menekan dadanya yang berdebar keras karena pertengkaran serta

perdebatan dengan Jemina. Ia yakin telah membuat perempuan ini tersungging.

"Kamu yakin dengan yang kamu katakan, Alexandria? Kamu—"

"Saya yakin seratus persen, Nyonya."

"Bagaimana bisa?"

"Sederhana saja, saya memilih setia pada orang yang sudah mengorbankan segalanya untuk menjaga saya. Demian berani menghadang peluru untuk menyelamatkan saya. Kalau laki-laki seperti itu tidak membuat saya bangga, entah laki-laki bagaimana lagi yang akan membuat saya bahagia."

"Alexandria, pikirkan dulu. Sudah aku bilang, akan membantumu mencari pasangan yang setara!"

"Demian dengan saya setara, Nyonya!"

"Dia hanya anak haram, punya harta hasil warisan dari anakku. Sewaktu-waktu harta akan kembali pada kami. Kenapa kamu nggak mau terima nasehat dariku, hah?"

Alexandria menghela napas panjang, bangkit dari kursi untuk berpamitan. Sudah cukup lama dirinya bicara dan mendengarkan perintah Jemina yang tidak membuatnya bahagia.

"Sekian lama saya hidup dalam kurungan keluarga. Segala tindakan saya diawasi dengan ketat. Bersama Demian saya merasa bebas dan aman. Nyonya, saya nggak akan pernah melepaskan suami seperti Demian, selagi kami masih mencintai satu sama lain."

"Kau—"

"Mamaaa, sudahlah! Kenapa memaksa pengantin baru untuk bercerai?"

Dara muncul, menggeleng tidak percaya dengan sikap sang mama. Meraih lengan Alexandria.

"Ayo, aku antar kamu pulang."

"Hei, kembali kemari! Aku belum selesai bicara!"

Dara mengabaikan sang mama, menarik lengan Dara menuju lift dan turun ke lantai dasar. Alexandria harus diselamatkan dari sikap sang mama yang sudah buta oleh kebencian.

Bab 23

Keduanya berjalan beriringan melintasi ruang tengah dan ruang tamu yang luas. Selama bergandengan tidak ada kata-kata terucap. Jari Dara menggenggam Alexandria dengan erat, seolah tidak ingin kehilangan atau takut sang mama akan menyusul. Tiba di teras dengan enam pilar besar mengapit, berdiri tepat di bawah lampu gantung besar, langkah keduanya terhenti.

"Kenapa kamu mencari masalah, Dara? Kamu nggak takut mamamu akan marah?" tanya Alexandria. "Cepat, masuk sana! Biar aku hadapi mamamu sendiri."

Dara menggeleng cepat. "Nggak usah kuatirkan soal aku. Gimana pun Mama itu salah. Gimana bisa dia minta kamu bercerai dari Kak Demian?"

"Sejujurnya aku pun bingung, tidak mengerti dengan jalan pikiran mamamu tapi tetap saja kamu nggak boleh ikut campur. Bukan aku nggak mau dibantu, ya. Tapi kamu tahu sendiri gimana mamamu."

"Kak, aku bisa hadapi mamaku. Semarah apa pun dia, nggak akan mukul aku. Sekarang kamu pulang, jangan pernah datang kemari kalau tidak ditemani Kak Demian. Aku nggak mau lihat kamu

disudutkan sama mamaku. Dari dulu dia tidak pernah suka dengan Kak Demian!”

Alexandria tersenyum, menatap Dara yang mencebik dengan wajah menggemaskan. Dibela seperti terasa sangat menyentuh hati. Alexandria bahkan tidak pernah bermimpi bisa punya adik ipar yang sangat sayang padanya.

“Aku ingat saat pertama bertemu dulu, di pertunanganku dengan Kak Daril, kamu sama sekali tidak tersenyum. Kelihatan kayak benci sekali sama aku.”

Dara menghela napas panjang. “Memang, waktu itu aku akui beneran benci sama kamu. Aku anggap kamu udah rebut kakakku. Di mansion ini hanya Kak Daril yang peduli sama aku. Saat aku lihat kamu di acara itu, cantik, anggun, dan mempesona. Rasa iri serta takut menjalari.”

“Iri karena apa?”

“Iri karena kamu akan menghabiskan seumur hidup dengan Kak Daril saat kalian menikah. Sedangkan aku harus tetap terkurung di mansion ini. Belakangan Kak Daril menasehatiku, mengatakan kalau kasih sayangnya tidak akan berubah meskipun kalian menikah. Kak Daril juga

menawari tinggal bersama kalian kalau menikah kelak.”

Alexandria memeluk Dara dengan hati hangat karena kasih sayang.

“Benar sekali, kami sempat membicarakan itu dan aku setuju. Tinggal bersama dengan kamu dan Kak Daril akan sangat menyenangkan karena biasanya aku sendirian.”

Dengan perlahan melepaskan pelukannya.

“Tawaran itu masih berlaku sampai sekarang. Rumahku terbuka untuk kamu, kapan pun itu Dara. Jangan sungkan-sungkan untuk berkunjung karena aku bahagia punya adik ipar seperti kamu.”

“Terima kasih, aku akan sering berkunjung nanti. Hubunganku dengan Kak Demian kurang baik semenjak Kak Daril sakit.”

“Apa sekarang membaik?”

“Aku sedang mengusahakannya.”

“Semoga bisa, aku ingin melihat suami dan adiknya rukun.”

Terdengar derap langkah kaki mendekat, bersamaan dengan dua buah mobil meluncur masuk ke halaman. Perhatian Alexandria dan Dara tercurah sepenuhnya pada Jemina yang muncul

disertai beberapa pelayan, hingga tidak menyadari ada tamu datang. Amodi dan Qori yang melihat gelagat kurang baik, mendekati Alexandria. Melihat itu Jemina melipat kedua tangan di depan tubuh.

"Dua penjagamu bersiaga saat aku mendekat. Aneh sekali, padahal ini mansionku. Harusnya aku yang takut dengan kamu, Alexa. Bukan sebaliknya."

"Mereka hanya menjalankan tugas, Nyonya."

"Tugas apa? Melindungimu dari aku?"

"Bukan, hanya menjaga saya saja."

"Menjaga dari apa? Dari aku? Yang benar saja. Kamu pikir hanya kamu yang punya penjaga. Kalau memang aku berniat jahat, dengan mudah memanggil pengawal-pengawalku untuk mengurungmu di sini. Lihat'kan? Aku tidak melakukan itu karena memang tidak ada niat jahat! Kamu saja yang ketakutan!"

"Benarkah? Istriku ketakutan datang kemari? Kenapa?"

Demian berlari menaiki undakan, berdiri di antara Alexandria dan Dara. Ia sudah punya dugaan kalau istrinya datang kemari tidak akan membuahkan hasil yang baik. Jemina bukan tipe orang yang mudah diajak diskusi. Sebaliknya,

sangat otoriter dan hanya ingin didengar tanpa ada niat mau mendengar.

"Apa sudah selesai berkunjungnya? Kita pulang sekarang?"

Alexandria mengangguk, sedangkan Dara mundur dua langkah untuk membiarkan mereka pergi. Terdengar dengkusan keras dari Jemina.

"Oh, sungguh pasangan yang manis sekali. Tidak menyangka kalau istri warisan dan anak haram ternyata bisa jadi pasangan romantis," kecam Jemina dengan keji.

"Mamaaa, apa-apaan?" sergah Dara. Berpindah tempat dan kini berada di samping mamanya. "Biarkan mereka pulang, Ma. Please, jangan membuat masalah."

"Diam kamu anak bandel! Mama akan bikin perhitungan sama kamu nanti. Sekarang ini mama sedang fokus untuk menghormati sepasang tamu agung yang tidak tahu diri. Enak sekali jadi kalian, ya? Menikah, hidup mewah dengan kekayaan melimpah ruah, hasil dari kerja keras mendiang anakku. Selamanya aku tidak akan pernah rela, harta anakku jatuh ke tangan kalian berdua!"

Demian mengusap wajah, bukan karena keringat tapi menahan rasa marah. Mencoba mengerti situasi

yang dihadapi sekarang. Kebencian Jemina padanya memang sangat beralasan tapi kenapa harus membawa-bawa Alexandria yang tidak tahu apa-apa?

"Nyonya, aku mengakui memang tidak layak menerima warisan Kak Daril."

"Naah, kaaan? Kamu mengakuinya. Kalau begitu serahkan kembali padaku!"

"Tidak, karena waktunya belum tiba. Ingat perjanjian kita, satu tahun pengelolaan dan kalau tidak bisa, aku bersedia mundur."

"Cih, anak haram! Aku menyesal sudah membuat perjanjian itu denganmu!"

"Nggak ada pilihan lain, Nyonya. Suka atau tidak, Kak Daril mempercayakan uangnya padaku. Nyonya mau marah sekalipun, nggak akan mengubah apa keputusan yang sudah dibuat. Saranku hanya satu, kalau ingin marah atau mengamuk, lakukan langsung denganku. Jangan mengusik istriku."

Jemina memutar bola mata lalu tergelak dengan lucu. Padahal tidak ada yang lucu dari kata-kata Demian. Semua orang terdiam, Dara bahkan bergidik ngeri melihat tawa sang mama. Tidak ada yang ikut tertawa, menjadikan suasana di teras

sangat kikuk dan canggung. Selesai tertawa, Jemina menatap kembali pada Demian diiringi desahan kelegaan seolah habis berlari panjang.

"Jangan mengusik istriku adalah kata-kata paling lucu yang aku dengar hari ini. Untuk kau tahu, Anak Haram! Tidak ada yang sudi mengusik istri warisanmu itu. Aku mengundangnya karena ingin tahu kecocokan kami sebagai mantan mertua dan menantu. Ternyata kecocokan itu tidak lagi ada. Pergi! Bawa istrimu pergi dari sini!"

"Tanpa diusir pun kami akan pergi!"

"Memang benar, laki-laki yang baik hanya untuk perempuan baik. Sedangkan kalian berdua? Sama-sama pecundang!"

"Terima kasih, julukan itu membuatku sadar kalau status memang penting. Sebagai sepasang suami istri yang saling mencintai, kami tidak masalah dianggap pecundang. " Menoleh pada Alexandria, Demian memeluk bahunya dengan erat. "Kita pulang sekarang?"

"Ayo!" Alexandria menjawab dengan penuh kelegaan. Intensitas dan ketegangan dalam percakapan ini membuatnya menahan napas. Ia menoleh pada Dara dan Jemina untuk berpamitan.

"Terima kasih untuk tehnya yang wangi, Nyonya. Dara, see you."

Demian melambai pada Dara. "Jangan lupa mampir ke rumah kalau ada waktu. Aku punya hadiah untukmu."

Dara menyahut dengan mata berbinar. "Hadiah apa?"

"Nanti kamu kalau datang. Kami pulang dulu, daah!" Demian lalu memeluk istrinya dan bersama-sama menuruni undakan.

"Kamu nggak apa-apa?" bisik Demian.

"Aku baik-baik saja, Sayang," jawab Alexandria dengan lembut.

"Syukurlah. Lapar nggak? Kita makan dulu di luar."

"Oke, aku pingin makan ayam goreng."

Dara melambai pada pasangan yang berpelukan sambil tertawa. Ikut senang karena Demian datang dan menyelamatkan Alexandria. Ia tidak yakin bisa membantu kalau keadaan terdesak. Sang mama bukan jenis perempuan yang akan mengalah dengan mudah.

"Aaaw! Mamaa!"

Jemina tanpa kata meraih lengan Dara dan mencengkeramnya. Menyeret ke arah sofa lalu mendorong Dara hingga terjungkal. Tidak peduli kalau anaknya terbelalak kaget, Jemina berkacak pinggang dengan wajah memerah.

"Berani-beraninya kamu mempermalukan mamamu sendiri!"

Dara menggeleng cepat. "Maa, nggak ada yang mempermalukan. Memang Mama yang salah. Nggak semestinya bersikap begitu sama Kak Alexa."

"Diaam! Kamu nggak ada hak untuk mengajari mama tentang sopan santun!" Didera rasa kesal dan emosi yang meluap membuat Jemina lupa diri. Ia meraih rambut Dara dan menjambaknya. "Gimana, sakit dijambak begini? Sakiit?"

"Maa, lepaskan. Sakiit, Maa."

"Oh, kamu masih bisa ngerasa sakit? Kenapa kamu nggak pikir dulu sebelum bicara? Kamu pikir mama nggak sakit hati karena ulahmu tadi? Anak sialan!"

Jemina melepaskan cengkeramannya dengan tiba-tiba lalu mendorong kepala Dara. Menutup mata pada anak perempuannya yang terisak kesakitan. Rambut Dara acak-acakan dengan wajah memerah serta mata sembab. Sakit di rambutnya

tidak seberapa bila dibandingkan dengan sakit di dada karena perlakuan sang mama. Seumur hidup baru kali ini mamanya menggunakan kekerasan fisik disertai makian keras.

Sedari kecil, Dara selalu tersisihkan. Lahir karena Jemina ingin mengikat suaminya agar setia. Tetap saja yang dipuja dan dibanggakan hanya Daril seorang. Tidak pernah punya hak bersuara, tidak ada kebebasan menentukan sikap, bahkan untuk membagi perhatian saja tidak diijinkan.

"Jangan menangis! Air mata palsumu nggak akan bikin aku tersentuh! Selama ini kamu terlalu dimanjakan makanya bertingkah! Tidak mau membantu perusahaan, setiap hari hanya onggang-onggang kaki saja. Mama tidak masalah kamu hanya kuliah, tapi tidak kamu sudah keterlaluan karena melawan. Makanya harus didisplinkan!"

"Maa, apa, salahku? Kenapa dianggap salah? Aku hanya ingin berhubungan baik sama Kak Demian dan istrinya."

"Masih tanya apa salahmu? Itu, baru saja kamu bilang kalau ingin dekat dengan Anak Haram itu. Dengarkan aku, Dara. Mulai sekarang kamu harus menuruti semua yang aku perintahkan termasuk tidak boleh lagi dekat-dekat dengan mereka. Bisa nggak sekali saja kamu jadi anak yang pintar

penurut? Kenapa, sih, aku diberi anak perempaun bodoh yang hanya bisa menangis? Semestinya kamu saja yang mati dari pada Daril!”

Jleb!

Hati Dara sakit sekali, nyeri sampai menembus jantung. Diharapkan mati oleh orang yang melahirkan adalah patah hati terbesar dalam hidupnya. Semenjak Daril meninggal, Jemina seperti kehilangan akal hingga lupa kalau masih ada satu anak yang butuh kasih sayang. Sepertinya Dara sedari awal memang tidak pernah diharapkan. Kalau saat itu pernikahan Jemina dan Abelard tidak di ujung perceraian maka dirinya memang tidak akan pernah dilahirkan.

Tangisan yang ditahan kini mengucur deras, Dara yang terlalu sakit tidak bisa lagi mengontrol isak. Tidak peduli kalau mamanya kembali mengamuk, ia hanya ingin menumpahkan kesedihan karena pengabaian sang mama.

Melihat Dara terisak tak terkendali tidak membuat Jemina tersentuh. Apa yang dilakukan Dara hari ini baginya tidak termaafkan. Lebih membela Demian dari pada mamanya adalah perbuatan yang sangat tidak terpuji dan tidak termaafkan.

"Tidak usah menangis apalagi pura-pura sedih! Harusnya kamu malu karena Jovian jauh lebih berguna bagi keluarga kita dari pada kamu. Dara, mama akan katakan satu hal penting. Kamu harus menikah, mama sudah menemukan jodoh yang cocok untukmu. Anak laki-laki kedua dari keluarga Marco. Tidak peduli kamu mau atau tidak, kamu harus datang ke perjodohan itu. Kalau sampai berani melanggar, aku akan mengurungmu di kamar seumur hidup!"

Tidak ada lagi kata-kata yang bisa diucapkan untuk membela diri. Dara yang terlanjur sakit hati hanya bisa pasrah dengan nasibnya. Di umur sekarang, bukan hanya kasih sayang seorang mama yang tidak pernah didapatkan. Ia juga belum pernah merasakan jatuh cinta. Saat hatinya tersentuh oleh Duncan, sang mama menghancurkannya dengan perjodohan. Nasib sial sebagai anak perempuan yang lahir tidak diharapkan, Dara terlalu lelah dan sakit hati untuk menyangkal perintah sang mama.

Bab 24

Hari ini Demian mengajak istrinya berkunjung ke perkebunan teh. Banyak buruh yang sebagian besar perempuan sedang bekerja. Demian menghentikan mobilnya di depan kantor yang sekaligus tempat menginap bila datang untuk beberapa hari. Disediakan kamar luas di lantai dua tanpa pendingin ruangan karena udara sudah cukup sejuk. Meski begitu fasilitas cukup lengkap di rumah sederhana berlantai dua.

Lantai dasar digunakan untuk kantor dengan tiga meja serta komputer. Ada ruang tamu kecil dengan seperangkat alat minim teh dari tanah liat. Dapur berada satu ruangan dengan tempat makan dengan meja panjang menghadap ke kebun. Layaknya tempat yang jauh dari kota, sinyal ponsel tidak terlalu bagus di sini. Termasuk juga jaringan internet. Untungnya Amodi punya perangkat khusus untuk laptopnya, tidak kesulitan meski sinyal internet sulit diakses. Ada penangkap sinyal portable yang selalu menemani Amodi.

Di bagian atas khusus untuk tidur, ada tiga kamar dengan kamar mandi masing-masing. Kamar paling besar menghadap ke depan diperuntukkan untuk tuan rumah. Satu set meja kayu dengan kursi

berada di balkon atas tepat di samping kamar utama.

Seorang mandor dengan dua wakilnya menyambut kedatangan mereka. Mandor berusia hampir enam puluh tahun itu sudah bekerja di perkebunan lebih dari tiga puluh tahun, bisa dikatakan dari semenjak majikan pertama alias perkebunan ini belum dibeli oleh Daril.

"Indah sekali di sini," desah Alexandria. Merentangkan kedua lengan di balkon lantai dua. "Segar juga."

"Kamu suka di sini, Sayang?"

Demian menghampiri, memeluk istrinya dari belakang dan mengecup tengkuknya. Alexandria menggeliat lalu terkikik geli.

"Suka banget. Asri, teduh, memanjakan mataku dengan warna yang indah."

"Memangnya pohon teh itu indah?"

Alexandria memutar tubuh dan kini memeluk suaminya. Kedua lengannya berada di leher Demian, berjinjit untuk mengecup bibir. Demian tidak membiarkan hanya menjadi kecupan saja, membuka bibir istrinya untuk melumat dan memagut. Keduanya terpukau satu sama lain, dalam kehangatan ciuman yang memabukkan. Saat

desahan terdengar memburu karena gairah yang bergejolak, keduanya memisahkan diri.

"Aku suka melumat bibirmu. Sekarang ini ingin sekali membawamu ke ranjang dan menelanjngimu."

Bisikan suaminya membuat tubuh Alexandria menghangat. Harus diakui kalau gairah sex suaminya sangat tinggi. Setiap kali bersentuhan bisa dipastikan pakaian akan terlepas dari tubuh mereka. Setelah itu cumbuan tanpa henti, penyatuan dua tubuh yang telanjang dan juga hasrat panas yang membutuhkan pelampiasan membuat keduanya lupa diri.

Alexandria menyadari gairah sexnya yang besar setelah menikah. Sebelumnya ia selalu menganggap sex hanyalah persetubuhan untuk membuat anak saja. Belakangan dia mengakui kalau sex bisa begitu menggemaskan dan juga membuat candu kalau dilakukan dengan orang yang diinginkan.

"Sayangnya kita kemari untuk bekerja, Sayang," jawab Alexandria.

"Memang, tapi aku pastikan nanti malam akan membuatmu terjaga, Sayang. Mendesah kuat saat aku memasukimu."

"Hah, mesum!"

Demian tergelak, meraih jemari istrinya dan mengecup lembut. Otaknya memang tidak lagi sinkron saat hanya berdua dengan Alexandria. Rasanya ingin selalu menyentuh tanpa henti. Ia berjuang sekuat tenaga untuk melepaskan istrinya berkeliling kebun sedangkan dirinya rapat dengan para mandor.

"Hati-hati di kebun. Jangan jauh-jauh dari Amodi dan Bi Qori."

"Iya, Sayang. Lagipula siapa yang mau repot-repot memburuku di tengah perkebunan yang dijaga ketat?"

"Sayang, kamu nggak pernah tahu apa yang akan terjadi. Contohnya di mall, mana pernah terpikir kalau teroris akan menyerang di pusat perbelanjaan."

"Aku janji akan hati-hati, kamu fokus kerja saja. Jangan khawatir, Amodi dan Bi Qori akan menjagaku."

Hari pertama berlalu dengan damai, Demian rapat anggaran, rencana pengembangan dan juga pemasaran dengan para mandor serta staf kantor. Orang pabrik datang untuk ikut dalam rapat, menjadikan kantor kecil di tengah kebun ramai oleh penghuni.

Selama suaminya sibuk, Alexandria berkeliling kebun. Bertukar pikiran dengan para buruh, mendengarkan pendapat serta keluhan mereka dan mencatatnya. Beberapa masakah ternyata diakibatkan oleh orang kantor pusat.

"Tuan Jovian mengatakan kalau pabrik merugi dan upah lembur dipotong. Padahal Tuan Daril tidak pernah bicara apa-pun soal pemotongan upah lembur."

"Tuan Jovian menargetkan pekerjaan lebih tinggi dari Tuan Daril. Sering marah dan mengamuk kalau kami protes. Jadinya kami nggak bisa menolak karena takut kehilangan pekerjaan. Nyonya, tolong bantu kami."

"Nyonya, kami ini hanya buruh kecil."

Alexandria berjanji akan membantu para buruh. Merasa perlu bertemu Jovian dan membahas masalah perkebunan. Ia tidak mengerti kenapa perkebunan luas dan subur dikatakan rugi. Apa yang salah dari semua ini? Pengelolaan atau sumber daya manusianya yang tidak becus?

Hari ketiga, Demian berencana untuk melihat sumber pengairan. Pergi bersama beberapa mandor dan Andy. Demian menugaskan Jarod menjaga kantor, sedangkan Alexandria melanjutkan

pengamatannya. Hari ketiga tidak berbeda dari hari biasa. Angin bertiup sepoi-sepoi, langit bersih tanpa awan, dan para buruh melambaikan tangan saat Alexandria melewati mereka. Hingga tiba di ujung perkebunan yang hampir mendekati jalan raya, seorang buruh perempuan berteriak pada Alexandria.

“Nyonyaa, apa kabar?”

Buruh perempuan itu terlonjak di tempatnya, wajahnya tertutup masker serta topi lebar. Alexandria membalas lambaian perempuan itu, memoleh pada Qori yang berjalan di sampingnya.

“Kayaknya area sini khusus laki-laki. Kenapa ada perempuan di sini?”

Pertanyaan Alexandria tidak terjawab karena Amodi berteriak nyaring.

“Tiaraap! Penyusup! Bi Qori, lindungi Nyonya!”

Lagi-lagi penyerangan, Alexandria tidak menyangka akan disergap di kebunnya sendiri di saat suaminya sedang berada di tempat yang jauh. Kali ini Alexandria mengerti harus melindungi diri, tiaarap di atas tanah kotor dan keras, dengan Amodi dan Qori saling tembak melawan musuh yang ternyata tidak hanya satu.

"Siaal! Aku harus hubungi, Tuan. Jumlah mereka banyak!" desis Amodi.

Alexandria merogoh kantong, setengah mati mengeluarkan ponsel dan mencoba menghubungi suaminya tapi sulit. Nomor kedua yang dihubungi adalah Jarod.

"Nyonya, suara apa itu?" teriak Jarod.

"Ka-mi ditembaki! Jarod, cepat kemari!"

Jarod tidak menjawab, panggilan terputus dan Alexandria tetap berbaring di tanah. Memanjatkan doa dalam hati agar Jarod segera datang.

"Aaagh!"

"Bi Qorii!"

Alexandria terbelalak ngeri saat melihat Qori ambruk dengan luka berdarah.

"Bi Qorii!"

Qori menggeleng, menahan darah yang mengucur dengan tangan. "Saya nggak apa-apa, Nyonya. Tolong tetap tiarap!"

Saat Amodi mulai kewalahan, Qori meringis kesakitan dan Alexandria hanya merintih ketakutan, bantuan datang. Jarod mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi, berhenti tepat di samping Amodi. Melompat turun dan mulai menembaki.

Dari arah pagar luar, dua mobil berhenti. Demian melompat turun bersama Andy dan dua prajurit untuk menembaki teroris. Kali ini para penyerang kalah jumlah, satu per satu ambruk di tengah kebun hingga akhirnya tidak ada suara sama sekali.

Tanpa suara Demian memberi tanda pada Jarod untuk memeriksa. Dengan senjata teracung, Jarod menyusuri pematang mencari tubuh yang bergelimpangan diikuti oleh Amodi.

"Kalian nggak apa-apa?" Demian menghampiri istrinya yang berbaring di tanah. "Ayo, bangun!"

"Sayang, Bi Qori terluka."

Qori menggeleng cepat. "Hanya luka kecil, Tuan."

"Luka kecil juga harus diobati. Aku akan membawa kalian ke kantor!"

Demian mengangkat istrinya dan juga Qori ke mobil yang kemudian melaju cepat menuju kantor. Seorang mandor memanggil dokter di desa terdekat untuk mencabut peluru dari lengan Qori. Demian meminta istrinya untuk mandi dan istirahat sementara dirinya mengadakan pertemuan dengan anak buah.

"Apa yang kalian dapatkan?"

"Satu orang hidup, sudah saya kirim ke markas Tuan. Orang kita akan intrograsi."

"Brengsek! Bisa-bisanya mereka menyergap kita di sini? Siapa mereka ini? Kenapa menginginkan nyawa istriku?"

Amodi yang sedari tadi terdiam mengotak-atik komputer, mengangkat tangan pada Demian.

"Tuan, saya berhasil melacak sumber panggilan dari ponsel para penyerang hari ini dan sama asalnya dengan teroris di mall."

"Berarti satu komplotan." Demian menunjuk komputer Amodi. "Dari mana sumbernya?"

"Luksemburg."

"Apaa? Bagaimana bisa Alexa punya hubungan dengan orang-orang Luksemburg? Siapa mereka itu?"

"Saya tidak punya akses ke sana, Tuan. Diblokir oleh mereka."

Demian terdiam, berusaha mencari cara untuk keluar dari situasi yang rumit ini. Penyelidikan tidak boleh terhenti sampai di sini. Ia harus mencari bantuan untuk melindungi Alexandria dari target pembunuhan.

"Amodi, saat kita menghadiri undangan makan siang keluarga Klein, kamu ikut serta. Kita akan minta bantuan dari saudara tertua Duncan yang punya akses luas. Termasuk hackernya yang sangat terkenal itu."

Amodi mengangguk. "Siap, Tuan. Maaf, saya kurang jago."

Demian menepuk punggung Amodi. "Bukan kamu kurang jago tapi musuh kita yang kuat. Lihat sendiri, para tentara yang tertangkap saja tidak mau buka mulut. Orang yang kita hadapi ini punya pengaruh besar. Aku tidak tahu, kenapa mereka memburu istriku dan pasti aku cari tahu penyebabnya."

Demi keselamatan bersama, kepulangan mereka dipercepat. Sebelum pergi Alexandria berjanji akan membantu para buruh dan berharap mereka tidak shock dengan adanya penembakan.

Bab 25

Seorang laki-laki bertubuh tambun dengan rambut klimis serta seragam merah yang rapi dan elegan berdiri menghadap jendela. Menghisap cerutu dan memungungi laki-laki muda yang memberi laporan. Ujung matanya berkedut menahan marah. Beberapa bulan dihabiskan dengan sia-sia karena semua anak buahnya tidak becus bekerja. Makin lama laporan yang dibacakan membuatnya muak.

"My Lord, kami sudah berusaha semampu kami. Nyatanya pertahanan mereka memang sangat tangguh. Kami kesulitan My Lord."

"Aku membayar kalian bukan untuk menerima kegagalan."

Ucapan laki-laki berseragam merah membuat anak buahnya menunduk.

"Berapa banyak uang yang sudah aku keluarkan? Berapa banyak tenaga dan pikiran yang sudah aku curahkan untuk membantu kalian. Lihat apa hasilnya?"

"Ka-mi akan berusaha sekali lagi My Lord."

Laki-laki itu membalikkan tubuh, meraih asbak kristal bening dan melemparkan ke arah wajah anak buahnya. Tidak ada penolakan, si laki-laki muda

tidak bergerak meskipun asbak yangv berat menghantam wajahnya dan membuat pelipisnya berdarah. Asbak jatuh ke lantai, pecah menjadi dua bagian tapi tidak ada yang peduli untuk memunguti serpihan.

"Mencoba sekali lagi katamu? Tidaak! Kalian harus terus mencoba sampai berhasil!"

"Baik, My Lord."

Menghela napas panjang, laki-laki tambun itu hampir tersedak asap cerutu. Ia membuang cerutu ke lantai mengkilat dan memukul permukaan jendela kaca. Saat ini amarah menguasainya dengan hebat.

"Aku tidak menyangka, anak buahku yang biasanya sangat hebat bisa kocar kacir saat berhadapan dengan tentara bayaran. Kalau seperti ini terus, kalian hanya membuang-buang waktu dan uangku!"

Berdecak kecil, kening laki-laki yang ditumbuhi uban mengernyit. Otaknya seolah hendak pecah karena dipaksa untuk terus berpikir. Semestinya tidak begini sulit untuk melakukan perintahnya tapi ternyata sungguh di luar dugaan.

"Cari penembak jitu lain. Kali ini jangan gunakan penyerangan yang frontal. Lakukan dengan lembut dan tidak menimbulkan kecurigaan mereka."

"My Lord, kami punya banyak mata-mata untuk mengawasi gerak-gerik mereka."

"Aku takutnya mata-mata kalian tertangkap. Kalian pikir mereka orang bodoh yang tidak bisa mencium pengkhianatan? Ganti orang segera!"

"Baik My Lord."

"Enyah!"

Setelah membungkuk dan memberi penghormatan, laki-laki muda melangkah mundur hingga mencapai pintu. Membukanya dengan cepat dan sosoknya menghilang. Tertinggal sendirian di ruangan besar, laki-laki berseragam merah menggigiti kuku tangan. Permainan yang dilakukan makin lama makin berbahaya dan akan makin bahaya kalau tidak kunjung berhasil. Kali ini ia akan menggelontorkan uang yang cukup banyak untuk mencari pembunuh profesional. Seseorang yang bisa menyelesaikan misi dengan baik. Mendadak ia teringat sesuatu. Merogoh ponsel dan melakukan panggilan jarak jauh.

"Tolong sambungkan aku dengan Marco Silent Crows."

Terdengar bunyi bip dan tak lama suara berat seorang laki-laki terdengar.

"Yeah."

"Tuan Killian Marco? *I need your help.*"

Killian Marco dari gangster Silent Crows adalah salah satu mafia yang terkenal paling bengis dan kejam. Laki-laki itu tersenyum, setelah membuat kesepakatan sangat yakin kali ini akan mencapai tujuan. Tidak ada lagi kegagalan atau ia harus kehilangan semuanya.

★★

Demian menunggu di dalam mobil bersama istrinya. Pandangan mereka menyapu ke mansion besar dan megah. Hari ini ada undangan makan siang di rumah keluarga Klein. Dara bersikeras ingin ikut tapi sayangnya sedang menjalani hukuman. Dikurung di kamarnya dan tidak bisa keluar. Dara memohon untuk dibantu keluar agar bisa pergi ke mansion Duncan.

"Berdandanlah yang cantik tapi jangan memakai gaun mewah. Kamu bawa gaunmu di dalam tas, nanti kita cari tempat untuk berganti. Orangku akan menyamar jadi pelayan dan membebaskanmu dari sana. Bersiaplah, dua jam lagi kami sampai."

Demian menjawab permintaan tolong adiknya, mengatur rencana dengan Alexandria untuk membantu Dara keluar dari mansion tanpa sepengetahuan Jemina. Sebenarnya Demian tidak takut kalau harus berhadapan dengan Jemina, tapi Dara serta Alexandria melarangnya berhadapan langsung. Keduanya tidak ingin ada pertengkaran yang akhirnya menyulitkan rencana atau menunda kepergian ke rumah Duncan.

"Semoga Dara bisa keluar dari sana dengan selamat," desah Alexandria.

"Sayang, mansion itu tempat tinggalnya bukan medan perang. Sudah pasti Dara akan selamat."

Jawaban suaminya membuat Alexandria mencebik. "Kamu tahu apa maksudku, Sayang?"

"Iya, Sayang. Tenang saja, sebentar lagi Dara akan muncul. Lihat, itu dia!"

Dara setengah berlari keluar dari gerbang dengan jubah hitam menyelubungi tubuh. Membawa tas besar berisi pakaian dan sepatu untuk ganti, serta tas kecil untuk dibawa ke acara.

"Haah, untungnya Mama lagi tidur siang. Aku sudah berpesan sama pelayan untuk tidak diganggu karena mau ujian. Semoga setelah tidur

siang Mama jadi pergi arisan, dengan begitu tidak perlu mengecek kamarku.”

Alexandria meraih jari Dara dan tersenyum.
“Dara, tarik napas panjang. Kamu ngos-ngosan.”

Dara tertawa lirih, merasa bahagia bisa lepas dari kurungan. Patut bersyukur Demian mendengarkan permintaannya dan bersedia menolongnya. Tanpa bantuan Demian tidak mungkin dirinya bisa lepas dari pengawasan sang mama.

“Kenapa kamu ngotot ingin ikut ke mansion keluarga Klein? Tidak biasanya kamu ikut acara begini?” tanya Demian pada Dara.

Untungnya saat bertanya fokus Demian sedang tertuju pada Alexandria yang sedang memperlihatkan foto gaun di layar ponsel. Dengan begitu Dara bisa menjawab tenang tanpa takut akan ketahuan berbohong.

“Sesekali, Kak. Lagipula Kak Duncan yang mengundangku secara langsung. Kapan lagi bisa bertemu dengan orang terkenal?”

Alexandria mengangkat wajah. “Orang terkenal? Siapa?”

“Tuan Draco Klein dan istrinya yang cantik seperti peri. Keduanya sangat terkenal di kalangan

sosialita kota ini. Makanya, aku juga pingin kenalan.”

“Begitu? Wah, rupanya aku hidup dalam tempurung sampai tidak tahu siapa mereka,” ucap Alexandria penuh sesal.

“Tidak apa-apa, Sayang. Jalani hidup santai saja. Kita tidak perlu memaksakan diri untuk mengenal semua orang.”

Pengiburan suaminya cukup membuat Alexandria tenang. Terlebih saat mendengar cerita tentang latar belakang istri Draco yang ternyata tidak jauh berbeda dengan dirinya. Alexandria beranggapan kalau Aubree bisa keluar dari tempurung dan menjalani kehidupan sosial yang baik, maka dirinya pun juga bisa.

Demian meminta anak buahnya menghentikan mobil di sebuah coffe shop. Ia membeli kopi untuk semua orang sementara Dara menggunakan toilet untuk berganti pakaian dan sepatu. Alexandria memakai gaun sutra blue denim berpotongan sederhana dengan taburan kristal. Sedangkan Dara memakai gaun ungu terang one shoulder. Gaun bagian kiri sebatas betis sedangkan bagian kanan sepanjang mata kaki.

“Wow, cantiknya,” puji Alexandria.

Dara tersenyum malu-malu. "Terima kasih, Kak. Semoga tidak terlalu berlebihan untuk acara makan siang."

"Siapa bilang berlebihan? Justru penampilanmu yang rapi begini berarti menghormati tamu," bela Demian. "Ini, aku punya hadiah untukmu."

Demian menyodorkan kotak persegi pada Dara yang membukanya dengan hati-hati lalu terberlalak.

"Indahnya. Makasih, Kak."

"Pakai sekarang, sepertinya akan cocok dengan gaunmu," desak Alexandria antusias.

Dara melepas anting berlian yang dipakainya dan berganti dengan anting-anting besar yang baru saja didapatkan dari Demian. Anting dari butiran batu permata dengan kerangka ringan serta lebar, berbentuk daun yang indah. Dara berharap penampilannya akan membuat Duncan terkesan.

Tiba di mansion keluarga Klein, ada banyak orang yang berjajar di halaman menunggu kedatangan mereka. Orang-orang itu berpakaian serba hitam dengan sepatu kulit. Demian mengamati sekitar sebelum membantu istrinya turun.

"Siapa orang-orang ini?" tanya Alexandria.

"Anak buah Draco tentu saja," jawab Demian.
"Mari, Sayang. Kita menjalin pertemanan dengan keluarga yang terkenal ini."

Duncan yang berkacamata menuruni undakan bersama seorang laki-laki berambut agak gondrong dengan bola mata kecoklatan.

"Selamat datang di mansionku. Demian, kamu pasti mengenali kakakku."

Demian mengangguk, bertukar pelukan ringan dengan Draco yang luar biasa berwibawa,

"Apa kabar Tuan Draco?"

"Demian, senang melihatmu kembali dari medan perang. Kita harus minum bir untuk berbagi cerita."

Keduanya tergelak, Demian meriah lengan istrinya. "Tuan Draco, kenalkan ini istriku Alexandria."

Draco mengangguk kecil dengan senyum ramah. "Selamat datang, Nyonya."

Alexandria membalas sapaan dengan gugup. Sesuatu dalam diri Draco terkesan mengancamnya.

"Dara? Ini kamu? Cantik sekali."

Duncan menghampiri Dara, mengulurkan tangan untuk menggenggam tangannya.

"Ayo, masuk. Mama dan kakak iparku pasti senang melihatmu."

"Terima kasih, Kak."

Dara membiarkan dirinya dibimbing menaiki undakan. Di belakangnya Demian mengobrol ringan dengan Draco, sedangkan Alexandria berjalan tanpa suara. Mereka memasuki ruang tamu yang cantik dan megah lalu dibawa langsung menuju halaman belakang di mana beberapa orang sudah menunggu.

"Perhatian semua, sahabatku tercinta dan istrinya sudah tiba," ujar Duncan dengan suara berapi-api.

Alexandria tersenyum dengan sambutan yang hangat. Satu per satu orang-orang memperkenalkan diri dan memeluknya. Hingga seorang perempuan cantik berambut hitam dengan wajah cantik menghampirinya.

Alexandria yang berambut pirang dengan bola mata biru, berhadapan dengan Aubree yang bermata sekelam malam dan rambut bagai arang. Layaknya siang yang memancar ceria serta malam

yang penuh kehangatan, dua perempuan cantik itu tersenyum satu sama lain.

Bab 26

"Sudah lama aku mendengar tentangmu, Nyonya. Seorang perempuan cantik yang perkasa, istri dari Tuan Draco yang juga sangat terkenal."

Aubree terkekeh mendengar pujian Alexandria. "Aku nggak bisa sepenuhnya terima pujian itu. Kenapa? Karena kamu lebih cantik dariku. Bola mata dan rambut pirang yang indah, kamu terlihat luar biasa indah seperti boneka hidup."

"Orang-orang memujimu seperti peri dan menurutku itu benar."

"Apa orang-orang juga mengatakan kamu seperti bidadari?"

Keduanya saling berbasa-basi dan saling memuji, tanpa menyadari tatapan aneh dari pada laki-laki. Baru kali ini ada dua perempuan yang tidak mau mengalah untuk saling memuji. Sungguh hal aneh untuk dilihat.

"Baiklah, kalian cantik tapi aku yang paling cantik di sini. Bagaimana? Semua sepakat?" Katty datang menghentikan perdebatan dan semua orang bertepuk tangan mendengarnya. "Terima kasih untuk dukungannya. Seseorang harus jadi yang pertama agar dua nyonya cantik ini bisa menjadi yang kedua."

Lagi-lagi semua orang tergelak. Katty menghampiri Alexandria dan mengagumi rambutnya yang pirang tebal.

"Kalau nggak lihat secara langsung, aku pasti mengira kalau rambutmu diwarnai."

"Apa kabar, Nyonya?" sapa Alexandria ramah.

"Kabar baik, tapi aku lebih suka dipanggil mama. Jangan panggil aku nyonya."

"Sama, aku juga. Panggil nama langsung," ucap Aubree.

Alexandria mengangguk semringah. "Kalau begitu kalian bisa memanggilku Alexandria."

Chef dari hotel melayani makanan, sedangkan pelayan berseragam siaga dengan nampan di tangan. Apapun yang diminta oleh para tamu, mereka siap melayani. Seorang anak laki-laki berlarian di halaman dengan dua pelayan mengikuti. Sese kali anak itu masuk dalam gendongan sang papa lalu meluncur ke arah kakeknya yang duduk di bawah pohon. Alexandria menatap bocah itu dengan senyum terkulum.

Katty meninggalkan Alexandria dan Aubree bicara berdua, berpamitan untuk mengecek makanan apakah sudah siap atau belum.

"Anakmu tampan sekali, Aubree."

"Memang, persis seperti papanya dan begitu pula semua sifatnya. Harus tegas saat bicara dengannya atau dia akan menolak dengan beragam argumen untuk setiap hal yang kita katakan." Aubree mendesah, menatap anaknya dengan penuh cinta. "Untungnya, sikapnya yang keras begitu diimbangi dengan hatinya yang lembut. Kalau tidak, bisa kacau kami."

"Hati yang lembut itu adalah warisan berharga darimu."

Aubree tersipu-sipu mendengar pujian Alexandria. "Aku tidak berani mengatakan itu karena suamiku juga berhati lembut meskipun wajah serta penampilannya sangat garang."

Pandangan Alexandria tertuju pada Draco yang sedang mengobrol bersama Duncan dan Demian. Mereka sudah saling kenal sejak lama dan kini sedang terlibat obrolan serius. Dibandingkan dengan Demian memang Draco terlihat lebih gempal, ditambah dengan usia yang lebih tua menjadikannya terlihat dominan dan sangar.

Tiga laki-laki rupawan berkumpul dengan kepribadian serta ketampanan masing-masing. Demian yang menghabiskan sebagian waktunya di

medan perang punya kulit kecoklatan dengan lengan kekar karena terbiasa memanggul senjata. Draco berkulit lebih terang dengan rambut agak panjang, sedangkan Duncan adalah yang paling putih dengan kacamata membuatnya terlihat terpelajar.

"Bagaimana rasanya dicintai laki-laki yang selalu bergelut dengan kekerasan? Apakah kamu sama seperti aku? Sering kaget karena itu?"

Pertanyaan Aubree membuat Alexandria menoleh lalu mengangguk. "Memang, aku sangat kaget karena ternyata suamiku mahir menggunakan segala macam senjata. Selain itu juga pintar mengubah rumah. Sekarang ini rumah kami lebih mirip benteng yang ditutupi sulur bunga dari pada tempat tinggal."

Aubree tergelak. "Suami kita berdua punya hobi yang sama, senjata dan membuat benteng."

"Aku dengar dari Duncan katanya kamu suka menanam bunga?"

"Memang, mau lihat hasil karyaku? Mama Katty memberiku lahan untuk bercocok tanam. Ayo, kita ke sana."

Keduanya berjalan beriringan menuju taman sepetak yang ditumbuhi beraneka ragam bunga.

Alexandria tidak dapat berhenti berdecak kagum melihat cara Aubree menangani bunga. Ia senang karena akhirnya mendapat teman yang punya satu kesamaan yaitu bunga.

"Ternyata kita benar-benar mirip, selain punya suami yang hobi senjata juga sama-sama suka bunga." Alexandria mengusap permukaan bunga anggrek merah yang mekar dengan indah. "Sebelum menikah dengan Demian, aku hanya gadis biasa yang terkurung di kebun bunga. Sehari-hari hanya bertemu dengan Bi Qori. Sesekali mendiang tunanganku datang membawa makanan, bibit bunga, atau pun hadiah. Setelah menikah aku baru melihat betapa ramai dunia luar. Belakangan aku tahu kalau Bi Qori ternyata mantan tentara yang bertugas menjagaku. Bukankah itu di luar dugaan?"

Aubree mendekati Alexandria, mengusap lengan yang ramping dan lembut. "Kisah kita nyaris sama. Aku pun dibesarkan di mansion besar serta megah, tapi bukan di dalamnya melainkan di gudang kotor serta gelap. Suamiku yang membawaku menjelajahi dunia."

"Benar, kita punya banyak kesamaan. Selain latar belakang yang mirip juga kesukaan akan bunga. Jangan-jangan kita saudara kembar yang terpisah?"

"Hahaha, kalau aku nggak lihat kuburan mamaku pasti sepakat denganmu. Yang membedakan hanya satu, aku hidup tanpa penjagaan dan selalu dianiaya oleh mama tiriku. Sedangkan kamu malah dijaga begitu ketat."

"Sejujurnya aku tidak tahu alasan dari penjagaan itu. Selama ini aku hanya berkutat di dalam rumah. Bi Qori tidak pernah memberitahuku apa-apa, sedangkan pamanku? Setiap kali bertemu hanya bisa marah."

"Apa kata suamimu?"

"Dia sedang menyelidiki."

"Suami yang baik. Demian mengerti bagaimana menjaga istrinya. Entah kenapa aku punya firasat kalau kamu bukan perempuan kebanyakan seperti kami."

"Maksudmu apa?" tanya Alexandria bingung.

"Entahlah, ada sesuatu dalam dirimu yang terlihat bersinar dan agung. Berbeda dengan banyak perempuan cantik yang aku pernah temui. Kakak tiriku juga cantik luar biasa, namanya Karen. Tapi kecantikan dia layaknya perempuan pada umumnya, sama seperti aku. Sedangkan kamu? Aku bingung bagaimana menjelaskannya. Apakah kamu mengerti maksudku?"

Alexandria menggeleng, karena sejujurnya tidak mengerti dengan perkataan Aubree. Ia berganti mengusap bunga mawar, berusaha mengingat apakah ada orang yang mengatakan hal sama seperti Aubree? Diingat lagi, yang paling sering mengatakan tentang dirinya hanya sang paman dan sepupunya. Andro setiap kali marah selalu memakinya dengan menyebut penyihir dan semacamnya. Apakah itu yang dikatakan berbeda?

"Pantas saja orang-orang takut sama aku. Selama ini orang-orang terdekatku meninggal atau celaka dan itu dianggap sebagai ulahku. Mereka mengatakan kalau aku penyihir. Apa itu terjadi karena aku berbeda?"

Aubree menggeleng cepat, meraih jari Alexandria dan mengguncangnya. Ketakutan menjalar dari dalam dirinya karena Alexandria salah paham dengan apa yang dikatakannya.

"Bukan itu maksudku. Soal rumor tentang kamu pembawa bencana dan sebagainya, percayalah kalau itu hanya akal-akalan belaka. Aku tidak tahu kenapa julukan itu bisa ada padamu. Alexandria, yang aku maksud tentang kamu yang berbeda adalah auramu yang terlihat sangat agung dan berwibawa. Pujian murni untuk sesama perempuan

tanpa ada maksud untuk mengingat hal buruk. Maafkan aku kalau membuatmu sedih.”

Seakan menemukan saudara untuk berbagi kesedihan, Alexandria memeluk Aubree dengan erat. Menyukai aroma tubuh Aubree yang wangi bunga. Menyenangkan bisa memeluk perempuan yang mengerti akan dirinya.

Selama hidup yang dimiliki hanya Qori. Belakangan datang Dara yang menjadi temannya dalam berkeluh kesah. Namun Aubree punya kesan berbeda dalam dirinya. Lebih hangat, lebih akrab, mungkin karena merasa punya nasib serta latar belakang yang sama.

“Aku mengerti maksudmu. Terima kasih untuk pujiannya.”

Pelukan keduanya yang sangat akrab dan hangat tak luput dari perhatian Dara. Berdiri di dekat pohon palem kuning yang luar biasa besar, Dara tersenyum pahit melihat keakraban Aubree dan Alexandria. Ia senang dengan fakta kalau kakak iparnya punya teman baru. Selama ini Alexandria terkurung dari dunia, bertemu dengan Aubree serta akrab satu sama lain membuat mereka seperti saudara kembar. Entah kenapa hati Dara merasa kesepian.

Ia tidak ingat kapan terakhir kali bergaul dan punya teman akrab seperti itu. Hidupnya hanya dipenuhi tentang kesedihan serta rutinitas monoton. Dari mulai belajar, belajar, lalu pulang ke rumah. Tidak ada pergaulan untuk anak-anak seusianya apalagi sahabat akrab. Setiap kali punya teman, selalu ada niat buruk di otak mereka tentang dirinya. Tidak ada yang benar-benar tulus karena nama De Jong identik dengan uang serta kekayaan.

Hubungannya dengan sepupu juga tidak terlalu akrab. Yang paling disukainya hanya Kiara, yang sekarang kuliah di luar negeri sehingga sulit untuk ditemui. Dara pernah punya keinginan untuk menyusul Kiara, dengan begitu punya teman untuk menjalani hidup. Daril dan Demian mendukung rencananya tapi ditolak oleh orang tuanya tentu saja Jemina.

“Ngapain kamu dekat-dekat sama Kiara? Mau ketularan pincangnya? Dia itu adik dari saingan kakakmu. Bisa-bisanya kamu malah suka sama Kiara?”

Kata-kata Jemina sering kali sangat kejam hingga Dara sulit mencerna. Kadang Dara tidak habis pikir kenapa mamanya begitu tega hati bahkan dengan keponakannya sendiri hanya karena

berebut harta. Padahal Kevin dan Daril menjalin hubungan dengan baik dan akrab.

Terdengar sorakan yang membuat Dara menoleh. Di meja panjang tidak jauh dari kolam, sepasang laki-laki dan perempuan duduk bersebelahan dengan laptop besar membuka di depan mereka. Dara mengenali Amodi tapi tidak tahu siapa laki-laki berkacamata di sebelahnya. Empat pengawal mengerumuni keduanya yang sepertinya sedang melakukan hal serius dengan laptop. Sesekali mereka berteriak nyaring sambil bertepuk tangan. Dara mendengar dari Alexandria kalau Amodi adalah hacker. Bisa jadi laki-laki muda di sebelahnya juga hacker. Entah apa yang mereka lakukan sekarang, sepertinya sedang adu skill main game kalau dilihat dari antusias penonton.

"Dara, kenapa diam sendirian di sini? Sudah makan belum?"

"Sudah kenyang, Nyonya." Dara tersenyum kikuk saat Katty menegurnya.

"Kapan kamu makan? Aku lihat dari tadi kamu main sama cucuku. Kenapa kamu suka sama cucuku yang bandel itu?"

"Sangat suka, Nyonya. Louis sangat menggemaskan."

"Memang, makanya aku sering menculiknya kemari. Malah menawari pada orang tuanya untuk mengasuh tapi ditolak. Padahal kesempatan bagus untuk mereka bulan madu dan bikin anak lagi."

Gerutuan Katty tentang Draco dan Aubree terdengar lucu tapi juga membuat hati hangat. Dara berandai-andai, kalau saja sikap mamanya bisa sehangat Katty pasti akan menyenangkan. Ia bisa menceritakan apa pun itu, tentang segala suka duka dalam hidup.

"Nyonya Katty sangat hangat," puji Dara.

Katty menatap Dara yang tersipu lalu memanggil pelayan dan meminta dengan dua gelas minuman dingin. Mengambil satu gelas untuknya dan menyerahkan gelas yang lain untuk Dara.

"Minumlah, ada kandungan alkoholnya sedikit biar kamu agak santai. Aku lihat tamu yang datang hari ini hanya kamu yang murung."

Dara menggeleng cepat dengan mata terbelalak karena panik. "Ma-af, Nyonya. Tolong jangan salah paham. Saya menikmati pesta ini."

Katty tergelak melihat Dara menggeleng panik. "Dara, tenanglah. Aku nggak salah paham. Justru aku ingin mengajakmu minum dan mengobrol.

Kamu lihat sendiri, semua orang sudah sibuk dengan urusan dan obrolan masing-masing. Hanya kita berdua yang bebas jadi kita membentuk tim, obrolan sendiri. Cheers!”

“Cheers!”

Keduanya membenturkan gelas ke udara dan meneguk cocktail. Katty mengajak Dara duduk sambil menikmati lobster panggang beraroma mentega yang menggiurkan serta menerbitkan air liur.

“Hari ini sangat indah dan menyenangkan. Anak-anakku datang membawa teman-temannya untuk makan bersama. Mansion yang biasanya sepi, ramai, hangat, dan penuh dengan tawa. Kamu lihat Danis? Dia baru putus dengan pacarnya dan sekarang sedang merajuk.”

Arah pandangan Dara mengikuti jari Katty yang menunjuk. Seorang laki-laki muda tampan dengan tubuh tinggi serta kurus sedang minum bir bersama sekelompok orang yang dikenali Dara adalah para pengawal Draco. Mereka minum bir sambil bernyanyi diiringi gitar yang dipetik oleh laki-laki luar biasa tampan bahkan cenderung cantik. Sekilas tidak akan ada yang percaya kalau laki-laki itu ternyata pengawal yang tangguh.

"Anakku yang kedua, Duncan. Setelah perceraianya dengan Karen, tidak pernah terlibat dengan perempuan manapun. Padahal aku menginginkannya punya pacar baru atau menikah dan memberiku cucu untuk diasuh. Nyatanya sampai sekarang, Duncan masih senang dengan statusnya sebagai duda."

Kali ini Dara mengamati Duncan yang masih mengobrol dengan Demian dan Draco. Entah apa yang mereka bicarakan tapi sepertinya sangat serius. Duduk melingkari meja bundar, dari baru datang sampai sekarang posisi ketiganya tidak berubah. Seakan menyadari tatapan Dara, Duncan menoleh lalu melambaikan tangan. Hal yang tidak terduga itu membuat Dara tersipu-sipu.

"Dara, kamu akrab dengan Duncan?"

Pertanyaan Katty membuat Dara gugup seketika. "Eh, hanya akrab biasa Nyonya. Kak Duncan sahabat baik Kak Demian. Kami beberapa kali bertemu."

"Baguslah kalau begitu. Anakku memang butuh teman. Sudah terlalu lama dia menghindari dunia luar. Padahal mantan istrinya sudah punya pacar baru. Entah kenapa Duncan masih betah sendirian."

Dara tidak ada jawaban, hanya teringat satu pepatah kalau laki-laki jatuh cinta hanya sekali. Sisanya hanya melanjutkan hidup. Bisa jadi Duncan seperti itu juga, cintanya habis pada mantan istri dan sekarang enggan untuk bersama perempuan lain. Bila benar begitu maka Dara harus memupus harapannya. Setitik perasaan yang sempat tumbuh untuk Duncan sepertinya harus mati dan layu.

“WOI! PINAA! AMODI! APA YANG KALIAN LAKUKAN PADA KOTA INI, HAH!”

Draco berteriak yang membuat semua orang terdiam, petikan gitar terhenti kala Draco dan Demian mendekati meja Amodi serta Pina. Dara yang penasaran ikut mendekat begitu pula Katty. Penasaran apa yang membuat Draco marah.

“Di beberapa wilayah listrik mati, lampu lalu lintas juga sama yang akhirnya terjadi kemacetan panjang. Tidak hanya itu, situs kementerian keuangan dihack dan juga jaringan internet di balai kota mati total padahal di providernya tidak ada masalah. Katakan, di antara kalian berdua siapa pelakunya?” tanya Draco.

Pina dan Amodi bertukar pandang lalu mengangkat tangan bersamaan.

“Saya, Tuan.”

"Saya juga."

Bab 27

Demian tidak bisa menahan geli serta tercengang saat membaca berita online tentang semua masalah yang terjadi hari ini di kota. Semua yang dikatakan Draco barusan di depan Pina dan Amodi adalah masalah yang menimpa penduduk saat ini. Ia tidak heran kalau ternyata pelakunya adalah Pina dan Amodi. Yang harus dicari tahu adalah apa alasan keduanya melakukan itu.

"Amodi, apa kamu sedang bersaing dengan Pina?" tanya Demian pada anak buahnya.

Amodi menggeleng cepat, kacamata nyaris jatuh dari wajahnya yang tirus. "Nggak, Tuan."

"Kalau begitu kenapa bikin masalah? Kamu tahu nggak kalau itu merepotkan masyarakat sipil?"

"Saya sudah nyalakan kembali lampu lalu lintas, jaringan listrik serta internet."

"Kecuali situs kementerian keuangan," sahut Pina cepat.

Demian bersedekap menatap Pina lekat-lekat. "Oke, beri kami alasan untuk tidak memukuli kalian berdua. Kenapa kalian membuat keributan?"

"Jangan bilang karena iseng saja. Pina, aku akan menggantungmu hidup-hidup kalau benar," ancam Draco.

Pina mengangkat tangan lebih tinggi ke arah Draco. "Nggak ada niat begitu, Tuan. Kami nggak bersaing hanya sekedar itu, adu skill."

"Hohoho, manis sekali kalian. Dua hacker yang ingin membuktikan siapa yang lebih jago?" Demian menaikkan sebelah alis pada Amodi yang duduk salah tingkah. "Amodi, setahuku kamu orang yang tidak pernah suka pamer apalagi bersaing dengan orang lain. Kenapa berbeda saat bertemu Pina?"

Amodi menggigit bibir, melirik Pina yang menggaruk kepala sambil menyeringai. Beberapa orang yang semula ada di sekitar mereka, kini menjauh. Sikap mereka menegaskan seolah tidak ingin ikut campur, padahal jelas-jelas mereka telah memprovokasinya dan Pina.

"Tuan, saya hanya ingin menguji kemampuan Pina saja," jawab Amodi.

"Oke, lalu kenapa situs kementrian keuangan kalian hack?"

"Karena menteri keuangan terlibat skandal kotor. Tadinya kami hanya ingin mencari satu pejabat bermasalah untuk dibongkar

kebusukannya. Ternyata kami menemukan berita tentang menteri keuangan yang terjadi sangat amoral. Jadi kami memutuskan untuk sedikit memberi pelajaran. Hanya itu, Tuan.”

“Tuan, ijin menjelaskan lebih detil!” Pina melanjutkan perkataan Amodi. “Menteri keuangan tidak hanya suka berselingkuh dengan PSK, tapi juga terlibat skandal industri UMKM. Makanya kami ingin membuat dia kena karma. Situs menteri keuangan bisa diakses satu jam lagi dengan catatan—”

“Apa ulahmu?” sergah Draco.

“Itu Tuan, foto telanjang menteri bersama PSK.”

Draco menghela napas panjang sedangkan Demian hanya geleng kepala. Dua hacker muda yang semestinya menyalurkan kepintaran mereka untuk bekerja kini justru menimbulkan masalah.

“Amodi, kamu kenapa jadi kayak anak kecil saat bertemu Pina? Ditantang langsung berkobar semangat. Dari pada kalian melakukan hal yang membuat kerugian bagi orang yang tidak bersalah, lebih baik kamu minta bantuan Pina untuk melacak orang-orang yang nyaris membunuh istriku.”

Pina terbelalak dan menatap Demian penuh harap. “Saya bersedia membantu Tuan Demian.”

"Bagaimana dengan situs kementrian keuangan Tuan?" tanya Amodi dengan suara lirih. "Apa perlu kami buka sekarang?"

Demian menatap Draco yang mengangkat bahu lalu mendesah. "Sudah, biarkan saja. Kalau polisi pintar pastinya menangkap sinyal yang kalian kirim."

Amodi bertukar senyum dengan Pina dan merapikan letak kacamatanya.

"Aku akan kirimkan foto orang-orang yang ingin dilacak. Semua informasi tentang mereka terkunci rapi."

Pina mengusap-usap kedua tangan lalu meniupnya. "Mari kita lihat, seberapa hebat mereka."

Demian meninggalkan meja para hacker untuk mengobrol bersama Draco. Alexandria dan Aubree kini mengobrol bersama Louis serta Katty. Menggunakan kesempatan itu Duncan menghampiri Dara yang makan lobster dengan tenang.

"Enak makanannya?"

Dara mendongak malu. "Enak banget, Kak."

"Syukurlah kalau kamu suka."

"Kakak nggak makan?"

Duncan menghenyakkan diri di samping Dara. "Tadi sudah makan banyak daging. Drama para hacker itu lucu tapi ngeri bukan?"

"Memang, mereka lucu karena saat melakukan pekerjaan dalam keadaan anteng dan tidak melukai orang secara langsung. Tapi hasilnya sungguh mengerikan. Jari-jari ajaib mereka bisa menguliti kesalahan orang lain dengan jelas dan lengkap."

"Memang, aku yakin kalau hacker kakakku yang menemukan fakta kalau aku tidur dan berkencan diam-diam dengan Karen. Makanya dibuat kesepakatan untuk menikah."

Dara ternganga mendengarnya. "Bukannya kalian menikah karena saling cinta?"

Duncan mencabut selembarnya. "Ada bumbu di ujung bibirmu."

Tindakan Duncan yang mendadak membuat Dara membeku. Ia membiarkan Duncan mengelap bibirnya, sentuhan lembut dari jari yang sesekali menyapu kulit membuat Dara menggelenyar. Hatinya gelisah, ingin sekali mengecup jari Duncan. Sebuah pikiran gila yang membuatnya memaki diri sendiri. Seorang perawan sepertinya tidak semestinya menggoda seorang duda.

"Sudah bersih." Duncan meremas tisu dan membuangnya ke tempat sampah. Sedikit bingung dengan dirinya karena terpesona pada bibir gadis muda. Terlebih teringat akan perkataan Dara yang tidak keberatan menjalin hubungan dengan duda. Entah serius atau bercanda, Duncan hanya merasa dirinya tidak layak menerima kebaikan itu.

"Terima kasih, Kak!"

"Sama-sama. Kamu sudah mengobrol dengan Danis? Dia sedang mengejar gelar profesor."

Aubree menggeleng. "Belum, Kak. Kata Nyonya Katty, Danis sedang patah hati. Sedari tadi aku lihat sibuk minum dan nyanyi."

Duncan terkekeh, wajah tampannya terlihat berbinar karena tawa lepas dari bibirnya. Membuatnya terlihat lebih muda dari umur. Dara tidak bisa menyembunyikan fakta kalau terpesona.

"Adikku memang aneh tapi aku lebih aneh."

Dara ingin menyanggah perkataan Dara tapi memilih untuk menelan kembali perkataannya. Tidak elok kalau harus bertanya masalah pribadi pada Duncan. Lebih baik membiarkan hubungan mereka seperti sekarang, dengan begitu tidak ada rasa risih dan Duncan akan tetap ramah padanya.

"Kak, boleh nggak aku magang di kantormu?"

Pertanyaan Dara yang tiba-tiba membuat Duncan menoleh. "Kamu ingin magang di kantorku?"

"Iya, Kak."

"Dara, bukannya keluarga De Jong punya banyak anak usaha untuk magang?"

"Memang, tapi aku ingin menjajal kantor lain. Aku takut kalau magang di De Jong mereka tidak akan memperlakukan aku layaknya anak magang. Makanya aku ingin terlepas dari nama De Jong sebentar saja. Please, Kak. Biarkan aku bekerja dan mencari pengalaman bersamamu."

Dara memanjatkan doa-doa saat Duncan menatapnya. Permintaan tentang magang baru saja terpikir olehnya. Salah satu cara menunjukkan pada Duncan kalau dirinya bisa berguna meskipun lahir sebagai anak orang kaya adalah dengan cara bekerja. Ia yakin akan berkembang kalau ada Duncan yang membimbing.

"Kak, please?" pinta Dara lirih.

Duncan menghela napas panjang lalu mengangguk. "Baiklah, kamu boleh magang di kantorku. Dengan catatan—"

"Yeay, terima kasih, Kak!"

Duncan tidak dapat meneruskan perkataannya saat Dara melemparkan diri untuk memeluknya. Ia menepuk lembut punggung gadis cantik yang sedang mengalungkan lengan di lehernya. Mencoba menyingkirkan debar aneh yang menguasainya. Saat Dara melepaskan peluknya, Duncan merasa lega luar biasa. Takut dirinya tidak bisa menahan diri terlalu lama karena harum serta lembut tubuh Dara.

Sekian tahun hidup selibat tanpa kasih sayang perempuan, kelembutan Dara mengusiknya. Bibir yang merah merona, wajah cantik yang mempesona, serta senyum manis yang memikat hati. Duncan berkali-kali mengingatkan diri kalau Dara adalah adik adik temannya. Ia tidak semestinya bersikap gegabah atau Demian akan membunuhnya.

"Makan yang banyak, aku harus ke meja para kakak."

Dara mengacungkan dua jempol. "Siip, Kak. Aku juga ingin main sama Louis."

Duncan bangkit dan bergegas menghampiri meja Draco serta Demian, bersamaan dengan Pina yang menggotong laptop di tangan. Amodi berjalan cepat di sampingnya juga dengan laptop di tangan.

Keduanya meletakkan laptop dan mulai menggulir layar.

"Tuan, orang-orang yang selama ini menyerang Nyonya ternyata tentara bayaran," ucap Amodi. "Bukan hanya itu, Pina berhasil mengulik fakta kalau mereka dibayar oleh negara lain."

"Ada hubungan dengan ganster Silent Crows?" tanya Draco.

"Killian De Marco? Untuk apa dia ingin membunuh istriku?"

"Kamu kenal Killian De Marco?" tanya Draco pada Demian.

"Pernah bertemu sekali saat perdagangan senjata ilegal. Orang yang bengis dan kejam tapi aku akui sangat adil dalam berbisnis. Apa dia mau mengotori tangan untuk membunuh istriku?" Demian mengernyit bingung, lalu menunjuk Pina. "Negara lain itu mana?"

Pina menunjuk foto di layarnya. "Dari salah satu negara Eropa. Kami berdua baru saja melacak foto, alamat, serta sinyal ponsel yang digunakan oleh para tersangka dan sumbernya ternyata dari negara ini."

Baik Demian maupun Draco dan Duncan mencondongkan tubuh untuk membaca nama negara yang tertera di peta yang ditunjuk Pina.

"Kerajaan Luksemburg?" gumam Demian. "Kalian nggak salah tracking?"

Amodi yang menjawab. "Kami sudah mengulang beberapa kali karena takut salah dan memang dari kerajaan itu berasal Tuan."

"Ini benar-benar membuat bingung dan juga pusing. Untuk apa kerjaan Luksemburg ingin membunuh istriku? Apa hubungan Alexandra dengan mereka?"

Baik Draco maupun Duncan menggeleng, sama-sama tidak mengerti dengan informasi yang baru didapat. Demian menghela napas panjang, menatap istrinya yang sedang tertawa bersama Aubree serta Dara di bawah pohon.

"Kasihani istriku, banyak dikelilingi musuh tanpa tahu apa sebabnya."

Draco menepuk punggung Demian. "Jangan kuatir. Kami akan bantu cari penyebab itu. Pina, kamu ajak Amodi ke markas kita. Di sana kalian bekerja akan lebih tenang. Lacak semua hal yang berhubungan dengan Alexandria. Tidak boleh ada

yang terlewat dan lakukan dengan rapi tanpa meninggalkan jejak.”

“Siap, Tuan!” jawab Pina antusias.

Demian merasa bersyukur dengan bantuan Draco. Dalam hal ini mau tidak mau ia mengakui membutuhkan bantuan orang yang lebih kompeten untuk melindungi Alexandria dan Draco jauh lebih kompeten dari siapa pun itu.

Bab 28

Selesai acara makan di mansion keluarga Klein, Demian mengantar istri dan adiknya pulang. Setelah itu bergegas menuju rumah Draco. Duncan juga ada di sana untuk menemaninya. Demian meminta Qori dan Andy untuk menjaga Alexandria sedangkan dirinya pergi bersama Jarod. Amodi sudah ada di rumah Draco sedari siang.

Tiba di rumah berpagar hitam, Demian dibuat kagum karena letak rumah yang tidak terdeteksi di peta. Cara ampuh untuk menyembunyikan diri dari musuh-musuh atau orang-orang yang tidak berkepentingan.

Draco membawa Demian naik ke lantai dua. Sebuah ruangan luas dengan banyak layar terpasang di dinding. Amodi serta Pina duduk berhadapan dengan laptop serta alat elektronik yang tersambung dengan banyak kabel.

"Lengkap sekali fasilitasmu, Kak. Ternyata memang beda antara boss beneran dengan aku," seloroh Demian.

"Bukannya kamu juga sedang membangun markas?" Draco menyerahkan botol berisi bir hitam.

"Memang, sedang aku upayakan selengkap ini."

"Aku bisa membantumu kalau mau."

"Terima kasih, aku tidak akan menolak bantuanmu yang sangat berharga."

Demian menghenyakkan diri di samping Duncan yang sibuk bekerja. Mengernyit saat melihat apa yang sedang dikerjakan Duncan sekarang.

"Aplikasi yang kamu pakai ini sepertinya mempermudah penghitungan."

Duncan mengganggu. "Memang. Input data dalam satu kali ketik setelah itu hasilnya akan muncul otomatis. Kenapa? Tertarik untuk memakainya?"

"Mungkin nanti. Sekarang aku sedang mengerjakan laporan bisnis bersama Andy. Perkebunan dan pabrik sedikit kacau setelah kakakku meninggal."

"Bilang saja kalau butuh bantuan konsultasi. Aku siap selalu untukmu."

Demian menepuk pundak Duncan. "Thank's Bro."

"Ngomong-ngomong adikmu ingin magang di perusahaanku. Katanya ingin cari pengalaman berbeda. Kamu nggak keberatan?"

"Dara ingin magang di tempatmu?"

Duncan mengangguk, mengalihkan pandangan dari laptop ke arah sahabatnya. "Dara punya alasan kalau magang di De Jong Corporation, orang-orang akan memperlakukannya secara berbeda. Sedangkan yang dia inginkan adalah pengalaman nyata. Bekerja layaknya pegawai biasa."

"Kamu menyetujuinya?"

"Iya, menurutku memang bagus idenya. Kalau kamu nggak setuju aku akan tolak."

Demian menyandarkan tubuh ke sofa, menyesap bir dingin di tangan. Pandangannya menyapu ruangan luas dengan banyak monitor yang menampilkan beragam CCTV. Dari mulai jalanan utama hingga hotel milik Draco. Pikirannya tertuju pada adiknya semata wayang. Setelah Daril meninggal, praktis hubungannya dengan Dara tidak seerat dulu. Akhir-akhir ini mereka mulai dekat kembali, itupun tidak terlalu intens. Mungkin memang waktunya memberi Dara kesempatan untuk bekerja karena selama berada di bawah pengawasan Jemina, selalu merasa tertekan.

Dara dengan dirinya memang bukan satu ibu tapi bagaimanapun tugasnya sebagai kakak melindungi dan tidak membiarkan hal buruk menimpa adiknya. Kalau sampai itu terjadi, penyesalan akan berakar kuat dalam hati Demian.

"Menurutku itu ide bagus. Dara memang semestinya keluar dari sangkar yang mengukungnya. Adikku itu sangat pendiam dan pemalu. Terlebih dengan mamanya yang keras serta tidak suka dibantah. Dara akan sangat tidak nyaman kalau bekerja di perusahaan kami sendiri. Bro, biarkan dia membantumu. Hitung-hitung memberinya pengalaman dan juga kamu membantuku mengawasinya."

"Baiklah, nanti aku tempatkan dia di ruangan sekretaris. Biar nggak jauh-jauh dariku."

"Thanks!"

"Hei, sudah dua kali kamu mengucapkan terima kasih padaku?"

"Kenapa? Kurang? Mau berapa banyak lagi?"

Duncan mengerang. "Stop!"

Demian terkekeh, menandakan birnya tepat saat Pina berteriak.

"Tuan, saya mendapatkannya!"

Draco yang semula sibuk menelepon memutuskan sambungan. Demian meletakkan bir di atas meja dan bergegas menghampiri Pina, begitu pula Duncan. Pandangan semua orang kini tertuju sepenuhnya ke layar lebar di dinding saat Draco

memerintahkan agar semua informasi yang didapatkan Pina serta Amodi ditayangkan.

"Pemberi perintah untuk membunuh Nyonya memang berasal dari kerajaan Luksemburg." Amodi yang memberi penjelasan, mengatur slide satu per satu di layar besar. "Saya dan Pina juga melacak di mana posisi tepatnya, ternyata titik utama dari ibu kota. Mereka adalah tentara berani mati yang berarti tidak akan pernah membocorkan rahasia. Biasanya tentara seperti ini akan setia dan memilih untuk mati saat tertangkap."

Pina melanjutkan penjelasan Amodi. "Kami menggali fakta lebih dalam soal kerajaan Luksemburg. Saat ini sedang dipimpin oleh raja permaisuri karena putera mahkota masih belum cukup umur. Raja wafat lima tahun silam karena sakit. Permaisuri punya dua anak, laki-laki dan perempuan. Tidak ada tanda-tanda pemberontakan, rakyat hidup makmur karena hasil bumi serta gas melimpah ruah."

Demian menggelengkan kepala menatap layar di mana foto-foto anggota kerajaan ditayangkan satu per satu dan semua membuatnya tercengang.

"Mata mereka semua biru dan berambut pirang, persis seperti istriku. Apakah Alexandria berasal dari sana? Seingatku Alexandria tidak pernah menyebut-

nyebut soal kerajaan. Pina, Amodi, bisakah kalian melacak asal usul mendiang mamanya Alexandria?"

"Tuan punya foto mendiang?" tanya Pina.

Demian mengangguk. "Kebetulan aku menyimpan di ponsel. Amodi, aku mengirimkannya padamu. Namanya Firnila."

Setelah berusaha beberapa lama baik Pina maupun Amodi tidak dapat menemukan informasi apa pun tentang Firnila.

"Aneh, sepertinya ada yang sengaja menghapus file karena tidak mungkin seseorang tidak punya latar belakang," gumam Amodi.

"Tepat, ada yang menghapus atau menyembunyikan sangat dalam. Tuan Demian tidak perlu khawatir, saya dan Amodi akan menemukan tentang Nyonya Firnila."

Draco mengajak Demian dan Duncan ke ruang tamu untuk merokok sementara Pina melanjutkan pekerjaan. Di ruangan besar tertinggal hanya mereka berdua. Sesekali Pina mencuri pandang pada Amodi yang berambut pendek dengan anting-anting besar di telinga.

"Kenapa kamu terus menatapku? Nggak pernah lihat hacker secantik aku?" seloroh Amodi.

Pina tersenyum kecil. "Memang. Kok kamu tahu kalau aku terpesona padamu?"

Amodi mendengarkan, sama sekali tidak terkesan dengan rayuan Pina. Ia mendongak lalu mengangkat bahu. "Aku nggak akan main-main sama anak kecil."

"Hei, umurku lebih muda darimu cuma tiga tahun!"

"Tetap saja, buatku masih muda. Aku suka laki-laki yang lebih matang dan dewasa."

"Memangnya umur bisa jadi patokan apakah seseorang lebih dewasa? Kau ini sangat aneh!"

Amodi tidak menyahut sedangkan Pina mencebik kesal. Merasa diremehkan hanya karena lebih muda. Padahal jarak umur tidak banyak tapi Amodi bersikap seolah mereka berbeda ratusan tahun. Benar-benar menyebalkan.

Sampai tengah malam baik Pina maupun Amodi belum berhasil menggali tentang Firnila. Demian berpamitan pulang, sebelum beranjak mengatakan akan mencari tahu lebih banyak tentang mendiang mertuanya. Kalau Alexandria tidak mempunyai banyak informasi maka Demian akan mendekati satu orang yang mungkin mengenal mendiang.

"Terima kasih bantuannya Kak Draco. Aku akan membutuhkan kepintaran Pina lagi kalau ada informasi baru."

"Hubungi saja Pina secara langsung. Dia tahu apa yang harus dilakukan."

Dengan kepala berkecamuk soal asal usul istrinya yang misterius, Demian terdiam sepanjang jalan. Ia menduga-duga apakah mendiang Daril tahu tentang asal usul Alexandria atau tidak? Ia samar-samar mengingat bagaimana Daril selalu menceritakan tentang tunangannya yang cantik dan menawan.

"Alexandria itu seperti bidadari. Tidak terjangkau oleh orang biasa seperti aku. Alexandria membutuhkan pendamping yang kuat, hebat, dan bisa melindunginya. Pendamping yang cocok bukan aku."

Saat mendengar perkataan Daril yang dianggap pesimis, tentu saja Demian menolak tegas. Baginya Daril sangat hebat dan layak menjadi suami Alexandria. Daril yang hangat, baik hati, serta penyayang. Saat masih hidup sangat bekerja keras bukan hanya demi De Jong Corporation tapi juga demi Alexandria. Setelah kejadian buruk yang menimpa Alexandria akhir-akhir ini, Demian mengerti apa maksud dari perkataan kakaknya.

Tiba di rumah, ia mendapati istrinya sudah tidur. Demian memutuskan untuk mandi lebih dulu. Dalam keadaan tubuh lembab dan wangi, menyelusup ke dalam selimut dan mendekap tubuh mungil yang hangat. Ia mengecup bahu telanjang Alexandria, merasakan istrinya menggeliat dalam pelukan.

"Baru pulang?" tanya Alexandria dengan suara parau.

Demian mengecup bibir istrinya. "Iya, baru saja. Maaf sudah ganggu tidur kamu. Aku nggak tahan untuk tidak memeluk."

Alexandria tertawa, membalikkan tubuh dan kini berbaring berhadapan dengan suaminya. Mengerjap untuk menjernihkan pandangan. Demian yang baru mandi bukan hanya wangi dan segar tapi juga tampan meski titik-titik kelelahan terlihat dari wajahnya. Ia mengulurkan tangan ke arah punggung Demian untuk mengusap dan menepuk perlahan.

"Tidurlah, kamu pasti lelah sekali."

Demian mendesah, merasakan punggungnya ditepuk perlahan dan kenyamanan yang aneh menyelimutinya. Dirinya merasa ditenangkan oleh kelembutan jari-jari Alexandria.

"I love you, Sayang."

Alexandria yang semula memejam, membuka mata dengan tatapan terbelalak. "Apa katamu?"

"I love you. Kenapa kaget begitu?"

Menggeleng perlahan, Alexandria membalas kecupan suaminya dengan tidak kalah lembut.

"Aku bahagia mendengarnya, ini pertama kali kamu mengatakan cinta."

"Benarkah? Seingatku sering mengatakannya. Mungkin hanya dalam hati. Kalau kata cinta bisa membuat wajah cantikmu merona aku akan mengatakan sesering mungkin. I love you istriku."

"I love you too," desah Alexandria. Hatinya berbunga-bunga karena perasaannya pada Demian berbalas. Sebuah pernyataan cinta yang di luar perkiraan dan sanggup membuat hatinya melayang bahagia. "Terima kasih, Sayang."

"Jangan ucapkan terima kasih, sudah semestinya kalau suami istri punya perasaan yang setara."

Demian mendekap Alexandria dalam dadanya. Membelai rambut, bahu, dan menurunkan tali gaun untuk mengecup pipi lalu leher.

"Aku ingin sekali mencumbumu tapi saat ini kamu lelah. Mungkin sex kilat saat pagi akan cocok untuk kita. Tidurlah, Sayang."

Alexandria kembali memejam dengan perasaan hangat. Tanpa menyadari kalau hati serta pikiran suaminya sedang berkecamuk. Malam yang damai berlalu dengan keduanya tidur sambil berpelukan.

Bab 29

Atas ijin suaminya, Alexandria pergi menemui Jovian. Dua orang yang mendampingi adalah Qori dan Amodi. Ia datang langsung ke kantor utama De Jong Corporation. Menggagumi interior lobi yang mewah dengan lantai mengkilat. Orang-orang dengan pakaian kerja yang rapi berlalu lalang. Sofa bulat besar ada di dekat dinding dengan meja kayu yang kokoh. Beberapa petugas keamanan berseragam berjaga di sekitar pintu kaca putar.

Alexandria banyak mendengar tentang De Jong Corporation yang punya banyak anak perusahaan dan menempati kantor di gedung milik sendiri. Ternyata kabar tentang betapa besarnya De Jong Corporation bukan isapan jempol. Ia bertanya pada resepsionis di lobby tentang keberadaan Jovian. Tak lama ada konfirmasi kalau Jovian bersedia menemani Alexandria tapi hanya seorang diri.

"Tolong katakan pada Jovian, kalau aku tidak mungkin meninggalkan dua asistenku di lobi. Kalau memang dia sibuk, tidak masalah kami menunggu di sini."

Jawaban tegas Alexandria disampaikan resepsionis perempuan muda pada sekretaris Jovian. Menunggu beberapa saat hingga akhirnya ada jawaban.

"Nona silakan naik ke lantai sepuluh bersama asisten. Di sana, hanya Nona yang boleh masuk ke ruangan dan kedua asisten menunggu di luar."

Alexandria mengangguk, memilih untuk mengikuti aturan Jovian karena yang terpenting bisa bertemu dan membicarakan hal penting. Ia masuk ke lift diikuti oleh Amodi serta Qori. Tiba di lantai sepuluh disambut oleh seorang asisten laki-laki yang mengantar ke kantor Jovian.

"Silakan masuk Nona. Tuan Jovian sudah menunggu."

Amodi dan Qori tetap berada di luar pintu sementara Alexandria masuk. Si asisten mengetuk pintu perlahan lalu membukanya. Alexandria dihadapkan pada ruang kerja yang rapi dengan sofa besar, meja kayu yang kokoh dengan kursi kerja berlengan, serta deretan lemari penyimpanan dokumen. Ruangan yang ditempati Jovian, jauh lebih luas dari kantor Demian yang berada di cabang. Saat melihat kemunculan Alexandria, wajah Jovian semringah.

"Selamat datang di kantorku, Alexandria yang cantik dan menawan."

Jovian mengulurkan tangan ingin mengecup jari jemari Alexandria tapi ditolak dengan halus. "Terima kasih sudah meluangkan waktu bertemu."

Rasa kecewa menghampiri Jovian karena tidak bisa mengecup tangan Alexandria. Padahal yang diinginkannya bersentuhan dengan kulit yang halus. Untuk sesaat Jovian terpana, beberapa bulan tidak bertemu Alexandria hingga lupa betapa cantik dan anggun istri Demian. Perasaan cemburu yang aneh menguasainya. Ia menepis rasa kesal, mengulum senyum lebar dengan mata berbinar.

"Aku senang kamu datang ke kantorku. Kalau boleh tahu, apa yang menjadi niatmu. Jangan-jangan kamu kangen sama aku? Karena kita lama nggak ketemu?"

Alexandria terdiam sementara Jovian terkekeh karena leluconnya sendiri. Ia menunggu hingga tawa mereda sebelum membuka tas yang dibawa dan mengeluarkan buku tebal lalu membukanya di depan Jovian.

"Bulan lalu aku ke perkebunan. Mengobrol dengan seluruh pekerja dan mereka mengatakan banyak hal. Kamu bisa baca sendiri."

Jovian menyingkirkan rasa enggan dan mulai membaca satu per satu tulisan di dalam buku. Makin

banyak yang dibaca makin keruh mukanya. Ia tidak tahan lagi, meletakkan buku ke atas meja dan nyaris membantingnya.

"Apa-apaan ini? Kamu mempercayai semua perkataan para pekerja? Mereka hanya buruh rendahan yang berusaha mendapatkan perhatianmu!"

Alexandria melipat kedua tangan di atas pangkuan, menatap Jovian yang bangkit dari sofa dan berjalan menuju ke alat pembuat kopi. Menuang dua gelas kopi panas ke dalam cangkir dan membawanya ke meja.

"Silakah diminum biar pikiranmu tenang, Alexandria. Ingat, kita ini pimpinan mereka dan tidak semestinya tunduk pada permintaan serta kemauan buruh. Sekali saja keinginan mereka dituruti akan banyak keinginan lain bermunculan. Orang-orang miskin itu memang terbiasa meminta-minta tanpa ingin bekerja keras! Hal seperti ini, aku jauh lebih paham dari pada kamu dan Demian. Sebelum kalian mengotak-atik perkebunan dan juga pabrik, aku lebih dulu menangani mereka untuk membantu Daril!"

Tidak ada reaksi dari Alexandria, tetap diam dan menunggu hingga semua perkataan Jovian tentang pembelaan dirinya berakhir.

"Semestinya kamu bertanya dulu padaku sebelum ke sana. Setidaknya kamu bisa tahu bagaimana harus menghadapi mereka. Lagipula, kasihan juga wajah cantikmu dan kulitmu yang halus bila terkena sengatan matahari."

Alexandria menahan diri untuk tidak memutar bola mata. Namun demi sopan santun memutuskan untuk bersikap biasa saja. Kata-kata Jovian sedikit membuatnya muak.

"Aku rasa yang diminta oleh para pekerja bukan hal sulit. Kenaikan upah lembur sesuai dengan kinerja mereka."

"Alexandria, kenapa kamu membela mereka, Sayang? Kamu ingin membuat De Jong Corporation bangkrut?"

"Kamu terlalu berlebihan."

"Tentu saja tidak! Nyawa dan keberlangsungan perusahaan ini ditopang oleh setiap sen uang yang dihasilkan dari beragam usaha. Kalau kamu menghambur-hamburkannya untuk para buruh, jelas saja perusahaan akan merugi."

"Kamu tidak memikirkan hak mereka? Padahal para pekerja itu adalah garda terdepan untuk perkebunan."

"Peduli setan dengan para buruh miskin itu. Kalau mereka tidak bisa menerima dengan upah yang ada, pecat saja! Masih banyak buruh lain yang rela bekerja dengan kita."

Alexandria mendesah, menutup buku di hadapannya dan memasukkan ke dalam tas. Rupanya ia terlalu banyak berharap saat datang kemari karena Jovian ternyata sangat keras kepala. Sulit untuk bicara dengan laki-laki egois dan sombong yang merasa kalau dunia serta seisinya adalah milik pribadi. Ia melupakan kopi di atas meja, tidak ada niat sama sekali untuk menyentuhnya.

"Aku tidak tahu kenapa kamu menjadi begitu sombong padahal tidak ada darah De Jong dalam dirimu."

Kata-kata Alexandria membuat mata Jovian melebar. "Aku keponakan Aunty Jemina. Kamu lupa Alexandria?"

"Tetap saja kedudukanmu masih di bawah suamiku. Kalau kau pikir aku datang untuk meminta ijin mengubah peraturan, kau salah. Aku datang untuk memberitahu kalau peraturan sudah diubah. Tentu saja setelah melewati pemikiran dan perhitungan yang panjang."

"Berani-beraninya kamu—"

"Aku nggak berani tapi suamiku bisa dan sanggup melakukannya." Alexandria bangkit dari sofa, menatap Jovian sesaat sebelum berpamitan. "Aku tahu setelah ini kamu akan mengadu pada Nyonya Jemina. Tidak masalah, aku dan suamiku sudah menyiapkan dokumen untuk mendukung keputusan kami. Terima kasih untuk waktunya."

Alexandria bergerak menuju pintu, Jovian dengan gesit menghalanginya lalu menyeringai. Wajahnya menunjukkan keberingasan sekaligus kekesalan pada Alexandria.

"Mau kemana kamu, Cantik? Kamu pikir bisa bebas dariku begitu saja?"

"Minggir!" bentak Alexandria keras.

Jovian merentangkan lengan, menempatkan dirinya tepat di depan pintu. Matanya menatap Alexandria dengan rasa lapar yang teramat dalam.

"Cantikku, makin galak kamu aku makin suka. Ckckck, sayang sekali perempuan secantik kamu harus menjadi istri dari bajingan seperti Demian."

"Suamiku jauh lebih hebat dari pada kamu."

"Oh, ya. Mungkin karena kamu belum mengenaliku. Bagaimana kalau kita berkenalan dulu. Aku jamin kamu akan lebih mencintaiku."

Jovian menolak untuk menyingkir dan terus melontarkan rayuan. Alexandria kehabisan rasa sabar, mendekat dengan bibir tersenyum jarinya mengeluarkan alat kejut dari dalam tas dan mengulurkan kearah perut Jovian.

"Sorry, tapi aku nggak akan pernah suka sama laki-laki yang terbiasa merayu istri orang!"

"Aaaghh! Siaalan!"

Teriakan Jovian terdengar hingga ke luar pintu. Amodi dan Qori mendobrak pintu bersamaan disambut dengan senyum lebar Alexandria.

"Kalian kuatir padaku? Kita pulang, aku baik-baik saja."

Alexandria menyusuri lorong menuju lift diiringi Amodi dan Qori, Jovian masih merintih kesakitan di dekat pintu. Saat asistennya mendekat, laki-laki itu berteriak nyaring.

"Kemana saja kamu? Nggak lihat aku diserang, hah!"

"Maaf, Tuan."

"Jangan minta maaf, telepon security untuk menghentikan perempuan itu!"

Si asisten melakukan apa yang diminta oleh Jovian, melakukan panggilan ke resepsionis untuk

menghentikan Alexandria. Tiba di lobi, beberapa security menghadang langkah Alexandria.

"Berhenti! Kalau melawan akan kami tangkap!"

Alexandria terdiam di tempatnya, Amodi dan Qori mengeluarkan pisau lipat dari saku dan menodongkan ke arah para security.

"Berani menyentuh nyonyaku. Jangan salahkan aku kalau membuat kalian babak belur," ancam Qori.

Para security mengeluarkan senjata mereka berupa pentungan. Dua kubu berhadapan, tiga perempuan melawan dengan sekumpulan laki-laki berseragam.

"Hebat sekali, datang ke kantorku untuk membuat kerusakan!"

Jemina muncul bersama serombongan orang berjas rapi, berujar lantang lalu memerintahkan para security untuk membubarkan diri.

"Apa yang kamu lakukan di kantorku?"

Alexandria membalas tatapan Jemina. "Apa kabar, Nyonya? Senang melihat Anda sehat."

Bab 30

Keramahan Alexandria tidak membuat kemarahan Jemina surut, justru sebaliknya makin meningkat. Ia tidak menyangka akan bertemu dengan Alexandria di kantornya. Saat mendapat laporan dari Jovian, ia bergegas ke lobi dan ternyata benar, istri Demian ada di sini bersama dua pengawalanya.

"Minta pengawalmu menurunkan senjata. Kalian pikir ini medan perang? Ini adalah kantor di mana orang-orang terhormat bekerja!"

Alexandria memberi tanda pada Amodi dan Qori untuk menyimpan senjata mereka. Tetap tersenyum dan bersikap ramah pada Jemina meskipun sambutan yang diterimanya tidak baik.

"Mereka hanya bereaksi terhadap tindakan yang mungkin membahayakan aku."

"Kamu kira kantorku berbahaya?"

"Awalnya tidak, sampai para security datang dengan senjata mereka."

"Pintar bicara kau sekarang? Apa penjelasanmu untuk kekerasan yang kau lakukan pada Jovian? Kau tidak takut aku melaporkanmu ke polisi karena melukai orang yang tidak bersalah?"

"Silakan saja, dan aku akan mengakui semua perbuatanku di hadapan polisi. Jovian berusaha merayu dan menyentuhku, padahal dia tahu aku adalah istri Demian. Masih untung aku hanya menyetrum perutnya."

Jemina mengepalkan tangan dengan kemarahan menggelegak. Meskipun tidak suka dengan Alexandria tapi dasar hatinya mengatakan kalau semua yang keluar dari bibirnya adalah kebenaran. Tanpa mengecek Jovian itu tahu bagaimana kejadian di dalam kantor.

"Mau apa kau kemari?"

"Ingin mengklarifikasi sesuatu pada Jovian."

"Apa kau pikir ini kantormu hingga seenaknya bertingkah di sini?"

"Tidak, Nyonya. Saya tahu diri kalau ini adalah kantor De Jong. Mungkin Nyonya lupa kalau suamiku adalah salah satu pewaris."

"Dia hanya mengelola kantor cabang!"

"Yang sayangnya berhubungan langsung dengan kantor utama. Suami saya bisa saja berkantor di sini tapi lebih suka di kantor cabang karena lebih dekat dengan pabrik dan bisa memantau langsung produksi."

"Omong kosong! Kau bicara seolah-olah suamimu direktur utama!"

"Memang, apa Nyonya juga lupa soal itu?"

Bantahan demi bantahan dari Alexandria membuat Jemina makin meradang. Tidak menyangka kalau perempuan yang biasanya terlihat pendiam ternyata bisa mengimbangnya dalam berkata-kata.

"Untung saja kau tidak jadi menikah dengan Daril, kalau tidak aku pasti naik darah karena ulahmu!"

Bola mata biru milik Alexandria bergetar lalu meredup mendengar kata-kata Jemina. Ia berusaha untuk tersenyum, mekipun lututnya gemetar hebat. Berhadapan langsung dengan Jemina seperti ini membuat tenaganya terkuras.

"Nyonya bicara begitu seolah lebih senang Daril mati dari pada menikahiku. Kasihan Daril, hidupnya tidak diinginkan."

"Kauu! Berani memutar balikkan perkataanku!" jerit Jemina. "Pergi kau dari sini. Muak sekali aku melihatmu!"

"Terima kasih, tanpa diusir pun aku juga ingin pergi. Sampai jumpa, Nyonya."

“Tidak sudi! Jangan muncul di hadapanku lagi. Perempuan pembawa petakaaa!”

Orang-orang yang ada di lobi mengarahkan pandangan pada Jemina yang menjerit. Para asisten bertukar pandang, sebagian tidak bisa menolak pesona kecantikan Akexandria. Akhirnya mereka bisa bertemu langsung dengan istri Demian. Tidak ada yang berani meleraikan perdebatan karena sikap Jemina yang luar biasa tegas dan keras kepala.

Alexandria melangkah cepat hingga setengah berlari masuk ke mobil. Saat kendaraan melaju kencang meninggalkan kantor ia mendesah lega. Mengusap wajah yang berkeringat. Masih tidak percaya dirinya berani mendebat Jemina. Yakin setelah kejadian ini, perempuan itu makin membencinya.

“Daril, maafkan aku. Nggak ada niat untuk membuat mamamu marah.”

Alexandria menyandarkan kepala ke kursi, mengingat tentang mendiang Daril yang lembut. Sangat berbanding terbalik dengan Jemina yang tegas. Ia menduga-duga, apakah mungkin mendiang mamanya sama penakutnya dengan dirinya. Karena berdebat sebentar saja, tubuhnya masih gemetar hebat.

Demian melihat rekaman yang dikirim Amodi ke ponselnya. Perdebatan sengit antara Alexandria dan Jemina. Pertengkaran itu tidak semestinya terjadi kalau saja Jovian yang banci itu tidak mengadu domba antara istrinya dan ibu tirinya. Demian bukan takut pada Jemina, lebih takut pada pihak-pihak yang telah mengincar istrinya. Mereka akan tahu kalau Alexandria pernah ke kantor dari rekaman yang mungkin saja hasil perbuatan orang lain. Bila itu terjadi maka nyawa istrinya akan terancam. Demian bergegas menelepon Amodi sebelum keadaan menjadi keruh.

"Ya, Tuan."

"Kalian sudah sampai rumah?"

"Sudah, Tuan."

"Di mana istriku?"

"Nyonya sedang bekerja di atas."

"Amodi, pantau lalu lintas berita online. Jangan biarkan ada rekaman apapun menyangkut istriku dan Nyonya Jemina beredar."

"Siap, Tuan."

Demian diberitahu kalau Alexandria berhasil melukai Jovian. Kabar yang sangat memuaskan

mengingat dirinya tidak pernah suka dengan laki-laki itu. Rupanya senjata mini yang diberikan pada istrinya cukup berhasil.

“Tuan, kita sudah sampai.”

Jarod berujar dari balik kemudi. Demian memasukkan ponsel ke dalam tas, keluar dari mobil untuk menatap rumah megah berlantai tiga. Pekerjaan utama Andro adalah direktur untuk perusahaan yang dulunya dimiliki ayah Alexandria. Dengan kata lain, Andro hanya pengelola pemilik sebenarnya adalah Alexandria. Namun gaya hidup antara pengelola dan pemilik sangat berbeda seratus delapan puluh derajat. Alexandria hidup pas-pasan di rumah kecil berlantai dua dengan perabot seadanya sedangkan Andro dan keluarganya hidup bergelimang harta.

Di garasi ada empat mobil mewah, berarti masing-masing orang satu mobil. Rumah berlantai tiga sangat mewah dengan pilar tinggi menopang teras. Bentuk bangunan bisa dikatakan mirip seperti mansion hanya saja versi yang lebih kecil. Tetap saja kemewahan dan kemegahan sangat mencolok. Demian yakin, kalau perusahaan dijalankan dengan baik semestinya Alexandria jauh lebih makmur serta kaya dari Andro. Sayangnya orang yang dititipi tidak berlaku adil.

"Waah-waah, mimpi apa aku. Demian yang perkasa mendatangi gubuk reyotku ini!" Andro muncul dalam balutan jubah sutra warna hitam dengan tali di pinggang. Panjang jubah hingga ke lutut. Di bibirnya terselip cerutu. Demian menahan pertanyaan, kenapa di jam kerja Andro malah bersantai di rumah alih-alih ke kantor. "Ayo, masuk! Kamu tidak berniat untuk berdiri sepanjang hari di teras bukan?"

Demian mengangguk kecil, masuk ke ruang tamu yang luas mengikuti langkah Andro. Ia mengamati lukisan ibu yang sedang memangku anak di dinding, lalu berlanjut ke koleksi guci mini di dalam rak kaca. Semua yang ada di ruangan ini mahal harganya.

"Kamu suka juga dengan guci mini? Beberapa aku beli saat berkunjung ke luar negeri."

Demian menggeleng. "Aku tidak suka pernah begini. Takut tersenggol lalu jatuh."

Andro tergelak, seakan kata-kata Demian sangat lucu. "Karena memang kamu orang yang kasar. Sampai sekarang aku masih tidak percaya kalau keponakanku yang lembut harus menikah dengan tentara kasar sepertimu. Padahal Daril sangat sopan dan hangat, sangat berbeda denganmu yang sombong dan tidak ada sopan

santun. Jangan marah, aku mengatakan yang sebenarnya agar kau intropeksi.”

“Silakan saja, kritik aku semaumu. Tidak akan mengubah apa pun. Aku kemari untuk bertanya sesuatu. Kalau Paman sudah selesai memprotes, mungkin kita bisa duduk tenang dan bicara hal penting.”

Andro mendengkus kesal. “Kau ini benar-benar tidak ada tata krama. Datang ke rumahku seenaknya setelah melarangku bertemu Alexandria! Kenapa kau memanggilku, paman? Panggil aku tuan.”

“Untuk apa? Paman istriku berarti pamanku juga.”

“Ooh, jadi sekarang kamu sudah mengakui Alexandria sebagai istrimu? Kau lupa dia itu warisan?”

Demian yang semula mengamati guci warna biru, mengalihkan pandangan pada Andro. Menatap dengan intens dan mengintimidasi pada laki-laki separuh baya yang menyebalkan.

“Aku tidak peduli kalau kau menghinaku. Tapi kenapa harus bawa-bawa istriku juga? Paman Andro, jangan menguji kesabaranku yang setipis

kulit ari. Sekali lagi kau menghina istriku, jangan salahkan aku bila meledakkan rumahmu!"

Ancaman Demian membuat Andro meneguk ludah. Ketakutan menjalarinya disertai rasa marah. Tidak mengira akan diancam di rumahnya sendiri. Terdengar drrap langkah kaki diikuti suara cekikan. Dari ruang tengah muncul dua anak perempuan Andro. Mereka terbelalak saat melihat Demian lalu menjerit penuh kegembiraan.

"Demiaan!"

"Aih, apa nggak mimpi Demian ada di sini?"

Demian mengulurkan tangan ke depan dan memberi peringatan dengan wajah serius tanpa senyum.

"Stop! Kalian berdua dilarang mendekatiku apalagi memeluk!"

Baik Cintia maupun Celora membeku, senyum di bibir mereka menghilang karena penolakan tegas dari Demian. Padahal mereka ingin memeluk dengan dalih mengucapkan selamat datang dan kini keinginan itu pupus.

Bab 31

Demian menghenyakkan diri di sofa, menatap tidak peduli pada Celora dan Cintia yang berdiri cemberut di samping meja. Ia sudah bersikap tegas agar keduanya tidak gegabah mendekat apalagi memeluknya. Pantang bagi dirinya dipeluk perempuan yang tidak ada hubungan apa pun, selagi hanya kenalan sudah semestinya bersikap sopan seadanya.

Ia tidak tahu bagaimana Andro mendidik anak-anaknya, bisa jadi dimanjakan hingga nyaris tidak tahu diri. Itu urusan masing-masing, tiap orang tua punya cara memanjakan anak mereka asal tidak menyinggung orang lain.

Bagi Demian yang selama hidupnya berada di bawah pengawasan Jemina yang ketat dan galak, kemanjaan adalah hal yang mewah untuk didapatkan. Ia selalu mengagumi dan juga iri pada anak-anak yang bisa mendapatkan kasih sayang orang tuanya secara utuh. Dimanjakan, dicintai, serta didukung sepenuhnya. Abelard berlaku setengah hati padanya, mencintai karena darah daging tapi juga tidak peduli padanya karena takut dengan Jemina. Ia bisa melihat bagaimana Cintia dan Celora dimanjakan oleh Andro, sayangnya terlalu berlebihan.

"Paman, bisa kita bicara berdua?" tanya Demian.

Andro belum menjawab saat Cintia ikut duduk di samping kirinya. Celora tidak mau kalah, menghenyakkan diri di samping kanan. Diapit kedua anaknya membuat Andro tidak berdaya.

"Sayangnya kamu tidak melakukan itu. Di rumah ini tidak ada rahasia antar keluarga. Kami terbiasa terbuka satu sama lain, jadi kalau memang kamu ingin bicara ada baiknya kedua anakku ikut mendengar."

Cintia tersenyum lebar, mengedipkan sebelah mata dengan kurang ajar. "Demian, kenapa harus bicara berdua saja. Padahal kami siap membantumu. Ayo, katakan apa yang ingin kamu bilang. Kami akan jadi pendengar yang baik."

Celora mengangguk kencang, kepalanya berayun cepat dan untuk sesaat takut kalau lehernya akan putus. Rambutnya yang dicat cokelat sedikit menutupi mata dan disibakkan dengan tidak sabar.

"Betul itu, di sini nggak ada rahasia."

"Anggap saja rahasiamu aman." Cintia menimpali.

"Kami bukan penggosip."

"Kami jamin akan mendengarkan semua keluhan kesahmu tentang apa pun itu. Apakah kamu ada masalah dengan si perempuan pembawa bencana itu? Sedari dulu memang sepupu kami itu pembawa sial! Udah nggak kehitung kami luka-luka karena dia!"

Perkataan Celora membuat Demian menggumamkan kekesalan. Menyipit ke arah Celora, ia berencana untuk membuat perhitungan kalau istrinya terus dihina.

"Jaga bicaramu! Nama istriku Alexandria, bukan pembawa bencana!"

Celora bertukar pandang dengan Cintia lalu tergelak bersamaan. Seolah kata-kata Demian adalah hal paling lucu yang mereka dengar hari ini. Andro meletakkan jari di bibir dan meminta pada dua anaknya untuk diam.

"Kalau kalian berisik, bagaimana Demian bisa bicara? Diam dulu. Kasih kesempatan untuk Demian menjelaskan niatnya datang kemari."

Demian mengayunkan kaki dan bangkit dari sofa, menatap dingin pada Andro dan dua anaknya.

"Tidak perlu! Aku tidak lagi berminat menjelaskan apa pun karena kau tidak mau bicara empat mata denganku, Paman. Satu hal yang kamu

harus tahu adalah, aku kini punya hak untuk membantu mengelola perusahaan peninggalan orang tua istriku. Harusnya kamu tahu soal itu bukan?"

Andro terbelalak, napasnya tersengal karena gugup. Ia bangkit dengan segera, berjalan cepat menahan langkah Demian.

"Tunggu! Bu-kannya kamu ingin bicara denganku empat mata? Apakah soal perusahaan?"

Demian tersenyum tipis melihat kegugupan Andro. Laki-laki serakah ini rupanya ketakutan kalau perusahaannya akan direbut. Sikap angkuh saat menyambutnya tadi menghilang dan digantikan dengan kegugupan yang nyata.

"Bukan soal perusahaan, tapi sepertinya menarik kalau aku ajak istriku meninjau kantor. Bagaimana menurutmu, Paman?"

Andro menggeleng, wajahnya dipenuhi peluh karena gugup. Sebenarnya Alexandria punya hak untuk mengunjungi perusahaan. Itu bukan hal aneh yang dilakukan oleh pewaris perusahaan. Masalahnya adalah yang mendampingi Demian. Laki-laki yang terkenal bertindak tegas dan kejam. Ia tidak ingin perusahaan dibuat kalang kabut oleh Demian.

"Si-lakan saja tapi aku lebih senang kalau dikabari dulu. Jadi, bisakah kita mengobrol sekarang? Aku ada waktu luang untuk minum teh dan merokok denganmu."

Demian menatap mata Andro lalu menunjuk dua perempuan di belakang punggungnya.

"Usir mereka atau kita pindah tempat yang lebih privat."

"Papaa! Aku nggak mau pergi!" teriak Celora.

"Iyaa, kami mau dengar." Cintia tidak mau kalah.

"Kita ini keluarga, gimana bisa ada rahasia?"

"Paa, ajak kami juga."

Andro menghela napas panjang lalu mengangguk pada Demian. "Kita ke ruang kerjaku!"

Protes Celora dan Cintia kembali terdengar, riuh seperti anak burung yang mencicit mencari induk. Orang yang tidak mengenal mereka pasti tidak percaya kalau keduanya sudah dewasa untuk merengek layaknya bayi bila keinginan tidak dituruti. Andro kehabisan sabar, melotot lalu membentak pada dua anaknya yang berusaha mengikuti ke arah ruang kerja.

"DIAM KALIAN! JANGAN IKUTI KAMI ATAU NGGAK ADA JATAH JAJAN SELAMA SATU BULAN!"

Ancaman uang sangat efektif untuk mencegah langkah Celora dan Cintia. Keduanya berdiri kesal dengan tangan bersedekap. Kesenangan akan bicara dengan Demian menguap dan menyisakan rasa benci.

"Kenapa Demian kejam pada kita?" tanya Celora dengan intonasi tinggi.

Cintia mendesah, menjawab pertanyaan saudaranya dengan bingung. "Entahlah, mungkin dia sudah dipengaruhi sama pembawa sial itu?"

"Laki-laki lemah! Bisa-bisanya takut sama istri?"

"Banyak kejadian, suami yang terlihat kejam sebenarnya rapuh dan mudah tersentuh. Bisa jadi Alexandria mempengaruhi dan membujuk Demian hingga bertekuk lutut. Menjadi begitu percaya pada semua perkataannya. Mana kita tahu? Alexandria memang mudah mempengaruhi orang lain agar iba."

"Kamu benar, Demian pasti hanya iba pada Alexandria. Aku ingin tahu berapa lama pernikahan mereka akan berakhir."

"Semoga tidak lama. Demian akhirnya sadar kalau Alexandria itu bukan istri yang baik."

Celora terkekeh mendengar perkataan Cintia. Matanya berbinar penuh harap.

"Semoga dia bisa membuka hatinya untuk salah satu di antara kita. Kalau Demian memilihku, kamu harus mengalah."

"Hei, mana bisa begitu?"

"Kenapa nggak bisa?" tuntutan Celora. "Aku cantik dan lebih muda darimu. Ingat, daun muda itu lebih segar dan menggoda."

Cintia menggertakkan gigi. "Memangnya kamu lalapan yang mau dimakan pakai sambel?"

Celora mengibaskan rambutnya ke belakang lalu tertawa liris. "Aku siap menjadi lalapan atau makanan apa pun itu untuk disantap Demian. Sebagai kakak sebaiknya kamu lebih tahu diri!"

"What?"

Percuma Cintia protes karena Celora berlalu sambil terkekeh penuh percaya diri. Mengepalkan tangan di sisi tubuh, Cintia menatap ruang kerja sang papa yang tertutup rapat. Ia ingin sekali mendengarkan percakapan Demian dan sang papa, tapi tidak ada cara melakukannya. Akhirnya pergi dengan pasrah, berharap kalau sebelum pergi Demian berpamitan dengannya.

Di ruang kerja, Andro duduk di kursi berlengan besar dari kulit warna hitam dengan perasaan campur aduk. Kesombongannya sedikit terkikis

karena ancaman Demian soal mengambil alih perusahaan. Seandainya benar-benar dilakukan maka Andro tidak punya daya untuk menolak. Perusahaan yang sekarang dikelolanya adalah milik sang kakak, dan tentu saja pewaris utamanya Alexandria. Untuk membuat Demian tenang, ia mencoba bersikap baik. Setidaknya baik menurut versinya dengan menuang minuman ke dalam gelas kristal dan menyodorkan pada Demian yang duduk di seberangnya.

“Silakan diminum.”

Semestinya orang yang duduk di kursi berlengan besar adalah pemimpin atau boss yang ditakuti tapi nyatanya tidak. Andro merasa dirinya lemah dan tidak berdaya di hadapan Demian yang masih muda dengan perilaku tenang.

“Apa yang bisa aku bantu? Kamu ingin tanya apa?”

Demian mengguncang gelas dan menyesap minuman untuknya, menikmati sensasi aneh yang sedikit membakar tenggorokan tapi terasa nyaman. Ia memusatkan perhatian pada Andro yang duduk dengan gugup setelah sebelumnya mengamati ruang kerja mewah.

Luas ruang kerja ini melebihi ruang tamu di rumah Alexandria. Perabotnya juga yang terbaik dan termahal. Kemewahan yang didapatkan dari perusahaan yang bukan milik pribadi. Andro sibuk dengan dirinya sendiri dan keluarga hingga lupa siapa yang paling berhak untuk menerima pendapatan. Demian memilih untuk mengesampingkan rasa kesal, dan fokus pada tujuannya datang kemari.

"Paman, aku ingin tanya seberapa jauh kamu mengenal mertuaku?"

Andro mengernyit, tidak menyangka akan pertanyaan Demian yang dilontarkan untuknya.

"Mertuamu? Maksudmu mendiang kakakku atau istrinya?"

"Kedua-duanya. Aku ingin tahu, bagaimana mereka bertemu hingga akhirnya menikah."

"Untuk apa mengorek masa lalu?"

"Sebagai bahan obrolan dengan istriku." Demian enggan mengatakan alasan sejujurnya dan memilih untuk berbohong. "Alexa juga tidak mengingat bagaimana mamanya. Sedangkan papanya saat masih hidup sakit-sakitan sebelum akhirnya meninggal. Paman adalah saksi hidup serta keluarga

yang dimiliki Alexa, Aku akan senang kalau Paman sudi cerita tentang masa lalu?"

Andro terdiam sesaat, menggali ingatan yang susah retak dalam benak. Mencoba menyatukan keping demi keping, tentang mendiang sang kakak dan istrinya. Perlu waktu beberapa menit sebelum memulai cerita.

"Kakakku Arja, bertemu dengan Firnila di usia yang tidak lagi muda. Aku menikah lebih dulu dan sudah punya Cintia saat kakakmu memperkenalkan calon istrinya. Kami ikut bahagia tentu saja, meski pada awalnya dibuat terkejut oleh Firnila."

Menyesap minumannya, Andro menatap Demian yang menyimak informasi darinya.

"Firnila bukan hanya cantik luar biasa tapi penampilannya memang berbeda. Dengan mata biru dan rambut pirang, tidak terlihat seperti orang kebanyakan. Arja sangat mencintai kekasihnya, dengan bangga memperkenalkan pada semua orang. Mengatakan dengan lantang akan menikahi Firnila. Semua orang menyambut hangat keinginannya. Terlepas dari keheranan kami tentu saja. Namun, bukan fisik yang membuat kami terkejut tapi hal lain."

"Hal lain apa?" tanya Demian.

Andro tersenyum dengan mata menerawang. Bangkit dari kursi menuju rak. Tangannya terulur ke bagian atas rak dan mengambil album foto tebal dengan sampul hitam. Membawanya ke hadapan Demian dan membukanya. Menunjuk pada selebar foto di mana seorang laki-laki sedang memeluk perempuan berambut pirang dengan mata biru.

"Ini mamanya Alexandria. Mirip sekali bukan?"

Demian mengangguk. Foto di hadapannya jauh lebih jernih dengan kualitas lebih bagus dari yang dimiliki Alexandria.

"Ini kakaku, Arja. Foto ini diambil di hari pernikahan mereka. Tanpa pesta besar, hanya sah secara hukum lalu makan bersama keluarga serta teman dekat. Setelah itu mereka tinggal di rumah yang dibeli kakakku untuk Firnila."

"Rumah yang sekarang ditempati Alexa?"

Andro menggeleng. "Bukan, rumahnya ada di pinggir kota. Dengan pagar tinggi berduri, cctv di semua tempat serta penjagaan khusus. Aku sempat berseloroh, mengatakan pada kakakku kalau penjagaan di rumahnya sama ketatnya dengan istana tapi Arja hanya tersenyum."

"Rumah itu masih ada?"

"Masih, tapi sudah menjadi milik orang lain. Kakakku menjualnya sewaktu istrinya meninggal dan menempati rumah yang sekarang dihuni Alexandria. Waktu aku tanya kenapa dia menjualnya, katanya tidak ingin terlalu larut dalam kenangan istrinya dan ingin merawat Alexandria di lingkungan yang lebih ramai serta bersosialisasi. Namun, saat beragam peristiwa tragis menimpa orang-orang yang dekat dengan Alexandria, kakakku memutuskan untuk mengurung diri bersama anaknya sebelum sampai ajal tiba."

"Peristiwa tragis? Siapa saja mereka?"

"Guru sekolah dasar, tertimpa tangga besi saat berusaha membantu Alexandria yang naik ke pohon karena dikejar anjing liar. Guru itu mati karena gegar otak. Salah seorang teman memiliki papa yang bekerja sebagai polisi, mati kala berusaha membantu Alexandria menyeberang. Terakhir kakakku terluka berat gara-gara menyelamatkan Alexandria dari mobil yang remnya blong. Itu hanya peristiwa yang aku ingat, sejujurnya yang terjadi lebih banyak lagi."

Demian menahan napas, mengusap lembaran foto di hadapannya. Tidak dapat membayangkan betapa sulit hidup istrinya saat masih kecil, selalu

ditimpa kemalangan dan orang-orang menunjuk tanpa perasaan sebagai penyebab.

"Tadi Paman bilang ada yang mengejutkan dari mendiang mama mertuaku. Apa itu?"

Andro mendesah, ikut mengamati foto sang kakak yang telah tiada.

"Firnla bukan warga biasa di kota ini. Bisa dibilang juga bukan warga negara ini. Dia datang entah dari negara mana dengan status ilegal. Terkatung-katung di kapal, dikejar-kejar polisi imigrasi dan hampir kena deportasi kalau bukan diselamatkan kakakku."

"Mama mertuaku datang sendirian kemari?"

"Tidak, bersama seorang laki-laki yang mengaku sebagai pembantunya."

"Laki-laki itu, di mana sekarang?"

"Tidak ada yang tahu. Laki-laki itu menghilang saat Firnila meninggal."

Demian terkesiap sesaat, menatap foto sekali lagi sebelum menutup album.

"Paman, siapa nama laki-laki yang menjadi pembantu itu?"

"Aku lupa-lupa ingat tapi kalau nggak salah namanya Agusta. Tinggi, kekar, berkulit hitam

dengan rambut keriting panjang. Seumuran dengan kakakku sepertinya. Kenapa kamu tanya-tanya soal pembantu itu? Jangan bilang kamu mau cari dia?"

Demian hanya tersenyum mendengar pertanyaan Andro. Informasi yang baru didengarnya menguatkan kecurigaannya kalau Firnila memang bukan orang biasa. Masalahnya adalah kenapa bisa masuk ke negara orang sebagai imigran gelap? Lalu di mana Agusta sekarang? Demian keluar dari rumah Andro dengan pikiran berkecamuk.

Bab 32

Setelah bicara panjang lebar dengan Jovian yang berakhir dengan perdebatan panjang antara dirinya dan Jemina, Alexandria memutuskan untuk pergi ke pabrik pengolahan teh. Ia harus melihat dan mempelajari bagaimana produksi berjalan dan kenapa Jovian mengatakan kalau pabrik bisa merugi jika menaikkan gaji buruh.

Kepergian kali ini ditemani oleh Amodi serta Qori, ditambah satu orang lagi yaitu Pina. Hal yang sangat di luar dugaan karena hacker Draco datang ke rumah serta ingin mengawalnya secara sukarela.

"Memangnya tuanmu sedang tidak ada pekerjaan? Kenapa kamu bisa libur di hari kerja?" tanya Alexandria.

"Hari ini memang liburku, Nyonya. Biasanya aku hanya main saja di rumah bersama Louis tapi sekarang ingin melakukan hal yang berbeda," jawab Pina sambil menyeringai.

"Hal berbeda itu adalah menjagaku?"

"Hahaha, iya, anggap saja itu berbeda."

Meskipun tidak mengerti dengan sikap aneh Pina, tapi Alexandria tidak mendebat. Ia bisa melihat bagaimana pandangan laki-laki muda itu terus tertuju pada Amodi. Tanpa perlu diberitahu sudah

terlihat jelas apa yang diinginkannya. Ia memberi tanda pada Qori untuk berpura-pura tidak tahu apa pun dan membiarkan Pina mendekati Amodi.

"Terserah kamu saja, Pina. Sebelumnya aku ucapkan terima kasih karena sudah membantuku. Kamu bisa satu mobil dengan Amodi. Biar Bi Qori menemaniku."

"Terima kasih, Nyonya!"

Pina dengan senang hati melompat ke jok belakang mobil yang dinaiki Amodi. Padahal dirinya membawa mobil yang tidak kalah mewah tapi memilih untuk bersama Amodi. Tersenyum lebar saat duduk berdampingan sambil mengedipkan sebelah mata.

"Hai, Cantik? Senang melihatku?"

Amodi memutar bola mata. "Sekali lagi bilang cantik, aku bungkam mulutmu."

"Hei, galak amat. Padahal kamu benar-benar cantik loh. Ngomong-ngomong kamu nggak jawab ajakanku?"

"Dilarang bergaul selain urusan kerjaan. Kita berada di bawah boss yang beda. Nggak mau ada kecurigaan apa pun."

"Ckckck, kaku sekali hidupmu. Padahal boss kita berteman, kenapa kamu nggak mau jadi temanku?"

Amodi membuang muka, tidak ingin menatap mata Pina yang berbinar ke arahnya. Ia tidak tahu bagaimana harus menanggapi laki-laki muda dengan wajah tampan dan sikap santai. Meskipun kemampuan Pina soal kerja sangat luar biasa tapi Amodi tidak ingin lebih dekat selain rekan.

"Dalam dunia kita, nggak ada yang namanya berteman. Ada juga musuh atau saingan. Terserah kamu mau yang bagaimana, asal jangan anggap aku temanmu!"

"Ya Tuhan, judes sekali. Kenapa, sih, perempuan suka berpura-pura judes sama orang yang baru dikenal? Padahal bisa loh bersikap lebih ramah."

"Aku—"

"Ckckck, tapi nggak apa-apa, makin judes kamu kelihatan makin menarik."

Pina terkekeh karena berhasil menggoda Amodi. Sedangkan perempuan yang menjadi sasaran rayuannya justru merasa kesal. Amodi tidak pernah percaya dengan ungkapan laki-laki dan perempuan bisa berteman akrab, terlebih mereka berada di lingkup pergaulan yang sama. Sebagai hacker dari laki-laki berkuasa seperti Demian serta Draco, hidup

mereka sudah cukup keras. Jika suatu hari nanti Amodi ingin punya kekasih, maka orang yang diharapkannya adalah laki-laki imut serta menggemaskan dengan pekerjaan biasa saja. Mungkin PNS, akuntan, ataupun staf kantor biasa. Bukan jenis orang yang bisa membuat kota kacau karena ketikan di jarinya.

Seseorang menghentikan iring-iringan mobil dan ternyata Jarod. Melompat masuk dan duduk di antara dua hacker, Jarod mengatakan kalau dirinya ditugaskan oleh Demian untuk menjaga Alexandria.

"Bukan Tuan nggak percaya sama kamu dan Bi Qory, tapi makin banyak orang yang menjaga Nyonya, akan membuat semua orang tenang."

Penjelasan Jarod membuat Amodi mengernyit. "Memangnya aku protes?"

Jarod mengangkat bahu. "Nggak, tapi tatapanmu penuh pertanyaan."

Pina mencolek bahu Jarod saat Amodi membuka mulut untuk memprotes. "Sorry, tapi tatapan penuh pertanyaan dari Amodi bukan buat kamu tapi untukku."

"Oh, ya? Kenapa bisa gitu?"

"Aku mengajaknya kencan dan dia menolak. Itulah alasan segala tanya dari binar matanya."

Mungkin tentang keseriusanku untuk mendekatinya.”

Kata-kata Pina membuat Jarod tercengang lalu terbahak-bahak. Amodi melotot, menggumamkan kutukan untuk Pina yang menyeringai bahagia.

“Kita bahkan baru bertemu, bisa-bisanya bicara omong kosong begitu,” desis Amodi.

Pina mengedipkan sebelah mata. Bicara dari belakang punggung Jarod. “Amodi, emangnya kamu nggak percaya cinta pada pandangan pertama?”

“Nggak! Omong kosong!”

“Duh, aku patah hati banget.”

“Sialan!”

“Hahahaha, kalian berdua lucu banget!”

Percakapan aneh antara Pina dan Amodi, ditimpali tawa menggelegar Jarod membuat suasana di dalam mobil menjadi riuh. Tawa Jarod terhenti saat mobil mereka dihentikan polisi. Dengan sigap Jarod melompat turun, begitu pula Pina dan Amodi. Mereka ingin tahu apa yang terjadi.

Polisi mengatakan pada mereka kalau akses jalan utama ditutup untuk hari ini karena ada iring-iringan tamu negara. Selain itu ada ruas jalan yang

rusak. Amodi menggumamkan penyesalan karena tidak mengecek kondisi lalu lintas sebelum pergi. Sedangkan Jarod bergegas menemui Alexandria di mobilnya untuk memberi laporan.

"Nyonya, jalanan ditutup untuk acara kenegaraan."

Amodi mendesah sesaat. "Bisa nggak kita ke mall terdekat untuk makan siang? Kalau putar balik bisa kelaparan di jalan."

Jarod mengangguk. "Tentu saja bisa, Nyonya."

Alexandria sedikit menyesal tidak bisa berkunjung ke pabrik sekarang, terpaksa harus ke mall karena perutnya berkriuk lapar. Untuk kali ini ia tidak takut akan serangan teroris. Ada banyak penjaga bersamanya termasuk Pina Jarod. Ia juga sudah meminta ijin pada Demian dan suaminya mengatakan akan menyusul untuk makan bersama.

Keluar dari mobil Jarod memimpin rombongan menuju restoran masakan China yang berada di lantai tiga. Entah apa yang terjadi tapi banyak sekali polisi berjaga di dalam. Alexandria sedikit tenang meskipun jalan agak dibatasi, dengan banyaknya polisi berarti daerah ini aman. Ia menyusuri toko demi toko dengan mata berbinar, sesekali berbincang dengan Qori tentang barang yang

menarik minatnya. Di belakangnya Amodi masih sibuk berdebat dengan Pina.

Tiba di ujung koridor, Alexandria nyaris menabrak seorang anak kecil. Untungnya ia bertindak sigap dengan membuka lengan. Anak kecil berkelamin laki-laki itu mendongak dan menangis dengan kencang. Membuat perhatian semua orang tertuju pada mereka.

"Kenapa nangis? Kamu tersesat? Di mana orang tuamu?" Alexandria menunduk dan bertanya dengan panik pada anak kecil yang terus menangis. Berumur kurang lebih empat tahun dengan pakaian rapi berupa kemeja putih serta celana panjang abu-abu dan memakai sepatu hitam, anak ini sepertinya dari keluarga berada. Merek dari pakaiannya terpampang jelas. "Jangan nangis. Bilang sama kakak, di mana orang tuamu?"

Alih-alih menjawab pertanyaan, anak itu terus meraung dan mengalungkan lengan pada leher Alexandria. Membuat semua pengawal bertanya-tanya. Amodi ikut membujuk, Qori berusaha membantu untuk melepaskan pelukan tapi sulit. Terdengar suara hardikan polisi agar semua orang menyingkir.

"Grant, kenapa kau menangis?"

Serombongan orang muncul, berada paling depan adalah laki-laki tampan dengan mata biru dan rambut kecoklatan. Mata laki-laki itu menatap anak yang menangis dalam pelukan Alexandria dengan tidak sabar.

"Grant, uncle mengajarmu untuk tidak cengeng!"

Alexandria merasa kesal, mengangkat tubuh anak dalam pelukan dan berdiri di hadapan laki-laki bermata biru. Untuk sesaat keduanya berpandangan, Alexandria berujar lirih.

"Anak ini bisa jadi tersesat dan sedang bingung. Tolong jangan marahi dia."

Si laki-laki terkesiap lalu menggeleng cepat. "Kamu tidak tahu apa pun, keponakanku memang terbiasa dimanja."

"Aku memang tidak tahu apa pun, tapi satu hal yang aku mengerti adalah jangan memarahi anak yang sedang bingung." Alexandria mengusap lembut kepala si anak dan menepuk punggungnya perlahan. "Namamu Grant? Itu pamanmu sudah datang. Pergilah, mamamu menunggu."

Grant belum bereaksi tapi perempuan yang berada di samping laki-laki bermata biru menunjuk Pina.

"Hei, kau! Bukannya kau pengawal Tuan Draco?"

Pina maju satu langkah lalu membungkuk kecil.
"Apa kabar Nyonya Gamali?"

"Ah, benar. Untuk apa kamu di sini? Di mana Tuan Draco?"

"Saya di sini untuk menjaga Nyonya Alexandria. Sahabat dari Tuan Draco."

Gamali menatap Alexandria dan tersenyum ramah. "Namaku Gamali, kamu tahu siapa aku bukan?"

Alexandria yang hidup terkurung sedikit kebingungan. Amodi maju dan berbisik lembut.
"Beliau anak dari Perdana Menteri."

Keterkejutan membuat Alexandria tersenyum seketika. "Senang bertemu Anda, Nyonya."

Gamali mengangguk dan tertawa lirih, karena ternyata ada orang yang tidak mengenalinya sebagai anak perdana menteri. Tidak masalah karena teman Draco berarti temannya juga.

"Senang bertemu denganmu juga Alexandria, kenalkan ini tamu negara. Nama beliau adalah Vance."

Vance menyapa lirih, Alexandria membalas dengan senyum kecil. Maju untuk menyerahkan

anak kecil dalam pelukannya. Grant kali ini menurut dan masuk dalam pelukan pengasuhnya yang berseragam hitam.

“Baru kali ini aku dikritik tentang cara menjaga keponakanku. Padahal dia yang nakal karena sembarangan berlarian.” Vance memprotes dengan pandangan intens tertuju pada wajah cantik Alexandria. Di luar kehendaknya, ia benar-benar terpesona. “Matamu cantik sekali, Alexandria.”

Pujian laki-laki itu tidak membuat Alexandria tinggi hati, justru sebaliknya. Merasa sangat aneh karena laki-laki yang baru dikenal melontarkan pujian di hadapan banyak orang.

“Saya akan senang kalau bisa meneruskan langkah. Maaf Nyonya Gamali, bukan saya tidak suka bertemu Anda. Tapi takut mengganggu langkah Anda.”

Gamali tertawa lirih sambil melambaikan tangan. “Nggak apa-apa Alexandria. Lagipula temanku Vance ini jarang bertemu orang yang menarik perhatiannya. Siapa sangka sama kamu dia bahkan melontarkan pujian.”

Vance menoleh pada Gamali. “Bukan pujian semata tapi memang perkataan apa adanya.”

"Ya, kamu benar Vance. Alexandria yang cantik luar biasa ini punya mata yang indah."

"Itulah kenapa aku katakan terus terang kalau aku mengaguminya."

"Wah-wah, kalau begitu aku harus mengundangmu ke kediamanku, Alexandria. Dengan begitu kalian bisa mengobrol dengan akrab."

Kata-kata Gamali membuat Alexandria tidak nyaman. Merasa tidak elok karena seorang laki-laki dengan terang-terangan mengatakan tertarik padanya. Didukung pula oleh seorang petinggi negara. Vance berjalan berdampingan dengan anak Perdana Menteri, tanpa perlu mencari tahu lebih jauh jelas kalau dia bukan orang biasa.

Alexandria tidak peduli siapa Vance dan status kedudukannya. Yang diinginkan hanya bergegas pergi dari sini karena perutnya kelaparan. Selain itu Demian akan tiba sebentar lagi. Ia tidak ingin suaminya bertemu dengan Vance dan membuat kehebohan.

"Maaf, saya tidak bisa memenuhi undangan Nyonya. Sebelumnya saya ucapkan terima kasih untuk undangannya."

Penolakan Alexandria membuat Gamali heran. "Kenapa menolak? Kamu nggak tahu kalau banyak orang menginginkan undanganku?"

"Tidak ada niat merendahkan, Nyonya. Sebuah kehormatan tentu saja kalau bisa memenuhi undangan Nyonya."

Vance maju tiga langkah, mempersempit jarak antara dirinya dan Alexandria. Secara otomatis Alexandria mundur hingga kini berdiri sejajar dengan Amodi dan Pina.

"Kenapa menolak?" tuntutan Vance. "Kamu semestinya berpikir tiga kali sebelum menolak. Kami bukan orang jahat, kami justru ingin menjadi temanmu!"

"Aku tahu, makanya aku berterima kasih tapi maaf sekali lagi, aku nggak bisa datang."

"Kenapa? Beritahu aku alasan yang jelas."

Sikap Vance yang penuntut dan suka mendesak membuat Alexandria tidak nyaman. Gamali yang melihat kalau temannya sudah bertindak berlebihan mencoba menenangkan tapi diabaikan.

"Nyonya Gamali, dari hari pertama aku tiba di kota ini, nggak ada seorang pun yang bisa membuatku tertarik berteman. Kali ini melihat

Alexandria dan menyukainya tapi ditolak tanpa alasan jelas!"

"Aku yakin Alexandria punya alasan sendiri, Vance. Ayolah, jangan memaksanya. Biarkan Alexandria meneruskan perjalanannya."

Vance ragu-ragu tapi memilih untuk mengalah. Memberi tanda pada para pengawalnya untuk membuka jalan.

"Kamu bisa lewat sekarang!"

Alexandria tersenyum sopan. "Terima kasih Nyonya Gamali. Senang bertemu denganmu Vance."

"Senang bertemu denganmu juga Alexandria." Gamali membalas salam dengan ramah serta hangat tapi Vance justru mencebik kesal.

Sesuatu terjadi yang membuat semua orang waspada. Saat Alexandria melewati sisi Vance, lengannya dicengkeram hingga membuatnya menjerit karena terkejut. Jarod mengacungkan senjata, begitu pula Qori serta Amodi. Para pengawal yang lain melakukan hal yang sama.

Di lain pihak, pimpinan pasukan keamanan negara berterak keras saat merasa Gamali dalam bahaya.

"Lindungi Nyonya! Bunuh di tempat bila melawan!"

Terdengar bunyi senjata dikokang, pengawal Demian yang dipimpin Jarod berjumlah tidak lebih dari sepuluh orang, berhadapan dengan pasukan pengawalan negara yang jumlahnya tiga kali lipat dari mereka. Alexandria merintih kesakitan, mengibaskan lengan dengan marah.

"Apa-apaan kau ini? Jadi laki-laki kenapa tidak sopan!" bentaknya.

Vance tidak bergerak, tangannya tetap mencengkeram lengan Alexandria. "Aku paling tidak suka ditolak. Itu sama saja seperti merendahkan harga diriku."

"Kauuu, dunia tidak berputar di sekelilingmu!"

"Memang, tapi aku bisa memastikan kalau sebagian besar orang-orang di dunia mengenalku. Kenapa kamu tidak, Alexandria?"

Pina melihat adanya bahaya, maju tiga langkah mendekati Gamali dengan kedua tangan berada di udara.

"Nyonya Gamali, sebaiknya hentikan semuanya sekarang sebelum keadaan memburuk. Nyonya Alexandria adalah sahabat baik dari Nyonya Aubree

dan Tuan Draco. Tentunya tamu Nyonya Gamali tidak ingin membuat masalah dengan tuanku?"

Perkataan Pina membuat Gamali menghela napas panjang. Tanpa perlu diingatkan, ia sudah tahu untuk tidak membuat masalah dengan Draco. Sayangnya Vance sangat menyebalkan dengan sikapnya yang arogan. Gamali rela menjadi musuh banyak orang asal bukan Draco. Tidak ada yang tahu apa yang bisa dilakukan Draco pada kota ini kalau sedang marah. Dengan cepat ia mendatangi Vance, meraih tangannya dan menyentak dari lengan Alexandria.

"Jangan macam-macam, Vance. Alexandria adalah rakyatku, sebagai pimpinan sudah semestinya melindungi rakyat. Biarkan Alexandria pergi. Jangan membuat keributan di tempat umum. Akan mencoreng citra kita berdua."

Vance tidak puas tapi tidak menghalangi langkah Alexandria yang menjauh diiringi para pengawalnya. Ia menatap punggung Alexandria dengan rambut pirang tergerai indah. Baru kali ini ia mengalah demi Gamali.

"Alexandria, aku yakin kita akan bertemu lagi, Sayang."

Bab 33

Sudah seminggu lebih Dara bekerja di kantor Duncan. Ia ditempatkan di ruang sekretaris, membantu pekerjaan ringan dari mulai mengatur jadwal tamu yang berkunjung, menyuguhkan minuman untuk direktur serta mencatat jadwal pekerjaan. Ia melakukan apa yang diperintahkan sekretaris padanya dengan sungguh-sungguh. Si sekretaris adalah laki-laki berumur awal tiga puluhan dengan rambut hitam pendek dan tubuh kurus bernama Kris.

"Dara, kerjamu bagus meskipun kurang cepat. Nggak apa-apa, namanya juga baru kerja. Saranku, banyak-banyak belajar biar cepat mahir."

"Iya, Kak. Aku akan belajar dengan sungguh-sungguh."

"Itulah yang diharapkan Tuan Duncan dari pegawainya. Kesungguhan serta dedikasi dalam bekerja."

Dara menanggapi perkataan Kris dengan serius. Baginya sekecil apa pun pekerjaan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, bukan hanya demi mendapatkan pengalaman bekerja tapi juga demi membuat Duncan senang.

Selama beberapa hari belakangan Dara sangat bahagia bisa bertemu Duncan setiap waktu. Sesekali ia menemani rapat, membuat kopi untuk tamu yang datang ke ruang direktur. Dara sering mencuri pandang saat Duncan membuka jas dan dasi lalu melonggarkan kancing kemeja. Bulu-bula halus mengintip dari balik kemeja, menghiasi dada bidang dan membuat angan Dara melayang.

Ia memang masih perawan tapi bukan berarti tidak mengerti. Pikiran kotor sering muncul dalam benak bila menyangkut Duncan. Bagaimana rasanya bersandar pada dada bidang, mengecup bibir dan memeluk tubuh yang kokoh.

"Ngomong-ngomong, orang tuamu kaya?"

Pertanyaan Kris membuat Dara tercengang. "Maksudnya, Kak?"

Kris tanpa malu-malu menjepit blus Dara dan menunjuk merek. "Aku kenal merek-merek ini dan nggak murah. Sekali sentuh aku juga tahu kalau ini asli, bukan kawe. Kalau orang tuamu nggak kaya, pasti nggak akan mampu membelikanmu pakaian bermerek!"

Dara meneguk ludah karena ketahuan oleh Kris. Otaknya berpikir cepat untuk berkilah. "Oh, aku beli second, Kak."

"Second?"

"Hooh, ada akun khusus untuk preloved barang branded. Uangku memang nggak banyak dan perlu bantuan dari kakakku untuk beli. Kata kakakku lebih baik beli preloved yang bagus karena dijamin awet."

"Ehm, bener juga kata kakakmu. Lagian baju bermerek dengan bahan bagus akan meningkatkan kepercayaan diri kita."

Dara mendesah, merasa tenang karena tas yang dipakai bekerja bukan jenis yang mahal sekali. Dengan begitu kecurigaan Kris tidak akan bertambah untuknya.

"Dara ikut aku ke ruang meeting!"

Duncan muncul, dengan ponsel serta tas di tangan. Hanya memakai kemeja dan dasi tanpa jas. Dara bergegas bangkit dari kursi.

"Ya, Tuan."

Keduanya berjalan beriringan menuju lift, tiba di lorong sepi Duncan menegur Dara. "Sudah aku bilang panggil aja 'kakak', kenapa malah manggil 'tuan', kamu menolak perintahku?"

Dara menatap Duncan dengan cemas. "Bukan gitu, Kak. Aku takut orang-orang akan curiga kalau aku manggil kamu 'kak' di depan mereka."

"Curiga kenapa?"

"Yah, kalau kita kenal akrab di luar kantor."

Dara menjawab dengan wajah memanas menahan malu. Duncan tidak mengalihkan pandangan darinya. Dada yang berdebar setiap kali bersama seperti sekarang membuat Dara sering kali merasa kikuk. Ingin lebih santai tapi sulit karena kedekatan dengan Duncan menimbulkan rasa yang berbeda.

Ia tahu kalau Duncan yang dewasa hanya menganggapnya adik semata. Meski begitu tetap saja hati berharap. Tidak ada salahnya menjadi pengagum, itu yang selalu dikatakan Dara dalam hati. Dari awalnya pengagum menjadi pasangan, bila terjadi alangkah bahagia hati. Kecil kemungkinan terjadi tapi Dara tidak bisa menghilangkan keinginan dan harapan itu.

"Memangnya kenapa kalau orang-orang tahu. Biarkan saja. Jangan berusaha menyembunyikan apa pun seolah kamu punya catatan kriminal. Aku sering dengar percakapanmu dengan Kris, tentang tas bekas dan sebagainya. Dara, jangan bilang kamu malu sebagai bagian dari keluarga De Jong."

"Kaak, aku nggak mau. Cuma nggak enak aja kalau semua orang tahu tentang keluargaku."

Duncan mengamati Dara yang memerah, menahan geli karena gadis muda di sampingnya terlihat salah tingkah. Ia tidak lagi menggoda saat lift membuka dan keduanya masuk bersamaan.

Terjadi masalah di luar perkiraan. Lift yang biasanya digunakan untuk umum sedang ada gangguan. Dengan terpaksa semua pegawai menggunakan lift khusus untuk jajaran manajer. Dara terhimpit di sudut saat serombongan orang masuk. Duncan dengan cepat ikut bergeser dengan posisi memunggungi pintu masuk. Dengan begitu orang-orang tidak mengenalinya.

Kulit Dara terasa panas saat jari Duncan menyentuh lengannya. Tubuh mereka terhimpit satu sama lain di sudut. Lengan Duncan berada persis di samping dada Dara. Pandangan mereka bertemu dalam diam. Aroma maskulin bertemu dengan wangi bunga yang lembut menenangkan.

Tidak ada yang bicara saat jari Duncan mengusap punggung Dara lalu berdiam di pinggang untuk menyangga. Orang-orang mengobrol sedangkan Dara menahan napas. Dada yang bidang dan tegap, tepat di pipinya. Dalam satu gerak saja ia bersandar pada tubuh Duncan. Ini adalah hal paling intim, yang pernah di alami Dara terkait laki-laki. Dadanya seolah membusung karena

sentuhan lengan Duncan, pinggangnya kaku dengan napas memburu.

Saat pintu membuka dan orang-orang mulai keluar, tertinggal hanya mereka di dalam lift. Duncan tidak mau beranjak dari tempatnya meski lift sudah kosong. Ia justru menunduk lalu menggumamkan kata-kata yang membuat tubuh Dara meremang.

"Kamu tahu nggak kalau aku menahan diri untuk tidak menciummu? Dara, bibirmu sangat menggoda."

Terdengar bunyi pintu membuka, Duncan keluar lebih dulu meninggalkan Dara yang gemetar. Ingin rasanya Dara berteriak kalau dirinya juga ingin dicium tapi harga diri serta rasa malu menguasainya.

★★

Foto-foto tentang Alexandria yang bertemu dengan Vance serta Gamali di mall menghiasi beragam laman berita. Menimbulkan kegaduhan di masyarakat karena ternyata ada perempuan cantik dengan mata biru serta rambut pirang yang tidak pernah kenal sebelumnya. Ditambah dengan judul berita yang bombastis menambah daftar pertanyaan dari mereka.

"Siapa perempuan secantik bidadari itu?"

"Kenapa kita tidak tahu kalau di kota ini ada bidadari?"

"Ya Tuhan, bagaimana rasanya punya wajah secantik dia?"

"Kalau aku secantik Alexandria, aku pasti sombong setengah mampus!"

Dilasir dari berita ternyata Vance adalah seorang penyanyi terkenal. Datang sebagai tamu kehormatan bersama kakaknya yang merupakan walikota. Tidak heran kalau Gamali sendiri yang menemaninya berkeliling mall.

Demian membaca semua berita tentang istrinya dengan kening mengernyit. Hari itu memang Alexandria bercerita tentang pertemuannya dengan Vance dan Gamali, tapi tidak menyangka kalau efeknya akan sedemikian kuat.

"Siapa yang memfoto istriku?" tanya Demian dengan suara yang cukup keras didengar orang yang ada di ruangan.

"Reporter yang bertugas untuk meliput kegiatan Vance. Secara dia adalah publik figur yang terkenal di negaranya." Andy yang menjawab.

Demian mengalihkan pandangan pada Amodi.
"Katamu tadi Vance dari mana?"

"Luksemburg, Tuan."

"Kau sudah mencari tahu asal usulnya secara lengkap?"

"Sudah, Tuan. Dia bukan anggota keluarga kerajaan."

"Itu melegakan tetap saja aku kurang suka dengan berita ini. Wajah istriku terpampang di semua berita, sama saja menjadikannya target terbuka. Sial! Aku harus menambah orang untuk mengawal istriku. Jarod, hubungi orang-orang kita."

"Baik, Tuan!"

Demian mendesah, berusaha mengurung ketakutan dalam dada. Bukan ia takut berhadapan dengan musuh tapi takut kehilangan istrinya saat hari naas yang tidak diinginkan tiba.

Bab 34

Alexandria menggeliat saat suaminya masuk ke balik selimut. Ia mengulum senyum setengah mengantuk kala merasakan jari hangat menyentuh dadanya. Bibir Demian mengusap lembut bagian belakang lehernya dan membuat bulu kuduknya meremang.

"Kenapa baru masuk?" tanyanya dengan suara parau.

"Baru selesai meeting."

"Banyak kerjaan?"

"Benar sekali. Kerjaan ini dan itu."

Membalikkan tubuh dan kini menghadap suaminya, Alexandria mengecup bibir dengan jari mengusap dagu yang sedikit kasar karena berjanggut. Menyukai tekstur rambut pendek yang menggelitik jarinya. Kecupannya dibalas dengan pagutan serta hisapan panas. Ciuman yang menuntut dan penuh hasrat terbersit dari bibir serta lidah Demian yang bergerak cepat.

"Aku suka kulitmu yang halus," bisik Demian penuh hasrat. Jarinya menyibak gaun tidur Alexandria yang bertali kecil. Menurunkannya hingga ke pinggang dan ciumannya berganti ke dada. Bibirnya menghisap puting yang tegak

menatang sementara satu tangan meremas dada yang bebas. "Rasanya tidak percaya kalau perempuan bertubuh indah ini adalah milikku."

Desahan dan erangan kecil keluar dari bibir Alexandria. Menyambut setiap sentuhan penuh damba dari suaminya. Ia mengeliat, melontarkan kepala ke belakang kala puncak dadanya dihisap kuat.

"Aaah."

"Sayangku, indahnya dirimu."

Di antara rayuan yang penuh goda, bibir Demian bergerak turun menuju perut dan mengecupi di sekitar pusar. Terus ke bawah hingga ke selangkangan dan membuka paha lebar-lebar.

"Jangan malu-malu, Sayang. Biarkan aku melihatmu."

Selimut disibak, gaun tidur dilucuti, Demian melepas seluruh pakaiannya dan kini berlutut di depan istrinya. Tersenyum menatap wajah Alexandria yang memerah karena gairah. Ia mengulurkan jarinya ke arah bibir dan istrinya menghisap jarinya satu per satu dengan lembut.

"Ah, nakalnya kamu."

Alexandria tersenyum, terus menghisap jari dan mengecupi telapak tangan suaminya. "Tangan yang kuat ini adalah tangan yang akan selalu menopangku."

"Kata-katamu manis sekali. Bersiaplah, aku akan memberimu kenikmatan, Sayang."

Demian mendorong istrinya hingga rebah, tangannya merayap untuk meremas dada, turun hingga ke pangkal paha dan menyentuh area lembut serta hangat yang mengundang nafsu. Ia terus membelai, menyapu lembut bagian dan menyentuh bagian dalam dengan intens.

"Aaah."

Alexandria melenguh saat Demian memainkan jari-jarinya. Rasa panas menguasai tubuh. Demian terus bergerak tanpa ampun, ingin mencoba sejauh mana istrinya tahan dengan rayuannya. Ia membuka paha istrinya lebih lebar dan kali ini mengecup area intim yang lembut.

"Aaah."

Desahan istrinya makin membuatnya semangat untuk terus menggoda. Menggunakan lidah dan bibir mengecupi area paling sensitif. Ingin menguasai seluruh tubuh istrinya dengan hasrat yang membara dan panas memabukkan. Terus

menggerakkan lidah, merayu, menggoda, menciptakan letupan-letupan memabukkan dari ujung bibir ke dalam inti tubuh Alexandria.

"Aah, Sayang."

Alexandria menggeliat, tidak tahan lagi untuk bersenggama. Ia menarik rambut suaminya, melumat bibir, dan memekik saat Demian memasukinya. Kuat dan panas, menerjang tanpa ampun serta memporak-porandakan seluruh sendi tubuhnya.

"Yaa, ayo, gerak bersamaku, Sayang. Jangan malu-malu, buka seluruh hatimu."

Dengan lengan berada di leher suaminya, Alexandria ikut bergerak. Kedua pahanya mencengkeram pinggul Demian yang sedang keluar masuk di tubuhnya. Satu titik sensitif tersentuh dan meledak menjadi serpihan hasrat.

Percintaan dengan suaminya tidak pernah menjadi biasa saja bagi Alexandria. Bukan hanya melibatkan nafsu tapi juga kasih sayang utuh yang menyenangkan. Ia tidak melawan saat tubuhnya dibalik, Demian mengecupi punggung telanjangnya dan menghujam dari belakang.

"Cantiknyaa! Setiap senti tubuhmu cantik sekali."

Demian melenguh, bergerak cepat di atas tubuh istrinya. Meremas pinggul yang membulat indah dan mencengkeram pinggang. Terus bergerak hingga tubuh dibasahi keringat serta bibir mendesiskan kenikmatan. Dalam satu kali sentakan, keduanya terkapar oleh kelelahan serta kenikmatan yang menyatu.

"Terima kasih, Sayang. Tubuhmu enak sekali," bisik Demian sebelum ambruk di samping Alexandria. Tenaganya nyaris habis terkuras untuk percintaan hebat. Ia meraih kotak tissue, mencabut beberapa lembar untuk mengusap wajah serta dada Alexandria yang basah. "Dilap kering, kalau nggak kamu kedinginan."

Alexandria berbaring lurus dengan kaki serta tubuh santai, membiarkan Demian membasuhnya. Ia puas karena sex dan juga menikmati pelayanan suaminya. Selesai mengelap keringat, Demian menarik selimut hingga menutupi tubuh lalu merengkuh istrinya dalam dekapan.

"Kamu menemui Paman Andro?" tanya Alexandria.

"Iya, siapa yang memberitahumu?"

"Cintia. Berkoar-koar di telepon kalau kamu ke sana untuk menemuinya."

"Hah, suadaramu itu suka sekali berhalusinasi."

"Dia menyukaimu."

"Salah, dia pikir menyukaiku padahal niatnya adalah untuk membuatmu kesal. Aku tidak ada waktu untuk menghadapi perempuan manja seperti itu."

Alexandria membalikkan tubuh dan kini menghadap suaminya. "Jadi, apa yang kamu bicarakan dengan Paman Andro?"

"Banyak sekali, salah satunya adalah soal asal usul mamamu."

"Mamaku? Kenapa kamu ingin tahu asal usul mamaku?"

"Semua hal tentang kamu sangat misterius, Sayang. Aku ingin tahu siapa saja yang ingin melukaimu. Tidak mungkin hanya menyelidiki di permukaan saja."

"Lalu, apakah kamu menemukan sesuatu?"

"Paman Andro banyak bercerita tentang hubungan mama dan papamu tapi tidak ada asal usul yang jelas. Aku akan terus menggantinya."

"Bagaimana kalau ternyata hasilnya buruk, Sayang? Maksudku, asal usul mamaku penuh cacat atau dosa? Apakah—

"Ssstt, bicara apa kau ini? Apa pun hasilnya, aku siap menghadapi. Lagi pula, kita memerlukan informasi itu untuk membantuku melindungimu. Aku tidak mau selamanya mengurungmu di rumah ini. Tapi, sebelum kamu bisa bebas berkeliaran, kita harus singkirkan dulu orang-orang yang membunuhmu. Kamu mengerti maksudku?"

Alexandria mengangguk. "Iya, Sayang. Aku mengerti."

"Bagus, hilangkan kecemasanmu. Biarkan aku menangani semua agar kita berdua kelak hidup lebih bebas."

"Terima kasih, Sayang."

"Untuk apa terima kasih. Semua yang aku lakukan untuk keutuhan rumah tangga kita."

Hati Alexandria dipenuhi rasa cinta untuk suaminya. Di dunia yang keras dan tidak bersahabat, ia beruntung diberkahi suami yang bukan hanya tampan tapi juga mampu melindunginya. Ia menoleh saat ponsel suaminya berdering. Demian menjangkau alat komunikasi di atas meja dan mendesah kecil sebelum menjawab.

"Ya, Pa."

"Demian, datang ke rumah lusa. Sebaiknya kamu sendiri saja."

"Ada apa?"

"Ada hal penting. Jangan bawa istrimu, kami ingin bertemu kamu sendiri saja."

"Kami?"

"Iya, kami."

Tanpa menjelaskan secara spesifik siapa kami yang dimaksud, Abelard memutuskan sambungan. Demian berdecak lalu meletakkan ponsel ke atas meja dan kembali memeluk istrinya.

"Papamu menelepon?"

"Hooh, pingin ketemu."

"Ada masalah penting?" tanya Alexandria dengan cemas. Segala sesuatu menyangkut keluarga De Jong membuatnya takut. Apakah setelah bertengkar dengan dirinya Jemina juga akan menantang Demian berdebat?

Demia mendesah. "Apa pun masalahnya akan kita hadapi berdua. Sudah malam, jangan pikirkan mereka. Ayo, kita tidur. Pejamkan mata dan buatlah dirimu santai, Sayang."

Demian mengecup dahi istrinya sebelum memejam. Ia mendekap Alexandria dalam pelukan, tidak ingin berpisah kantuk menguasainya. Saat ini tidak ingin memikirkan apa yang diinginkan

papanya. Biarlah yang terjadi akan dihadapi esok hari.

Bab 35

Semenjak kejadian di lift, hubungan Duncan dan Dara sedikit berbeda. Keduanya tidak malu lagi untuk menunjukkan perhatian. Itu terjadi karena Duncan berani mengambil langkah pendekatan lebih dulu. Memangkas rasa malu serta minder dari Dara karena perbedaan umur mereka.

"Kalau ada yang minder itu harusnya aku dan bukan kamu, Dara. Lihatlah, kamu ini masih muda dan cantik, sedangkan aku sudah om-om tua."

"Ih, mana ada om tua? Kak Duncan seumuran sama Kak Demian."

"Aku tersanjung dengan pujianmu."

Demi menghindari penyebaran informasi yang tidak akurat dan menyesatkan, Dara memberitahu siapa dirinya dan apa hubungannya dengan Duncan pada Kris. Si sekretaris melongo sesaat sebelum akhirnya meneguk ludah dan bicara gugup.

"Ja-di, kamu Dara De Jong? Anak dari Tuan Abelard De Jong?"

"Kamu kenal papaku?"

"Ya, beberapa kali bertemu beliau di konferensi."

Dara tertawa liris. "Benar sekali. Tolong bantu aku jaga rahasia, ya. Aku ingin kerja di sini tanpa ribut asal usul."

"Mau gimana lagi? Dari awal aku udah curiga kalau kamu bukan dari keluarga biasa. Penampilanmu tidak cocok untuk anak magang. Tetap tidak menyangka kamu anggota keluarga De Jong. Oh my god, aku satu ruangan dengan orang paling kaya di negara ini."

"Hahaha, tolong. Jangan terlalu berlebihan."

"Gimana nggak berlebihan, kamu keluarga De Jong. Pantas saja Tuan Duncan memperlakukanmu dengan berbeda. Seingatku, setelah bercerai Tuan Duncan membatasi pergaulannya dengan perempuan. Tidak pernah kencan dan hanya sibuk kerja. Baru sama kamu aku lihat dia makan siang di luar. Bawa cake untuk kamu yang berarti aku bisa makan juga. Eh, aku nggak ngeluh, ya. Karena aku juga kebagian."

Dara tidak ingin berharap tapi tidak bisa menghentikan keinginan untuk mendamba. Memang benar sekarang ini Duncan sering mengajaknya makan di luar. Makan siang di sela waktu istirahat atau makan malam saat lembur. Dara tidak menolak, menikmati semua kebersamaan mereka.

Di kantor ini hanya Kris yang tahu identitasnya. Dara merasa menemukan orang yang tepat untuk berbagi rahasia. Kris akan melakukan apa pun untuk membantunya, tetap bersikap ramah, dan juga tidak berusaha untuk cari muka. Senang rasanya karena punya teman untuk berbagi cerita dan bergosip.

Dari Kris juga Dara tahu siapa saja pegawai yang naksir Duncan. Termasuk beberapa perempuan yang coba dijodohkan tapi ditolak. Mereka juga mengomentari design gaun Karen dan sepakat kalau apa yang dilakukannya sangat cantik serta menarik.

"Aku lihat-lihat kamu makin akrab dengan Kris." Duncan berkata sambil lalu saat mengajak Dara makan malam di restoran yang letaknya cukup jauh dari kantor. Mereka baru saja selesai kunjungan dari salah satu pabrik. Karena terlalu jauh, Duncan berinisiatif mengantar Dara pulang. "Apa yang kalian bicarakan sampai bisik-bisik?"

Dara menutup mulut karena malu. "Nggak ada apa-apa, Kak. Hanya obrolan anak muda."

Duncan menaikkan sebelah alis. "Obrolan anak muda itu seperti apa? Jadi maksudmu aku sudah tua makanya nggak boleh tahu?"

"Bukan begitu, maksudku yang kami bicarakan hanya gosip artis atau tentang fashion. Kadang-kadang mengomentari tampilan para pegawai perempuan, makanya aku nggak mau ngomong karena malu."

Duncan tidak lagi mendesak, apa yang ingin diketahuinya sudah terjawab. Lagi pula menggosipkan tentang fashion bukan hal yang berdosa. Duncan sendiri merasa gembira melihat Dara betah bekerja di kantornya.

Apakah hanya itu yang membuatnya gembira? Tentu saja tidak. Ada banyak hal yang membuatnya bahagia, salah satunya adalah selalu melihat Dara tersenyum. Cara bicaranya yang lugas dan menggemaskan. Serta sikapnya yang cenderung kekanak-kanakan tapi tidak membuat muak. Berbeda dengan Karen yang anggun serta menjaga martabat, Dara justru tampil apa adanya dan tanpa sadar Duncan terpikat.

"Kak, aku bisa minta sopir untuk jemput. Nggak usah antar aku pulang."

"Ngapain repot-repot gitu? Ayo, naik. Biar aku antar kamu sekalian mau mampir ke suatu tempat dekat rumahmu."

Dara naik ke jok depan tanpa banyak kata. Bertanya apakah bisa memutar musik dari radio? Duncan tidak keberatan dan sepanjang jalan menuju mansion, Dara bernyanyi serta menggoyangkan tubuh mengikuti musik. Tertawa lepas saat mendengar celoteh Duncan yang dianggap lucu.

Mobil mereka tertahan di kemacetan karena hujan turun di saat jam pulang kerja. Dara tidak ambil pusing, selama bersama Duncan kemacetan bukan hal menakutkan. Ia terus menjentikkan jari dan mengikuti irama lagu tanpa menyadari tatapan Duncan yang tertuju padanya.

"Dara!"

"Ya?" Dara menoleh kaget karena teguran Duncan yang cukup keras. "Napa, Kak? Nggak suka suaraku?"

Duncan menggeleng. "Bukan, aku cuma minta kamu jangan terlalu imut."

"Hah, maksudnya?"

"Kalau kamu imut-imut begini, aku bisa naksir."

Dara terbelalak, di tengah kemacetan tidak menyangka akan mendengar gombalan dari bibir Duncan. Ia tanpa sadar membasahi bibir, menatap Duncan penuh harap.

"Dara-Dara, udah aku bilang jangan terlalu imut tapi kamu malah menggodaku."

Otak Dara buntu seketika saat Duncan meraih bagian belakang kepalanya dan melumat bibirnya. Untuk sesaat tertegun karena serangan rasa panas di bibir. Duncan yang terlihat pendiam serta menjaga sikap ternyata mahir dalam berciuman. Dara mengusir rasa herannya karena bagaimana pun juga Duncan itu duda dan semestinya kalau mahir dalam bercumbu.

"Sial! Bibirmu enak sekali," desis Duncan.

Dara mengaitkan lengan di leher Duncan. "Kalau begitu jangan berhenti ciuman, Kak. Mumpung masih macet."

Duncan mencubit pipi Dara dengan lembut. "Dasar nakal."

Sekali ini saja Dara ingin menjadi gadis nakal. Menggoda duda yang selalu menjaga martabat. Ia tidak mahir berciuman tapi pernah melakukannya dan mengerti bagaimana membalas kemesraan dengan cumbuan.

"Aaah, bisa-bisa aku nggak berhenti cium kamu," desah Duncan.

"Sama, aku juga suka ciuman sama kamu."

"Perawan sedang menggoda duda?"

"Bukannya dudanya juga mau sama perawan?"

"Memang, kalau gitu cium aku lagi."

Tidak ada yang ingin berhenti, mereka saling melumat diiringin desahan yang penuh damba. Duncan memaki dirinya, sebuah ciuman yang tidak mahir dari Dara mampu membangkitkan kekelakiannya. Ia mengernyit saat merasakan kejantanannya bangkit.

"Kenapa, Kak?"

Dara melihat Duncan terlihat seperti menahan sakit.

"Aku gigit bibir kamu terlalu keras, ya?"

Duncan menggeleng. "Nggak, bukan itu tapi ada hal lain."

"Hal lain apa?"

"Dara, jangan mendesakku."

"Tapi aku mau tahu. Biar bisa belajar ciuman lebih pintar lagi."

Duncan tergelak, baru kali ini ada gadis yang ingin belajar ciuman demi dirinya. Dara memang sangat menggemaskan. Dengan berat hati ia

memutuskan untuk berterus terang agar Dara tidak berprasangka buruk.

"Dara, aku ini duda yang sudah lama tidak pernah menyentuh perempuan. Dari semenjak bercerai, baru kamu yang aku cium dan peluk. Makanya aku tergoda sangat hebat."

Dara meneguk ludah, samar-samar mengerti arah pembicaraan ini. Dalam hatinya terbersit rasa senang karena ciumannya ternyata membuat Duncan tergugah.

"Bukannya begitu bagus, ya, Kak. Ayo, kita ciuman lagi."

Duncan menoleh cepat. "Kamu nggak takut sama aku? Bagaimana kalau aku kehilangan kendali?"

Dara menggeleng cepat. "Aku nggak takut. Aku udah siap dengan segala macam resikonya. Kak, cium aku lagi."

"Dara"

"Kenapa jadi Kakak yang takut sih? Aku—"

Dara dibungkam dengan ciuman. Kali ini Duncan tidak menahan diri. Ia melumat bibir Dara seperti binatang yang menerkam mangsa. Bibirnya

menghisap, lidahnya bergerak di dalam mulut Dara dan jarinya membela leher serta bahu.

"Kamu yang meminta, Dara," desah Duncan. Di antara ciuman mereka, ia berusaha mengontol diri tapi gagal. Jarinya membuka dua kancing blus Dara, mengusap kulit leher yang lembut lalu menghisapnya.

"Aaah."

Dara mengeluarkan desahan feminin, menyukai bibir Duncan yang menghisap leher dan kembali melumat bibir. Pertama kalinya Dara tidak keberatan kalau harus ditelanjangi.

"Kulitmu halus dan sensitif."

Duncan mengecupi leher Dara, mendorong kepalanya hingga bersandar ke jendela dan berniat membuka kancing blus lebih banyak lagi. Jarinya tidak tahan untuk meremas dada yang membusung. Sialnya, niatnya tertahan karena kemacetan mulai terurai. Bunyi klakson terdengar di mana-mana ditimpali dengan teriakan.

"Woi, waktunya jalan!"

Dengan enggan Duncan melepaskan cumbuan mereka, tersenyum manis pada Dara yang menatap dengan lembut ke arahnya. Kali ini memang

cumbuan mereka terhenti tapi semoga lain kali akan lebih mesra dari pada ini.

“Dara, bersiaplah. Jangan salahkan aku kalau ingin menyantapmu.”

Bab 36

Celora tidak pernah merasa seperti, menjadi begitu cantik dan diperhatikan saat seorang laki-laki muda mengajaknya berkenalan. Laki-laki ini memang tidak setampan Demian tapi cukup membuat hatinya tergetar dalam harapan. Setelah saling mengenal dalam beberapa hari ini mau tidak mau Celora mengakui kalau dirinya terpikat.

"Namaku Jhon, datang kemari untuk berbisnis. Siapa sangka malah bertemu nona secantik kamu."

"Kenapa rayuanmu membuatku bergetar."

"Benarkah, berarti tujuanku berhasil."

"Memangnya apa tujuanmu?"

"Membuatmu terkesan tentu saja."

Jhon datang dari negara lain, Celora kurang familiar dengan nama itu. Tinggi, tampan, berkulit hitam dengan rambut pendek yang nyaris botak tapi justru membuatnya makin tampan. Baru kali ini Celora tergoda dengan laki-laki berkulit gelap, biasanya selalu mendekati yang berkulit terang atau cenderung putih seperti Daril dan Demian. Namun dibandingkan keduanya Jhon tidak kalah tampan.

Satu hal yang membuat Celora terkesan adalah sikap Jhon yang sangat perhatian. Sanggup

mendengarkan semua keluh kesahnya, tentang apa pun yang tersirat di kepala. Dari mulai pertengkaran dengan Cintia, perhatian orang tuanya yang lebih banyak tercurah untuk hal lain hingga kebenciannya pada Alexandria.

"Kenapa kamu benci sepupumu? Bukannya dia nggak pernah berbuat jahat padamu?" Jhon mengangkat tangan sambil menyeringai. "Jangan salah paham. Kamu yang mengatakan kalau dia tidak pernah macam-macam denganmu makanya aku tanya begitu."

Celora menjawab pertanyaan Jhon dengan mencebik. "Sejujurnya Alexa memang nggak jahat tapi justru itu masalahnya. Dia itu sok alim, sok cantik, dan hampir semua laki-laki yang aku kenal akan jatuh cinta padanya. Beberapa kali terjadi dan itu mengesalkan sekali." Ia meneguk minuman yang dituang Jhon dalam gelas. Wajahnya memerah karena emosi bercampur alkohol yang diteguknya. "Dia tunangan sama anak orang paling kaya di kota, ditinggal mati lalu menikah dengan adik tunangannya. Kayak, what the fuck! Lucky banget hidupnya, anjir!"

Jhon mengangguk dengan wajah muram. "Kamu benar, sepertinya hidup sepupumu terlalu beruntung."

"Nah itu, makanya aku sebal sama dia. Eh, kenapa kamu tuang lagi minuman ke gelas?" pekik Celora saat gelasnya terisi penuh hingga nyaris tumpah oleh cairan bening berbuih. "Aku nggak mau mabuk!"

"Kenapa takut mabuk? Ada aku yang akan menjagamu." Jhon meraih jari Celora dan mengecup lembut. Tersenyum pada gadis yang kini merapatkan tubuh padanya. Mereka duduk di sofa VIP sebuah night club. Musik jazz, minuman beralkohol dengan orang-orang sibuk di meja masing-masing. Para pramusaji berseragam mondar-mandir untuk melayani pengunjung. Suasana yang hangat, privat, serta penuh kenyamanan bagi orang-orang yang mendambakan hiburan malam. "Kamu cantik sekali, Celora."

Celora menggigit bibir, mendesah dan mendesakkan tubuh lebih dekat lagi pada sosok maskulin di depannya. Tanpa malu-malu menggesekkan dadanya yang menyembur dari gaun malam hitam dengan belahan dada yang rendah sekali. Ibarat kucing betina, saat ini ia sangat birahi dan ingin disetubuhi.

"Te-rima kasih, memangnya kamu nggak mau menciummu?" ucap Celora nyaris memohon.

Jhon mengusap lembut bibirnya, menggunakan satu jari untuk membelai dagu, pipi, dan ujung hidung lalu melayang kecupan.

"Padahal kamu sangat cantik dan sexy, kenapa banyak laki-laki justru tertarik pada Alexandria?"

Celora mendesah, tidak tahan lagi merangkul leher Jhon dan mendekatkan bibirnya yang basah ke bibir Jhon.

"Karena para laki-laki terobsesi dengan mata biru dan rambut pirangnya. Padahal mereka tahu kalau para perempuan berambut pirang rata-rata bodoh. Tapi sepertinya tidak ada yang peduli."

Jhon melumat bibir Celora dengan lembut dan penuh kehati-hatian. Berusaha tidak menyentuh dada Celora tapi sialnya, didesak dengan begitu kuat. Napasnya ikut terengah dan gairahnya terpacu saat Celora membalas ciumannya tak kalah kuat dan panas. Ia mengakhiri ciuman dengan tangan mengusap leher serta bahu lalu ke dada yang membusung. Mendengar erangan rendah dari bibir perempuan yang siap diajak bercinta.

"Kenapa mata Alexa bisa biru? Bukankah kalian sepupu? Matamu cokelat indah."

"Karena ibunya bukan orang dari negara sini."

"Ah, begitu ternyata. Gen ibunya?"

"Benar sekali, bola mata biru, rambut pirang, sikap anggun tak tercela dan itu mengesalkan. Cium aku lagi."

Melakukan apa yang diminta Celora, Jhon melumat bibir. Tidak menolak saat Celora naik ke atas pangkuannya dan mencengkeram kepalanya untuk menciuman dengan panas dan brutal. Keduanya berciuman tanpa jeda, hasrat bertemu alkohol yang memabukkan. Jhon mengangkat bibir dan meletakkan di dada. Menyentak gaun hingga sedikit terbuka untuk menjilati puting yang menegang. Celora terengah tiada tara.

"Aaah."

"Katakan padaku apakah bisa kamu membawaku berkenalan dengan sepupumu?"

Di antara hasrat yang membutuhkan dengan bibir Jhon menghisap puting dan jari yang bebas meremas dada lalu turun ke pinggul, Celora menjawab dengan sedikit tersengal.

"Untuk apa kamu ingin bertemu dia?"

"Hanya ingin kenal saja."

"Jangan bilang kamu penasaran karena aku bilang dia cantik."

Jhon menyarukan kepalanya ke belahan dada menghisap puting bergantian lalu menjilati leher.

"Sayang, di negaraku orang seperti Alexandria itu banyak. Justru yang seperti kamu ini yang sulit ditemui makanya aku langsung suka." Jhon meremas dada dengan sedikit kuat, tersenyum saa Celora terbelalak. "Aku hanya ingin membantumu untuk pamer. Maksudku adalah biar dia tahu kamu punya aku yang tampan ini."

Seakan tidak ingin memberi waktu pada Celora untuk banyak berpikir, Jhon terus mencumbu. Membiarkan tangan Celora berada di lehernya untuk menyangga agar gaun tidak turun sementara bibirnya bergerilya di dada yang montok dan puting yang menegang. Celora nyaris kehilangan akal sehat karena sentuhannya.

"Nggak masalah kalau kamu nggak mau, aku nggak paksa. Hanya ingin membantumu saja."

Celora membenamkan kepala Jhon di dadanya. Selangkangannya berada tepat di kejantanan yang menegang di balik celana. Tubuhnya meremang saat menyadari sentuhan menyenangkan dari area intim mereka.

"Tentu saja, aku akan membawamu ke sana. Kita tinggal membuat janji. Ah, bibirmu sangat lembut di dadaku."

"Aku akan terus mengecupmu, Nona."

Baru kali ini Celora tergugah karena ciuman yang membara. Kalau bukan karena dering panggilan di ponsel Jhon maka cumbuan mereka tidak berakhir. Celora keluar dari night club dengan tubuh membara karena gairah serta kepala melayang karena alkohol yang menyenangkan.

"See you Jhon. Aku akan membawamu menemui sepupuku yang cantik dan suaminya yang tampan!"

Jhon melepas kepergian Celora, setelah membantunya menaiki taxi yang akan membawa pergi, tangannya melambai dengan senyum lebar menguar di bibir. Setelah taxi menghilang dari pandangan, Jhon meraih ponsel dan melakukan panggilan.

"Tuan, target berhasil. Minggu depan kami akan menemui target utama."

**

Demian terdiam sesaat di undakan mansion. Merasa asing dengan tempat di mana dulu dirinya

dibesarkan. Beberapa bulan ini tinggal di rumah kecil penuh bunga, menatap tempat ini seolah merasa asing. Terlalu megah dan mewah untuknya. Dari dulu ia tidak pernah suka di sini, itulah kenapa memilih untuk sekolah asrama dan pulang tiap akhir semester. Kalau bukan karena Daril serta Dara, hidupnya di sini tidak akan pernah menyenangkan.

Jemina tidak pernah mencintainya, selalu menyalahkan dirinya untuk semua masalah yang hadir. Padahal tidak pernah terbersit untuk ikut campur, tetap saja dirinya terseret dalam pusaran masalah yang mengesalkan.

"Anak haram kurang ajar! Harusnya kau mati saja di kandungan dari pada membuatku sengsara!"

Tidak sekali dua kali Jemina memakinya hanya karena masalah sepele. Masalah yang sering kali terjadi bukan karena kesalahannya. Salah satu contoh adalah Daril jatuh dari sepeda saat bermain menemaninya maka bisa dipastikan kalau Demian akan menerima makian. Padahal usianya jauh lebih muda dari Daril tapi dianggap sebagai biang masalah bagi semua orang.

Di saat dirinya tertekan, terintimidasi dan hidup dalam makian Jemina, Abelard tidak melakukan apa pun. Bisa jadi rasa bersalah karena telah berselingkuh membuat sikapnya seperti itu dan

mengorbankan Demian. Bila diingat lagi, Demian lebih membenci ayahnya yang buta dan tuli padanya dari pada Jemina.

"Kak, kenapa diam di situ?"

Dara muncul dari garasi. Terlalu fokus pada masa lalu membuat Demian tidak menyadari kalau mobil yang meluncur masuk adalah Dara. Tadinya ia berpikir itu mobil penghuni lain, bisa jadi papanya.

"Kamu baru pulang kerja?"

"Iya, hari ini ada rapat makanya pulang malam."

Demian menaikkan sebelah alis. "Duncan mengajakmu rapat?"

"Kenapa? Nggak boleh?" tanya Dara dengan sikap menantang. Cara Demian bertanya seolah meragukan perkataannya. "Aku bisa dipercaya dan juga bisa kerja."

Bertepuk tangan dengan sopan, Demian memuji adiknya. "Hebat, Nona Dara yang manja ternyata bisa juga bekerja. Semoga sahabat baikku itu tidak bertambah tua dengan cepat karena kamu."

Dara meleletkan lidah. "Mana mungkin? Yang ada dia tambah muda karena bergaul sama aku."

Untuk kali ini Demian tergelak, sepakat dengan kata-kata Dara. Sudah pasti Duncan akan terlihat

lebih muda karena bergaul dengan gadis yang baru beranjak dewasa.

"Kakak kemari mau ketemu siapa?"

"Papa. Dia yang menyuruhku datang."

Dara menunjuk mobil merci hitam di samping mobilnya. "Kenal mobil itu? Sepertinya milik tamu?"

Demian menoleh lalu menggeleng. "Nggak kenal."

"Bisa jadi tamu yang datang ingin ketemu Kak Demian, atau sebaliknya. Tamu ini datang di saat nggak tepat."

"Dara"

"Ya?"

"Kenapa bicara mutar-mutar nggak jelas gitu?"

Dara tergelak, menyadari kalau perkataannya memang sulit dimengerti. Ia meraih lengan Demian dan menuntunnya masuk.

"Sudah makan malam?"

Demian menggeleng. "Belum, aku janji sama Alexa akan makan di rumah."

"Aduh, sweet sekali kalian ini. Kak Alexa bertanya kapan bisa menemaninya belanja. Aku janjikan Minggu depan."

"Bagus, kalau bisa tunjukkan butik vip karena terakhir dia ke mall, ditaksir laki-laki kurang ajar dan nggak tahu diri!"

Dara tercengang mendengar gumaman Demian. "Haaah, siapa lagi? Kenapa Kak Alexa nggak pernah beruntung soal mall?"

"Entahlah, apa yang salah sama istriku. Tapi, aku yakin emang bukan salah Alexa hanya saja orang-orang itu—"

Demian memotong ucapannya dengan cepat saat melihat Abelard muncul. Masih dengan pakaian kerja tapi tanpa dasi dan jas, Abelard menyambut kedua anaknya.

"Kalian datang bersamaan? Luar biasa!"

"Papa ingin bicara masalah apa?" tanya Demian tanpa basa-basi.

Abelard terkekeh, menepuk pundak anaknya dan mendorongnya ke sofa. "Aduh, hidupmu ini terlalu tegang Demian. Santai saja kenapa? Ada seseorang yang ingin bertemu denganmu."

"Siapa?"

"Apa tamu yang membawa mobil merci?" celetuk Dara.

"Benar, tamu yang membawa mobil merci dan juga sangat dekat dengan Demian. Orangnya sedang di taman samping bersama mamamu. Sebentar lagi mereka kemari. Demian, apa kamu nggak bisa nebak siapa orangnya?"

Demian menggeleng dengan tidak sabar. Tidak pernah merasa mengenal seseorang yang punya hubungan dekat dengan Jemina. Entah kenapa perasaannya menjadi tidak enak. Segala sesuatu menyangkut Jemina bukan hal menyenangkan. Ia mendongak saat terdengar suara langkah kaki. Ujung sepatu bertemu permukaan lantai, menimbulkan suara khas ditimpa dengan tawa perempuan. Bukan hanya Demian yang penasaran, Dara pun terdiam di tempatnya menunggu sosok itu muncul.

Senyum Jemina menghilang saat melihat Demian, tapi tidak dengan perempuan cantik di sebelahnya. Berumur kira-kira pertengahan tiga puluhan, perempuan dengan rambut ikal kemerahan tersenyum lebar pada Demian.

"Halo, Sayang. Masih ingat aku? Mantan pacarmu?"

Demian belum beranjak saat perempuan itu setengah berlari menghampirinya. Mengulurkan

lengan ingin memeluk dan Demian menggeleng lalu menahannya.

“Jangan! Aku sudah menikah, Jenice.”

Perempuan bernama Jenice menghentikan langkah dengan senyum memudar dari bibirnya. Sambutan Demian yang dingin dan tegas merontokkan harga diri dan juga senyumannya.

Bab 37

Namanya Jenice, bisa dikatakan sebagai cinta pertama Demian. Mereka berkenalan saat Demian baru menginjak bangku kuliah. Jenice adalah sahabat Daril. Anak seorang pebisnis perhiasan dengan lingkup pergaulan yang luas. Saat pertama melihatnya di mansion ini, Demian jatuh cinta. Kala itu Jenice muda sangat baik, ramah, dan cantik luar biasa. Jenis kecantikan yang membuat orang lain merasa nyaman untuk memandang berlama-lama.

"Jenice, kenalkan ini Demian adikku." Daril memperkenalkan mereka.

Jenice tidak sombong, memeluk Demian dengan hangat dan melontarkan pujian. "Demian, kamu tampan sekali."

"Adikku memang lebih tampan dari aku," kekeh Daril.

"Waah, kalau bukan karena adik Daril, aku pasti akan memacari kamu."

"Pacari aja kalau Demian mau. Biar dia betah tinggal di sini, soalnya Demian inginnya pergi terus."

Demian tersipu saat Jenice merayu. Keduanya sering bertemu di luar, makan, nonton, dan melakukan banyak hal layaknya anak muda. Saat Demian menyatakan perasaannya, Jenice tidak

menolak. Perempuan pertama yang berbagi ciuman dan tempat tidur dengan Demian adalah Jenice.

Hubungan mereka berjalan satu tahun saat badai itu datang. Terjadi sesuatu pada perusahaan De Jong yang membuat semua orang kalang kabut. Jenice senewen dan mengamuk, terjadi pertengkaran dengan Abelard. Di saat genting begitu Daril yang menjadi penyelamat. Meski begitu akibat dari guncangan tetap membekas dan membuat emosi orang-orang tidak stabil. Puncaknya saat Demian membeli motor besar dengan dana dibantu sebagian oleh Daril.

"Anak haram tidak berguna! Kau dibesarkan di rumah ini untuk membantu De Jong bukan malah menghabiskan uang kami!"

Jemina tidak mau tahu kalau sebagian besar uang didapat dari Demian bekerja paruh waktu. Tidak peduli juga kalau motor itu hanya seharga tas kecil yang ditentengnya. Asalkan berhubungan dengan Demian pasti dibenci. Puncaknya mengompori Jenice yang mengakibatkan pertengkaran panjang lebar dengan dirinya.

"Jenice, kamu masih muda, cantik, dengan kepribadian baik. Untuk apa memacari anak haram itu!"

Jenice terpengaruh, memohon pada Demian untuk ikut bekerja di De Jong Corporation. Demian menolak, saat itu sudah mengerti apa yang ingin dilakukannya di masa depan. Ingin bepergian ke luar negeri, melihat banyak hal, tidak bergantung pada keluarganya.

"Kalau begitu kamu memang tidak mencintaiku. Kalau kamu benar-benar cinta, mestinya kamu berusaha bagaimana membuatku bahagia!"

Demian memutuskan hubungan, Jenice menerima dengan angkuh. Mengatakan kalau selain dengannya, Demian tidak akan pernah menjumpai perempuan yang lebih baik dan lebih cantik. Setelah bertahun-tahun Demian akhirnya menemukan cinta dalam diri Alexandria dan kini mantan kekasihnya kembali.

Jemina dengan senyum licik meminta agar Demian dan Jenice bicara berdua di ruang tamu. Demian menolak tapi Jenice memaksa. Menarik lengan Abelard dan Dara lalu meninggalkan keduanya mengobrol tanpa diganggu.

"Aku banyak mendengar kabar tentangmu. Demian, waktu berlalu tapi aku melihat kamu tidak banyak berubah tetap tampan seperti dulu. Hanya saja tubuhmu lebih kekar dan berotot. Apakah kamu bertambah tinggi juga?"

Jenice tersenyum, Demian mendesah tidak sabar. Tidak ingin terlibat apa pun dengan mantan kekasih yang kini menjadi teman dari Jemina. Demian punya perasaan tidak enak untuk ini.

"Jenice, aku baik-baik saja dan aku lihat kamu pun begitu. Kita tidak perlu bersikap ramah satu sama lain dan membuat keadaan sulit."

Senyum lenyap dari bibir Jenice begitu juga keramahan di matanya. "Demian, kenapa kamu jadi kejam dan kaku? Apa yang terjadi? Aku tahu kamu sudah menikah. Kamu takut akan istrimu kalau dia tahu kita bertemu lagi?"

"Istriku tidak ada hubungannya dengan ini."

"Kalau begitu apa? Kenapa kau kejam sekali padaku. Sebagai mantan kekasih dan juga teman, memangnya salah kalau aku ingin bertukar cerita setelah lama tidak berjumpa?"

"Tidak salah tapi aku yang enggan."

"Demian—"

"Jenice, jangan buang-buang waktu. Hubungan kita tidak akan pernah seperti dulu."

"Aku hanya ingin berteman saja, jangan salah sangka! Kamu nggak tahu kalau aku menyimpan niat untuk bertemu? Kebetulan saja aku datang

kemari dan papamu berbaik hati mempertemukan kita lagi. Kenapa kamu harus seangkuh ini padaku?"

"Jenice, kita nggak ada urusan lagi."

"Kita teman baik, Demian. Kamu dan aku dulu mantan pacaran dan aku, teman baik Daril. Apa kamu lupa?"

Sikap ngotot dan ngeyel dari Jenice membuat Demian kesal. Sekian lama hidup tenang, tanpa saling mengganggu dan tidak pernah memberi kabar. Entah kenapa hari ini mendadak muncul dan membuat kecurigaan Demian menyeruak.

"Kamu mengaku teman baik kakakku tapi tidak pernah datang menengok saat dia sakit."

Jenice ternganga lalu meneguk ludah. "Aku tinggal di luar negeri. Aku—"

"Tidak datang juga saat pemakaman. Teman baik macam apa itu? Sudahlah, kita akhiri saja percakapan tidak berguna ini. Jenice, nikmati hidupmu. Jangan buang-buang waktu untuk menengok masa lalu."

Mengepalkan tangan Jenice berusaha tenang meski merasa ditolak dan diabaikan. Datang jauh-jauh untuk bertemu lagi dengan mantan kekasih tapi ternyata ini yang didapatkannya. Demian meninggalkannya bahkan tanpa berpamitan.

"Anak haram kurang ajar!" Jemina yang mengamati percakapan dua orang itu dari balkon dalam lantai dua menggerutu marah. "Bisa-bisanya dia meninggalkan Jenice?"

Dara yang berdiri di sampingnya bertanya dengan serius. "Apa yang Mama rencanakan dengan mereka?"

Jemina menoleh cepat. "Apa maksudmu menuduhku?"

"Tidak menuduh justru bertanya karena heran. Mulai kapan Mama peduli dengan urusan Kak Demian? Seingatku hubungan mereka sudah lama sekali berlalu. Kenapa mendadak Kak Jenice datang dan Mama membiarkan mereka bertemu lagi? Terlebih pertemuan dilakukan di rumah ini dan tanpa Kak Alexandria."

Pertanyaan Dara membuat Jemina sedikit tercengang, baru kali ini mendengar anak perempuannya bicara dengan sedikit tegas. Biasanya Dara sangat pendiam dan tidak pernah ingin ikut campur urusan orang lain terutama soal Demian. Kenapa mendadak jadi baik dan perhatian? Menyipit dengan sikap mengancam, Jemina mengusap bahu anaknya. Ia harus meredakan segala pemberontakan yang mungkin muncul di dalam benak anaknya.

"Mulai kapan kamu jadi adik yang peduli dengan kakak? Apa Demian menyuapmu sampai membuatmu begini?"

Dara terkesiap, belaian Jemina di bahunya membuatnya bergidik. "Bukan begitu, Ma."

"Bukan begitu bagaimana? Jelas-jelas kamu mempertanyakan keputusan mama. Ingat, Dara. Setelah kakakmu meninggal, pewaris di rumah ini hanya ada kamu. Memangnya kamu nggak takut kalau warisan jatuh ke tangan Demian?"

Tersenyum kecil Dara menggeleng. "Nggak takut, Ma."

"Oh, ya. Kamu mungkin nggak takut karena seumur hidup tidak merasakan bekerja untuk keluarga. Berbeda dengan mama yang jungkir balik demi keluarga De Jong. Yang aku lakukan semuanya untuk kamu."

"Untuk aku? Dengan melukai hati Kak Alexandria?"

"Apa pedulimu dengan perempuan itu? Dia nggak penting. Paling utama adalah kita. Aku dan Jovian sudah membuat rencana bagaimana caranya mengamankan aset dari Demian."

Dara mendesah sambil menghela napas panjang. "Aku lebih senang kalau warisan jatuh ke

tangan Kak Demian dari pada Kak Jovian. Dia nggak ada hak!"

Jemina melotot hingga bola matanya nyaris keluar dari pelupuk. Tidak percaya mendengar bantahan Dara.

"Siapa yang mengajarimu bicara begitu?"

"Tidak ada!"

"Semenjak bergaul akrab dengan Anak Haram itu kau jadi kurang ajar, Dara."

"Terserah apa kata Mama. Aku hanya mengatakan apa yang aku pikirkan."

"Apa yang kamu pikirkan itu tidak semestinya kamu katakan. Bagaimana kalau Jovian mendengar apa yang kamu katakan? Hah! Pikirkan perasaannya!"

Dara terdiam sesaat lalu tertawa dengan rasa pahit mengalir dari tenggorokan sampai hati. Semestinya perasaan ini tidak boleh lagi muncul karena ia sudah terlalu sering mendengarnya. Tetap saja merasa sangat kecewa dan terluka karena sang mama.

"Kalau yang mengucapkan tentang luka hati Jovian adalah orang tuanya, aku masih bisa terima. Nyatanya tidak, mamaku justru lebih sayang

keponakannya dari pada aku. Maa, semestinya saat tahu kalau kamu mengandung anak perempuan, gugurkan saja! Lebih baik aku tidak lahir ke dunia ini dari pada—”

Plak-plaak!

Dua pukulan keras bersarang di pipi Dara. Jemina mengepalkan tangan dengan wajah memerah sedangkan Dara memejam, mengusap pipinya yang berdenyut perih.

“Anak kurang ajar! Memang sudah semestinya kamu dihajar biar tahu diri. Masuk ke kamar dan jangan keluar kalau tidak aku perintahkan!”

Dara mengangkat wajah, air mata berlinang di pipi dengan bibir bergetar menahan isakan. Ia menyeringai dengan hati didera rasa sakit.

“Sepertinya hanya aku anak yang nggak disayang sama mamanya sendiri. Kenapa? Karena lahir sebagai perempuan! Kasihan sekali aku.”

Jemina menunjuk kamar. “Masuk! Aku bilang masuk!”

Dara menyambar tas yang ada di atas meja, setengah menangis setengah berteriak pada Jemina.

"Maaa, kalau kamu tidak menganggapku sebagai anak. Kenapa aku harus mendengarkan perintahmu? Aku bukan boneka, bukan pula budakmu. Aku punya hati dan hidupku sendiri!"

"Mau kemana kamu? Kembali kemari! Daraa!"

Dara berlari ke arah lift, membuka pintu lalu meluncur turun. Tidak peduli dengan teriakan sang mama. Ia melewati Jenice yang termangu di ruang tamu, tanpa menyapa bergegas ke garasi dan menyalakan mesin. Untuk malam ini dan bisa jadi selamanya, ia tidak ingin kembali ke rumah yang mencekiknya.

Bab 38

Alexandria membantu Qori membuat makan malam untuk semua orang. Bukan hanya mereka berdua tapi dua koki didatangkan untuk membantu. Hari-hari biasa, Alexandria akan memasak khusus untuk suaminya saja. Makanan sederhana tanpa banyak bahan tapi malam ini sedikit berbeda. Jarod sedang berulang tahun dan semua orang sepakat untuk merayakannya.

Dua buah meja panjang digabungkan di ruang tengah, sofa dipinggirkan hingga ke dinding. Beragam makanan sudah terhidang di atas meja, dari mulai dessert asin seperti lumpia sampai yang manis seperti bolu atau es kacang merah. Beberapa macam tumisan, salad, serta olahan ayam dan ikan mengeluarkan aroma yang menerbitkan air liur. Satu-satunya masakan yang belum diolah adalah steak iga domba. Semua orang sepakat menunggu Demian kembali untuk menyantap hidangan utama.

"Anggur dan bir sudah siap!" Amodi berteriak, membawa kotak besar berisi beragam minuman yang direndam dalam es batu bersama Andy. "Aku taruh di sini!"

Meja khusus disiapkan untuk minuman dengan tumpukan gelas kristal. Di samping kotak telah diletakkan kotak tisu, irisan lemon, dan buah

kalengan yang dikeluarkan dan dimasukan dalam mangkok kaca besar.

Alexandria membawa bebek peking yang sudah diiris tipis ke meja, mengamati jejeran hidangan dengan puas. Ingin memastikan kalau semua orang makan dengan kenyang malam ini. Musik RnB mengalun kencang dari stereo, membuat semua orang berdendang mengikuti iramanya.

"Banyaknya hidangan di atas meja ini bisa untuk memberi makan seratus orang. Nyonya, Anda telah sibuk untuk saya. Terima kasih."

Jarod muncul dengan buket bunga dalam vas besar di tangan dan memberikan pada Alexandria.

"Untuk apa berterima kasih. Aku juga senang merayakan sesuatu." Alexandria meletakkan vas di tengah meja dan menggumi bunganya yang mekar dan wangi. "Aku akan merayakan setiap kali ada yang ulang tahun di rumah ini."

"Nyonya, Anda baik sekali."

"Jarod, jangan terus memujiku nanti aku geer."

Keduanya terkekeh bersamaan, mengagumi bunga, makanan, dan juga memastikan kesiapan pesta. Perhatian keduanya teralihkan saat satu penjaga gerbang berlari mendekat.

"Letnan, ada masalah di gerbang!"

"Masalah apa?" tanya Jarod.

Si penjaga menunjuk gerbang dengan gelengan kepala. Raut wajahnya terlihat kesal.

"Seorang laki-laki bermata biru, datang dikawal banyak orang dan membuat keributan di gerbang. Katanya dia datang untuk menemui Nyonya."

Jarod mematikan musik lalu berteriak keras.

"Amodi, Andy, kumpulkan tim utama. Kita ke gerbang sekarang. Bi Qori dan yang lain, tetap jaga Nyonya di sini!"

"Siap!" Jawaban terdengar dari banyak penjaga.

Alexandria menggeleng. "Jarod, sepertinya aku tahu siapa tamu kurang ajar itu. Biar aku hadapi."

"Nyonya, saya takut situasinya berbahaya."

"Tentu saja tidak! Ini rumahku dan di sini ada kalian. Bagaimana mungkin aku dalam bahaya? Kalau aku nggak keluar sekarang, aku takut orang itu akan membuat keributan makin besar. Temani aku mengusirnya."

Jarod ragu-ragu sesaat lalu mengangguk. Mereka meninggalkan ruang tengah, menuju gerbang di mana terdengar perdebatan keras. Alexandria tidak suka ini, terjadi masalah saat

suaminya tidak ada di rumah. Padahal malam ini harusnya mereka bersenang-senang dan bukannya terjebak dalam masalah bersama Vance.

Dari semenjak pertemuan mereka di mall, Alexandria sudah punya firasat tidak enak tentang Vance. Tidak suka dengan caranya yang memaksa dan sikapnya yang angkuh. Terlebih pertemuan itu membuat fotonya terpampang di banyak media. Alexandria yang semula hidup tenang kini menjadi sasaran keingintahuan orang-orang dan juga menambah kekuatiran suaminya.

Alexandria tidak bisa lagi sembarang keluar tanpa pengawasan ketat. Tidak boleh menerima panggilan dari nomor tidak dikenal dan banyak lagi. Semua gara-gara Vance yang menyeret namanya dalam pusaran masalah.

"Ah, itu dia Alexandria yang cantik."

Vance berteriak saat Alexandria muncul bersama Jarod dan yang lain. Melihat penampilan Alexandria yang anggun dan rupawan dalam balutan gaun pesta warna biru yang serasi dengan matanya.

"Ya Tuhan, aku nyaris lupa betapa cantiknya kamu. Kenapa kamu mengabaikanku? Padahal niatku hanya ingin menjadi temanmu."

"Aku nggak butuh teman," jawab Alexandria sambil menggeleng. "Pergilah, jangan ganggu kami."

"Apaa? Kamu mengatakan aku mengganggu? Siapa itu kami? Maksudmu adalah kamu yang cantik ini dan para cecunguk ini!"

Hinaan Vance membuat Alexandria kesal, tapi tidak dengan Jarod dan yang lain. Mereka tetap berdiri tenang, menunggu semua ucapan kasar dari bibir Jarod selesai dilontarkan. Menguatkan tekad mereka untuk memberi pelajaran tanpa rasa sesal. Selama Alexandria tidak terluka atau berada dalam bahaya, mereka sanggup menerima makian apa pun.

"Aku sarankan kamu pergi sekarang. Kita nggak ada urusan dan aku nggak mau ketemu kamu lagi. Entah dari mana kamu mendapatkan alamatku, tapi secara jujur aku katakan, kedatanganmu kemari sangat-sangat mengganggu. Pergilah!"

Vance menyipit, mengamati Alexandria yang berdiri tenang dikelilingi para pengawal. Terlihat anggun, cantik, bahkan saat diterangi cahaya lampu yang tidak cukup terang. Kecantikan Alexandria seolah memancar bagai matahari.

"Alexandria, kenapa kamu cantik sekali. Saat melihatmu aku bagaikan terhipnotis."

Alexandria mengernyit, begitu pula Jarod. Baru kali ini bertemu seseorang yang sungguh tidak tahu malu.

"Aku tahu kamu merasa aku mengganggu, maafkan aku kalau memang kamu terganggu. Sejujurnya, aku hanya ingin lebih dekat denganmu saja. Alexandria, apa kamu nggak mau buka hatimu untukku. Bersamaku kamu nggak perlu ada di rumah kecil ini. Aku akan membawamu ke negaraku, bersama-sama tinggal di kota yang dipenuhi kastil indah."

"Aku nggak tertarik!" sergah Alexandria cepat.

"Hei, kenapa kamu menolakku begitu saja? Kamu belum banyak tahu soal aku."

"Aku nggak butuh tahu soal kamu."

"Alexandria, kamu membuatku tergila-gila. Melihatmu seperti melihat putri mahkota kerajaan yang kami miliki dulu. Sayangnya beliau sudah tiada. Kalau tidak—"

"Kamu bilang istriku mirip siapa?"

Demian muncul, menyibak barisan para pengawal dari sisi kiri jalan. Ia sengaja

menghentikan kendaraan di ujung jalan saat melihat keramaian. Penjaga mengatakan kalau seorang laki-laki yang kurang ajar datang untuk menemui istrinya. Demian meninggalkan kendaraan di tempatnya berhenti, sengaja berjalan kaki agar tidak ada yang tahu kedatangannya. Ia ingin melihat dan mengamati secara menyeluruh apa yang diinginkan laki-laki ini pada istrinya.

Vance menoleh cepat, menatap Demian yang seakan muncul dari kegelapan dan berdiri di samping Alexandria. Makin melotot saat melihat Alexandria masuk ke dalam pelukannya.

"Apa ka-tamu? Siapa istrimu?"

Demian mengecup kening Alexandria. "Ini adalah istriku."

Vance memucat di tengah keremangan malam. Menggeleng tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Namun alih-alih mengelak Alexandria justru menegaskan pernyataan itu.

"Vance, kenalkan ini suamiku, Demian. Aku rasa masalah antara kita sudah cukup jelas. Aku sudah menikah, jangan lagi mengangguku."

"Tapi—"

Demian mengusap pipi Alexandria. "Sayang, masuklah. Biar masalah di sini aku hadapi.

Bagaimana kalau kamu menyelesaikan soal makan malam? Aku lapar sekali."

"Oke, aku ke dalam dulu."

Lengan Vance terulur saat melihat Alexandria meninggalkan tempatnya berdiri dan menghilang ke dalam pintu. Ia mendesah, memanggil dengan lembut tapi percuma karena Alexandria tidak berbalik.

"Brother, bagaimana kalau menemaniku minum coctail. Kamu mau?"

Demian di luar perkiraan menghampiri Vance yang terlihat kecewa dan menepuk punggungnya dengan bersahabat. Tepukan itu membuat Vance berjengit kaget.

"Apa maksudmu minum coctail bersama? Kau pikir aku sudi duduk bersama dengan sainganku?"

"Sainganmu untuk mendapatkan cinta istriku? Dari awal kamu sudah kalah."

Vance melepaskan pelukan Demian di bahunya dengan sebal. "Kalau memang sudah menikah, kenapa nggak bilang dari awal kami bertemu?"

"Sederhana saja, berarti istriku menganggap kamu nggak penting untuk diberitahu masalah

pribadi. Sudah belum ngambeknya? Kalau sudah, ayo, masuk. Malam ini ada pesta di rumahku.”

“Pesta apa?”

“Ulang tahun, banyak minuman dan juga masakan istriku. Bukannya kamu cinta sama istriku? Rugi kalau nggak makan masakannya. Enak, loh!”

Pengawal dari kedua belah pihak saling pandang dengan bingung. Baru kali ini ada suami yang tidak marah dengan laki-laki yang jelas sedang menggoda istrinya. Demian dengan akrab membujuk Vance agar mau masuk. Laki-laki normal harisnya mengamuk dan mengusir Vance.

Setelah berpikir sesaat Vance akhirnya setuju untuk masuk. Mengikuti ke dalam rumah dengan beberapa pengawal utama. Tercengang melihat halaman luas dengan beragam tanaman tersebar di setiap sudut. Aroma bunga mekar menguar di udara bercampur dengan rempah dari masakan.

“Selamat ulang tahun, Jarod!”

Sampanye dituang, semua orang bergembira. Vance yang awalnya makan dengan ragu-ragu akhirnya melahap semua yang dihidangkan di depannya. Terlebih saat Alexandria sendiri yang menyajikan makanan untuknya.

"Bebek panggang ini aku yang masak, makan yang banyak. Jangan lupa coctailnya."

Vance larut dalam kegembiraan, bernyanyi dengan suaranya yang indah diiringi oleh piano yang dimainkan Andy. Saat Demian mengajak istrinya berdansa, Vance awalnya cemburu tapi pujian dan sanjungan dari banyak orang atas suaranya membuatnya lupa diri.

"Cheers untuk laki-laki tampan dengan suara merdu!" teriak Amodi mengangkat gelas ke udara.

"Cheers untuk Vance!"

Pada gelas kelima, Vance mulai oleng. Demian mendekatinya dan mengajaknya duduk menghadap lorong kecil yang menyatukan dengan rumah sebelah. Vance menyipit tertarik dengan lorong itu.

"Cantik! Untuk apa kamu membuat lorong bunga-bunga itu? Untuk Alexandria?"

Demian menyesap minumannya. "Benar. Istriku suka dengan bunga."

"Ah, aku suka istrimu."

Vance menyeringai tolol, Demian menahan diri untuk tidak memukulinya. Ia menuang minuman lebih banyak ke dalam gelas hingga nyaris tumpah dan mendorong perlahan agar Vance meminumnya.

"Aku dengar tadi omongamu soal istriku, maksudku Alexandria. Katamu dia mirip sama putri mahkota kalian? Maaf, bukannya kerajaan kalian dipimpin putera mahkota?"

Menggeleng cepat, Vance menggoyangkan jarinya di depan wajah. "Ehm, memang tapi terjadi setelah putri mahkota terbunuh."

"Puteri mahkota, kalau hidup berapa umurnya?"

"Berapa umurnya? Mungkin seumur nenek kita. Banyak spekulasi kalau terbunuh diracun meski hasil otopsi mengatakan karena sakit. Puteri Mahkota punya satu anak perempuan, menghilang sedari kecil dan sampai sekarang tidak tahu kemana. Penggantinya adalah paman dari Puteri Mahkota atau dengan kata lain adik mending raja."

Demian menghela napas panjang. "Rumit sekali."

"Memang."

"Tapi, bagaimana kamu tahu wajah Puteri Mahkota?"

"Ada di mana-mana, Bodoh! Di buku pelajaran, di museum, di tempat-tempat khusus. Kecantikan Puteri Mahkota masih tidak tertandingi."

Demian mengabaikan makian untuknya, informasi yang baru didapatkan dari Vance dicatat rapi dalam benak.

"Siapa nama Puter Mahkota?"

"Princess Almair."

"Nama anak Puteri Mahkota?"

"Princer Fir—"

Vance cegukan dan hampir muntah. Demian menepuk punggungnya.

"Ngapaian kau banyak tanya, hah?"

"Hanya ingin tahu saja."

Demian sekarang tahu harus mencari informasi lanjutan kemana. Sudah cukup yang didengarnya malam ini. Berarti dugaannya benar tentang asal usul istrinya. Makin banyak yang terungkap makin kuatir dirinya. Ia mendesah saat Vance tergeletak di kursi panjang dan mendengkur. Ponselnya bergerak, panggilan dari Draco masuk.

"Iya, Kak!"

"Demian, apa keamanan rumahmu terjaga?"

"Seratus persen."

"Rumah sebelah sudah jadi sepenuhnya?"

"Sudah."

"Jangan lupa pasang kamera pengintai untuk siapa pun yang datang. Mulai besok Pina akan membantumu di sana. Aku memberinya cuti satu bulan."

"Bagaimana dengan urusanmu kalau Pina membantuku?"

"Aku ada dua anak didik baru. Kedua-duanya hacker mentah tapi jenius dan perlu latihan."

"Oh, oke. Terima kasih, Kak."

"Demian, hati-hatilah. Killian De Marco sudah mulai bergerak ke arahmu."

Peringatan Draco membuat Demian cemas. Ia mungkin terbiasa di medan perang, menghadapi banyak orang dan saling membunuh dengan senjata teracung tapi yang dihadapinya sama-sama tentara. Banyak dari tentara itu tidak punya kemampuan yang sepadan dengannya. Killian De Marco bukan orang sembarangan, pimpinan tertinggi dari genster Silent Crows. Demian akan mengontak mantan teman-temannya di medan perang untuk membantunya melindungi Alexandria.

Demian mengalihkan pandangan ke arah Alexandria yang sedang berdansa bersama Amodi

dan Qori. Begitu cantik, memukau, dan bersinar di antara keramaian.

"Sayang, ternyata kamu bukan istri warisan biasa."

Bab 39

Dara yang tidak tahu akan kemana, mengarahkan mobilnya ke rumah Demian. Terdiam cukup lama di ujung jalan, mengamati para penjaga yang malam ini lebih banyak dari biasanya. Orang-orang itu minum sambil tertawa-tawa, terdengar musik samar-samar dari dalam rumah. Sepertinya sedang ada pesta. Dara ragu-ragu sesaat, ingin turun dan berbaur tapi tidak enak hati. Ia menunduk, mengusap wajah dengan jari gemetar.

Tangisannya telah mereda, tapi hatinya tidak kunjung tenang. Setiap pertengkaran dengan sang mama selalu menyisakan luka mendalam. Ada banyak tanya dalam dada, tentang cinta sang mama yang seakan tidak pernah utuh untuknya. Dulu sewaktu Daril masih hidup, ia cukup banyak menikmati perhatian orang tuanya. Karena Daril memastikan kalau perlakuan mereka tidak akan berbeda. Setelah Daril tidak ada, kasih sayang orang tua ikut lenyap ke udara.

Sang papa tidak pernah peduli hal lain kecuali bisnis. Sang mama lebih sayang pada warisan serta Jovian dari pada dirinya. Kalau begitu apa yang harus dibanggakan dari dirinya? Sebagai bagian dari keluarga De Jong, ia bahkan tidak punya

tempat untuk mencurahkan perasaan di saat gundah seperti ini.

"Makanya jadi anak yang nurut apa kata mamamu. Kenapa, sih, kamu harus memihak Demian?"

Dara sudah muak mendengar nasehat kedua bibinya tentang sikapnya. Lebih baik untuk tidak membicarakan apa pun dengan mereka. Ia berencana untuk tinggal di hotel, berniat menyalakan mesin dan pergi dari rumah Demian. Menoleh saat melihat ponselnya berdering. Awalnya mengira itu panggilan dari orang tuanya tapi ternyata bukan.

"Kak, ada apa malam-malam telepon?" Dara bertanya heran.

Suara Duncan terdengar jernih di tengah malam. "Sorry ganggu kamu. Apa file dari pabrik ada di tasmu?"

"File rapat tadi?"

"Iya, benar."

"Tunggu aku cari."

Dara mengambil tas dan membukanya, menemukan file kecil berisi catatan Duncan. Ia kembali menyorongkan ponsel ke telinga.

"Ada, nih, Kak."

"Oh, syukurlah. Bisa bantu aku fotoin halaman ketiga tentang rencana bahan produksi?"

"Bisa. Aku nyalakan lampu."

"Sorry ganggu malam-malam. Kamu pasti mau tidur."

"Nggak, aku masih di luar." Dara menyalakan lampu mobil dan mulai memotret lalu mengirimkan pada Duncan. "Kak, hasilnya kurang bagus, ya? Aku foto di mobil. Ntar sampai hotel aku foto ulang yang bagus."

"Tunggu! Ngapain kamu ke hotel malam begini?"

"Buat nginap di sanalah. Mau ngapain lagi?"

"Maksudku, kenapa tidur di hotel? Kenapa nggak tidur di rumah?"

Dara menghela napas panjang. "Berantem sama mama."

Hening sesaat, Duncan menyahut tegas. "Datang ke penthouseku. Kamu tahu bukan alamatnya?"

"Kaak, aku hotel saja."

"Aku tunggu. Kalau kamu nggak datang, jangan magang di kantorku lagi."

"Tapi—"

Panggilan dimatikan sepihak, Dara menghela napas panjang dan menatap pesan yang baru masuk. Ia mengarahkan mobil ke penthouse Duncan. Bertanya-tanya apakah pantas seorang gadis mendatangi rumah laki-laki? Berikutnya ia memaki dalam hati. Persetan dengan norma dan aturan, ia akan menghabiskan malam bersama laki-laki yang disukainya. Dalam penthouse yang hangat dan nyaman.

Benar saja, begitu sampai Duncan menyambut di pintu. Menunjuk kamar mandi agar Dara membersihkan diri.

"Ada pakaian bersih yang aku siapkan untukmu."

Dara menerima dengan malu-malu selembar gaun rumahan dari sutra berpotongan sederhana. Ia masuk ke kamar mandi dengan interior yang tidak kalah mewah dari mansion keluarganya. Menggosok gigi, mandi, dan mencuci muka. Selesai mandi, Duncan menunggu di meja makan.

"Temani aku makan."

"Memangnya Kak Duncan jam segini belum makan?" tanya Dara heran. Tidak menyadari perutnya yang berkriuk lapar.

"Belum sempat karena ada sedikit pekerjaan. Untung kamu datang jadi aku ada selera untuk makan."

Dara tidak menyadari betapa lapar perutnya. Begitu membuka piring dan Duncan memberikan lobster panggang yang menggugah selera, ia makan dengan lahap. Mereka bercakap-cakap tentang pekerjaan tapi sama sekali tidak menyinggung masalah pribadi. Dara menjadi sedikit tenang.

"Lobster enak sekali, Kak."

"Memang, restoran favoritku."

Selesai makan, Dara mencuci piring sedangkan Duncan merapikan meja. Diam-diam Dara tersenyum, membayangkan kalau mereka adalah sepasang suami istri saling membantu melakukan pekerjaan rumah. Ia membalikan tubuh, menerima segelas sampanye dingin dan menyapnya.

"Enaak."

Duncan menandaskan minumannya, meletakan gelas ke atas meja dan mengurung tubuh Dara di antara meja dapur. Meraih dagu, mencengkeram

dan melumat bibirnya perlahan. Tubuh Dara hampir goyah karena satu tangan memegang minuman.

"Sebaiknya kita amankan ini." Duncan meraih gelas dari tangan Dara, meletakkan ke atas meja. Kembali melumat bibir yang basah lalu mengangkat tubuh Dara ke atas meja. "Ah, posisi ini sangat menyenangkan."

Dara melingkarkan kaki ke pinggang Duncan, dengan lengan mencengkeram bagian belakang kepala lalu membalas dengan lumatan yang tak kalah panas. Ia menyingkirkan rasa malu, membuka diri sebebaskan mungkin di hadapan Duncan. Bukankah Duncan pernah mengatakan akan melahapnya? Kalau begitu, sekarang adalah waktu yang tepat.

"Dara, aku nggak kuat nahan gairah."

"Kalau begitu jangan ditahan, Kak."

"Kamu yakin?"

"Iya, aku yakin."

Kata-kata Dara membuat Duncan gelap mata. Sudah bertahun-tahun ia mengekang diri, hidup selibat dan tidak pernah menyentuh perempuan mana pun. Kali ini pertahanannya runtuh oleh Dara. Dengan sekali sentak, gaun Dara membuka. Menunjukkan bra berenda warna cream dengan bordir bunga-bunga. Ia membuka kaitan bra

dengan tidak sabar, mendesah saat dada yang ranum membusung di hadapannya.

"Ya Tuhan, indah sekali tubuhmu."

Dara mengerang saat Duncan meremas dada sambil menghisap leher serta bahu, turun ke puting yang menegang dan melahapnya. Tanpa kata, tanpa rayuan, hanya terdengar desahan penuh damba dari mereka. Gaun yang dipakai Dara mengumpul di pinggang.

"Aaah."

"Dara, aku suka kamu yang seperti ini. Ya, Sayang. Buka dirimu untukku."

Duncan menarik diri, membantu Dara melepaskan gaun dan melemparkan ke lantai. Sama seperti bra, celana dalam yang dipakai pun berbordir bunga-bunga yang indah. Duncan menggumi sesaat dengan jari mengusap selangkangan. Dara melemparkan diri ke belakang, Duncan melumat puting. Menyelinapkan jari ke dalam celana dalam dan membelai area intim yang hangat.

"Aaah, Kak."

"Kenapa? Kamu suka?" tanya Duncan.

"Yaa, yaa."

"Sekarang, kita lepas celanamu."

Dara merasa dirinya benar-benar disantap oleh Duncan. Duduk di atas meja, dengan paha dibuka dan Duncan mengecupi area intimnya. Ia mengerang panjang serta keras, disertai napas memburu. Sentuhan bibir Duncan membuat hatinya mencelos karena gairah.

"Basahnya, kamu siap untukku Dara."

Duncan terus mencecap inti tubuh Dara. Tersenyum senang mendengar erangan panjang dari gadis yang sedang diberi kenikmatan olehnya. Ini adalah pemandangan yang ingin dilihat, erangan yang ingin didengar dari gadis yang disukainya. Duncan mendadak menyadari kalau dirinya sungguh-sungguh suka dengan Dara.

"Ayo, kita ke kamar."

Duncan menggendong Dara yang telanjang dan berkeringat di pinggang dan membawanya ke kamar. Ia membuka seluruh pakaian, tersenyum pada Dara yang berbaring molek di atas ranjang. Meremas dada serta mengusap selangkangan yang basah.

"Cantiknya, Dara kamu benar-benar cantik."

Dara setengah memejam, menikmati sentuhan Duncan di tubuhnya. Malu-malu menatap

kejantanan Duncan yang menegang. Mendesah tidak sabar saat Duncan membuka paha dan memosisikan diri di tengah lalu melumat bibir.

"Tahan sebentar ini akan sedikit sakit. Setelah itu aku jamin kamu akan menikmatinya."

"Iya, Kak."

Duncan mendesak dan menghujam ke area intim Dara yang basah dan siap menyambutnya. Terhenti sejenak saat melihat Dara meringis.

"Sakit?"

"Sedikit nyeri."

"Bisa lanjut?"

"Ya, Kak."

Duncan kehilangan kendali, keluar masuk tubuh Dara dengan cepat dan intens. Segala gairah yang selama ini terpendam, melesat keluar bersama tiap gerakan. Ia terengah, menikmati tubuh Dara yang lembut dan hangat.

"Daraa, kamu luar biasa."

Dara menggigit bahu Duncan saat mencapai puncak. Melingkari pinggul Duncan dengan kaki dan menekan ke tubuhnya. Amarah, kejengkelan, serta rasa kesal yang dirasakannya musnah oleh gerakan Duncan keluar masuk di tubuhnya.

"Aaah, nikmatnya."

Desahan Dara membuat Duncan makin semangat memberi. Ia tidak akan membiarkan Dara tidak terpuaskan. Dara akan punya pengalaman sex pertama yang tidak terlupakan dengan dirinya. Duncan melenguh, menyandarkan kening pada kepala Dara. Menggigit bibir lalu menggeram saat mencapai puncak.

Dua tubuh polos bersimbah peluh, tergeletak di atas ranjang dengan spreng kusut. Setitik darah menodai permukaan tapi tidak ada yang peduli. Keduanya berpelukan dan saling mengecup dengan penuh cinta.

Bab 40

Setelah sisa pesta dibersihkan, Demian mengajak anak buahnya untuk rapat di rumah sebelah yang telah digunakan sebagai markas. Pina datang pagi buta, membawa peralatan bekerjanya yang super lengkap. Dibantu oleh Amodi dan Andy, berhasil mengubah satu ruang di lantai dua sebagai tempat pengintaian.

Pina mengetik di keyboardnya, duduk bersampingan dengan Amodi yang melakukan hal sama. Keduanya ibarat pasangan dalam bekerja, saling melengkapi dan membantu.

"Tuan, ini profil dari Kilian De Marco."

Terpampang di layar, profil seorang laki-laki pertengahan tiga puluhan dengan rambut panjang hitam serta wajah dipenuhi jambang. Bola mata yang tajam dengan codet di dekat kening. Rahang tegas, hidung mancung serta alis tebal yang nyaris menyatu. Ada kekejaman yang tersirat di binar matanya yang seolah tanpa kompromi.

"Anak buahnya ada berapa?" tanya Demian.

"Banyak, Tuan. Gangster mereka punya anggota ribuan, tersebar di tiap daerah dan negara. Tapi, orang yang paling dekat dengan Kilian De Marco ada sembilan orang."

Amodi menjawab dan dalam sekejap muncul sejumlah foto, dua perempuan dengan tujuh laki-laki. Kesemuanya difoto tanpa senyum di wajah.

"Setidaknya kita kini tahu siapa saja anak buah Kilian. Pajang foto ini, amati kalau ada orang yang mirip datang kemari. Aku harus pergi, Amodi dan Pina tetap di sini untuk menyeting kamera pengintaian. Andy dan Jarod ikut aku."

Pina melemparkan senyum pada Amodi dan mengedipkan sebelah mata. "Manis, kita diberi kesempatan untuk berduaan. Bagaimana kalau kita ciuman dulu sebelum mulai bekerja?"

Amodi menatap tajam dan mengacungkan jari tengah, Pina tergelak gembira. Menggodanya adalah sebuah kesenangan untuknya.

Demian menjemput istrinya di kamar, menggandengnya menuju mobil yang dikendarai Jarod. Alexandria sedikit cemas saat tahu tujuan kepergian mereka.

"Apakah beliau akan menyukaiku?"

Demian meraih jari istrinya dan mengecup lembut. "Kakekku orang yang baik, sudah pasti akan menerimamu."

"Kamu yakin, Sayang?"

"Seratus persen yakin. Kenapa aku bilang begitu? Saat Nyonya Jemina tidak mau menerima anak haram sepertiku tapi Kakek tetap memberi nama De Jong untukku. Baginya, ikatan darah lebih penting dari apa pun."

Alexandria mengangguk, dadanya berdebar karena akan bertemu dengan kakek dari suaminya. Selama menjadi tunangan Daril dan kini menjadi istri Demian, ia tidak pernah bertemu dengan si kakek. Kondisi kesehatan yang tidak baik membuat si kakek lebih banyak menyendiri dan menolak kunjungan dari orang yang tidak diundang.

Mobil berhenti di lapangan helikopter, mereka berpindah alat transportasi. Helikopter terbang melintasi perkotaan menuju ke pinggiran kota yang lebih sepi dengan pemandangan bukit hijau.

"Itu dia villa keluarga De Jong."

Helikopter terbang rendah dan turun di landasan. Dua mobil jeep menjemput mereka dan membawa masuk ke area vila yang luar biasa luas. Pintu gerbang yang dijaga empat orang membuka, jeep meluncur masuk dan berhenti di teras yang teduh.

Demian membantu istrinya turun dari jeep, memberi perintah agar Andy dan Jarod tetap di

teras sementara dirinya membawa Alexandria masuk. Deretan pelayan berseragam menyambut keduanya.

"Selamat datang Tuan Muda Demian dan Nyonya Alexandria."

"Di mana Kakek?"

"Tuan Besar menunggu Anda di kolam. Mari, ikuti saya."

Seorang kepala pelayan laki-laki berumur setengah baya membawa keduanya ke sisi rumah bagian kanan. Alexandria yang menyukai tanaman tidak berhenti menggumi beragam tanaman hias di sekeliling rumah. Dari mulai pohon bonsai hingga bunga yang mekar dengan indah.

"Tuan Besar, Tuan Muda sudah tiba."

Kepala pelayan melapor pada laki-laki tua yang sedang duduk di kursi roda memberi makan ikan ditemani dua pelayan. Laki-laki itu menoleh, menatap Demian lalu pada Alexandria.

"Ya Tuhan, kamu benar-benar mirip Almair."

Alexandria kebingungan, mengalihkan pandangan pada suaminya yang tersenyum tenang. Siapa Almair? Kenapa dikatakan mirip dirinya oleh si kakek?

Duncan tidak ingin ke kantor hari ini, sudah memberi serangkaian perintah pada sekretaris dan dua asistennya. Telepon penting akan dilakukan dari rumah, begitu pula pekerjaan yang lain. Saat ini tubuhnya belum puas bercinta dengan Dara. Masih ingin terus mencumbu dan menyatukan diri dengan kehangatan.

"Kaak, ini sudah keempat kalinya," erang Dara dengan tubuh bersimbah peluh. Duncan sedang bergerak keluar masuk dari bagian belakang tubuhnya. Ia menelungkup, pinggangnya dicengkeram dengan paha membuka. Duncan melenguh, menggigit bahunya dari belakang dan meremas dada. "Ka-mu nggak ada puasnya."

Duncan tertawa liris, mengetatkan gigi karena hasrat. "Memang, tubuhmu sangat enak soalnya."

"Tapii, empat kali, aaah."

"Belum seberapa, Sayang. Aku sanggup melakukannya seharian denganmu."

Dara tidak menyangka kalau stamina Duncan dalam bercinta akan sekuat ini. Dari tadi malam tubuhnya terus menerus dibuat bergairah. Duncan tidak berhenti menyentuh, membelai, dan juga mengecup tubuhnya. Hanya memberi beberapa

jam untuk tidur lalu menggulingkan tubuhnya saat matahari mulai bersinar dan kembali memasukinya. Padahal tadi malam sebelum tidur mereka sudah melakukan sebanyak tiga kali.

"Aaah, Kaak."

"Nggak apa-apa, teriak aja kalau kamu lelah. Aku bisa memasukimu dengan lebih leluasa."

Dara kelelahan? Memang iya tapi anehnya tubuhnya juga tidak menolak sentuhan serta kecupan. Bereaksi sangat cepat terhadap ciuman Duncan. Ia mencengkeram permukaan sprei, tubuhnya berayun ke depan dan belakang dengan wajah tertutupi rambut.

"Sial! Dari belakang seperti ini kamu terlihat sangat sexy, Dara."

Duncan melenguh, bergerak keluar masuk makin cepat. Terlalu bernaafsu sampai lupa memakai pengaman. Untuk kali ini bertekad akan buang di luar.

"Kenapa, ya, tubuhmu membuatku candu."

Rayuan Duncan terdengar manis di telinga Dara. Ia menoleh, tersenyum kecil sambil menggigit bibir. Duncan menarik pinggulnya agar lebih tinggi dan menghujam keras.

"Aaah."

Rasa panas menjalar cepat dari area intim hingga ke otak, tidak terbendung lagi hasrat yang memuncak. Ia menjerit penuh kenikmatan. Tanpa rasa malu, hanya tubuh bertemu tubuh dalam jalinan nafsu. Dara tidak peduli apa pun, yang diinginkannya adalah Duncan tidak berhenti mencumbunya.

Saat percintaan keempat selesai, keduanya berbaring dengan tubuh lemas bukan hanya karena kehabisan tenaga tapi juga karena lapar. Dara berpamitan untuk mandi sementara Duncan memesan makanan. Mereka sarapan yang kesiangan di ruang kerja.

Dara memakai kaos Duncan yang menutupi tubuhnya hingga pangkal paha, menyantap makanan berupa sandwich isi kalkun panggang. Duncan melakukan panggilan di sela-sela sarapan.

"Boss super sibuk, bukannya ke kantor malah meniduri anak magang."

Godaan yang dilontarkan Dara membuat Duncan terkekeh. Ia mengelap bibir dengan tisu, memastikan panggilan benar-benar berakhir. Mengulurkan tangan untuk menyentuh dada Dara yang menyembul dari balik kaos tanpa bra.

"Lihatlah, betapa molek anak magang ini. Cantik luar biasa dengan dada membusung. Mana mungkin aku menolak pesonanya."

Dara berusaha berkelit, ingin menyantap sandwich hingga tuntas tapi Duncan menahan tubuhnya.

"Makan saja sampai habis. Kenapa malah pergi?"

Duncan meraih pinggang Dara dan mendudukkan di pangkuan.

"Nggak bisa konsen kalau makan dekat kamu," ucap Dara dengan mulut penuh.

"Masa, padahal aku nggak ganggu."

Secara teori Duncan memang tidak mengganggu tapi jarinya menyelusup dari bawah kaos dan meremas dada dengan lembut. Dara terengah, campuran hasrat dan geli.

"Bisa nggak aku makan dulu?"

"Ups, dadamu terlalu menggoda untuk dibiarkan saja."

Terdengar dering bel pintu. Duncan mendudukkan Dara di kursi sampingnya.

"Itu pasti pelayan khusus kebersihan, aku akan bicara dengan mereka. Kamu di sini saja, habiskan sarapanmu."

Duncan bangkit, menuju ruang tamu untuk membuka pintu. Tanpa memakai atasan dan hanya celana panjang menutupi tubuh ia membuka pintu tanpa mengecek siapa yang datang. Tertegun saat melihat sang mama berdiri di depan pintu.

"Maa, ngapain kemari?"

Pertanyaan Duncan membuat Katty tertawa. "Surprisee! Mama datang mau ajak kamu makan siang. Hari ini mama telepon sekretarismu dan katanya kamu kerja di rumah." Katty mundur, mengamati penampilan anaknya yang acak-acakan. "Mama tahu kamu kerja di rumah tapi tidak semestinya berantakan begini. Pakai pakaian rapi, temani mama makan."

"Maa, aku nggak bisa."

"Kenapa nggak bisa? Kamu jarang pulang, mama datang kamu juga nggak mau temani. Ada apa sama kamu Duncan?"

"Kak, siapa yang datang?"

Katty menoleh kaget sedangkan Duncan mengerang sambil memegang Dahi. Dara

terbelalak, berusaha menutupi pahanya. Katty mengernyit lalu berteriak nyaring.

"Daaaaa!?"

Bab 41

Kollum mengajak Demian dan Alexandra duduk di ruang tengah yang sejuk. Menghadap langsung ke pemandangan berupa bukit hijau ditumbuhi beragam pepohonan. Suara burung dan serangga terdengar dari tempat mereka duduk. Dinding kaca membiaskan sinar matahari, meski tanpa pendingin udara tapi terasa sejuk.

Tidak ada yang tahu berapa luas vila ini, berada di hamparan bukit yang dijaga ketat. Bila bukan anggota keluarga De Jong, tidak bisa memasuki wilayah ini dengan mudah. Biasanya vila ini digunakan sebagai tempat acara keluarga. Halaman yang luas bisa menampung puluhan mobil, belum lagi landasan helikopter yang memang digunakan untuk si kakek melakukan perjalanan.

Jumlah pelayan dan penjaga di sini tidak terhitung banyaknya. Pelayan masing-masing area dipimpin satu orang. Mereka bekerja berkelompok sebagai tukang pembersih area depan, khusus memasak di dapur, area lantai dua, dan banyak lagi.

"Alexandria, terakhir aku bertemu denganmu saat masih sekolah."

Kata-kata Kollum membuat Alexandria mengedip bingung. "Kita pernah bertemu, Kek?"

Kollum terkekeh. "Tentu saja, itulah kenapa kamu bisa dijodohkan dengan cucuku Daril. Aku mengenal kedua orang tuamu dengan baik. Tentu saja saat mereka masih hidup. Anak-anak baik, sayang sekali tidak berumur panjang."

Kepala pelayan ruang utama datang bersama dua pelayan lain, membawa teko berisi air dan teh bunga krisan. Menuangkan ke tiga cangkir porselen berikut membawakan cemilan berupa kacang almond panggang dan beragam buah yang telah dicuci dan ditata rapi dalam wadah kristal. Terdapat piring kecil berikut garpu untuk menyantap potongan buah.

Aroma teh menguar, bercampur di udara yang dipenuhi wangi cendana. Tidak membuat pusing tapi malah sebaliknya, menenangkan dan membuat tubuh serta pikiran menjadi santai. Alexandra menghirup perlahan, membiarkan sendi-sendinya melentur dan ketegangan karena akan bertemu Kollum sirna.

Demian tidak ikut duduk bersama mereka, berdiri menghadap dinding kaca untuk menikmati pemandangan. Memunggungi si kakek dan istrinya meski begitu telinga terbuka lebar dan mendengar percakapan kata demi kata.

"Saya tidak ingat tentang Kakek, maaf."

"Untuk apa minta maaf? Saat itu kita hanya bertemu sekilas. Bisa jadi kamu menganggapku sebagai teman baik orang tuamu."

"Tetap saja saya merasa bersalah. Semestinya—"

"Kamu mengingatku? Ckckck, jangan mempersulit dirimu untuk hal-hal yang di luar jangkauanmu."

Alexandria menunduk, Kollum mengamatinya lalu mendesah.

"Kamu benar-benar mirip nenekmu."

"Kakek kenal dengan nenek saya?"

"Oh, ya, kenal sangat baik malah."

Perkataan Kollum membuat Demian menoleh, meninggalkan tempatnya berdiri untuk duduk di antara istri dan kakeknya. Meraih cangkir teh pertama dan memberikan pada kakeknya. Cangkir kedua untuk istrinya yang sedang terkaget-kaget dan cangkir terakhir untuk dirinya sendiri.

"Sayang, minum dulu. Teh ini kesukaan Kakek," ujar Demian lembut.

Kollum menyesap tehnya dan mengangguk. "Benar, teh ini kesukaanku. Demian tahu persis karena setiap kali datang selalu minum teh yang

sama. Maafkan aku tidak bisa datang ke pernikahan kalian.”

Alexandria mengikuti perkataan suaminya, minum teh perlahan dan membiarkan rasa hangat mengalir ke tenggorokannya. Ia sudah tidak sabar mendengarkan keseluruhan cerita Kollum tentang neneknya. Hal yang selama ini disembunyikan darinya oleh Andro dan orang-orang terdekatnya. Entah rahasia apa yang tersembunyi di balik asal usulnya.

“Untuk apa minta maaf, Kek. Kami tahu bagaimana kondisi Kakek saat itu,” jawab Demian.

“Yaa, kakek sedang payah saat kalian menikah.”

Demian minum lebih cepat dari keduanya, meletakan cangkir dan beringsut untuk mendekati kakeknya. Dengan cekatan memijat lengan serta paha. Tanpa kata, hanya tangan yang bergerak untuk memberi kenyamanan. Sedari kecil, setiap kali bertemu kakeknya ia suka melakukan ini.

“Ehm, pijatanmu masih enak seperti dulu. Apa kamu sedang merayu, Demian? Pasti menginginkan sesuatu dari kakek?”

“Nggaklah, aku merasa nggak enak aja karena udah lama nggak berkunjung, Kek.”

"Kamu sadar ternyata. Kakek pikir perang membutakan hatimu buat lupa sama aku."

"Mana mungkin aku lupa, setiap kali ingin datang pasti ada saja halangan. Maaf, Kek."

Tanpa diberitahu Kollum mengerti apa yang disebut halangan oleh Demian. Jemina mengeluh tidak suka setiap kali Demian mendekatnya, padahal sebagai kakek dirinya tidak pernah keberatan. Lahir bukan dari istri sah membuat Demian tersisihkan.

Kollum mengingat Demian kecil dengan tubuh kurus dan kulit terbakar matahari. Terdiam di sudut saat cucunya yang lain sedang bersenda gurau. Dua orang yang berani mengajak Demian mengobrol serta bermain adalah Daril dan Kevin. Hubungan kekeluargaan mereka bertiga lebih akrab dibandingkan dengan saudara lain.

"Kamu tahu istri Kevin melahirkan anak laki-laki?"

Demian terbelalak. "Benarkah? Aku belum tahu, Kek."

"Kevin sengaja merahasiakannya, menunggu waktu yang tepat untuk mengadakan pesta syukuran."

"Aku ikut senang, Kek. Nanti aku telepon dia untuk menjenguk anaknya."

"Pulang dari sini kalian bisa langsung ke sana. Sekalian bawa kado dari kakek."

"Siap, Kek."

Kollum mengalihkan pandangan pada Alexandria yang duduk tertegun mendengar percakapan mereka. Menghela napas panjang lalu memejam, membiarkan Demian terus memijatnyanya.

"Demian, apakah terjadi sesuatu dengan istrimu?"

Pertanyaan Kollum mengejutkan Demian dan Alexandria. Keduanya bertukar pandang takjub.

"Kakek tahu sesuatu tentang istriku?"

Kollum mengganggu tanpa membuka mata. "Tentu saja, firasatku tidak pernah salah."

Alexandria beringsut mendekat dengan dada berdebar keras. Kata-kata Kollum sedari tadi terdengar sangat penuh rahasia dan membuatnya penasaran.

"Kalau begitu Kakek tahu ada yang mau membunuh saya?"

Menghela napas panjang, Kollum membuka mata dan menatap mata biru dengan intens. Sedari

tadi ia tidak berhenti menghela napas panjang, selain untuk meredakan sedikit kegugupan juga merasa prihatin.

"Mendekatlah Alexandria. Duduk di sampingku sini."

Demian menyudahi pijatannya, bertukar tempat duduk dengan istrinya. Kollum menepuk lembut punggung tangan Alexandria.

"Aku akan menceritakan pada kalian, perempuan yang menjadi cinta pertamaku. Saat itu aku sedang merintis bisnis kain, pergi ke Luksemburg untuk negosiasi dengan para pengusaha di sana. Di sela-sela waktu kerja, aku tanpa sengaja bertemu dengan Almair. Puteri Mahkota yang begitu cantik dengan mata biru yang indah. Kami berkenalan di pertemuan di sebuah pesta yang diselenggarakan seorang jutawan. Aku ingat bagaimana cantiknya Almair memakai gaun biru dengan tiara indah di kepala. Malam itu aku mengajaknya berdansa dan dia tidak menolak. Aku merasa sebagai laki-laki paling beruntung di dunia saat menyentuh pinggang rampingnya."

Kollum tersenyum dengan mata menerawang, kembali ke masa lalu yang membuatnya bahagia.

"Setelah malam itu kami sering bertemu secara diam-diam, Almair hanya dikawal beberapa orang saja. Kami sering mengobrol hingga jauh malam, sesekali berciuman untuk mengutarakan perasaan kami. Jatuh cinta pada pandangan pertama, itu yang kami rasakan. Sampai akhirnya Almair bercerita kalau dia sudah ditunangkan dan akan menikah dalam waktu dekat."

Alexandria tercekat membayangkan dua orang yang jatuh cinta tapi tidak bisa bersama.

"Aku pulang ke tanah air dalam keadaan patah hati, sedangkan Almair akhirnya menikah dengan salah seorang anak menteri di kerajaan. Dalam keadaan gundah dan sedih, kakek bertemu nenekmu, Demian dan kami menikah. Nenekmu tahu kalau aku tidak pernah bisa melupakan Almair tapi aku berjanji tidak akan pernah menemui kekasih hatiku meski aku ingin."

Alexandria berinisiatif mengambil secangkir teh untuk Kollum.

"Terima kasih, Alexa. Ini melegakan."

Suara Kollum bergetar selesai menyesap teh. Memberikan cangkir kembali pada Alexandria. Dalam hatinya bertanya-tanya apakah cerita Kollum benar adanya? Seumur hidupnya baru kali ini

mendengar tentang neneknya yang ternyata perempuan bangsawan. Kalau begitu dirinya berdarah biru? Kenapa tidak ada yang memberitahunya masalah ini termasuk Andro? Apakah semua orang sengaja merahasiakan?

"Kamu tentu bertanya-tanya kenapa tidak pernah tinggal di Luksemburg sedangkan kamu adalah bagian dari kerajaan itu." Kollum berkata seolah bisa membaca jalan pikiran Alexandria. "Sebelum pikiranmu lari kemana-mana, aku akan menceritakan lanjutan kisahku. Kamu masih mau mendengarnya Alexa?"

Alexandria mengangguk. "Iya, Kek."

"Setelah perpisahan yang menyakitkan itu, kami memang tidak pernah bertemu tapi saling memberi kabar lewat surat. Almair menceritakan tentang perebutan serta intrik tahta di kerajaan sedangkan aku membahas tentang bisnis yang berkembang pesat. Kami rutin mengirim surat dan istriku tidak pernah cemburu. Justru sering kali kami membaca surat secara bersama-sama dan menganggap Almair tak ubahnya sahabat pena. Hingga suatu hari surat dari Almair terhenti. Selama hampir lima tahun lamanya tidak ada kabar dan aku sudah putus asa."

Kollum meremas kedua tangan di atas pangkuan. "Mendadak muncul orang asing di

kantorku, memberikan surat dari Almair dan ternyata, dia telah mati terbunuh. Kalian bisa bayangkan perasaanku, menunggu kabar bertahun-tahun hanya untuk tahu kalau perempuan yang aku tunggu telah mati. Aku patah hati, nenekmu tahu Demian tapi tidak marah atau cemburu. Justru ikut bersedih untuk Almair yang mati di usia muda.”

Alexandria tanpa sadar menitikkan air mata. Demian mencabut dua lembar tisu dan memberikan pada istrinya.

“Dalam suratnya Almair meminta bantuanku untuk menyelamatkan anak perempuannya yang melarikan diri. Anak yang diberi nama Firnila itu melarikan diri bersama beberapa pengawal menuju negara ini dengan menumpang kapal laut. Almair mengirim foto Firnila muda dan memohon agar aku mencari serta membantu Firnila sebagai permintaan terakhir. Aku mengabulkannya, menggunakan seluruh daya upaya untuk menemukan Firnila. Aku nyaris putus asa karena dua tahun dari kedatangannya di negara ini tidak juga bertemu.”

Demian ikut menahan napas mendengar cerita kakeknya.

“Laporan dari awal kapal mengatakan kalau Firnila berhasil mencapai daratan bersama satu pengawal. Aku menyewa detektif untuk mencarinya

dan berhasil menemukannya, dalam keadaan sekarat dan baru saja melahirkan kamu. Bayi cantik berambut pirang. Aku mengajak Firnila mengobrol di saat-saat terakhir hidupnya. Sama seperti Almair, Firnila juga menginginkan hal yang sama.”

“Perlindungan untuk Alexandria?” tebak Demian.

“Benar, dia ingin anaknya tumbuh besar tanpa takut dengan intrik kerajaan. Aku menyanggupi, mengobrol panjang lebar dengan Arja untuk merencanakan penjagaan bagi Alexandria. Hingga suatu hari saat umurnya sepuluh tahun dan bertemu Daril pertama kali, langsung akrab satu sama lain maka perjodohan itu pun dilakukan.”

Alexandria mengusap pelupuknya yang basah oleh air mata. “Aku ingat sekarang, melihat Kak Daril pertama kali bersama Kakek.”

“Benar, aku mengajaknya bertemu kamu dan juga bertanya pada Daril, apakah mau menjagamu Alexandria. Daril anak yang baik, tanpa banyak kata atau pun protes bersedia bertunangan denganmu di usia yang sudah legal. Papamu juga tahu sebelum meninggal kalau kamu akan dijaga dengan benar. Lanjut cerita, kamu bertunangan dengan Daril, ditinggal mati dan akhirnya menikah dengan Demian. Semua bukan tanpa sebab, Alexa.”

Demian menyela lembut. "Kalau begitu Kak Daril tahu tentang jati diri Alexandria?"

Kollum mengangguk. "Iya, Anak Baik itu tahu dan merahasiakannya. Saat penyakit menggerogotinya yang dipikirkan hanya Alexandria. Dia mengatakan hanya satu orang yang cocok untuk meneruskan tugasnya yaitu kamu, Demian."

Sebuah kisah panjang dan berliku, Alexandria menutup wajah dengan kedua tangan. Semua yang didengarnya sangat membuatnya terkejut. Ternyata jati dirinya berbeda dengan kedua sepupunya. Kenapa dirinya ingin dibunuh karena darah yang mengalir dalam tubuhnya. Berapa banyak orang yang sudah berkorban untuk dirinya dari mulai nenek serta mama yang tidak dikenalnya, lalu papa dan Daril. Sungguh harga yang tidak layak dibayar.

"Insting Daril benar, hanya Demian yang bisa menjagamu. Terlebih sekarang di Luksemburg sedang ada demonstrasi menuntut dikembalikannya tahta pada keturunan asli. Kalau itu terjadi berarti kamu adalah puteri mahkota selanjutnya."

Demian membelai punggung istrinya yang terisak. "Sungguh di luar dugaan, Kek. Aku nggak pernah berpikir sejauh itu karena data yang aku gali tentang asal usul Alexandria tidak dapat ditemukan."

"Mereka menutupi dengan rapat. Alexandria akan baik-baik saja seandainya tidak ada demonstrasi. Keluarga pamanmu sudah dipastikan akan membuatmu menghilang selamanya Alexa."

Alexa menggeleng dengan tangan menutup wajah. "Kalau begitu, papaku tahu soal mama?" tanyanya di sela isakan.

"Tentu saja makanya menyiapkan pengawal untuk menjagamu. Kalau nggak salah namanya Qori?"

"Benar, Bi Qori masih ada sampai sekarang di rumah," jawab Demian

"Perempuan yang baik dan tangkas si Qori itu. Alexa, sekarang setelah tahu asal usulmu, ada baiknya kamu berunding dengan suamimu bagaimana caranya meningkatkan keamanan. Karena aku yakin kalau pamanmu akan terus mengirimkan pembunuh bayaran untuk menyingkirkanmu."

"Kakek tenang saja, aku akan menjaga istriku dengan baik."

"Demian, kakek percaya padamu. Memang hanya kamu yang bisa menjaga Alexandria. Kalau butuh bantuan, apa pun itu jangan segan-segan untuk meminta. Yang kamu hadapi bukan

perorangan tapi konspirasi kelompok dari sebuah kerajaan.”

Demian tidak gentar demi menjaga istrinya. Sepulang dari sini ia berencana mengadakan pertemuan dengan Draco dan Kevin. Bantuan mereka berdua akan sangat berarti untuknya.

Bab 42

Katty duduk di sofa dengan kedua tangan terlipat di depan dada. Menatap anak sulungnya yang berdiri salah tingkah di samping Dara. Di antara semua teori tentang siapa perempuan yang kelak akan menjadi kekasih Duncan, tidak pernah terbersit kalau perempuan itu adalah Dara. Terpaut umur yang cukup jauh, Dara terlalu muda bagi Duncan. Katty sendiri tidak mempermasalahkan umur selain itu keduanya setara satu sama lain, baik bebet, bobot, maupun bibit. Masalah utama bukan padanya melainkan dari pihak lain.

Ia memang tidak pernah mengenal keluarga De Jong secara akrab, tapi tahu banyak tentang mereka. Mengingat satu keluarga besar yang notabene adalah miliarder. Saat aktif di balai kota pun, banyak perempuan yang membicarakan keluarga De Jong. Dianggap sebagai salah satu keluarga berpengaruh. Bagaimana kalau ternyata mereka tidak terima Dara menjalin hubungan dengan Duncan yang duda? Sepertinya ini akan jadi masalah serius.

Ini bukan tentang dirinya tidak senang dengan kehadiran Dara dalam hidup Duncan. Sebagai seorang ibu, ia bahagia kalau anaknya bisa melupakan masa lalu dan menemukan cinta baru.

Katty akan mendukung siapa pun pasangan Duncan tapi Dara ini berbeda. Sebelum masalah datang, ia harus mencari tahu lebih dulu.

"Berapa lama kalian menjalin hubungan?"

Pertanyaan Katty yang diucapkan dengan tegas membuat Duncan salah tingkah, melirik pada Dara yang menunduk.

"Maa, ini hari pertama kami bersama," jawab Duncan.

Katty menaikkan sebelah alis. "Oh, begitu. Hari pertama dan kalian langsung tidur bersama?"

"Maa, jangan begitu. Jangan merendahkan Dara," sergah Duncan.

"Kamu bilang mama merendahkan Dara? Kamu nggak sadar kalau kamu justru yang berbuat begitu? Kalau memang kalian menjalin hubungan, semestinya bicara baik-baik dengan keluarga. Tunjukkan niat secara baik dan bukan malah menidurinya. Duncaan, kamu ini laki-laki dewasa. Kenapa malah sembrono dengan seorang gadis?"

Dara terbelalak dan menggeleng. "Nyonya, bukan begitu. Ini kemauan kami berdua."

Katty mengangkat tangan, menghentikan pembelaan Dara pada anaknya. "Dara, kamu duduk

saja. Dengarkan pembicaraan kami tanpa menyela. Ini adalah urusan keluarga kami.”

Menunduk takut, Dara terdiam di sudut sofa setelah Duncan menekan bahunya agar duduk. Perdebatan antara Katty dan Duncan sedikit menakutkannya. Tidak semestinya hanya Duncan yang dimarahi karena dirinya secara suka rela menyerahkan diri.

“Duduk kamu! Jangan berdiri dan membuat aku jadi merasa bersalah!”

Duncan mendesah, menghenyakkan diri di samping sang mama. Berusaha meraih jari Katty tapi ditepis dengan keras.

“Jangan merayu, aku kecewa padamu Duncan.”

“Maa—”

“Berapa umur Dara?”

“Dua puluh tiga.”

“Kamuu, sudah lebih dari tiga puluh! Kenapa masih tidak bisa bertindak layaknya laki-laki dewasa?”

“Kalau aku bilang kami saling menyukai?”

“Mama tidak melarang! Mama senang kamu menemukan tambatan hati, mendapatkan gadis yang sebaik dan seistimewa Dara. Masalahnya

adalah hubungan kalian yang terjalin diam-diam akan berimbas untuk dua keluarga!"

"Ma, percayalah. Aku nggak akan diam saat jatuh cinta dengan Dara!"

Dara mendongak, menatap Duncan dengan tidak percaya. Pernyataan cinta yang diidamkan selama ini muncul begitu saja dari bibir Duncan. Sayangnya tidak diucapkan secara langsung untuknya. Dara menahan senyum, tidak masalah kalau sekarang Duncan tidak mengatakan cinta. Masih ada hari esok. Itupun kalau mereka selamat dari amukan Katty yang ibarat air bah melanda tiap hal yang menghalangi.

Katty mendengkus keras. "Oh, ya, bagaimana caramu bilang pada Demian kalau kamu meniduri adiknya?"

"Maa, kenapa kasar begitu?"

Katty kehilangan sabar, mengambil bantal sofa dan memukuli Duncan. "Kamu yang kasar, kamu nggak bertanggung jawab layaknya laki-laki dewasa. Kamu menodai Dara yang masih lugu!"

"Mamaa, aduuh, sakit. Maa, aku akan menikahi Dara. Mama percaya nggak, sih!"

Menghela napas panjang, Katty menghentikan pukulannya. Bantal-bantal berserakan di atas

karpas, Dara meringkuk ketakutan dan Duncan meringis kesakitan. Sebenarnya kemarahan Katty belum terlampiaskan dengan baik tapi harus menjeda karena lelah. Tangannya pegal karena terus memukul Duncan yang lebih tinggi darinya.

Dara yang melihat situasi mulai mereda, ikut menghela napas lega. Tidak bisa membayangkan kalau Katty terus menerus marah, bisa hancur penthouse dibuatnya. Duncan duduk dengan rambut acak-acakan, meski begitu tetap tersenyum pada Dara. Binar matanya seolah menenangkan Dara.

"Jangan takut, Dara. Mama nggak marah sama kamu. Dia biasa memang memukulku."

"Oh, yaa, aku justru ingin membunuhmu!" sergah Katty berapi-api. "Sebagai laki-laki dewasa tapi tidak bertanggung jawab!"

"Ma, aku akan tanggung jawab apa pun yang aku lakukan dengan Dara. Setelah ini aku akan menemui Demian, mengatakan sejujurnya pada sahabatku itu lalu mengantar Dara pulang dan bicara dengan orang tuanya."

"Aku nggak mau pulang!" Dara menyahut cepat. "Kak, kamu boleh bicara dengan Kak Demian."

Nyonya Katty juga boleh marah dan memakiku tapi aku nggak mau pulang!"

Katty menatap Dara lekat-lekat, sikapnya yang keras kepala dan menolak pulang adalah hal teraneh yang dilihatnya. Apa yang terjadi pada Dara sebenarnya? Katty merasa ada banyak hal yang disembunyikan gadis itu.

"Duncan, bukannya sekarang jam kerja? Kamu ada rapat penting?"

Duncan tercengang lalu mengangguk. "Iya, untung Mama ingatkan."

"Pergilah. Aku akan ajak Dara makan siang. Nanti kami bungkuskan buat kamu."

Duncan menghampiri Dara dan membelai lembut rambutnya. "Ganti pakaian, ada gaun baru untukmu di lemariku. Pergi makan siang bersama mama dan bawakan aku sesuatu yang enak."

Dara menggigit bibir lalu mengangguk, bergegas pergi ke kamar Duncan untuk mencuci muka dan bersiap-siap. Katty menatap punggung gadis yang menjauh, menggumam perlahan untuk didengar Duncan.

"Sepertinya dia bertengkar dengan keluarganya."

"Lebih tepatnya dengan sang mama."

"Masalah apa?"

"Prinsip yang tidak sejalan. Dara merasa sang mama terlalu memaksanya untuk mengikuti jalan yang tidak diinginkan termasuk akan dijodohkan dengan anak relasi."

"Masalahnya akan gawat kalau begini. Biar mama yang bicara sama dia. Kamu kerja saja sana."

Duncan memeluk sang mama dengan erat serta berbisik perlahan. "Terima kasih untuk pengertiannya, Ma."

Katty mendesah, mana mungkin tidak mendukung anaknya sendiri. Duncan ibarat cangkang kosong setelah bercerai dari Karen. Sedangkan Dara adalah udara yang mengisi cangkang itu. Tentu saja Katty akan melakukan apa pun untuk membuat anaknya bahagia.

**

Pertama kalinya Alexandria dibawa ke rumah Kevin. Bukan jenis mansion seperti rumah Abelard melainkan hunian luas dengan halaman teduh, beragam binatang, serta kolam renang dan lapangan untuk olah raga. Alexandria mengamati rumah yang sangat mirip anjungan untuk wisata, membuat para tamu merasa nyaman. Udara yang

sejuk, kicau burung, dengan kolam ikan berada di dekat saung yang digunakan untuk mengobrol.

"Nyaman sekali rumahnya," desah Alexandria dengan mata berbinar bahagia.

"Minta Demian membuatkan rumah yang seperti ini. Aku yakin dia mampu melakukannya," seloroh Kevin.

Demian mengacungkan dua jempol dan memeluk istrinya. "Tentu saja, Sayang. Kalau kamu mau rumah seperti milik Kevin, kita bisa usahakan."

"Naah, aku tahu kamu pasti bisa Demian."

Kevin mengajak keduanya ke dalam, Milea menunggu dengan bayi tampan dalam gendongan. Menurut pengakuan Kevin, memang sengaja merahasiakan kelahiran anaknya karena beberapa alasan. Yang utama tentu saja menghindari paparazi yang terbiasa mengambil foto anak-anak orang kaya atau selebritis dan menjualnya ke media.

"Aduh, tampannya," puji Alexandria dengan mata berbinar bahagia. "Kulitnya putih dan halus."

Milea menunjukkan anaknya dalam gendongan. "Mau gendong?"

"Nggak apa-apa kalau aku gendong?"

"Tentu saja."

Alexandria menggendong dengan hati-hati, menimang bayi sambil menggerakkan tubuh perlahan. Dadanya tersentuh oleh sebuah perasaan yang indah tapi dan tidak bisa diungkapkan oleh kata-kata. Ia tetap bersama Milea di kamar bayi kala Demian dan Kevin ke taman untuk merokok.

"Bagaimana rasanya jadi istri Demian? Mantan tentara yang tangguh?"

"Sangat mengesankan dan terlindungi."

Milea mengusap dahi anaknya. "Aku ikut prihatin dengan kejadian di mall waktu itu. Kevin memberitahuku kalau Demian mengusahakan segala cara untuk melindungimu. Orang-orang jahat itu berusaha mencelakakanmu."

"Memang, kalau bukan karena suamiku entah apa yang terjadi. Kevin ikut membantu dengan melobi para pejabat agar tidak ada pemeriksaan lebih lanjut."

"Hanya itu yang bisa dilakukan suamiku untuk kalian. Hubungan Kevin dengan Demian sangat akrab, sama halnya dengan Daril dulu."

"Kamu banyak mengenal keluarga De Jong yang lain?"

Milea mengangkat bahu sambil tertawa ringan. "Kenal semua dari sebelum aku menikah dengan Kevin. Bisa kamu bayangkan sendiri reaksi mereka saat tahu Kevin akan menikahi gadis miskin."

"Bagaimana kamu bisa tahan dengan cercaan mereka? Biarpun tidak diungkapkan pasti ada banyak pertanyaan tersirat?"

"Memang, dan aku menghadapinya dengan pasrah penuh senyuman. Menanamkan prinsip dalam diriku, selama ada Kevin dan Kakek yang setuju denganku maka pendapat orang lain tidaklah penting. Lagipula aku didukung pihak yang paling kuat yaitu Kiara."

"Benar juga, aku belum pernah bertemu Kiara karena dia sibuk."

"Kiara akan pulang sebentar lagi. Untuk pesta syukuran bayiku dan rencana pertunangannya. Kali ini Kiara yang akan kena cemooh karena calon suaminya dari kalangan biasa."

Keduanya bertukar kata, mengobrol tentang betapa megahnya vila si kakek dan kebaikan hatinya. Milea bercerita juga tentang Laura dan Devon.

"Aku beruntung banget dianggap adik sama Kak Devon. Dia yang menjadi waliku saat menikah,

memberi jaminan pada keluarga De Jong kalau apa yang aku lakukan semua berkaitan dengan dirinya. Kak Devon siap bertanggung jawab untukku.”

“Laura sangat istimewa dan suaminya sungguh luar biasa. Pasangan yang serasi.”

“Di acara syukuran nanti, Laura dan suaminya akan datang. Kamu harus datang Alexa dan berkenalan dengan mereka.”

“Tentu saja, pasti menyenangkan bisa bertemu artis terkenal.”

Alexandria sangat suka bercakap dengan Milea. Rasanya seperti punya sahabat dan saling mengerti bahkan tanpa diucapkan. Saat bayi terlelap, mereka meletakkan di dalam ranjang dan membiarkannya tertidur dijaga dua pelayan. Milea mengajak Alexandria ke taman untuk menemani para suami mengobrol.

Tiba di taman, Alexandria dibuat terkejut oleh penghormatan yang diberikan Kevin padanya.

“My Lady, semestinya kami memanggilmu begitu.”

Alexandria menggeleng cepat. “Jangan begitu, kamu membuatku canggung.”

Milea mendekati suaminya dengan pandangan bertanya. "Ada apa, Sayang? Kenapa mendadak menyapa Alexandria dengan gelar bangsawan?"

"Duduklah, biar aku ceritakan soal Alexandria," ucap Demian. "Ini adalah rahasia hanya kakek dan mending Daril yang tahu tentang jati diri istriku. Aku menceritakan pada kalian demi meminta bantuan Kevin untuk melindungi istriku."

Alexandria duduk sambil meremas jari Demian saat suaminya bercerita panjang lebar. Tidak ada penyangkalan maupun selaan baik dari Kevin dan Milea. Untuk kali ini Milea tercengang hingga tidak dapat berkata-kata, menatap Alexandria dengan penuh kekaguman.

"Ya Tuhan, pantas saja auramu seperti bukan orang biasa. Ternyata kamu seorang princess." Milea berujar takjub.

Demian membelai punggung istrinya. "Sayangnya princess ini sedang diincar banyak orang untuk dihabisi."

Milea terbelalak ngeri. "Apakah karena status Alexandria makanya diserang saat di mall?"

"Benar sekali, Milea."

"Kalau begitu hidup Alexandria dalam bahaya?" Milea berkata dengan memohon pada suaminya.

"Sayang, apakah bisa Alexandria tinggal di sini bersama kita?"

Kevin tersenyum pada istrinya. "Aku nggak masalah dan memang mau begitu tapi sayangnya keamanan rumah kita tidak bisa menjamin keselamatan Alexandria."

"Tapi, kita punya banyak pengawal?"

"Sayang, yang kita hadapi gangster, tentara bayaran, serta prajurit yang dibayar oleh kerajaan. Bukan orang sembarangan yang bisa dihadapi oleh bodyguard kita. Demian lebih mengerti bagaimana menjaga istrinya."

Alexandria tersentuh dengan kekuatan mereka, terutama Milea yang sangat takut kalau dirinya terluka. Ia bangkit untuk memeluk Milea dan mengucapkan terima kasih atas segala perhatian. Milea membalas pelukannya dengan hangat.

"Kamu pasti selamat dan bisa melewati badai ini, Alexandria. Kamu seorang princess yang ditakdirkan untuk memimpin kerajaan. Aku yakin Tuhan mempunyai rencana besar dibalik semua musibah yang terjadi."

"Aku pun berharap begitu."

Kevin berkata pada Demian, agar tidak sungkan saat membutuhkan sesuatu. Apa pun itu, ia siap memberikan. Demian berjanji akan menghubungi Kevin bila membutuhkan pertolongan. Dua saudara saling memeluk erat menandakan dukungan mendalam satu sama lain.

Bab 43

Di sela-sela waktu antara bekerja dan menjaga keamanan istrinya, Demian menerima panggilan dari sang papa. Abelard bertanya bagaimana keadaan Dara selama beberapa hari ini. Demian menjawab bingung kalau adiknya tidak ada di rumahnya. Abelard panik seketika, selama ini tidak pernah kuatir karena mengira Dara di rumah Demian tapi ternyata salah.

“Aku akan mencarinya. Papa tenang saja, aku pasti menemukan Dara.”

Abelard bercerita tentang sebab pertengkaran antara Dara dan Jemina. Demina tidak heran kalau Dara kabur, mengingat bagaimana pedasnya mulut Jemina saat memaki. Terlebih masalah itu ada hubungan dengan dirinya.

“Dara tidak suka kamu dipertemukan kembali dengan Jenice. Dia marah, mamanya kesal dan mereka bertengkar hebat.”

Demian kembali teringat akan mantan kekasihnya. Merasa aneh dengan kemunculan yang tiba-tiba. Ia sendiri tidak peduli, memilih untuk menjauh dan tidak ingin bertemu lagi. Baginya Jenice hanya masa lalu dan lebih baik untuk tidak

mendekati siapa pun yang akrab dengan Jemina. Bisa jadi itu jebakan untuknya.

"Hubungan Dara dan mamanya memang jarang sekali akur. Dara sering kali bercerita kalau mamanya lebih sayang Jovian dari pada dirinya." Alexandria ikut menguatirkan keadaan adik iparnya. "Dara merana karena lahir sebagai anak perempuan. Aku sedikit mengerti kalau Dara marah dan merasa tersisihkan."

"Tapi kita tidak bisa membantunya, kamu tahu sendiri bagaimana sifat Nyonya Jemina."

"Memang, yang bisa kita berikan hanya perlindungan saja. Sayang, kamu tahu akan mencari kemana?"

Tentu saja Demian tahu akan mencari kemana. Sebelum melakukan pencarian orang yang pertama dihubungi adalah Duncan. Panggilannya dijawab pada dering pertama.

"Dara aman bersamaku. Bro, bisa nggak kita ketemu? Ada hal penting yang ingin aku katakan."

"Tentu, datang saja ke rumahku."

Sebelum Duncan datang, Demian memberitahu papanya kalau Dara sudah ditemukan dan dalam keadaan aman. Tentu saja tanpa memberitahu di mana keberadaan Dara sekarang.

Di saat Demian sibuk dengan urusan Dara, Alexandria justru diributkan masalah Vance. Laki-laki itu hendak kembali ke negaranya, ngotot ingin berpamitan secara langsung pada Alexandria. Awalnya Alexandria enggan bertemu lagi tapi Demian menghiburnya.

"Dia akan kembali ke Luksemburg. Kita harus membangun hubungan baik dengannya. Siapa tahu, kita membutuhkan bantuannya."

Alexandria merenungi kata-kata suaminya dan merasa itu hal benar untuk dilakukan. Ia menemui Vance di ruang tamu, mendengarkan setiap keluhan kesah laki-laki itu untuknya. Alexandria ditemani Qori yang berdiri kaku di sudut. Demian sibuk dengan anak buahnya, tidak bisa ikut pembicaraan antara Vance dengan istrinya.

"Sayang sekali aku harus pulang cepat, padahal aku baru saja menemukan hal menyenangkan untuk dilakukan."

"Kamu bisa datang lain kali, Nyonya Gamali dengan senang hati akan menerimamu."

"Nyonya Gamali memang baik, tapi aku lebih suka kalau menjadi tamumu."

"Maaf, aku nggak pernah punya tamu siapa pun itu."

"Alexa, kenapa kamu judes sekali."

Alexandria mendesah sambil berdecak. "Kamu jelas tahu kenapa aku judes, masih aja bertanya. Aku senang menjadi temanmu, Vance. Lebih senang lagi kalau persahabatan kita tidak dicampuri dengan perasaan cinta atau apa pun itu. Maaf, selamanya dalam hatiku hanya ada suamiku."

"Alexandria, aku mengerti. Please, saat aku sudah di negaraku kita masih bisa berhubungan. Paling tidak berkirim pesan atau menelepon."

"Tentu saja tapi Demian yang akan melakukannya. Maksudku adalah saat suamiku mengijinkan."

Vance kecewa tapi bisa menerima keputusan Alexandria. Ia berpamitan dengan wajah muram. Alexandria mengantarnya hingga ke gerbang dan melambaikan tangan terakhir kali. Alexandria hendak berbalik ke dalam saat melihat Duncan datang.

"Linus? Sedang apa kau di sini?"

Duncan bertanya heran pada Linus yang dijumpainya sedang memasang beragam kabel dibantu oleh Jarod.

"Tuan Duncan, saya di sini untuk membantu Tuan Demian," jawab Linus.

Duncan mengalihkan pandangan pada Alexandria yang tersenyum. "Demian menunggu di rumah samping."

"Sepertinya rumahmu makin padat penghuni." Duncan mengomentari penjaga yang makin banyak serta pelayan yang mondar-mandir. "Banyak wajah baru yang belum pernah aku temui."

"Orang-orang ini bagian dari pekerjaan suamiku dan juga pegawai De Jong Corporation."

"Oh, begitu."

Mereka berpisah jalan, Alexandria masuk ke rumah pribadi sedangkan Duncan menyusuri lorong bunga menuju bagian samping. Menemukan Demian sedang bicara dengan Pina serta Amodi. Duncan lagi-lagi merasa heran.

"Apa anak buah kakakku pindah kemari?" tanya Duncan dengan bingung. "Di depan tadi Linus lalu Pina. Hei, Bro! Apa yang terjadi sampai-sampai kakakku menempatkan anak buahnya di rumahmu?"

"Duduklah, kita bicara."

Pina dan Amodi beranjak, memberikan ruang serta tempat pada Duncan dan Demian bicara berdua. Pelayan datang menyuguhkan kopi serta

kuaci labu yang cukup besar dan enak untuk menemani ngopi.

Demian tanpa banyak basa-basi menceritakan asal usul Alexandria dan alasan singkat kenapa membutuhkan bantuan Draco. Makin banyak yang didengar, makin tercengang Duncan hingga sesaat tertegun tidak bisa berkata-kata. Setelah tersadar, ia meneguk sisa kopi dan menandaskannya. Tidak peduli pada rasa pahit karena kopi yang dihidangkan tanpa gula dan krim.

"Gilaa! Baru aku dengar kisah mencengangkan begini."

"Aku pun sama tercengangnya. Itulah kenapa aku membutuhkan bantuan kakakmu untuk membuatkan perlindungan bagi Alexa."

"Kamu yakin di sini aman? Kenapa nggak pindah ke tempat yang lebih besar dan jauh lebih canggih tingkat pengamanannya?"

"Untuk sementara di sini masih aman. Killian De Marco dan anak buahnya belum bergerak. Orang-orang kerajaan juga masih terlihat tenang. Kakakmu membantuku dengan menempatkan mata-mata di Luksemburg."

"Baguslah kalau begitu. Anak buah Draco memang bisa diandalkan. Tetap saja, waah banget. Alexandria seorang princess!"

Demian tersenyum kecil, reaksi Duncan dan orang-orang lain saat mendengar tentang asal usul Alexandria sama persis dengannya. Tidak ada yang menyangka kalau Alexandria ternyata seorang bangsawan.

"Apakah istrimu berniat kembali ke negaranya? Maksudku menjadi bagian dari kerajaan lagi?"

"Aku pernah bertanya pada Alexandria tentang kemungkinan itu dan istriku mengatakan tidak ingin kemanapun tanpa aku. Dia sudah terbiasa hidup di sini bersamaku. Ingin menghabiskan waktu berdua dan baginya, kerajaan adalah hal yang tidak pernah ada dalam bayangannya."

"Hal yang bisa dimengerti. Bisa jadi kita pun akan bersikap sama kalau mendadak mengalami hal seperti Alexandria."

Keduanya terus mengobrol tentang Alexandria. Duncan ingin mengulur waktu bicara tentang masalahnya sedangkan Demian memang sedang gundah. Setelah hampir satu jam bercakap-cakap, Demian teringat akan tujuannya.

"Ngomong-ngomong Dara tinggal di mana sekarang?"

"Penthouseku," jawab Duncan perlahan.

Demian menatap Duncan dengan bingung. "Di penthousemu?"

Duncan mengganggu, mematikan rokok dan membuang putung ke asbak kristal. Menimbang-nimbang sesaat sebelum bicara terus terang.

"Jangan kaget, aku mengatakan hal yang akan membuatmu marah."

"Okee, dan masalah apa itu?"

"Aku ingin menikahi Dara."

Demian hampir saja tersedak asap rokok, untungnya bisa menguasai diri dengan cepat. Buru-buru mematikan rokok dan menatap Duncan tidak berkedip.

"Aku serius, Bro. Memang hubungan kami belum lama tapi aku beneran ingin menikahi adikmu."

Menghela napas panjang, Demian menggeleng untuk menjernihkan pikirannya.

"Kenapa mendadak sekali? Apa yang terjadi?"

"Maaf kalau terkesan mendadak, aku dan Dara memang baru memulai perasaan ini tapi aku ingin serius."

Demian yang tercengang nyaris tidak bisa bicara. Ia menyeringai lalu mendekus keras. "Gila, Bro! Dara itu adikku dan dia masih sangat muda."

Duncan mengangguk dengan wajah muram. "Aku tahu soal itu. Aku juga mengerti kalau dianggap tidak sepadan dengan dia. Statusku sebagai duda memang bukan hal yang baik tapi bisakah kamu memberiku kepercayaan sekali ini? Untuk membuktikan perasaanku secara sungguh-sungguh?"

Setelah merenung beberapa saat dan berhasil menguasai diri, Demian menatap Duncan sambil menepuk punggung yang kokoh.

"Aku tidak pernah memperdulikan statusmu. Aku selalu percaya kalau kamu adalah laki-laki yang baik. Asalkan Dara bahagia, aku mendukung apa pun keputusan kalian."

Senyum merekah dari bibir Duncan. "Thanks Bro."

"Sayangnya bukan aku yang akan menjadi penentu bagi hubungan kalian melainkan Nyonya Jemina. Apa kamu tahu Nyonya Jemina orang

dengan hati serta pikiran paling keras yang pernah aku tahu.”

“Meskipun belum pernah mengobrol secara mendalam tapi aku tahu sedikit tentang dia dari ceritamu dan Dara.”

“Kalau begitu aku hanya bisa memberimu bantuan semangat, semoga kamu bisa menaklukkan Nyonya Jemina.”

Demian tidak berbohong, nyatanya dalam hubungan Duncan dan Dara, penghalang utama sudah pasti Jemina. Terlebih lagi status Duncan adalah duda dan Dara sudah dijodohkan dengan orang lain. Meskipun baginya Duncan adalah laki-laki yang baik, tapi pandangannya belum tentu sama dengan Jemina. Semoga saja sahabatnya serta adiknya bisa melewati cobaan pertama untuk hubungan mereka.

Bab 44

Jemina menunggu dengan tidak sabar kedatangan Dara. Satu jam yang lalu anaknya mengabari akan pulang setelah berhari-hari menghilang. Tadinya ia mengira Dara yang ngambek hanya akan pergi beberapa jam saja, paling lama satu hari setelah itu kembali lagi. Hal yang biasanya memang terjadi. Siapa sangka kali ini lama sekali menghilang dan sempat membuatnya cemas.

Perkiaraan pertamanya adalah Dara ada di rumah Demian dan ternyata salah. Hal yang lebih mengejutkan bukan hanya itu tapi kabar kalau Dara ternyata bekerja sebagai pegawai magang di perusahaan keluarga Klein.

"Bukankah itu hal bagus? Berarti Dara memang ingin mandiri dan tidak bergantung pada keluarga?" Abelard menyambut antusias kabar anak perempuannya tapi tidak dengan Jemina yang menganggap itu adalah penghinaan.

"Keluarga De Jong jauh lebih besar dari keluarga Klein. Kalau memang Dara ingin mencari pelatihan dan pengalaman, aku bisa mencarikan tempat kerja yang lain. Kenapa harus sama mereka?"

"Masalahnya Dara cocok dengan mereka. Kamu lupa kalau Duncan Klein itu sahabat Demian?"

Justru itu masalah terbesar bagi Jemina yang membuatnya tidak setuju Dara bergaul dengan Duncan. Ia tidak menyukai apa pun yang berhubungan dengan Demian karena itu membuatnya muak. Ia tidak melarang saat suaminya pergi, lebih baik menunggu Dara sendirian dengan begitu bisa bebas mengomel serta memaki. Anak bungsunya memang harus dididik dengan keras, kalau tidak makin hari akan makin kurang ajar.

Abelard selalu membela Dara, berdalih sebagai anak bungsu serta perempuan satu-satunya harusnya disayang dan dimanja. Hal itu tidak berlaku bagi Jemina yang terbiasa dengan tekanan dan hidup keras dari kecil. Terlahir sebagai anak orang kaya, terbiasa mendapatkan apa pun yang diinginkan, pernah disakiti suaminya sendiri membuat Jemina menjadi perempuan paling tabah tapi juga penuntut. Ia ingin Dara sepertinya, punya kendali penuh atas keluarga dan perusahaan, dengan begitu tidak ada yang bisa menggeser kedudukannya sebagai salah satu ahli waris.

Jemina sudah menyiapkan Jovian sebagai asisten Dara bila kelak rencananya berhasil. Sampai

saat ini hanya keponakannya itu saja yang paling dipercayainya. Dara semestinya berterima kasih padanya karena sudah menyiapkan masa depan dengan baik dan bukannya malah marah serta mencaci Jovian.

Kalau ada hal yang harus dikritik dari Jovian adalah kegagalannya mendekati Alexandria. Padahal ia berencana untuk menghancurkan pernikahan Demian dengan beragam cara termasuk dengan membuat Alexandria selingkuh dan ternyata tidak mempan.

"Aunty, rencana kita nggak bisa dilakukan. Terlalu sulit bagiku mendekati Alexandria."

Jemina tidak kehilangan akal, gagal membuat Alexandria berselingkuh maka sebagai gantinya adalah Demian. Ia sengaja bersepakat dengan Jenice. Rela mendatangkan perempuan itu kemari dan memanggil Demian atas bantuan suaminya. Tapi ternyata gagal juga karena Demian tidak merespon. Meski begitu Jemina masih belum menyerah untuk menghancurkan pernikahan Demian dan Alexandria.

"Maa, aku pulang."

Jemina yang berdiri membelakangi sofa menoleh saat mendengar sapaan Dara. Yang

membuatnya terkejut adalah sosok Duncan yang berdi di samping Dara. Ia mengernyit, menatap Duncan dari atas ke bawah dengan heran.

"Apa kabar Nyonya Jemina."

Sapaan Duncan tidak dijawab oleh Jemina. Keheranannya makin menjadi saat melihat betapa rapat tubuh Dara dengan Duncan. Seolah mereka memang tidak ingin terpisahkan.

"Dari mana kamu selama ini?" tanya Jemina lantang.

"Di penthouse saya, Nyonya." Demian yang menjawab.

Jemina terbelalak. "Apaa? Daraa, selama beberapa hari ini kamu menginap di rumah laki-laki ini?"

Dara mengangguk, meraih jari Duncan dan menggenggamnya. "Iya, Ma. Aku menginap di rumah Kak Duncan. Malam ini datang untuk memberitahu Mama kalau Kak Duncan sudah melamarku dan berniat menikahiku."

Jemina berdiri kaku. Kata-kata Dara bagaimana petir yang menyambar. Keras, kuat, seolah meledak tepat di telingannya. Ia menatap tidak percaya tapi Dara membuktikan ucapannya.

"Apa-apaan ini?" teriak Jemina saat pulih dari kekagetan. "Dara, kamu tahu siapa laki-laki ini bukan? Dia tidak setara denganmu!"

"Maa, apanya yang nggak setara antara aku dan Kak Duncan? Kami saling mencintai?"

Duncan menyela lembut teriakan Dara. "Nyonya, kalau kedatangan saya mengganggu. Tapi—"

"Aku tidak akan pernah menerima siapa pun yang berhubungan dengan Anak Haram itu!" teriak Jemina memutus perkataan Duncan dengan cepat dan tegas. "Terlebih kamu, Duncan. Jangan kamu kira aku nggak tahu siapa kamu? Laki-laki yang telah bercerai, seorang duda yang tidak diinginkan lagi oleh istrimu. Kau pikir aku akan diam saja melihatmu memanipulasi anakku?"

"Manipulasi apanya? Dara sungguh-sungguh jatuh cinta sama Kak Duncan!"

"Tutup mulutmu Dara! Kamu tidak tahu apa yang kamu bicarakan. Perasaan cinta yang kamu rasakan sekarang ini hanya ilusi! Bayangkan apa yang akan dikatakan orang-orang kalau tahu anakku akan menikah dengan duda!"

Dara ingin menjawab tapi Duncan meremas jarinya dan menggeleng perlahan. Saat ini Jemina sedang emosi, tidak akan baik baginya kalau terlalu

emosi. Kemarahan yang meledak-ledak disertai teriakan takut akan membuat kesehatan Jemina terganggu. Duncan memilih dirinya yang dimaki dari pada Dara.

"Maafkan saya Nyonya, kalau sudah membuat keributan di sini."

Jemina mendengkus keras. "Kau sadar rupanya. Sekarang, cepat pergi! Menghilang selamanya dari hadapan Dara!"

Duncan tersenyum kecil. Menatap Jemina dengan rasa bersalah dalam dada. "Maafkan saya kalau tidak bisa memenuhi perintah Nyonya. Sudah saya katakan kalau kami saling mencintai. Saya akan bertanggung jawab untuk setiap tindakan dan perkataan."

"Tidak ada yang butuh tanggung jawabmu! Dara, masuk ke kamar. Sekarang!"

Dara menggeleng, mempererat genggamannya pada jari Duncan. Kemarahan sang mama tidak membuatnya takut lagi. Ia sudah menemukan orang yang membuatnya bahagia. Tidak ada yang bisa menghalanginya untuk menikah dengan Duncan, sekalipun itu mamanya sendiri.

"Nggak, Ma. Aku mau ambil baju-bajuku dan pergi dari rumah ini."

Jemina melotot lalu tertawa histeris mendengar perkataan anak bungsunya. Di antara semua hal yang terjadi, tidak menyangka kalau sakit hatinya justru berasal dari darah dagingnya sendiri. Anak yang selama ini disayangnya.

"Anak kurang ajar. Kau tidak tahu berapa banyak hal yang sudah aku korbankan untukmu. Semestinya kau tidak lahir ke dunia kalau hanya membuatku sakit hati dan marah!"

Dara memucat sedangkan Duncan menggeleng, tidak ingin Jemina meneruskan kata-kata yang kelak akan disesalinya.

"Nyonya, tolong bicara yang baik."

"Diam kamu! Gara-gara kamu Dara jadi pemberontak. Entah apa yang kau lakukan untuk mencuci otaknya! Aku sudah menyiapkan jodoh yang baik untuknya. Setara dalam segala hal dan dia memilih untuk menikah denganmu? Seorang dudaaa?"

"Maa, nggak ada salahnya jadi duda," sela Dara.

"Tetap saja salah buatku! Daraa, kenapa kamu selalu menentangku dan membuatku sakit hati. Kenapa kamu tidak bisa seperti Daril yang hebat dan penurut? Kenapa kamu harus berbeda dengan dia? Kenapaa?"

Dara menangis sekarang. Setiap kali nama Daril disebut hatinya terluka lebih dalam. Bukan karena dibandingkan tapi mengerti setelah ini hinaan untuknya akan makin dalam dan ternyata ketakutannya menjadi kenyataan.

“Semestinya kau saja yang mati dari pada membuatku sakit hati.”

“Nyonyaa! Bagaimana bisa seorang ibu bicara begitu pada anaknya sendiri?” Duncan menyela keras di luar kemauannya. Semua yang diceritakan Dara kini terjadi, tentang perlakuan berbeda serta cemooh yang terus menerus. “Hati Dara terluka karena semua ini.”

“DIAAM! AKU TIDAK MENGAJAKMU BICARA! PERGI KAU DARI RUMAH INI!”

Teriakan Jemina menggema di ruang tamu yang besar. Ia memencet bel, memerintahkan seluruh pelayan untuk datang.

“Tarik Dara ke dalam kamarnya dan kunci. Usir laki-laki ini dari rumahku, sekarang!”

Dara meraung saat dipisahkan dari Duncan. Tubuhnya ditarik oleh beberapa pelayan sedangkan Duncan didorong oleh empat penjaga sekaligus agar segera pergi. Percuma Dara menangis karena mamanya tidak akan tersentuh.

Duncan berdiri di dekat pintu, menatap prihatin pada kekasihnya yang menghilang ke dalam lift. Perasaannya merana, jauh lebih sakit dari saat masih bersama Karen. Tidak pernah mengalami hal yang menyakitkan seperti ini, dipisahkan dari gadis yang dicintai hanya karena statusnya sebagai duda.

"Nyonya, saya mengalah kali ini tapi saya akan kembali untuk Dara."

Duncan berpamitan sekali lagi pada Jemina yang menolak untuk memandangnya. Menuruni undakan menuju mobilnya, hati Duncan dipenuhi kesedihan dan kekuatiran akan Dara. Sepertinya untuk kali ini hanya mamanya yang bisa menolongnya.

Di dalam mobil yang membawanya keluar dari mansion, Duncan melakukan panggilan. Katty menjawab dalam dering ketiga.

"Bagaimana?"

"Maa, Dara dikurung mamanya. Kasihan dia, Ma. Terus menangis sedih karena Nyonya Jemina."

"Mama sudah menduga tapi nggak nyangka akan seburuk ini."

"Apa aku harus nekat untuk mengeluarkan Dara? Meminta bantuan pada Kak Draco?"

"Itu sama saja melakukan tindakan kriminal, kakakmu tidak akan mau terlibat. Biarkan mereka tenang dulu, mama yang akan hadapi Nyonya Jemina."

Untuk kali ini Duncan merasa seperti anak kecil yang sangat bergantung pada seorang mama. Tidak ada orang lain yang bisa membantunya dengan Dara kecuali mamanya.

Bab 45

Pertengkaran antara Duncan dan Jemina sampai ke telinga Demian. Ia merasa bersalah pada Duncan. Salah satu penyebab Jemina menolak karena Duncan adalah sahabatnya. Ia menawarkan diri membantu Duncan untuk mengeluarkan Dara tapi ditolak.

"Aku akan mencoba cara yang lain. Mama bertemu mama dan bicara berdua, barangkali akan membuat hati Nyonya Jemina terbuka."

"Baiklah, kamu coba cara itu kalau tidak berhasil, biarkan aku yang bertindak demi Dara. Aku sudah pernah membantu Dara melarikan diri dari mansion itu dan akan melakukannya lagi kalau diminta."

"Tentu saja aku percaya padamu mampu menolong Dara. Sekarang ini kita percaya dulu pada mamaku."

Alexandria turut sedih saat mendengar berita tentang Dara yang kembali dikurung. Ia teringat akan nasibnya sebelum menikah. Berada di dalam rumah terus menerus dan tidak boleh sembarangan bertemu orang. Dara pasti menangis tanpa henti, terlebih masalahnya cukup berat tentang cinta.

Perempuan mana yang tidak ingin bersama dengan laki-laki yang dicintai? Dara pasti juga ingin

bahagia. Duncan adalah laki-laki baik untuk Dara dan tepat kalau mereka menjadi pasangan. Sayangnya apa yang dirasa pas oleh orang-orang tidak untuk Jemina.

"Dara pasti kebingungan sekarang," desah Alexandria dengan tatapan melamun. "Baru saja merasa bahagia dan jatuh cinta harus terpisahkan."

"Dara dan Duncan saling mencintai, mereka akan menemukan jalannya sendiri, Sayang."

"Semoga saja begitu. Dara layak bahagia, Sayang."

"Begitu pula Duncan."

Ribut-ribut dari arah gerbang membuat percakapan Alexandria dan Demian terputus. Terdengar suara nyaring seorang perempuan yang sedang marah dan memaki. Alexandria mengenali suara itu dan dugaannya benar. Celora muncul, kali ini bukan dengan Andro ataupun Cintia tapi menggandeng laki-laki tampan berkulit gelap. Celora melambai dengan antusias saat melihat Alexandria dan Demian.

"Alexa, minta anak buahmu untuk berhenti mengganggu. Padahal aku datang untuk mengunjungimu dan mereka menghalangiku!"

Demian memberi tanda berupa anggukan samar pada anak buahnya yang berusaha menghalangi Celora untuk memasuki halaman. Setelah para penjaga memberi jalan, Celora bergegas mendatangi Alexandria dengan lengan menggandeng Jhon.

"Kenapa kamu datang tanpa memberitahuku lebih dulu?" tanya Alexandria.

Celora tertawa lirih. "Aduh, kita ini sepupu. Kenapa harus ada aturan seperti itu."

"Ini bukan peraturan tapi sopan santun."

"Alexa, jangan sok ngartis atau menganggap dirimu seperti boss. Masih mending aku mau datang berkunjung, mengingat betapa buruknya tabiatmu."

Demian berdehem keras. "Sekali lagi kamu menghina istriku, jangan salahkan aku kalau mengusirmu."

Celora mencebik, Jhon merangkul dan mengusap bahunya. "Jangan marah, Sayang. Memang kita yang salah karena datang tanpa memberitahu."

"Sayang, maafkan sepupuku. Padahal aku datang untuk memperkenalkanmu."

Jhon mengalihkan pandangan pada Alexandria. Tatapannya intens seolah ingin menguliti. Ia mengulurkan tangan untuk berjabat tangan tapi Demian menolaknya.

"Istriku, tolong siapkan minuman untuk tamu-tamu kita."

Alexandria mengangguk tanpa kata. Ada banyak pelayan untuk diperintah tapi Demian menyuruhnya, berarti ada sesuatu yang tidak disukai suaminya. Demian melihat bagaimana cara Jhon mengamati istrinya dan merasa ada yang tidak beres. Ia membuat tanda untuk Jarod yang berdiri tidak jauh darinya.

"Kalian tidak membiarkan kami masuk dan duduk?" tanya Jhon dengan senyum sopan.

Demian menggeleng. "Tidak bisa, di dalam sedang berantakan."

"Nggak apa-apa, yang penting kami bisa duduk. Lagi pula, aku ingin melihat rumah baru kalian dan ingin mencoba melewati lorong bunga," ucap Celora antusias. "Biarkan kami masuk, Kak."

"Tidak!"

Terdengar langkah kaki berlari, Pina datang dengan terengah. "Tuan, sinyal kita kacau. Ada sekelompok orang datang."

Jhon merogoh saku, Demian bertindak sigap dengan menembaknya lebih dulu. Celora menjerit, Demian berteriak keras.

"BERSIAP-SIAP, KITA DISERANG!"

Jarod memimpin anak buah menghadang penyerang, Demian mencengkeram leher Pina. "Bawa istriku pergi dari sini lewat pintu rahasia. Amodi tahu letaknya. Ajak Alexa ke rumah tuanmu!"

Pina memucat lalu mengangguk. "Iya, Tuan!"

Tidak menunggu apakah perintahnya ditaati atau tidak, Demian mulai meneriakkan rencana. Celora meraung saat Jhon mengacungkan senjata ke lehernya. Tidak mengira kalau dirinya hanya menjadi alat agar Jhon bisa masuk ke rumah Demian.

"Selamat tinggal, Celo—"

Kata-kata Jhon terputus, Jarod menembak kepalanya dan menarik lengan Celora yang gemetar.

"Ikut aku!"

Celora tidak membantah saat dibawa masuk, diminta duduk dengan meja garnit menghalangi tubuhnya. Qori berdiri kokoh di pintu.

"Bi, lindungi dia," ucap Jarod.

Qori mengganggu dengan senjata di tangan. Alexandria digelandang oleh Pina serta Amodi dan beberapa pengawal tangguh melewati lorong rahasia menuju mobil yang sudah disiapkan di sana. Tidak menangis saat tubuhnya dijejalkan ke dalam mobil, duduk di antara Amodi dan Pina. Evakuasi ini adalah pengaturan suaminya.

Saat mobil yang membawa Alexandria berhasil keluar dari ruang bawah tanah dan melaju cepat ke jalanan, terdengar ledakan keras dari arah rumah. Alexandria memejam dan air mata menuruni pipi. Memanjatkan doa agar suaminya selamat. Ia teringat pesan Demian yang diucapkan berkali-kali dan harus dipatuhi.

"Kalau aku perintahkan kamu pergi, tidak boleh membantah. Aku bisa bebas bergerak tanpa kamu di sampingku!"

Alexandria tidak ingin menjadi beban bagi suaminya yang sedang berjuang, karena itu memilih untuk mengungsi dalam diam.

Ledakan yang terjadi menghancurkan gerbang rumah. Andy memencet tombol dan ledakan kedua berhasil menggulingkan barisan mobil penyerang. Demian mengamati pertempuran dari lantai dua rumahnya, menggunakan teropong untuk mengamati situasi.

"Jarod, laporan!" ucapnya di headset.

"Sekitar tiga puluh tentara mengepung rumah kita. Tiga mobil mereka hancur karena jebakan kita dan enam orang tewas. Sisa lainnya ada yang luka, termasuk dari pihak kita."

"Amodi, lapor!"

"Kami sudah berada di jalan tol dan aman. Pina sudah mengacukan sinyal di mobil kita."

"Oke, jaga baik-baik istriku."

Demian memutuskan sambungan, terdengar suara tembakan dari arah jalanan. Ia mengamati sekali menggunakan teropong. Berada di barisan depan, ada seorang laki-laki memakai jas hitam dengan rambut agak panjang. Wajah laki-laki itu tertutup kacamata hitam. Namun dilihat sosoknya yang tinggi menjulang, Demian sadar sedang berhadapan dengan siapa.

"Kilian De Marco, akhirnya kita bertemu juga."

Demian memutuskan untuk turun, memastikan kalau tubuhnya telah terbungkus rompi anti peluru. Ia melewati halamannya yang hancur karena bom, beberapa anak buahnya yang terluka serta barisan tentara yang sedang melindungi keluarganya. Demian menyeruak di antara barisan, berdiri paling depan diikuti oleh Jarod serta Andy. Berhadapan

secara langsung dengan pimpinan gangster paling kuat serta ditakuti.

"Apa kabar Demian?"

Kilian menyapa dengan suaranya yang berat. Demian mengangguk kecil.

"Kilian, senang menyambutmu di rumahku."

Kilian membuka kacamata lalu melanjutkan ucapannya dengan dingin. "Kita tidak perlu saling menyerang asalkan kau serahkan Princess Alexandria padaku."

Demian menjawab dengan tidak kalah dingin. "Langkahi dulu mayatku."

Bab 46

Dara terduduk di atas ranjang dengan tatapan kosong. Kamar luas, perabot mewah, dengan walk in closet lengkap tidak membuat hatinya gembira. Segala sesuatu di kamar ini seolah mencekiknya. Pendingin udara membuat suasana sejuk meski di sore hari, gorden jendela dibuka untuk memberi kesan ceria dengan pandangan tertuju pada taman yang teduh. Bagi Dara, segala kemewahan tidak berarti apa-apa baginya karena hatinya tertuju pada Duncan seorang.

Ia lebih suka tinggal di penthouse dengan kolam renang menghadap ke jalanan. Menikmati suasana hari ceria tanpa beban dalam pelukan Duncan. Mereka sering kali duduk di sofa besar, membahas pekerjaan dan menghabiskan waktu untuk bercinta. Bagi Dara sekarang ini Duncan adalah dunianya yang telah direnggut dan dicampakkan oleh Jemina.

"Kurung dia, jaga ketat jangan sampai bisa keluar. Makan dan minum diantar. Ingat, kalau sama Dara melarikan diri, kalian semua akan mendapatkan hukumannya!"

Jemina memberi perintah pada pelayan yang tidak bisa dibantah. Semenjak itu Dara tidak bisa lagi melihat dunia luar selain dari jendela kamarnya. Itu pun ada pelayan yang berjaga 24 jam di bawah,

mengawasinya dengan ketat belum lagi CCTV di mana-mana. Dara terkurung di rumahnya sendiri.

Duncan hanya bisa terdiam saat diusir keluar. Padahal mereka datang untuk bicara baik-baik dengan keluarganya. Duncan mengajaknya menikah dan Dara setuju dengan bahagia. Semestinya itu bukan masalah kalau Jemina tidak keberatan dengan status Duncan.

"Bisa-bisanya kamu jatuh cinta dengan duda miskin? Di mana harga dirimu Dara?"

"Kak Duncan memang duda tapi dia tidak miskin, Ma."

"Tetap saja tidak setara sama kita. Kalau bukan karena Draco itu keluarga Klein tidak akan mencapai ketenaran!"

"Memangnya kenapa kalau nggak tenar? Yang penting dia bertanggung jawab dan baik."

"Apanya yang baik? Kalau Duncan laki-laki baik tidak akan bercerai!"

"Papa juga bukan laki-laki baik, buktinya berselingkuh!"

Plaak!

Satu tamparan lagi-lagi mendarat di pipi Dara dari Jemina. Entah ini seberapa kalinya Jemina

memukul Dara. Dilakukan setiap kali marah, tanpa banyak berpikir, tanpa penyesalan, yang ada di kepalanya hanya melampiaskan kegeraman.

"Aku akan memukulmu lebih keras lagi biar kamu mengerti, Dara. Memang semestinya kamu diberi pelajaran!"

Dara sendiri sudah terbiasa dipukul sang mama, mengatasi rasa sakit di pipi bahkan tanpa menangis. Mengusap pipi dengan helaan napas panjang untuk melegakkan dadanya yang terasa nyeri. Ia rela dipukul berkali-kali, bila perlu nyaris mati asalkan bisa terbebas dari rumah ini. Semenjak Daril meninggal, Jemina bukan lagi mama yang bisa dicintai.

"Aku sedang berduka dan kalian menguji kesabaranku. Terutama kamu, Dara. Kenapa kamu nggak bisa sedikit saja mengerti kalau mamamu ini kehilangan kakakkmu. Kenapa di rumah ini nggak ada yang paham kalau aku kangen sama Daril! Aku ingin Daril kembali! Kalian semua membuatku marah!"

Menatap mamanya yang berteriak untuk mencari pembenaran atas dukanya, Dara tersudutkan dan tidak berdaya. Mengakui dengan rasa pahit kalau kehadirannya di dunia memang tidak diinginkan. Jemina dengan sukarela akan

menukar nyawa Daril dari akhirat dan membiarkan Dara mati kalau memang bisa. Sayangnya hidup bukan dalam dunia dongeng, hal seperti itu tidak mungkin terjadi.

Perempuan paruh baya yang masih cantik dengan tubuh langsing dan wajah tirus, berpakaian serba hitam setiap hari semenjak Daril meninggal. Seolah ingin mengatakan pada dunia kalau telah kehilangan jiwanya dan duka yang tidak bertepi.

Dara juga berduka untuk Daril. Merasa sangat kehilangan orang yang biasa menopang dan memberinya kasih sayang. Tapi Dara tidak ingin menyeret orang lain dalam dukanya karena hidup terus berjalan. Dengan bibir gemetar, Dara berujar kaku pada sang mama.

"Mama bebas mau memukulku, mau merajamku juga nggak masalah. Asalkan setelah itu aku dibebaskan dari rumah ini."

Jemina melotot pada Dara. Mengepalkan tangan sekali lagi dan kali ini Dara menyodorkan pipi bahkan tanpa memejam.

"Ingin memukul lagi, Ma? Ayo, lakukan jangan malu-malu. Aku nggak akan marah atau menangis. Di dunia ini selain Kak Duncan, tidak ada lagi orang yang ingin aku perjuangkan."

"Murahan kamu!"

"Memang, aku semurah itu mengharap cinta laki-laki. Mama selalu bilang kalau melakukan semua hal kotor itu demi aku. Padahal dipikir lagi hanya untuk egomu sendiri."

Jemina menyipit mendengar perkataan Dara yang menghakiminya.

"Hal kotor? Kamu menuduh mama melakukan sesuatu yang buruk?"

"Iya, menjegal langkah bisnis serta berusaha menghancurkan rumah tangga Kak Demian. Padahal kita tahu alasan Kak Daril mewariskan semuanya pada Kak Demian bukan hanya karena saudara tapi juga percaya. Kak Demian dianggap lebih mampu selain itu juga sayang—"

"Sayang tai kucing! Kita semua tahu kalau otak Daril diracuni oleh Anak Haram itu! Bisik-bisik, bujukan, serta rayuan saat Anak Haram itu menemani Daril di rumah sakit. Kita semua tahu itu, kenapa kamu menutup mata?"

"Mama yang menutup mata, terlalu benci dengan Kak Demian dan hanya menganggap Kak Jovian yang paling hebat. Padahal dia tak ubahnya penjilat!"

"Oh, kamu mau dihajar sampai babak belur?"

"Ya, Ma. Hajar terus, sudah aku bilang nggak masalah kalau aku lebam atau mati, asalkan aku bebas dari rumah ini. Mama selalu bilang, menyesal melahirkan anak perempuan. Untuk Mama tahu, aku lebih menyesal lagi kenapa lahir dari keluarga ini."

Dara meninggalkan ranjang, berjalan perlahan menuju jendela dan berdiri memungungi mamanya. Saat menatap halaman yang luas, untuk pertama kalinya Dara menyesali karena rumahnya tidak cukup tinggi. Harusnya bisa lebih tinggi lagi, seandainya ia harus kabur melompati jendela bisa langsung mati tanpa luka-luka. Pikiran kejam dan menyakitkan yang terbentuk karena putus asa.

"Jangan kamu pikir aku akan kasihan padamu meskipun kamu memohon. Calon suamimu akan datang Minggu depan. Tidak boleh ada penolakan atau aku akan membuat Duncan menderita!"

Terdengar derap langkah kaki meninggalkan kamar lalu disusul pintu yang dibanting dari luar. Dara mendesah, mengusap pipinya yang nyeri dan kali ini tidak kuasa untuk menangis. Ia bersedih bukan karena kangen Duncan, tapi kasihan pada diri sendiri yang dibelenggu. Merindukan kebebasan seperti halnya gadis-gadis lain di luar sana. Mengerti kalau lahir di keluarga kaya raya berarti

siap untuk pernikahan yang diatur tapi Duncan bukan calon suami yang buruk.

Dara menempelkan dahi ke kaca, sendirian di kamar dengan pipi serta hati berdenyut nyeri. Kali ini ia merasakan kerinduan yang luar biasa untuk Duncan. Ingin bertemu dan masuk dalam pelukannya yang hangat dan kokoh. Ia tidak tahu bagaimana caranya agar bisa keluar dari rumah ini. Tanpa ponsel di tangan, tidak bisa meminta bantuan Demian. Hanya keajaiban saja yang bisa menolongnya kali ini.

Keajaiban itu datang dalam bentuk seorang papa saat Abelard masuk. Laki-laki itu berdiri termangu menatap anak bungsunya yang bersandar pada jendela kaca. Ia menghampiri, menyentuh bahu Dara dengan lembut dan membalikkan tubuhnya. Memar kemerahan di pipi Dara membuatnya menghela napas panjang.

"Sakit?" tanyanya dengan jari mengusap pipi anaknya. "Dipukul berapa kali hari ini?"

Dara menggeleng, berusaha untuk tersenyum. Tidak ada gunanya bicara jujur dengan sang papa, tidak akan berpengaruh apa pun. Abelard bukan orang tua yang akan melindungi anak-anak dari istrinya sendiri. Percuma Dara memohon, tidak akan membuahkan hasil apa pun.

"Papa tanya, apa kamu benar-benar mencintai Duncan?"

"Iya, Pa." Dara menjawab dengan enggan.

"Kamu serius ingin menikah dengannya meskipun Duncan duda?"

Kali ini Dara menjawab dengan letih. "Aku serius, Pa."

"Kamu siap menentang mamamu? Bagaimana kalau akhirnya kamu keluar dari mansion ini selamanya dan tidak kembali lagi tapi bisa menikah dengan Duncan?"

Dara mengangkat wajah dengan bingung. Baru kali ini mendengar suara papanya yang serius dan penuh perhatian. Biasanya Abelard tidak peduli apa pun tentang anak-anaknya demi membuat istrinya bahagia. Apa yang sedang terjadi? Kenapa Abelard berubah?

"Dara?"

"Pa, bukannya aku ingin jadi anak durhaka tapi aku benar-benar ingin menikah dengan Kak Duncan."

"Siap meninggalkan kemewahan di sini?"

"Iya, Pa. Aku siap."

Abelard meraih Dara dalam pelukan dan mengecup keningnya dengan lembut. Tindakan yang tidak biasa dan penuh kasih sayang ini mengejutkan Dara.

"Papa minta maaf kalau selama ini tidak pernah memperhatikan kamu. Membiarkan mamamu berbuat semena-mena padamu. Ada kalanya papa merasa sangat bersalah padamu dan Demian, karena sikap tidak tegasku membuat kalian berdua menderita. Dara, kalau memang kamu siap menikah dengan Duncan, papa akan membantumu."

Dara terbeliak, menatap papanya penuh harap. "Papa yakin? Tapi, bagaimana kalau Mama marah?"

"Papa sudah siap dengan resikonya. Perasaan bersalah pada mamamu membuatku menjadi kepala rumah tangga yang tidak tegas dan tidak bisa melindungi anak-anakku. Untuk kali ini, kalau memang kamu siap menikah dengan Duncan, papa akan merelakanmu pergi."

"Mama nggak takut kalau Mama mengamuk?"

"Resiko yang harus ditanggung. Jangan pikirkan papa, kamu cukup pikir dirimu sendiri. Mulai sekarang apa pun yang dikatakan mamamu cukup dengarkan saja. Jangan membantah, jangan ada

pikiran untuk melarikan diri. Biar papa yang cari cara untuk membebaskanmu.”

Dara tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Setelah bertahun-tahun merasa tidak dicintai oleh Abelard, ternyata kasih sayang itu ada untuknya. Ia mengangguk, berjanji sepenuh hati untuk diam dan tidak akan melawan Jemina. Semua yang dikatakan Abelard akan dipatuhi asalkan bisa bebas dari rumah ini.

“Terima kasih, Pa.”

“Jangan berterima kasih, sudah tugas orang tua untuk membuat anak bahagia. Daril sudah meninggal, tinggal kamu dan Demian yang papa miliki. Demian bisa menjaga dirinya sendiri, sedangkan kamu? Puteri kecilku selamanya.”

Keduanya kembali berpelukan, untuk kali ini Dara tidak merasakan kesakitan di pipi dan di hati. Siap menghadapi ocehan dan makian sang mama. Bahkan saat Jovian masuk ke kamarnya dan memberi ceramah sekalipun, ia menerima tanpa kata. Mendengar sepiintas, masuk dari telinga kiri keluar telinga kanan. Meskipun muak tapi tidak menunjukkan kebencian pada Jovian. Dara tahu kalau Jovian bertindak atas nama mamanya.

"Bagus, kamu sekarang mengerti kalau mamamu sangat menyayangimu, Dara. Laki-laki yang akan dijodohkan denganmu, aku mengenalnya cukup baik. Dia dari keluarga terpandang yang lebih kaya dari Duncan. Kamu pasti bahagia."

"Aku tidak butuh kekayaan lagi," jawab Dara acuh tak acuh.

"Yah, sayangnya kami butuh pernikahan ini untuk bisnis. Calon suamimu adalah anak bungsu dari Tuan Don, salah satu pebisnis yang paling berkuasa di kota ini. Dara, persiapkan dirimu dan jangan membantah. Percuma kamu melawan, tidak akan ada yang bisa membebaskanmu kali ini termasuk Anak Haram itu."

Dara menatap Jovian yang meninggalkan kamarnya dengan penuh kebencian. Kalau bukan karena nasehat sang papa yang ingin agar dirinya tetap diam dan mengalah, ia akan memaki dan menghina Jovian dengan keras. Tidak apa-apa kalau harus bersikap seperti gadis lemah. Dara siap bersandiwara demi terbebas dari rumah ini.

Bab 47

Draco menyambut kedatangan Alexandria dari ujung jalan. Memberi pengawasan ketat hingga masuk ke rumahnya. Setelah itu Pina memastikan kalau tidak ada yang membuntuti. Aubree menyiapkan kamar kosong serta pakaian bersih untuk Alexandria. Menyatakan keprihatian atas tragedi yang terjadi.

"Kamu pasti takut sekali. Hebat bisa tetap tenang dan tidak panik."

Alexandria menggeleng cepat menanggapi kata-kata Aubree. "Sejujurnya aku sangat takut tapi suamiku memintaku untuk tenang. Padahal aku ingin sekali tetap di sampingnya. Mendampingi dalam keadaan apa pun, baik hidup atau mati."

Kata-kata Alexandria membuat Aubree tersenyum. Teringat saat dirinya mengalami hal mencekam di perpustakaan. Selanjutnya banyak hal dilewati bersama Draco jadi bisa dimengerti keinginan Alexandria karena dirinya juga merasakan hal yang sama.

"Aku mengerti keinginanmu. Masalahnya adalah mereka tidak akan konsentrasi kalau ada di samping."

"Memang, makanya aku menurut dan patuh karena tidak ingin mengganggu kerja suamiku."

"Kita percaya saja kalau mereka lebih dari mampu mengatasi masalah."

Selesai mandi dan berganti gaun bersih, Alexandria berada di ruang rapat bersama Draco dan anak buahnya. Terdapat dua layar besar yang menayangkan situasi di sekitar rumah. Merasa lega karena Celora disembunyikan dengan benar. Ia memang tidak suka dengan sepupunya itu tapi juga tidak ingin ada masalah menimpa Celora.

"Bi Qori tidak ikut membantu pertempuran. Tuan bilang tugas utamanya menjaga Celora," lapor Amodi.

"Meskipun aku marah pada sepupuku karena menyebabkan kekacauan tapi juga tidak mau dia terluka. Aku rasa Celora tidak sadar saat didekati anak buah Killian De Marco."

Teori Alexandria diberi anggukan setuju oleh Draco. "Aku cukup tahu bagaimana sepak terjang Killian De Marco, sangat kejam dan juga bengis. Akan melakukan apa saja demi keberhasilan kerjanya. Untungnya kamu bisa keluar dari sana dengan selamat."

Alexandria mendesah, menguatirkan kondisi suaminya tapi Draco meyakinkan kalau semuanya akan baik-baik saja. Draco juga mengatakan sudah memberangkatkan banyak anak buah untuk membantu.

"Aku tidak pernah mengira kalau suamiku akan membuat jalan rahasia. Pantas saja dia nekat membeli rumah sebelah."

"Jalan rahasianya pasti belum sepenuhnya rapi?" tebak Draco.

"Tepat sekali, meskipun bisa digunakan tapi belum selesai dibangun. Jalanan belum diaspal tapi pintu sudah terpasang rapi."

"Demian memang hebat, dari dulu sudah tangguh."

Alexandria menatap layar besar dan menunjuk pada gambar di mana suaminya berhadapan dengan Killian.

"Bagaimana kalau mereka bertarung di sana? Bukankah berbahaya seandainya ada warga sipil yang melintas."

"Nyonya, tidak usah kuatir soal itu. Aku dan Amodi sudah membereskan semua," ujar Pina.

"Apa menurutmu suamiku bisa menghadapi Killian?" tanya Alexandria penuh harap pada Draco.

Draco menggeleng tegas. "Sejujurnya kalau pertempuran dilakukan secara terbuka, jelas Demian akan kalah, bahkan dengan bantuanku sekalipun. Killian bukan orang yang mudah untuk dihadapi, selain sangat berkuasa juga punya banyak anak buah yang terlatih. Tapi, aku percaya Demian bisa menghadapinya dengan cara lain."

"Cara lain bagaimana?" Alexandria tidak dapat menyingkirkan kekuatirannya sekarang. "Apakah cara itu akan efektif?"

"Harusnya efektif, caranya adalah dengan negosiasi dan itu spesialis Demian. Saat masih menjadi tentara bayaran, Demian sangat bisa diandalkan kalau soal negosiasi dengan pihak lawan. Saat ini Demian punya sesuatu yang diinginkan oleh Killian, aku rasa negosiasi akan berhasil."

Alexandria merasa sedikit lega mendengar penjelasan Draco. Tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi pada suaminya dan itu akibat dari dirinya. Ia duduk menatap layar dengan pandangan kosong, memikirkan tentang asal usulnya yang sungguh di luar dugaan. Seandainya ia bukan seorang princess,

bukan bagian dari kerajaan Luksemburg, tentu hal seperti ini tidak akan terjadi.

Andro mengurungnya tanpa tahu asal usulnya. Sang papa meninggalkannya dengan penjagaan ketat dari Qori. Belakangan ia tahu kalau beberapa pelayan yang tidak betah bekerja di rumahnya dan berakhir pergi dengan tubuh luka-luka, itu karena perbuatan Qori.

"Mereka ingin menyingkirkan Nyonya, entah bagaimanapun caranya. Yang bisa saya lakukan hanya melindungi sekuat tenaga. Saya membunuh yang terpaksa harus dibunuh, melukai yang perlu dilukai. Itulah kenapa bagi yang tidak tahu, mengatakan kalau Nyonya pembawa mala petaka. Banyak orang yang terluka di sisi Nyonya dan dianggap sial padahal itu ulah mereka sendiri."

Alexandria sangat mengapresiasi perjuangan serta dedikasi Qori. Tidak pernah berhenti berterima kasih karena sudah dijaga hingga sejauh ini.

"My Lady, dari sekarang harus memikirkan kemungkinan untuk muncul di publik sebagai Lady Alexandria."

Kata-kata Draco membuat semua pandangan tertuju pada Alexandria. Panggilan penuh hormat untuk perempuan bangsawan dilontarkan dengan

penuh sopan santun oleh Draco. Alexandria mengerjap bingung.

"Kenapa jalan pikiran kalian sama? Maksudku, Demian juga mengatakan hal yang sama. Kalau masalah dengan Killian selesai, dia ingin aku bersiap untuk tampil ke publik."

"Itu berarti akan ada banyak sorotan, pertanyaan, belum lagi orang-orang pemerintahan yang akan merapat."

"Tapi aku nggak mau pulang ke sana."

"My Lady, tidak akan ada deportasi karena Anda sudah menikah dengan warga sini. Lagi pula My Lady juga lahir di sini. Hak Anda sepenuhnya apakah ingin kembali atau tidak."

Alexandria mendesah lalu tersenyum pada Draco. "Tuan Draco, bisakah kita kembali ke panggilan normal seperti kemarin? Aku lebih suka diperlakukan sebagai adik ipar dari pada puteri kerajaan."

Draco tertawa riang, mengangguk dengan pandangan berbinar. "Tentu saja, aku juga senang punya adik ipar seorang princess. Sekarang, mari kita pastikan kalau Demian bisa menghadapi keganasan Killian dengan selamat."

Alexandria memutar tubuh, kembali mengadap layar besar yang menayangkan rekaman di depan rumahnya. Apa pun yang terjadi, ia ingin suaminya kembali ke pelukannya dengan selamat.

**

Demian mengamati laki-laki gagah di hadapannya. Berpenampilan rapi, sekilas lebih terlihat layaknya pebisnis dari pada pimpinan gangster. Killian De Marco, sangat terkenal baik di dalam maupun di luar negeri. Kemampuannya dalam menjalankan semua misi dengan tingkat keberhasilan mencapai delapan puluh persen, menjadikannya langganan para pejabat dan pengusaha untuk menjalankan misi. Saat di medan perang, Demian sering berhadapan dengan anak buah Killian De Marco yang menyusup ke segala profesi dan kedudukan di masyarakat. Begitu kompeten dan berdedikasi sehingga sulit untuk membedakan apakah mereka menjalankan pekerjaan pribadi atau karena diperintah Killian De Marco.

Jaringan luas, kuat, dan berkuasa, bahkan Draco pun mengakui kalah hebat dengan Killian De Marco dalam segala hal. Tidak heran kalau disegani serta ditakuti baik kawan maupun lawan. Demian sendiri dengan senang hati akan menjadikan Killian

De Marco temannya dari pada harus berhadapan karena sudah dipastikan akan kalah.

Bila berhadapan satu lawan satu, belum tentu Demian kalah bertarung dengan Killian De Marco. Masalahnya sekarang adalah anak buah laki-laki itu yang luar biasa banyak dan tidak terdeteksi. Membuatnya berpikir dua kali sebelum bertindak gegabah.

"Demian, aku banyak mencari tahu tentangmu. Rupanya kita pernah pernah berhadapan di perang Afrika?"

Demian menatap intens. "Benar sekali. Termasuk juga perang Ukraina karena aku tahu kamu menjadi bagian dari pasukan Rusia."

"Bukan bagian dari mereka, kami dibayar untuk melakukan pekerjaan tertentu."

"Membuat ladang bom di wilayah Ukraina?"

"Salah satunya itu. Aku datang bukan untuk membicarakan itu tapi ingin menjemput Princess atau kita sebut saja Lady Alexandria pulang ke negaranya."

"Berarti kalian akan membunuh istriku?"

"Kenapa berprasangka begitu Demian? Lady Alexandria masih punya keluarga, bukankah

semestinya kalau dia pulang? Aku tahu sekarang ini istrimu tidak ada di rumah. Kemana kau membawanya? Rumah Draco? Karena di sana satu-satunya tempat di negara ini yang tidak terdeteksi GPS, benar bukan dugaanku?"

Demian mengganggu tanpa ingin mengelak. "Benar sekali. Istriku memang berada di bawah perlindungan Draco Klein. Kebetulan hubungan kami cukup dekat. Tuan Killian, sebelum kita lanjutkan pertikaian kita, bagaimana kalau kita minum kopi lebih dulu?"

Killian De Marco menaikkan sebelah alis, mendengar ajakan Demian yang di luar perkiraan.

"Kau ingin mengajakku minum kopi? Di sini?"

"Benar sekali, di sini. Biar anak buahku yang menyiapkan semuanya."

"Kenapa aku harus menuruti ajakanmu?"

"Karena dalam kopiku ada taburan emas dari pertambangan Golden Elixir. Tentunya Tuan akan tertarik."

Alis Killian De Marco berkedut, matanya berbinar yang menyiratkan ketertarikan. Nama yang barusan disebut cukup membuatnya terkejut. Demian menunggu dengan tenang sampai umpannya dimakan. Ia tahu kalau Killian De Marco

tidak akan menolak undangannya. Benar saja, tak lama Killian De Marco membuka kancing jasanya.

“Baiklah, kita ngopi sekarang.”

Demian tersenyum kecil. “Jarod! Siapkan semua!”

Jarod bertindak sigap, memimpin sejumlah orang membawa meja kotak dengan dua buah kursi besi. Menutupi meja dengan taplak putih, vas berisi bunga hidup yang dipetik dari kebun Alexandria, sebuah poci berisi kopi panas dan dua set cangkir porselen. Menuang kopi ke masing-masing cangkir lalu mundur.

Demian menyilakan Killian De Marco untuk duduk. Killian De Marco melemparkan jasanya pada salah satu anak buah, menggulung lengan kemeja dan duduk berhadapan dengan Demian. Meneguk kopi panas dengan tenang dan santai, begitu pula Demian. Santai hanya terlihat di permukaan saja karena semua orang tahu, intensitas tinggi antara dua pimpinan bisa saling bunuh kapan saja.

Bab 48

Celora terduduk menekuk lutut, kepala tertunduk di antara tangan yang mengatup dengan bahu gemetar. Sedari tadi tidak berhenti menangis meski suara senapan tidak lagi terdengar. Ia masih tidak percaya, perkenalannya dengan Jhon akan berakibat buruk. Laki-laki itu sengaja mendekatinya demi akses ke rumah ini. Ia mengernyit, membayangkan sekali lagi saat peluru meledak dan melukai Jhon. Tidak ada yang menyangka kalau laki-laki tampan yang baru dikenalnya beberapa hari ini ingin membunuhnya.

Baru kali ini dirinya terlibat dalam peristiwa yang brutal. Perang, senjata, luka, darah, bukan khayalan semata tapi nyata adanya. Ujung kakinya masih terciprat darah dari Jhon, ia tidak tahu apakah laki-laki itu sudah mati atau belum. Di ruangan ini hanya Qori yang menjaganya. Siapa sangka perempuan setengah baya yang selama ini dikenal sebagai pelayan Alexandria ternyata seorang tentara tangguh. Semua hal yang terjadi di rumah ini membuat Celora tercengang-cengang.

“Bi Qori, aku akan mengambil seteko kopi. Minta pelayan siapkan.”

Suara laki-laki terdengar memasuki ruangan. Celora tetap duduk di tempatnya, terlalu takut

untuk bergerak. Terlalu lemas untuk mengangkat wajah dan melihat siapa yang datang. Suara Qori terdengar di antara keheningan.

"Oke, segera. Bagaimana situasinya?"

"Sejauh ini aman, Tuan Demian masih berusaha negosiasi."

"Semoga berhasil, apa sudah ada kabar tentang Nyonya?"

"Nyonya sudah selamat tiba di rumah Tuan Draco."

"Syukurlah, di antara semua kekacauan ini hanya keselamatan Nyonya yang aku pikirkan."

Suara langkah kaki, bunyi besi diangkat dan Qori memberi perintah agar kursi dan meja dibawa keluar. Selama orang-orang bekerja, Celora tetap menunduk di bawah meja bundar.

"Ini, minumlah. Biar nggak gemetar."

Celora menatap Qori yang mengulurkan segelas minuman. Ia mengerjap bingung. "Apa itu?"

"Campuran brendy untuk menenangkanmu."

Celora ragu-ragu sesaat lalu mengambil gelas dan meneguknya hingga tandas. Tenggorokannya seolah terbakar tapi ada kehangatan dalam

dadanya. Gemetar yang dirasakannya perlahan menghilang.

"Apa pertempurannya sudah selesai?"

Qori menggeleng. "Belum."

Celora merintih dalam hati. "Kalau begitu kita akan terjebak di sini?"

"Tidak, ini adalah rumah kami. Mana mungkin kami menjebakkan diri sendiri di sini?"

"Kalian menyelamatkan Alexandria, kenapa aku tidak?"

Qori menatap Celora lekat-lekat, mendengkus perlahan dengan senapan di tangan kiri dan gelas di tangan kanan.

"Kamu benar tanya masalah itu? Masa kamu nggak tahu apa perbedaan antara kamu dan Nyonya?"

Celora meneguk ludah, kata-kata Qori seolah teguran untuknya. "Karena aku bukan istri Demian?"

"Salah satunya itu, tapi hal lain adalah kamu yang membawa laki-laki itu masuk ke rumah kami. Kalau bukan karena kamu, siapa pun tidak mungkin dengan mudah memasuki rumah kami. Apa yang kamu harapkan dari tindakanmu itu?"

"A-ku nggak tahu. Sumpah, aku juga baru kenal dia."

"Tuan Demian tahu kamu dimanfaatkan makanya memintaku untuk melindungimu."

"Apakah dia mati? Jhon maksudku."

Qori menjawab tanpa emosi. "Iya, dia mati."

"Aaah, aku takut sekali. Semestinya aku ikut Alexandria saja."

"Apa pun yang terjadi aku akan memastikan kamu tetap selamat. Sudah tugasku untuk melindungimu. Jangan meminta diprioritaskan seperti Nyonya, kamu bukan dia."

Menunduk lebih dalam Celora tidak lagi berkata-kata, Qori bangkit untuk meletakkan gelas di atas meja dan kembali berjaga. Celora merana, menunggu dengan penuh ketakutan atas teror yang mungkin saja terjadi. Ia tidak bisa pergi, dipaksa untuk menanggung akibat dari perbuatannya sendiri. Sekarang hanya bisa berharap dari belas kasihan Demian.

**

Pemandangan di depan rumah Demian terlihat sekilas seperti pertemuan dua kelompok yang bersahabat. Duduk berhadapan minum kopi panas

dan berbincang akrab. Bila tidak mengamati dengan jelas, para penjaga yang bersiaga dengan senjata di tangan. Mobil yang terguling karena bom masih berada di tempat yang sama. Orang-orang yang terluka telah disingkirkan. Beberapa orang mati, baik dari pihak Demian maupun Killian De Marco.

Mereka saling pandang sambil menyeruput kopi, suasana hening bahkan daun dan pohon seolah tidak ikut bergerak karena takut. Pandangan Killian De Marco tertuju pada bunga tatebuya yang tumbuh di depan gerbang. Kelopak bunga mekar dengan cukup rimbun

"Bunga yang bagus," ujarnya.

Demian mengangguk. "Hasil menanam istriku."

"Mulai kapan kamu tahu kalau istrimu bukan orang biasa?"

"Dari penyerangan pertama di mall."

"Sebelum itu?"

"Aku tidak tahu apa pun, aku berpikir yang aku nikahi hanya perempuan biasa dengan kecantikan luar biasa."

Killian De Marco mengangguk. "Aku percaya padamu. Apa yang akan kau tawarkan padaku

sebagai ganti istrimu? Kau tahu, aku bukan orang yang mudah dibujuk kalau tawarannya tidak bernilai.”

Demian, meneguk habis kopinya. “Aku tahu tentang itu, Tuan. Percayalah apa yang aku katakan tentang Golden Elixir bukan omong kosong.”

“Kamu berhasil menarik minatnya, Demian. Bagaimana kamu tahu soal Golden Elixir ada kaitannya denganku?”

“Sewaktu aku di Kongo, menjadi mata-mata di sebuah kota yang hancur, tanpa sengaja bertemu dengan tiga orang. Mereka juga tentara bayaran dari Luksemburg. Ketiganya cukup misterius dan cenderung berahasia. Kami nyaris saling bunuh di lapangan.”

“Tiga orang? Apa mereka mengaku juga bagian dari Silent Crows?”

“Benar sekali. Entah apa yang terjadi, mereka saling baku hantam. Padahal berasal dari kelompok yang sama. Aku hanya mengamati dari jauh saat mereka saling tembak. Satu orang mati, satu orang lagi berhasil melarikan diri dan aku berhasil menyelamatkan yang terluka parah. Dia mengaku bernama Kristo.”

Wajah Killian De Marco menegang saat mendengar nama itu. Namun tidak mengatakan apa pun. Demian melanjutkan ceritanya.

"Di saat terakhir hidupnya, Kristo bercerita banyak hal tentang harta karun, emas batangan, serta kunci yang telah dicurinya. Namun karena luka yang cukup parah aku tidak bisa menyelamatkannya."

"Kunci itu, ada pada siapa?"

Demian kali ini menatap Killian De Marco intens. "Sebelum aku mengatakan, di mana letak kunci dan peta yng kau cari, aku ingin kita membuat kesepakatan Tuan."

"Tentang istrimu?"

"Juga tentang orang-orang bangsawan itu. Aku tahu mereka terancam dengan keberadaan Alexandria."

"Memang."

"Aku juga tahu tentang peta."

"Kau tahu tentang peta?" Killian De Marco bertanya heran.

"Setengah ada padaku dan jangan kuatir, aku tidak berminat mencari harta karun itu."

"Kenapa tidak berminat. Harta karun itu berisi kekayaan yang sangat banyak."

Demian tersenyum tipis. "Kakakku meninggal dan mewariskan kekayaan yang lumayan banyak. Keluarga De Jong mampu menghidupiku dan keluargaku kelak."

"Kau benar, De Jong Corporation memang hebat. Coba sebutkan apa penawaranmu."

Memberi tanda pada Jarod, Demian mengacungkan telunjuknya. Tak lama Jarod datang dengan kotak besi dan meletakkannya di atas meja. Demian mengetuk permukaan kotak.

"Di dalam sini, isinya rekaman percakapan antara aku dan Kristo. Kalau kamu tanya kenapa aku rekam, karena aku tahu sedang berhadapan dengan anak buah siapa dan tidak ingin terkena masalah suatu hari nanti. Ada sobekan peta dan juga nama siapa yang memegang kunci. Penawaranku adalah, bebaskan Alexandria. Aku akan membawa istriku menemui keluarganya langsung. Tolong sampaikan pada mereka, kalau istriku tidak berminat kembali ke Luksemburg. Alexandria ingin tetap di sini bersamaku. Kami berniat membangun perusahaan yang ditinggalkan kakakku."

Killian De Marco menatap kotak di depannya.
"Hanya itu?"

"Iya, hanya itu. Aku hanya ingin istriku selamat."

"Kau tahu bukan kalau bukan aku, bisa jadi mereka akan menyewa pembunuh bayaran yang lain."

"Iya, Tuan Killian. Tapi aku juga tahu kalau kelompok kalian yang terbaik. Aku tidak takut siapa pun demi istriku. Satu hal adalah aku tidak ingin mencari masalah denganmu. Semoga keinginanku dimengerti."

Killian De Marco menunjuk kotak. "Bisa aku buka?"

Demian mengulurkan kotak ke depan Killian De Marco. "Silakan."

Membuka kotak dan mengamati isinya, Killian De Marco menimbang sesaat. Menatap Demian intens dan merasa cukup terkesan.

"Aku mengakui kalau kau suami yang baik, Demian. Di kotak ini ada harta karun yang sedang diburu banyak orang tapi kau lebih memilih keselamatan istrimu. Baiklah, aku sepakat denganmu."

Menghela napas panjang Demian merasakan kelelahan yang luar biasa. "Kalau boleh aku memohon satu hal lagi, Tuan. Sebelum menyerahkan nama si pembawa kunci."

"Apa yang kau inginkan?"

"Kepastian kalau anak buah dari Silent Crows tidak akan menyerang kami."

Killian De Marco menepuk dadanya. "Aku memberimu jaminan."

"Terima kasih, Tuan."

Mereka berjabat tangan dan Demian membisikan nama. Tidak ada orang lain yang mendengar selain hanya dirinya dan Killian De Marco. Sebagai pimpinan, keduanya bersikap sama untuk saling waspada satu sama lain. Setelahnya Killian De Marco berpamitan, mengajak seluruh anak buahnya untuk pergi.

Demian menunggu dengan tenang hingga seluruh tamunya menghilang. Mobil rusak dipindahkan dan palang jalanan kembali dipasang. Ia membalikkan tubuh, bicara cepat dengan Andy serta Jarod yang mengiringi langkahnya.

"Kita tidak bisa tinggal di sini lagi. Kita tidak tahu siapa yang akan datang untuk meneror. Pindahkan anak buah ke markas, aku akan ke

rumah Draco untuk berunding. Kosongkan tempat ini segera setelah aku pergi.”

“Baik, Tuan!” Jarod dan Andy menjawab bersamaan.

Demian memanggil Qori, memintanya untuk mengantar Celora pulang. Ia bergegas merapikan perlengkapan, menyiapkan mobil serta senjata dan barang lain. Mengawasi para pekerja membereskan rumah, serta Jarod yang meneriakkan perintah-perintah. Bersama Andy ia membereskan pembukuan perusahaan dan perkebunan, lalu menyimpan di safety box dan mengirimnya ke rumah Kevin. Setelah itu mencabuti semua kabel di ruang monitor, tidak meninggalkan komputer atau benda elektronik sekecil apa pun. Dalam waktu tiga jam, rumah kosong oleh barang-barang dan Qori telah kembali dari mengantar Celora.

“Paman Andro mengatakan sesuatu?” tanya Demian.

“Iya, beliau marah karena Celora berdarah. Setelah diyakinkan kalau itu bukan darah Celora, akhirnya tenang setelah diyakinkan oleh anaknya juga. Saya juga sudah menyampaikan pesan dari Tuan, agar mereka berlibur atau pergi ke rumah yang lain.”

"Mereka mau?"

"Sama seperti halnya darah tadi, mereka bersikukuh untuk tetap di rumah itu dan merasa aman saja. Sampai akhirnya Celora menangis histeris dan akhirnya Tuan Andro setuju untuk pergi. Mereka akan menginap di penthouse yang dijaga ketat sementara ini."

"Dia tanya masalah Alexandria?"

"Saya mengatakan kalau Tuan Demian sendiri yang akan menjelaskan masalah itu."

"Bagus, kita ke rumah Draco sekarang."

Iringan mobil meluncur keluar dari rumah berlantai dua, pintu gerbang ditutup dan dikosongkan. Semua orang harus pergi untuk sementara ini, menunggu hingga situasi kembali normal. Masalahnya tidak ada yang tahu kapan waktu itu tiba. Demian membagi anak buahnya, untuk ke markas dan ke rumah Draco. Tidak boleh berkumpul di satu tempat yang sama agar tidak terlalu mencolok.

Bab 49

Rumah Draco dianggap tidak cukup besar untuk menampung banyak orang. Sesuai kesepakatan akhirnya semua orang pindah ke mansion yang jauh lebih luas dan megah. Sebelum itu Pina dan Amodi bekerja keras melindungi mansion agar tidak terdeteksi. Linus, Jarod, dan Hera membuat ruangan lantai dua menjadi tempat bekerja. Sedangkan yang lain membantu pindahan.

Alexandria melontarkan permintaan maaf karena sudah menyusahkan, Aubree justru sebaliknya. Merasa senang karena punya teman untuk diajak bicara. Aubree juga mengundang Gamali yang ternyata masih mengenali Alexandria.

"Bagaimana aku bisa lupa tentang kamu Alexa. Gara-gara kamu, Vance sampai membuat keributan di mall. Untungnya urusan tidak melebar dan Vance sudah pulang sekarang. Aku lega dia pergi, terlalu cerewet sebagai laki-laki."

Aubree menghadirkan coctail untuk menemani mengobrol. Saat Gamali melihat Demian, keningnya mengernyit dalam.

"Itu suamimu bukan? Demian De Jong."

Alexandria mengangguk. "Benar Nyonya."

"Apa kalian tahu kalau adiknya akan menikah dengan salah satu anak Tuan Don?"

"Apa? Dara? Tapi, Dara menjalin hubungan dengan Duncan."

"Haaah, mulai kapan?" Kali ini Aubree yang berteriak.

"Sudah lama, aku pikir Duncan ada bilang sama kalian?"

"Mungkin sama suamiku tapi aku sama sekali nggak tahu. Kok bisa berita penting begini aku nggak tahu?"

Ketiga perempuan itu ribut bergosip, menarik perhatian Draco dan Demian yang sedang sibuk mengatur ruang rapat. Aubree menuntut suaminya karena tidak diberitahu soal hubungan Duncan dan Dara. Sedangkan Alexandria mengutarakan kekuatirannya karena Dara akan dijodohkan dengan orang lain. Demian menghela napas panjang lalu menghentikan protes para perempuan.

"Dengarkan aku, Duncan sengaja nggak mau berkoar-koar masalah hubungannya dengan Dara karena beberapa alasan. Nomor satu karena baru saja terjalin, nomor dua katanya untuk menghormati mantan mertuanya. Dengar-dengar Nyonya Zoya sakit parah?"

Aubree mengangguk dengan wajah muram. "Iya, sudah tidak mengenali siapa pun dan hanya berbaring di ranjang saja."

"Bagaimana dengan papamu?" sela Gamali. "Semenjak di penjara aku tidak tahu lagi bagaimana kabarnya?"

"Papa mengeluh dianiaya, sekarang pindah ke kamar biasa karena Stevan tidak lagi mau mengirim uang. Semua dana digunakan untuk pengobatan Nyonya Zoya. Papa marah karena menganggap tidak diperhatikan dan Stevan memilih untuk mengabaikan."

Gamali menggeleng. "Ckckck, Gohla tidak berubah ternyata."

Alexandria bertanya pada Aubree dengan penuh harap. "Mantan istri Duncan, apakah sudah menikah lagi?"

"Belum, tapi sudah punya pacar baru. Namanya Nigel, lebih muda beberapa tahun dari Karen. Hubungan mereka berjalan baik, harusnya Karen bukan penghambat Duncan."

"Sayang, bukannya kita harus bantu Duncan dan Dara?" Kali ini Alexandria bertanya pada suaminya.

Demian merengkuh Alexandria dalam dekapan. "Iya, kita akan tolong tapi tunggu Duncan meminta lebih dulu."

Draco yang sedari tadi terdiam, kali ini berdehem keras. "Sebenarnya Duncan sudah meminta tolong padaku dan sedang aku rencanakan caranya. Sejajurnya aku baru tahu kalau ternyata yang dijodohkan adalah anak Tuan Don. Ini akan jadi pertemuan yang sangat sulit. Kenapa? Tuan Don itu kaya raya dan pebisnis ulung."

Gamali menatap Draco. "Bukannya Tuan Don pernah meminta bantuanmu?"

"Pernah, makanya ini akan jadi hal yang tidak mudah."

"Ah, aku ingat sekarang siapa Tuan Don," celetuk Aubree bersemangat. "Bukannya menantu dia anak menteri yang berselingkuh dengan ibu tiri? Saat kita kami pergoki di hotel bersamaan dengan ulang tahun Stevan?"

Draco tersenyum pada istrinya yang cerita dengan antusias. "Iya, memang benar Tuan Don yang itu."

Percakapan antara para perempuan kembali riuh, Demian dan Draco diam-diam menyingkir. Demian tanpa sadar mendesah melihat Alexandria

bicara menggebu-gebu untuk membantu Duncan dan Dara. Istrinya seolah lupa kalau masalahnya sendiri sangat besar. Meski begitu ia senang karena Alexandria kini punya teman dan bisa tertawa lepas tanpa rasa takut.

Demian sedang menyeting kamera CCTV bersama Amodi saat ponselnya berdering. Ia enggan mengangkat. Merogoh ponsel yang mengganggu dari dalam kantong dan meletakan di atas meja. Membiarkan ponsel berbunyi dan meninggalkannya untuk memasang CCTV di bagian samping rumah.

Alexandria yang kebetulan lewat meja tengah mengernyit saat melihat ponsel suaminya terus berdering. Ia menatap layar, nomor tanpa nama. Takut ada hal penting memutuskan untuk mengangkatnya.

"Halo, Demian? Ini aku Jenice. Kenapa kamu nggak mau angkat panggilanku?"

Suara perempuan membuat Alexandria mengernyit. Ia bahkan belum menyapa dan perempuan di seberang telepon menyerocos. Siapa namaya tadi? Jenice? Siapa dia?

"Ya, halo?"

Suara Alexandria mengejutkan Jenice, sesaat tidak ada suara.

"Kamu siapa?" tanya Jenice. "Istri Demian?"

Alexandria tanpa sadar tersenyum. "Benar. Ada yang bisa dibantu?"

"Di mana Demian?"

"Entah, sepertinya sibuk melakukan sesuatu."

"Bisa kamu berikan ponselnya pada suaminya? Aku ingin bicara dengannya penting."

Perintah Jenice membuat Alexandria jengkel. Jelas-jelas dirinya istri sah Demian tapi seolah tidak dianggap. Siapa Jenice dan kenapa bicara dengan nasa bossy? Bukankah orang harusnya punya malu terlebih seorang perempuan yang ingin bicara dengan laki-laki beristri? Sepertinya memang Jenice ini terbiasa semena-mena.

"Sorry, aku istri Demian dan aku nggak mengijinkan suaminya bicara sembarangan dengan perempuan lain yang aku nggak kenal."

Terdengar dengkusan keras disusul tawa liris yang penuh ejekan. "Oh, jadi Demian nggak pernah bicara soal aku? Padahal aku ini mantan pacarnya. Aku rasa dia sengaja menyembunyikan fakta kalau kamu pernah bertemu akhir-akhir ini."

Otak Alexandria berputar keras sementara darahnya mendidih dalam rasa cemburu dan juga marah. Berpikir keras apakah suaminya pernah menyinggung soal Jenice. Diingat lagi sepertinya tidak pernah. Alexandria tersenyum senang saat menjawab.

"Kamu tahu nggak kenapa suamiku nggak pernah cerita soal kamu? Karena menganggap kamu nggak penting! Makanya dia malas angkat panggilanmu!"

"Kauu—"

"Daah, jangan ganggu suamiku lagi. Dasar mantan genit!"

Alexandria memutuskan sambungan dengan geram. Hendak menemui suaminya untuk mengoceh dan protes, tanpa dicari Demian datang dengan sendiri. Melihat Alexandria mencebik dengan ponsel di tangan, Demian mengernyit penuh tanya.

"Kenapa kamu ngambek di situ. Siapa yang bikin kamu marah?"

"Masih tanya lagi?" ucap Alexandria galak.

"Tunggu, apa salahku? Kenapa kamu marah, Sayang?"

"Masih tanya apa salahmu? Kamu tahu siapa yang barusan menelepon? Namanya Jenice dan mengaku sebagai mantanmu."

"Oh, lalu?"

"Laluu? Tenang sekali kamu. Jenice marah dan ingin dianggap penting."

"Nyatanya dia nggak penting makanya aku nggak peduli." Demian memeluk istrinya lalu mengecup lembut dahi. Sedikit memaksa karena Alexandria yang ngambek tidak mau dicium. "Nyatanya perempuan itu memang tidak penting. Dia mantan pacar saat kuliah dulu. Sudah bertahun-tahun berlalu."

Alexandria menatap suaminya sambil menyipit. Kekesalan karena kata-kata kasar Jenice belum sepenuhnya sirna.

"Kenapa kalian bisa bertemu lagi? Kenapa kamu nggak cerita soal pertemuan kalian?"

"Kami bertemu di rumah orang tuaku. Ingat saat aku ditelepon diminta datang ke mansion? Itu ulah Nyonya Jemina yang ingin mempertemukan kami."

"Haah, Jenice kenal Nyonya Jemina?"

"Kenal dengan baik karena Jenice sahabat Daril. Intinya adalah Nyonya Jemina ingin

menghancurkan pernikahan kita, itulah kenapa aku tidak mau memberi kesempatan pada Jenice untuk mendekat. Sayangnya Jenice cukup tidak tahu malu dengan berusaha menghubungiku lewat nomor berbeda.”

“Apa yang dijanjikan Nyonya Jemina pada Jenice?”

“Soal itu aku nggak tahu. Sayang, kenapa aku nggak cerita? Karena banyak masalah yang lebih penting untuk dipikirkan. Kenapa harus membuat susah diri kita karena orang yang tidak ada kepentingannya?”

“Kamu benar, Sayang. Maafkan aku karena terlanjur emosi.”

“Wajar kamu emosi karena ada perempuan tidak kenal nyerocos di ponsel. Nggak apa-apa, aku akan blokir nomornya. Mulai sekarang fokus pada masalah kita sendiri, jangan terpecah konsentrasi karena urusan kecil. Jangan biarkan Nyonya Jemina menang, karena tujuannya untuk membuat kita bertengkar.”

Alexandria mendesah, meletakkan kepala di dada suaminya. Bersyukur karena di antara banyak masalah yang mendera ia masih punya suami yang sayang dan cinta padanya.

"Ternyata Nyonya Jemina bukan hanya membencimu tapi juga tidak menyukaiku."

"Dia tidak menyukaimu karena kamu istriku."

"Orang seperti Nyonya Jemina tidak akan tenang hidupnya karena selalu dipenuhi kebencian."

Demian sepakat dengan kata-kata istrinya. Jemina akan berusaha dengan segala cara untuk menyingkirkannya dari keluarga De Jong. Baginya Jemina bukan halangan karena masalah utamanya sekarang adalah melindungi istrinya.

Bab 50

Katty datang ke mansion De Jong untuk menemui Dara. Sedari awal sudah mengerti kalau itu bukan hal mudah, sudah pasti yang akan menemuinya adalah Jemina dan dugaannya benar. Ia berhadapan dengan perempuan itu di teras yang telah dihiasi dengan rangkaian bunga. Sepertinya akan ada acara besar. Ia mengalihkan pandangan dari bunga pada Jemina yang berdiri angkuh dengan gaun hitam. Sikap Jemina yang seperti ini mengingatkannya akan Zoya. Sama-sama angkuh dan sombong, pada akhirnya Zoya kalah oleh kesombongannya sendiri.

"Selamat sore Nyonya Jemina?" sapa Katty ramah. "Boleh saya bertemu Dara?"

Jemina meninggalkan pintu, menatap Katty lekat-lekat dari atas ke bawah tanpa rasa sungkan. Saat pelayan memberitahu nama perempuan yang ingin menemuinya, kejengkelan melandanya seketika. Tidak menyangka kalau Katty ternyata punya nyali untuk menemuinya.

"Anakku tidak mau bertemu siapa pun!"

Keketusan suara Jemina serta sikapnya yang tidak ramah tidak membuat Katty gentar. Ia sudah terbiasa berhadapan dengan banyak perempuan di

komite. Sebelum berubah menjadi perempuan lembut seperti sekarang, dulunya pun ia bersikap tak kalah sombong dengan Jemina.

Saat masih aktif di komite, menggunakan kesombongannya untuk menginjak harga diri perempuan lain. Bersikap semena-mena pada Draco serta Aubree. Sekarang Katty sudah insyaf, menyadari dengan sungguh-sungguh tidak ada yang lebih utama dari kebahagiaan keluarga.

"Tidak mau bertemu siapapun atau Nyonya yang tidak mengizinkan?"

"Siapa kamu? Kenapa aku harus memberitahu alasanmu?"

"Aku rasa kita berdua tidak perlu berbasi-basi, tentunya Nyonya tahu siapa aku bukan?"

Jemina mendengkus kecil. "Nyonya Klein, yang sama sekali tidak terhormat. Kalau bukan karena dukungan anak tirimu yang penjahat itu. Bisa dipastikan kalau—"

"Tutup mulutmu!" sentak Katty tajam. Melotot pada Jemina yang melongo. "Siapa pun tidak aku iijinkan menghina anak-anakku!"

"Hah, anakmuu? Draco bukan anakmu!"

"Draco memang tidak lahir dari rahimku tapi dia tetap anakku. Jangan samakan semua perempuan dan ibu sambung sama sepertimu, Nyonya. Memang, dulunya aku tidak pernah suka dengan Draco tapi sekarang tidak begitu lagi. Aku menyesal karena menolak cinta yang begitu besar yang telah ditawarkan anak sambungku. Nyonya Jemina, semestinya kamu juga mengubah sikapmu pada Demian sebelum terlambat."

"Berhenti menceramahiku. Katakan saja mau apa kamu kemari? Tidak lihat kalau sebentar lagi di rumahku ada acara? Kamu tidak diundang!"

Pandangan Katty tertuju pada karangan bunga di ujung teras. Tersenyum kecil seolah karangan bunga itu hal yang lucu.

"Jadi kamu ingin menjodohkan Dara dengan orang lain? Padahal kamu tahu kalau anakmu jatuh cinta dengan anakku?"

"Urusan anakku tidak ada hubungannya denganmu!"

"Jelas ada, karena Duncan sangat mencintai Dara. Sebagai mama aku hanya ingin yang terbaik untuk mereka. Karena itu aku datang ingin bicara padamu sekaligus Dara. Ingin tahu apa yang

Nyonya ingin kami lakukan agar Duncan bisa bersama Dara.”

Jemina mengamati Katty dengan rasa segan di luar kemauannya. Tidak pernah terlintas dalam benaknya kalau Katty akan datang kemari dan menemuinya. Bicara panjang lebar dan blak-blakan. Harus diakui keberanian Katty luar biasa besar. Sayangnya Jemina menganggap keberanian itu sebuah kebodohan belaka.

“Memangnya kalian nggak punya malu? Datang ke rumahku dan memohon-mohon sedangkan kami tidak sudi bicara dengan kalian? Semestinya keluarga Klein masih punya harga diri untuk tidak mengemis bukan?”

Katty mengangguk lalu tersenyum tipis. Kata-kata kejam dan keji dari Jemina sedikit membuatnya gentar tapi tidak menyurutkan tekadnya. Tujuannya datang kemari sudah jelas dan tidak akan mundur hanya karena Jemina mengoloknya.

“Terserah apa katamu tapi aku adalah ibu yang ingin anaknya bahagia.”

“Oh, kau ingin menjebak anakku untuk membahagiakan anakmu yang duda itu? Apa pantas anak gadisku menikah dengan duda?”

Seingatku orang-orang mengatakan Duncan sangat buruk makanya ditinggal oleh istrinya.”

“Apa pun kata orang tentang Duncan, sama sekali tidak benar. Memang Duncan itu duda, tapi dia orang yang ulet dan rajin dalam bekerja. Aku melihat dengan mata kepala sendiri saat Dara bersama Duncan terlihat bahagia, begitu pula anakku. Sebagai ibu mana tega aku memisahkan anakku yang sedang jatuh cinta. Karena itu aku menyingkirkan ego untuk menemuimu.”

“Aku nggak butuh niat baikmu!”

“Mau sampai kapan Nyonya akan terus keras kepala? Memangny Nyonya tidak ingin melihat Dara bahagia?”

Jemina memutar bola mata lalu tertawa terbahak-bahak. Jenis tawa yang penuh tekanan dan dilakukan karena terpaksa. Katty tetap diam, membiarkan Jemina menyelesaikan tawanya yang garing itu. Saat mata mereka saling pandang, secara otomatis tawa Jemina terhenti.

“Aku rasa pembicaraan kita selesai sampai di sini. Perlu aku tekankan lagi kalau Dara hanya akan menikah dengan orang yang setara baik status maupun tingkat sosial.”

"Oh, kami jelas bukan orang miskin, Nyonya. Duncan memimpin perusahaan Klein dengan cukup baik."

"Bukannya kekayaanya dibagi dua dengan Draco?"

"Dibagi tiga dengan bungsu juga tapi Duncan punya perusahaan sendiri yang tidak ada hubungannya dengan keluarga. Soal status, memang anakku duda tapi masih muda dan tampan. Semua orang mengakui kalau Duncan rupawan."

"Terserah apa katamu tapi aku tetap tidak ingin Dara menikah dengan Duncan."

"Nyonya, jangan jadi ibu yang egois! Kebahagiaan anak-anak yang utama."

"Jangan memaksa, aku tidak ingin mendengar apa pun."

"Kelak kau akan menyesalinya karena sudah egois. Nyonya Jemina, aku tahu kamu diperlakukan tidak adil oleh suamimu tapi jangan menimpakan kesalahan pada anak-anakmu. Demian dan Dara layak untuk bahagia!"

"Pergii dari rumahku, sekarang!"

"Kami akan kembali! Kami tidak akan menyerah demi Dara!"

Jemina menatap jengkel pada Katty yang keras kepala. Merasa aneh karena ada perempuan yang begitu keras kepala ingin menikahkan anaknya dengan Dara. Sekali ia menolak maka pernikahan tidak akan pernah terjadi. Dara dan Duncan sudah putus hubungan dan itu tidak akan pernah bisa diperbaiki.

"Bagaimana Dara? Sudah berdandan?" tanya Jemina saat melintasi ruang tamu. Katty sudah pergi, tidak ada lagi yang akan mengganggu acara anaknya. "Jangan sampai Dara kabur."

Si kepala pelayan mengiringi langkah Jemina. "Nona Dara sangat tenang dan patuh, Nyonya. Saat dirias hanya diam dan sama sekali tidak memberontak."

"Bagus, kalau begitu dia sudah sadar. Apakah Dara tahu kedatangan perempuan itu?"

"Dari ruang rias terdengar pertengkaran kalian."

"Kalau begitu Dara mendengar dengan jelas betapa tidak tahu malunya keluarga Klein. Bagus kalau begitu, biar Dara sadar kalau Duncan itu sampah. Mamanya juga perempuan yang tebal

muka! Cocok itu, mama dan anak sama-sama tidak tahu diri!”

Jemina menyingkirkan kejengkelannya pada Katty saat keluarga Don datang. Tiga mobil mewah memasuki halaman, disambut baik serta ramah oleh Abelard dan Jemina. Sikap suaminya yang selama beberapa hari ini cenderung diam dan acuh tak acuh, pada awalnya membuat Jemina kuatir. Takut kalau suaminya akan melawan dan membela Dara. Nyatanya ketakutannya tidak terjadi, Abelard tetap patuh padanya. Menyambut kedatangan tamu dengan sopan.

“Kenalkan ini anakku, Helios.”

Don adalah laki-laki tua berperawakan gemuk dengan rambut nyaris botak. Berumur lebih dari enam puluh tahun, anak bungsu Don yang bernama Helios adalah laki-laki yang tidak lagi muda.

“Helios ini termasuk anak pendiam dan susah bergaul. Makanya aku senang kalian menawarkan anak perempuan untuk dinikahi anakku.”

Don terkekeh, Jemina ikut tertawa meskipun tidak ada yang lucu. Abelard sendiri merasa sangat muak, mengamati bagaimana Helios sama sekali tidak menyapa. Keangkuhan dan kesombongan memancar dari laki-laki berambut kelimis. Don tidak

datang bersama Helios saja tapi ada beberapa asisten serta kerabat yang ikut serta. Di mobil terakhir diisi serombongan pengawal bersenjata yang menunggu di teras.

"Terima kasih sudah datang ke mansion kami Tuan Don," sambut Jemina antusias.

Don melambaikan tangan. "Mana calon pengantin? Anakku sudah tidak sabar bertemu calon istrinya!"

Jemina memberi perintah pada pelayan yang bergegas membawa Dara keluar. Tampil anggun dalam balutan gaun sutra merah muda dengan riasan tipis serta rambut ditata rapi dengan jepitan berlian, Dara memang luar biasa menawan. Helios yang semula acuh tidak acuh dan tidak peduli sekitar, kini menatap Dara tidak berkedup.

"Bagaimana Helios? Suka dengan calon istrimu?" tanya Don.

Helion meneguk ludah dan mengangguk. "Suka banget, Papa. Ayo, cepat tentukan tanggal pernikahan."

"Hei, sabar. Kamu ini nggak tahu malu. Lihat cewek cantik langsung ngiler."

Dara bergidik saat melihat Helios menatapnya dari atas ke bawah dengan pandangan penuh

minat. Tidak pernah ditemui laki-laki yang begitu menjijikan seperti Helios. Dara tidak tahu apa yang dilihat dari sang mama pada diri Helios. Apakah Jemina tidak muak dengan sikap bapak anak yang merendahkan?

"Silakan duduk Tuan Don, kita bisa mengobrol lebih santai," ujar Jemina antusias. "Dara, kamu duduk di sebelah Helios biar kalian bisa saling kenal."

Helios mengedipkan sebelah mata pada Dara. "Ayo, kita mengobrol di luar. Hanya berdua, kamu dan aku!"

Dara menggeleng, ingin berteriak dan kabur dari pertemuan ini. Tidak sempat melakukan itu, terdengar suara-suara dari luar. Disusul bunyi senjata beradu, makian, serta geraman dari orang-orang yang baru saja datang.

"Siapa itu?" tanya Jemina bingung. "Apa Katty kembali lagi?"

Dara juga tidak tahu siapa yang datang, di sampingnya Abelard tetap tenang. Menunggu dengan sabar hingga sekelompok orang muncul dan membuat tercengang. Draco datang bersamaan dengan Demian serta Duncan. Demian menyeringai pada Jemina.

"Maafkan kami Nyonya tapi kami terpaksa melumpuhkan penjaga kalian yang tidak berguna."

Jemina memucat marah. "Kauuu, pergi dari rumahku!"

"Ups, sayangnya urusan kami tidak hanya berhubungan dengan kalian tapi juga dengan Tuan Don. Apa kabar Tuan? Masih ingat aku?"

Don menatap laki-laki yang berdiri menjulang di hadapannya. "Draco Klein?"

"Benar, kami datang untuk menculik pengantin adikku. Bagaimana? Apa kamu mengizinkan?"

Bab 51

Di dalam istana dengan dinding tebal dan jendela kaca yang disekat serta berbingkai tinggi, para pelayan berseragam berjalan teratur dengan para prajurit. Tidak ada suara nyaring, bahkan bunyi langkah kaki pun mereka usahakan seminim mungkin. Ada tiga bangunan berderet yang merupakan istana satu untuk digunakan sebagai tempat resmi urusan negara, istana dua khusus untuk kediaman anggota kerajaan dan istana ketiga merupakan bangunan yang dilindungi karena masuk warisan Unesco. Terdapat galeri serta kebun di area bangunan terakhir.

Bagian depan istana menghadap ke taman luas dan asri sedangkan bagian belakang terhampar danau yang jernih dan tenang. Terdapat tiga lantai dengan puluhan ruangan di dalamnya dari mulai ruang tidur, makan, dapur, dan pertemuan. Semua kegiatan dilakukan dengan sopan santun tinggi dan tidak boleh ada suara berlebih. Ketenangan diutamakan di istana ini.

Putera mahkota yang sebentar lagi akan naik tahta saat ini sedang berdiri menghadap jendela kamarnya. Pelayan dan asisten pribadinya sedang membantunya memakai pakaian berupa jas merah dengan brodiran emas di pinggirannya dengan bagian

belakang lebih panjang hingga menutupi pinggul, seangkan bagian depan mencapai pinggang. Selesai memakai jas dan celana hitam, sepasang bot hitam menyelubungi kakinya. Selama melakukan itu Putera Mahota nyaris tidak beranjak dari tempatnya berdiri.

Di usia tiga puluhan, Prince Jean Claude Frederiksen sudah bertunangan tapi waktu pernikahan belum ditentukan. Tidak mungkin memikirkan pernikahan bila otaknya sedang ruwet, banyak sekali hal terjadi di kerajaan dan semuanya berkaitan dengan masa lalu keluarganya. Demonstrasi di mana-mana, rakyat berteriak serta menuduhnya merebut tahta padahal bukan begitu kenyataannya. Kalau diijinkan ia lebih suka menjadi orang biasa dengan begitu tidak perlu ribut masalah tahta.

Selesai berpakaian, asisten dan pelayan mundur. Putera Mahkota membalikkan tubuh dan keluar, di depan pintu seorang laki-laki berjas hitam sudah menunggunya.

"Bagaimana?"

"Your Majesty, Paman Anda telah membayar pimpinan gangster Killian De Marco untuk memburu Lady Alexandria."

"Lalu, bagaimana hasilnya?"

"Gagal."

Langkah Putera Mahkota terhenti, menatap laki-laki berjas hitam di depannya. Ujung matanya berkedut menandakan ada sesuatu yang menggelitikny. Ia mengamati orang-orang yang berbaris mengikutinya, Geno melambaikan tangan dalam sekejap orang-orang itu mundur beberapa langkah.

"Apa mereka sebegitu hebat sampai-sampai seorang gangster yang sangat kuat bisa kalah?"

"Tidak ada yang kalah atau menang, Tuan. Suami dari Lady Alexandria melakukan tawar menawar dengan kepala gangster. Entah apa yang ditawarkan tapi Killian De Marco menerima tanpa banyak kata. Mengembalikan semua bayaran yang telah diberikan Paman Anda."

"Brilliant! Harus kita akui kalau sepupuku menikah dengan orang yang tepat. Siapa nama suami sepupuku?"

"Demian De Jong."

"Nama yang bagus."

"Your Majesty, keluarga De Jong termasuk yang paling berpengaruh karena bisnis mereka punya

jaringan luas dan Demian adalah mantan tentara bayaran.”

“Menarik, aku makin suka permainan ini. Kita lihat bagaimana reaksi pamanku saat tahu perintahnya ditolak.”

“Hamba menunggu perintah dari Your Majesty. Satu informasi yang semestinya Your Majesty tahu. Tentang riwayat keluarga De Jong.”

“Kenapa dengan mereka?”

“Kollum De Jong, kakek dari suami Lady Alexandria dulunya kekasih dari Princess Almair.”

“Waah-wah, menarik ini. Pantas saja keluarga De Jong berusaha mati-matian melindungi sepupuku. Rupanya ada ikatan cinta di sana.”

Putra Mahkota menatap danau tenang dengan burung-burung beterbangan. Tanaman bergerak perlahan karena tiupan angin. Bunga-bunga mekar dengan indah dikelilingi kupu-kupu yang terbang rendah. Pemandangan yang begitu teduh dan indah, sayangnya tidak bisa dinikmati oleh sepupunya.

Semestinya yang berdiri di tempatnya sekarang, bukan dirinya melainkan Alexandria. Ia melirik barisan pengawal serta pelayan yang berada di belakangnya. Sekelompok orang bersiap untuk

mengikuti kemanapun dirinya pergi. Melayani semua keinginannya entah itu masuk akal atau tidak, mereka akan berusaha untuk membuatnya bahagia.

Apakah pernah terbersit rasa bosan tinggal di istana dengan aturan ketat? Iya, kadang-kadang rasa bosan itu muncul. Sebagai kaum bangsawan ingin menikmati tinggal di luar istana, berbaur dengan rakyat jelata dan menikmati kebebasan. Sayangnya ia punya tanggung jawab yang tidak bisa diabaikan.

"Geno."

"Your Majesty."

"Aku punya firasat pamanku tidak akan berhenti memburu Alexandria."

Geno maju dua langkah, berdiri lebih dekat dengan Putera Mahkota yang bicara sambil menggumam.

"Your Majesty khawatir dengan Lady Alexandria?"

Putera Mahkota tersenyum kecil, matanya berbinar dan membuat wajah tampannya kelihatan cerah.

"Kamu tahu sebagai sesama keluarga Frederiksen, kami dianugerahi mata biru dan

rambut pirang. Aku melihat foto-foto sepupuku yang dikirim oleh Killian De Marco. Begitu cantik dan menawan, mirip sekali dengan nenek. Apakah aku tega membunuh serta menyingkirkan sepupu yang begitu cantik? Tentu saja tidak tapi paman pasti sanggup. Karena itu kita semestinya memikirkan cara untuk menyelesaikan masalah ini. Bagaimana menurutmu Geno?"

Geno terdiam sesaat, memikirkan dan menelaah kata-kata Putera Mahkota. Bukan rahasia lagi kalau di istana ada perpecahan karena perbedaan pendapat antara Putera Mahkota dan adik sang ratu. Jika bisa dilakukan rencana Putera Mahkota akan jadi sesuatu yang baik untuk mengatasi ketegangan.

"Hambat mengerti, Your Majesty. Apa pun perintahnya, hamba siap untuk menjalankan."

"Selesai rapat kabinet, kau datang ke ruang kerja. Kita bicara di sana dan bawa orang-orang yang biasa."

"Baik Your Majesty."

Saat ini Putera Mahkota memang tidak bisa melawan pamannya. Paling tidak ia bisa menyelamatkan Alexandria. Jangan sampai sepupunya yang tidak berdosa itu menjadi korban

dari keserakahan akan tahta. Ia tidak ingin naik menjadi raja di atas genangan darah Alexandria.

Di ujung jalan ia berpapasan dengan beberapa menteri, berikut sang paman yang berjas biru. Berjalan berdampingan dengan staf kerajaan. Semua orang memberi salam dan sang paman menyeringai. Berjalan tepat di sampingnya Putera Mahkota mendengar bisikan.

"Your Majesty, apa pun akan hamba lakukan demi Anda."

Meskipun bibir menyunggingkan senyum tapi Putera Mahkota tahu kalau yang dilakukan pamannya bukan untuk dirinya melainkan kekuasaan dan ketenaran pribadi.

**

Tiga kubu berhadapan di ruang tamu mansion yang luas. Draco berdiri sejajar dengan Demian serta Duncan, berhadapan dengan Don yang datang bersama anak bungsunya. Para pengawal yang dibawa Don tergeletak di teras. Di ujung lain Jemina berdiri gemetar bersama Dara, Jovian, serta Abelard. Tidak ada yang tahu kalau kondisi akan menjadi seperti ini. Acara keluarga yang semestinya dilakukan untuk pertunangan berubah menjadi pertemuan intens antara Draco dan Don.

Ketegangan terasa intens dalam ruangan. Para asisten Don bersiaga dengan tangan berada di ujung senjata. Bersiap untuk menembak kapan pun diperlukan. Sayangnya yang dihadapi mereka bukan orang sembarangan. Tidak cukup hanya Demian kini ditambah dengan Draco.

Siapa yang tidak mengenal Draco? Sekalipun tidak pernah berhadapan langsung tapi nama Draco cukup ditakuti dan disegani oleh kalangan pengawal di kota. Jika bisa mereka tentunya tidak ingin berurusan dengan laki-laki itu. Don berpikiran hal yang sama. Meskipun dirinya punya uang serta kekuasaan tapi kekuatannya tidak cukup untuk menandingi Draco. Terlebih lagi, beberapa masalahnya meminta bantuan Draco untuk diselesaikan. Bisa jadi ke depannya ia masih akan butuh tenaga laki-laki itu.

"Apa katamu? Ingin menjemput calon adik iparmu?" tanya Don.

Draco menepuk punggung Duncan dengan lembut. "Tuan Don, kenalkan ini adikku Duncan. Untuk Tuan Don tahu, adikku sudah menjalin hubungan dengan Dara."

"TIDAAK! BOHONG ITU!" teriak Jemina mengagetkan semua orang. Pandangan Jemina meliar, berpindah dari Duncan ke Demian lalu

Draco dengan penuh kebencian. Berikutnya menatap penuh harap pada Helios dan Don. "Tuan, jangan mudah percaya dengan perkataan mereka. Tentunya Tuan tahu kalau saya orang yang tidak pernah tidak serius. Sekali saya bilang ingin aliansi dua keluarga berarti tidak ada masalah Tuan. Tolong jangan dengar para pengacau ini!"

Demian maju dua langkah, mengabaikan Jemina dan menatap Dara dengan intens. Senyum lebar menguar dari bibirnya. Kebanggaan karena melihat adiknya yang begitu cantik menguar dari dalam dada. Selama ini ia tahu kalau Dara memang rupawan tapi gaun serta riasan malam ini membuat kecantikannya naik dua kali lipat. Tidak heran kalau Helios menatap Dara seperti orang idiot.

"Dara, apa kamu ingin dijodohkan dengan Helios?"

"Tidak, aku ingin menikah dengan Kak Duncan," jawab Dara tegas.

"Diaaam!" Jemina kembali meraung, kali ini berdiri tepat di depan Dara untuk menghalangi pandangan Demian. "Dasar Anak Haram! Sedari dulu kau hanya menyusahkan saja. Apa maumu, hah? Kenapa kau selalu mengacaukan hidupku?"

"Nyonya masih tanya apa mauku? Tentu saja ingin menikahkan Duncan dengan Dara."

Pandangan Duncan melayang melewati kepala Demian dan Jemina, menemukan mata Dara dan mengedipkan sebelah mata. Dara tersipu-sipu dengan hati bahagia.

"Kau pikir kau siapa? Aku tidak akan membiarkan anakku menikahi dudaa!"

Draco berdehem keras, menunjuk Helios yang terdiam di belakang papanya. "Maaf Tuan Don, saya terpaksa mengatakan ini tapi singkat saya Helios sudah pernah menikah."

"Menikah hanya satu bulan!" sanggah Helios.

"Tetap saja statusnya duda, benar bukan Tuan Don?"

Don menghela napas panjang lalu mengganggu. "Benar."

"Anda dengar sendiri, Nyonya Jemina tidak ingin menikahkan anaknya dengan duda. Kalau begitu Helios juga termasuk katagori itu?"

Jemina terbelalak bingung, terjebak oleh kata-katanya sendiri. Pupil matanya melebar dengan binar permohonan dan meminta pengertian pada Don serta Helios. Sedangkan Don memikirkan

umpan kata-kata dari Draco untuk keluar dari situasi pelik ini. Ia dengan senang hati bekerja sama dengan keluarga De Jong tapi di sisi lain tidak ingin membuat masalah dengan Draco. Karena itu, ia memilih yang kedua. Menatap Jemina serta Abelard yang sedari tadi terdiam, Don berpamitan.

"Tuan Abelard, Nyonya Jemina, aku merasa kalau perjodohan ini tidak bisa dilakukan. Anakku duda dan seperti katamu tadi, tidak ingin anakmu menikahi duda. Jadi, kita sudahi saja semuanya."

"Tapi, Tuan Don. Kita bisa bicarakan baik-baik," ucap Jemina panik. Berusaha menahan langkah Don yang ingin meninggalkan mansionnya. "Tuan, tolong dengarkan perkataan saja. Semua demi aliansi dua keluarga."

"Aku menghargai tawaranmu tapi kebahagiaan anakku lebih penting. Ayo, Helios. Kamu bukan pasangan sepadan untuk Dara!"

"Tidak, Tuan. Tolong dengarkan saya bicara dulu!"

Don meraih lengan Helios dan mengajaknya keluar. Tidak ingin berlama-lama berhadapan dengan Draco. Jemina berusaha menahan langkahnya tapi diabaikan. Don masuk ke mobil

dengan Helios dan seluruh staf serta pengawal, meninggalkan Jemina yang meradang marah. Saat kembali ke ruang tamu, kemarahan Jemina makin meledak saat melihat Dara berpelukan dengan Duncan.

"Anak nggak tahu diuntung. Anak kurang ajar!"

Duncan menempatkan diri di depan Dara dengan begitu pukulan Jemina mendarat di lengannya. Ia sengaja membiarkan dirinya dipukuli yang terpenting Dara aman.

"Maa, jangan begitu. Malu, Maa. Kendalikan dirimu!"

Abelard menarik istrinya menjauh, Dara mengusap lengan Duncan untuk melihat ada yang luka atau tidak. Demian dan Draco saling pandang, tugas mereka sudah selesai sekarang tinggal Duncan yang mengakhiri.

"Nyonya, meskipun status saya duda tapi saya berjanji akan membahagiakan dan menjaga Dara sepanjang hidup saya."

"Maa, tolong restui hubungan kami. Aku dan Kak Duncan saling mencintai."

"Saya berjanji akan menjadi suami yang baik bagi Dara."

"Aku juga akan jadi istri yang baik untuk Kak Duncan."

Jemina menutup kedua telinga, menatap Jovian yang sedari tadi tidak bersuara. "Jovian, kenapa kamu diam saja. Panggil polisi! Usir mereka dari rumahku!"

"Jangan coba-coba, kamu bukan anggota keluarga De Jong!" bentak Abelard. "Pulanglah. Kamu nggak diperlukan di sini!"

Jovian meneguk ludah lalu mengganggu dan pamit pulang. Meninggalkan ruang tamu dengan perasaan lega. Berhadapan dengan Demian dan Draco membuat tubuhnya keringat dingin dan gemetar ketakutan. Lebih baik ia pulang dari pada nyawa melayang.

"Jovian, jangan pergi. Kamu tetap di sini temani aku!"

Sendirian, Jemina menghadapi semua orang. Memejam lalu menunjuk suaminya dengan jari gemetar.

"Paa, jangan bilang kamu ada hubungannya dengan semua ini. Jangan bilang kamu bersekongkol dengan mereka!"

Abelard menjawab cepat tanpa ragu-ragu. "Sayangnya, iya. Aku menelepon Demian dan

Duncan, mengabari mereka tentang pertemuan malam ini. Meminta bantuan pada mereka untuk mengeluarkan Dara dari rumah ini. Anak bungsu berhak untuk bahagia dengan orang yang dicintainya."

"Tega-teganya kamu mengkhianatiku, Pa."

"Ini bukan tentang pengkhianatan tapi kasih sayang seorang papa untuk anaknya." Abelard menatap Duncan dan Dara lalu mengangguk. "Pergilah, aku iijinkan kalian menikah."

"Tidaak, Dara nggak boleh keluar dari rumah ini!"

Abelard memeluk istrinya sementara Duncan menggandeng Dara meninggalkan ruang tamu. Sebelum pergi Dara menoleh dan berseru.

"Maaa, maafkan aku. Paa, terima kasih."

"Daraa! Kembali!"

Sosok Dara menghilang di teras, diikuti oleh Demian dan Draco. Ruang tamu kembali sunyi saat para tamu telah pergi. Abelard melepaskan pelukannya, membiarkan Jemina ambruk ke sofa dan menangis. Ia mendesah letih, menatap istrinya yang histeris.

"Kenapa kamu lakukan ini, Paa? Kenapaa?"

"Maa, kita sudah kehilangan Daril. Aku nggak mau kehilangan Dara. Bisa jadi kita akan membuat Dara kehilangan nyawa kalau memaksanya melakukan sesuatu yang tidak disukainya. Mama tidak suka dengan Demian, aku masih bisa terima tapi tidak sayang dengan Dara itu hal yang mengherankan. Dia lahir dari rahimmu, Ma. Kenapa lebih memilih Jovian dari pada dia?"

"Yang aku lakukan untuk kebahagiaan Dara!"

"Nggak, yang kamu lakukan hanya untuk melampiaskan ego dan marahmu. Dara memang anak kita tapi dia juga manusia bebas. Cukup hanya Demian yang menjadi korban kebencianmu, Ma. Cukup hanya Demian yang kamu gunakan untuk menghukumku. Biarkan Dara bahagia bersama laki-laki pilihannya."

Jemina menekuk leher, air mata mengucur tiada henti. Memaki orang-orang yang sudah membuatnya masuk dalam jurang masalah dan terpaksa menahan rasa malu. Harga dirinya jatuh malam ini, hancur berkeping-keping hingga tidak tersisa.

"Kamu sudah menyakiti dan mengkhianatiku bertahun-tahun lalu. Kenapa kamu menyakiti aku lagi? Memangnya kurang apa rasa sakit yang aku derita, hah!"

"Maa, aku sudah meminta maaf ribuan kali. Selama bertahun-tahun belakangan membuktikan kalau aku setia. Nyatanya kamu nggak pernah bisa lupa dan memaafkan aku. Terus terang aku mulai lelah sekarang. Demi maafmu aku menekan rasa marah dan juga kasih sayang untuk anak-anakku. Sekarang aku nggak mau melakukan itu lagi. Kalau bagimu aku berdosa hingga tidak termaafkan, mungkin kamu harus pikirkan cara untuk keluar dari masalah ini. Apa pun keputusanmu, aku terima."

Abelard meninggalkan istrinya yang terisak, melangkah lunglai ke lift dan naik ke kamar. Ia merasa sangat lelah lahir batin menghadapi sikap istrinya. Selama ini selalu mengalah bahkan saat Jemina berlaku semena-mena pada Demian yang tidak bersalah. Tapi malam ini ia harus bersikap layaknya papa bagi anak perempuan satu-satunya. Tidak masalah kalau Jemina kembali membencinya tapi jangan sampai Dara menderita.

Bab 52

Duncan membawa Dara ke penthouse, kali ini ada banyak pengawal untuk menjaga keamanan. Semua sepakat kalau Jemina bisa saja melakukan sesuatu yang buruk dan berdampak pada keselamatan Dara serta Duncan. Tidak perlu mengambil resiko demi rasa segan bila situasi dianggap membahayakan.

Katty menyambut kedatangan Dara dengan sukacita. Layaknya seorang mama yang menemukan anaknya kembali. Di penthouse sudah ada Aubree dan Alexandria. Mereka sengaja berkumpul demi Dara.

"Kamu pasti sedih karena jauh dari mamamu. Sedih karena membantah perintah orang tua. Aku paham itu. Kalau mau menangis, nggak apa-apa. Kami bisa mengerti."

Dara menggeleng, menatap tiga perempuan di depannya secara bergantian. Ia cukup sedih saat meninggalkan mansion bukan karena takut kehilangan harta tapi karena mamanya. Seandainya mamanya mau mengerti sedikit saja tentang perasaannya, tentunya hari ini tidak akan terjadi.

"Terima kasih untuk perhatiannya, Nyonya Katty, Kak Aubree dan Kak Alexa,"

"Kenapa masih memanggilku nyonya? Panggil mama, karena sebentar lagi kamu akan jadi bagian dari keluarga Klein."

Dara tersenyum malu-malu. "Iya, Ma."

"Anak baik. Gaunmu cantik sekali, aku rasa tidak perlu ganti gaun baru untuk acara ini." Katty menatap Alexandria dan Aubree. "Menurut kalian bagaimana?"

Alexandria maju, memeluk Dara dengan erat lalu menangkap wajahnya dengan dua tangan. Mengamati adik iparnya dengan seksama. Cukup kagum dengan Dara yang berani meninggalkan keluarga demi mengejar cinta. Harus diakui darah pemberani mengalir deras dalam nadi seorang De Jong. Begitu pula Dara meskipun terlahir sebagai perempuan.

"Dara, kamu hebat. Kamu kuat."

Bagi Demian, Dara bukan hanya adik tapi juga permata untuk dijaga. Demian yang merasa dibutuhkan saat Dara meminta tolong agar dibebaskan, berani menerjang segala hambatan. Kasih sayang tulus antara saudara yang membuat Alexandria bangga telah menjadi bagian dari mereka.

"Terima kasih, Kak."

"Aku harap keputusan malam ini akan membuatmu bahagia. Papa menelepon kami beberapa hari sebelumnya, meminta tolong pada Demian untuk membantumu. Dara, yang kamu lakukan bukan pemberontakan karena disokong penuh oleh Papa."

"Meskipun Mama nggak sudi?"

"Iya, selagi kita dukungan Papa harusnya nggak masalah. Kita berharap saja kelak Mama akan melunak dan berubah pikiran."

Dara meneguk ludah lalu mengangguk. "Iya, Kak. Semoga saja begitu. Tidak hanya melunak padaku tapi juga pada Kak Demian."

"Itu adalah harapan paling baik yang bisa kita utarakan. Ngomong-ngomong, gaunmu malam ini sangat cantik. Semestinya tidak usah ganti."

"Hah, ganti untuk apa, Kak?"

Alexandria tidak menjawab, Aubree ganti maju dan mengamati Dara dari dekat. "Cocok. Sebaiknya kita lakukan sekarang, Ma."

Katty bertepuk tangan dengan gembira, mengabaikan kebingungan Dara. Ia bergegas ke ruang tamu di mana para laki-laki berkumpul lalu menyampaikan pengumuman.

"Semuanya, Dara sudah siap!"

Obrolan seketika terhenti, Draco mengambil jas dan membantu Duncan memakainya. Demian juga memakai jasnya sendiri, begitu pula Draco. Dallen bangkit dari sofa, berdiri bersampingan dengan Duncan. Malam ini hanya Danis yang tidak ada karena sedang kuliah di luar negeri.

Alexandria muncul menggandeng Dara lalu menyerahkan pada Demian. Kakak adik berpelukan, Demian dengan lembut mengecup dahi Dara.

"Malam ini Duncan melamarmu. Kalian akan bertunangan sekarang. Apa kamu siap?"

Dara terperangah sesaat, menatap Duncan yang tersenyum penuh harap. Di ruangan ini hanya ada orang-orang terdekat yang mendukungnya. Tidak akan ada yang mencaci dan memaki, terlebih melarangnya melakukan pertunangan. Yang diinginkannya adalah menikah dengan Duncan jadi pertunangan merupakan hal baik.

"Iya, Kak. Aku siapa."

Pasangan miliarder, karena keadaan memaksa mereka bertunangan secara sederhana. Duncan memasukkan cincin ke jari manis Dara, mengecup punggung tangan lalu pipi. Draco bertepuk tangan disusul yang lain. Sampanye dibuka, musik

dinyalakan dan sofa digeser agar akses untuk berdansa lebih luas. Tidak ada pesta glamour di hotel. Acara pertunangan disaksikan oleh orang-orang tercinta dan itu sudah membuat Dara serta Duncan bahagia.

Demian mengajak istrinya berdansa, menari memutari ruangan kecil sambil minum sampanye. Alexandria meletakkan kepalanya di bahu Demian yang kokoh. Menikmati detak jantung berirama yang terdengar sangat menenangkan.

"Kamu kakak yang hebat, Sayang. Berani melangkah dan membuat adikmu bahagia."

Demian mengecup dahi istrinya. "Aku hebat karena punya istri yang luar biasa."

"Apa menurutmu Nyonya Jemina akan bersikukuh untuk mengusir Dara saat tahu kalau sudah bertunangan dengan Duncan?"

"Tidak ada yang bisa menebak jalan pikiran Nyonya Jemina. Bisa jadi yang kamu katakan benar adanya. Tidak masalah apa pun keputusan Nyonya Jemina. Yang terpenting Dara dan Duncan bisa menikah atas restu Papa."

"Anggota keluarga De Jong harusnya tidak ada masalah dengan pernikahan mereka bukan?"

"Tentu saja tidak masalah. Dua keluarga beraliansi, siapa yang bisa menolak terlebih keluarga pebisnis?"

Alexandria menduga-duga, seperti apa keluarga besarnya. Ia mencari di internet tapi tidak banyak yang diketahuinya. Serangkaian wajah dengan rambut pirang dan mata biru muncul tapi tidak satu pun dikenalnya.

Bagaimana rasanya punya keluarga besar yang mendukung satu sama lain? Alexandria hanya mengenal Andro dan dua sepupunya sebelum kedatangan Demian. Padahal dulu sering membayangkan punya keluarga besar akan sangat menyenangkan.

"Apa yang kamu pikirkan? Kenapa terdiam?"

Demian membimbing istrinya menuju jendela, mengamati pemandangan kota yang sibuk. Di belakang mereka dansa yang semula gemulai menjadi enerjik dan semua orang berjingkrak sambil tertawa.

"Aku memikirkan keluargaku." Alexandria terdiam sesaat. Bola matanya berbinar karena bias lampu dari luar. Wajah cantiknya makin elok dengan rambut pirang yang ditata indah."Bagaimana

rasanya kalau bertemu mereka? Aku punya banyak sepupu di Luksemburg.”

“Kamu ingin ke sana?”

“Memangnya boleh?” tanya Alexandria penuh harap. Detik berikutnya ia menyimpan kembali pertanyaan itu dalam dada. “Sebaiknya kita nggak cari masalah. Kita nggak tahu apa yang akan terjadi kalau berkunjung ke sana.”

Demian menangkap wajah istrinya dan mengecup lembut bibir yang ranum. Perasaan cinta meluap-luap dalam dada untuk perempuan dalam dekapan. Baginya Alexandra bukan sekedar istri dan juga jantung jiwanya.

“Kalau kamu memang ingin melihat tanah leluhurmumu, ingin mengenal keluargamu yang lain, serta berjalan-jalan di kerajaan yang semestinya kamu pimpin, aku bisa mengantarmu ke sana. Bukan hanya aku tapi juga Tuan Draco dan istrinya siap mendampingi. Kita akan menggunakan pesawat pribadi milik De Jong Corporation. Dengan pengawasan ketak dariku dan Tuan Draco, kamu akan aman Sayang. Lagi pula Killian De Marco tidak lagi ikut campur urusan kita.”

Alexandria menggigit bibir. Tawaran Demian sangat menggoda. Pasti menyenangkan bisa melihat tanah leluhur mamanya.

"Bagaimana?"

"Terus terang aku ingin sekali, Sayang. Tapi tidak sekarang. Tunggu sampai keadaan lebih stabil. Kamu sudah menguasai pekerjaan di kantor. Kita punya rumah baru dan tidak takut lagi pada teroris, aku akan memperimbangkan tawaranmu dengan serius."

"Baiklah kalau begitu, terserah kamu bagaimana baiknya. Kalau memang kamu belum siap untuk pergi, maka kita nggak akan kemana-mana. Aku akan fokus pada pembangunan rumah dan bekerja."

Sebenarnya ada satu alasan lain yang menjadi pertimbangan Alexandria untuk tidak bepergian jarak jauh. Ia sudah menggunakan tespack pagi ini dan hasilnya cukup membuatnya senang. Suaminya belum tahu menahu masalah ini karena Alexandria sendiri belum yakin. Kalau dokter sudah menyatakan dengan jelas, barulah ia bicara dengan Demian. Tentang kemungkinan dirinya mengandung anak Demian.

Bab 53

Kehebohan terjadi di masyarakat saat berita pertunangan Duncan dan Dara muncul. Dilakukan tanpa kemewahan pesta dan tidak mengundang orang-orang kaya padahal keduanya sama-sama datang dari keluarga terpandang. Yang membuat masyarakat makin bingung adalah ketidakhadiran orang tua Dara di acara itu. Banyak yang menduga terjadi keretakan antara Dara dan orang tuanya tapi tidak ada yang tahu kejadian sebenarnya.

Tidak hanya hubungan Dara dan Duncan yang menjadi sorotan publik. Kehadiran Alexandria juga menarik minat mereka. Penampilan yang anggun dengan mata biru serta rambut pirang berhasil memukau banyak orang, padahal hanya melihat di foto saja.

"Di foto memang nggak ada orang tua Dara. Tapi kalian lihat ada Draco dan istrinya. Selain itu juga ada kakak Dara, Demian berserta pasangannya yang jelita."

"Istri Demian siapa namanya? Alexandria? Bukannya dia yang diserang di mall?"

"Alexandria itu sepertinya orang asing. Cantiknya kayak bidadari."

“Di foto aja seperti itu, gimana aslinya? Pasti jauh lebih cantik.”

Selama satu Minggu lebih obrolan di media massa didominasi tentang pertunangan Dara dan Duncan, ditambah dengan kecantikan Alexandria. Menenggelmakan berita lain seperti pernikahan anak politikus, hubungan percintaan artis, dan kasus korupsi. Sekali lagi nama De Jong Corporation terangkat karena berita itu.

Kollum menelepon Demian, meminta untuk bertemu Dara dan Duncan. Menggunakan helikopter mereka menemui sang kakek yang masih berada di vila. Berbeda dengan kedatangan kali lalu di mana tidak ada orang selain pelayan, kali ini vila ramai oleh keluarga De Jong yang lain.

Kevin datang bersama anak dan istrinya, lalu Aviva juga datang bersama keluarga besarnya, begitu pula Adrita yang datang ditemani oleh anak dan cucu. Alexandria sedikit gugup melihat mereka, meskipun dirinya bukan rakyat biasa seperti orang pada umumnya tapi tidak pernah berada dalam situasi seperti ini sebelumnya. Di mana seluruh keluarga besar bertemu dalam satu vila, para pelayan mondar mandir untuk melayani, para pengasuh sibuk dengan anak-anak yang dijaga dan

para orang tua berkumpul di ruang tengah yang sangat luas serta teduh.

Untuk pertemuan kali ini tidak ada Abelard dan Jemina. Keduanya sudah mengkonfirmasi tidak bisa menghadiri pertemuan. Kollum tidak mempermasalahkan itu, yang diinginkannya bertemu dengan Dara dan Duncan serta cucu-cucunya yang lain. Vila yang luar biasa luas menjadi lebih hidup, sangat ramai dengan teriakan anak-anak bergema di beragam tempat.

Alexandria mengamati anak-anak yang bermain di halaman dengan bibir mengulum senyum, tangannya tanpa sadar terarah ke perut. Entah laki-laki atau perempuan, anaknya kelak harus bahagia. Tidak akan dikurung serta disembunyikan dari dunia luar. Untuk mendapatkan kehidupan yang baik bagi anaknya, ia rela melakukan apa pun bahkan kalau harus menentang keluarganya sendiri.

Keluarga yang mana? Alexandria hanya mengenal Demian sebagai satu-satunya keluarga. Ia mengalihkan pandangan dari halaman luas penuh anak-anak ke foto besar di dinding. Semua anggota keluarga De Jong ada di foto itu termasuk Daril. Kalau ada orang tanpa pertalian darah, tanpa ikatan pernikahan dan disebut keluarga itu adalah Daril.

Laki-laki baik, sabar, penyayang dan pekerja keras. Daril tahu identitasnya dan memilih untuk melindunginya. Meminta dirinya menikah dengan Demian adalah keputusan terbaik untuknya. Sayangnya orang baik seperti Daril tidak berumur lama.

"Apa yang kamu lihat? Foto Daril atau suamimu?"

Tanpa menoleh Alexandria tahu siapa yang mengajaknya bicara, meski begitu tetap mengangguk sopan.

"Apa kabar, Nyonya?"

Aviva tersenyum kecil. "Aku banyak mendengar tentangmu dari Jemina dan juga membaca berita di media. Tentang seorang perempuan cantik yang menjadi perusak keluarga. Perempuan yang dulunya selalu dikurung, karena satu dan lain hal akhirnya menjadi terkenal. Katakan, apa benar kamu yang mempengaruhi Dara untuk memberontak pada ibunya?"

Pertanyaan jebakan, batin Alexandria. Sudah jelas kalau dirinya tidak pernah mempengaruhi Dara untuk semua keputusan yang diambil tetap saja disangka yang bukan-bukan. Padahal sebagai kakak

ipar tugasnya hanya mendukung. Keputusan Dara tentang apa pun itu adalah hal pribadi.

"Nyonya, apakah kita sedang membicarakan tentang Dara atau spekulasi hubunganku dengan Nyonya Jemina?"

"Ah, cerdas. Aku nggak nyangka kamu bisa berpikir begitu. Coba, katakan pendapatmu barangkali aku tertarik untuk mendengarnya. Siapa yang paling kamu rindukan di foto ini? Daril atau Demian. Bagaimana kamu menghadapi beragam tuduhan dari keluarga De Jong karena dianggap biang masalah? Ingat, De Jong Corporation membayar banyak sekali uang kompensasi saat Demian menerjang mall demi kamu."

"Seingatku dari masalah itu justru nama De Jong Corporation terangkat. Kevin secara pribadi mengucapkan terima kasih untuk promosi produk kami."

Aviva mendengkus keras. "Oh, kalian bergaul akrab dengan Kevin? Kenapa? Butuh bantuan uang?"

"Suamiku kaya raya, aku juga punya uang dari perusahaan yang ditinggalkan oleh orang tuaku."

"Dengan kata lain kamu tidak butuh keluarga De Jong untuk membantumu?"

"Kenapa, ya, dari tadi aku merasa ucapanku dipelintir terus?"

Alexandria sedikit jengkel dengan perempuan paruh baya di depannya. Ia tidak pernah membuat masalah dengan keluarga Aviva. Tidak pernah ingin bersinggungan dengan mereka. Itulah kenapa dalam setiap acara atau kesempatan lebih suka bergaul dengan Kevin dan istrinya karena Aviva serta Adrita bukan orang yang mudah diajak bicara. Kenapa sekarang menyerangnya untuk masalah Dara?

"Dara sudah dewasa, keputusan yang diambil murni karena keinginannya. Memangnya kita bisa memaksa seseorang untuk jatuh cinta? Tidak bisa, Nyonya."

"Bisa, kalau kalian mengiming-imingi sesuatu. Duncan itu sahabat baik Demian. Kalau kamu membujuk dengan alasan tertentu pastinya Dara akan setuju."

"Dara bukan anak kecil yang tidak punya pendirian! Jatuh cinta itu hak setiap orang!"

"Jangan teriak, kamu kasar sekali?"

"Nyonya memaksaku bersabar di batas yang tidak bisa ditolerir lagi. Kalau Nyonya Jemina mengatakan suamiku yang membuat Dara

mencintai Duncan maka itu salah besar. Dara bukan anak kemarin sore yang perasaannya bisa dikendalikan."

"Ya, ya, nggak bisa dikendalikan tapi bisa dipengaruhi. Apa bagusya dari duda seperti Duncan?"

"Kaya raya, baik hati, penyayang keluarga dan juga sangat mencintai Dara. Apa itu kurang untuk membuat Duncan bisa diterima keluarga kita, Aunty?" Demian datang, merangkul pinggang istrinya dan mengecup lembut dahinya. "Sayang, Kakek ingin bicara sesuatu denganmu."

Alexandria mengangguk. "Aku ke sana dulu."

Saat Alexandria beranjak, Aviva ingin menyusul tapi Demian menghentikan langkahnya. "Aunty, aku ingin memberi satu saran penting. Sebelum menyerang istriku secara membabi buta demi Nyonya Jemina, sebaiknya dipikirkan dulu."

"Kamu nggak ada hak untuk mengomentariku."

"Bukan komentar tapi saran. Untuk Aunty tahu, Kakek sangat sayang dengan istriku. Kakek nggak akan senang kalau anaknya menyerang orang yang disayanginya secara membabi buta!"

"Tidak ada yang menyerang istrimu! Jangan membuat fitnah!"

"Padahal aku dengar sendiri."

Aviva meninggalkan Demian dengan jengkel. Memilih untuk pergi ke ruang keluarga. Tertegun saat melihat apa yang sedang dilakukan ayahnya. Kollum menepuk-nepuk punggung tangan Alexandria dengan penuh kasih sayang. Layaknya perlakuan kakek pada cucu sendiri. Pandangan Aviva bersirobok dengan Adrita yang mengangkat bahu.

"Aku bahagia sekali anak, cucu, dan cicitku berkumpul di sini. Sekalian aku memberitahu kalau pernikahan antara Dara dan Duncan akan digelar di vila ini dan aku akan menjadi pendamping Dara kalau orang tuanya menolak."

Pengumuman dari Kollum membuat semua orang terhenyak. Dara yang duduk berdampingan dengan Duncan menatap sang kakek dengan penuh terima kasih.

"Papa tahu kalau Jemina tidak setuju dengan hubungan mereka," sela Adrita. "Kita bukan orang tuanya, nggak bijak kalau kita yang memutuskan, Pa."

Kollum menggoyangkan jari di depan wajah. "Adrita, kamu salah. Yang menentukan bukan kita semua tapi aku."

"Paa, ini sama saja merebut hak Jemina dan Abelard."

"Keluarga kita jadi nggak kompak gini."

"Kakek, tolong pikirkan lagi."

"Jangan sampai ada permusuhan gara-gara Dara dan Duncan."

Demian mendesah, berdecak bingung mendengar semua protes di sekelilingnya. Kevin yang duduk di sampingnya mencondongkan tubuh dan berbisik.

"Kamu ingat saat aku menikahi Milea, situasinya kurang lebih sama seperti sekarang."

"Saat lamaran aku nggak ada," jawab Demian.

"Benar juga, aku lamaran kamu sedang di medan perang. Pokoknya kurang lebih sama, Kakek setuju dan yang lain membantah. Tenang saja, ini nggak akan lama. Semua orang akan menurut bila Kakek sudah membuat perintah."

"Semoga saja begitu. Kasihan Duncan. Padahal keluarga Klein itu kaya raya tapi dianggap tidak sederajata hanya karena statusnya."

"Pernikahan adikmu akan tetap berlangsung di sini."

Pandangan Demian tertuju pada Duncan yang salah tingkah. Bisa dimengerti kalau sahabatnya itu gugup mengingat keluarga De Jong rata-rata menentang hubungannya dengan Dara. Padahal bukan keluarga yang menentukan kebahagiaan mereka melainkan Duncan dan Dara secara pribadi.

Alexandria yang semula berdiri di belakang Kollum, berpindah ke samping suaminya. Demian meraih jarinya dan meremas lembut, terdiam mengamati perdebatan orang-orang di sekitar mereka.

"Saat kita menikah, nggak ada huru hara seperti sekarang karena pernikahan kita wasiat Daril," gumam Alexandria. "Kalau bukan karena wasiat, bisa jadi akan ada pertentangan seperti sekarang."

"Kamu salah, Sayang. Pernikahan kita nggak ada huru-hara karena aku anak haram dan tidak dianggap."

Alexandria menghela napas panjang. "Kasihani Dara dan Duncan. Mereka yang akan menikah tapi satu keluarga ribut semua."

"Jangan kuatir, sebentar lagi keributan ini akan mereda."

Kollum bertepuk tangan dan memberi tanda agar semua orang diam. Ruang keluarga seketika

hening. Ia mendesah, mengusap pelupuk matanya yang lelah. Mengerti kalau keputusannya tidak selalu membuat keluarganya gembira tapi apa yang sudah diinginkan tidak mungkin gagal karena alasan remeh.

“Aku sudah tua, satu-satunya hal yang aku inginkan adalah melihat cucu perempuanku yang tersisa menikah. Dara dan Kiara sudah menemukan pendamping masih-masing, keduanya sama-sama akan menikah dengan orang yang kalian tidak sukai. Padahal yang akan menikah itu mereka bukan aku apalagi kalian. Keputusan tentang pernikahan Dara dan Duncan telah dibuat dan tidak ada yang boleh menentangnya. Keluarga Klein akan menemuiku di sini untuk membicarakan tanggal pernikahan!”

Kali ini meskipun tidak suka tapi tidak ada bantahan. Kollum sudah membuat keputusan dan anak cucunya tidak berani melarang. Dara dan Duncan meninggalkan vila dengan sukacita karena meskipun hubungan belum mendapatkan restu Jemina setidaknya ada Kollum yang akan membantu mereka.

Bab 54

Selama beberapa Minggu setelah rumah dikosongkan tidak ada lagi penyerangan. Demian menduga pihak keluarga Luksemburg menahan diri setelah Killian De Marco mundur dari tugasnya. Hari ini Demian mengunjungi rumahnya, melihat-lihat kondisinya karena dibiarkan kosong. Ia sudah membuat keputusan akan menjual rumah ini dan pindah ke tempat lain.

"Ada lahan kosong yang cukup luas di sekitar rumah Draco. Aku berniat membelinya dan membangun benteng kita sendiri." Demian mengatakan rencananya pada sang istri. "Kamu setuju untuk meninggalkan rumah itu? Aku tahu itu rumah yang dibeli oleh papamu. Kalau memang kamu tidak ingin menjualnya, kita bisa kontrakan atau gunakan untuk hal lain."

Alexandria berpikir sesaat lalu mengangguk. "Terserah mau kamu apakan rumah itu, Sayang. Papa di surga pasti mengerti kenapa kita harus pindah. Semua bukan demi kemewahan tapi juga keamanan."

"Di rumah baru nanti aku akan design seperti benteng, agar kamu dan anak kita kelak nyaman. Aku nggak mau terjadi sesuatu padamu nanti."

"Sayang, kira-kira kamu pingin punya anak berapa?"

"Terserah kamu, Sayang. Kamu yang mengandung jadi kamu juga yang menentukan. Kamu ingin punya anak berapa, kapan ingin hamil, semua keputusan di tanganmu."

Alexandria meraih jari suaminya dan meletakkannya di atas perutnya yang masih datar. "Anak kita akan sayang menyayangi papanya."

Demian mengusap lembut perut Alexandria. "Tentu saja, dia akan sangat mencintai kita berdua."

Alexandria teringat kalau suaminya sebentar lagi berulang tahun. Ia berencana membuat kejutan dan sekaligus memberitahukan kehamilannya. Benaknya berputar, memikirkan cara-cara pemberian kejutan yang bagus untuk suaminya. Persiapan harus dilakukan dengan diam-diam agar suaminya tidak curiga.

Orang pertama yang dihubungi adalah Dara. Gadis itu saat ini tinggal di penthouse Duncan. Menerima ajakan Alexandria untuk mempersiapkan kejutan dengan antusias.

"Kak, sekalian saja kita ketemu di butik. Temani aku buat milih kain serta model gaun pengantin."

Ajakan Dara disambut antusias oleh Alexandria. Suaminya tidak akan curiga kalau dirinya menemani Dara ke butik. Apalagi tempat yang dituju lebih privat, bukan ruang terbuka dan untuk umum seperti mall.

"Boleh saja kamu ke butik, sesekali memang harus keluar jalan-jalan. Tapi aku nggak bisa temani."

"Nggak apa-apa. Kamu banyak kerjaan. Aku sama Dara saja sudah cukup."

Demian sedikit bimbang, karena di hari itu ada rapat penting di kantor. Ia akan menghadiri rapat bersama Andy, sedangkan Jarod sibuk menyeleksi pengawal baru. Hanya tersisa Amodi. Sayangnya Amodi juga tidak bisa menemani Alexandria karena sedang sakit.

"Saya tetap bisa pergi, Tuan. Saya kuat kerja."

Pina yang kebetulan berada di kamar Amodi membantah. "Mana bisa kamu pergi? Lihat aja kamu pucat dan nggak ada tenaga!"

"Kamu tahu apa tentang aku?"

"Aku tahu banyak. Memangnya kalau bukan aku, siapa yang akan membantumu, hah!"

Demian berdecak lalu membentak. "Cukup!"

Baik Pina maupun Amodi seketika tutup mulut. Demian menggeleng, gemas dengan sikap dua orang di depannya. Jelas-jelas ada rasa cinta di antara keduanya tapi Amodi terlalu keras kepala.

"Amodi, masih ada Bi Qori yang akan mengawal. Kamu istirahat saja."

"Tapi, Tuan—"

"Nggak ada bantahan. Kamu bukan robot, saat sakit pun harus kerja."

"Saya belum pingsan."

"Memang, tapi nggak ada jaminan kamu sehat saat kerja. Dengarkan apa kata Pina. Dia kuatir padamu karena dia cinta sama kamu."

Pina ternganga mendengar perkataan Demian, tidak menyangka kalau perasaannya akan dilihat dengan begitu jelas. Amodi juga ikut ternganga dan berikutnya menunduk malu. Demian terkekeh kali ini, menepuk pundak Pina dengan cukup keras.

"Setelah Duncan dan Dara, giliran kamu dan Amodi. Lama-lama aku dan keluarga Klein bisa jadi besan. Bicara lebih lembut dengan Amodi. Meskipun dia tangguh, dia juga perempuan. Awas kalau dia nangis, aku akan mengulitimu hidup-hidup!"

Kata-kata dan dukungan Demian membuat Pina bahagia. Ia membungkuk saat Demian melewatinya lalu berteriak keras.

“Siap, Tuan! Terima kasih! Saya berjanji akan menjaga Amodi seumur hidup!”

Demian meninggalkan keduanya sambil terkekeh geli. Mendengar Amodi menggumamkan protes tapi tidak menolak saat Pina memeluknya. Hubungan dua orang yang saling mencintai akan membuat dunia yang keras ini menjadi lebih indah. Demian pun merasakannya, semenjak kehadiran Alexandria dalam hidup segal sesuatu tidak pernah menjadi begitu indah.

Satu hal besar yang membuat Demian bahagia adalah Alexandria lebih memilihnya dari pada kembali ke Luksemburg. Padahal kalau Alexandria mau, ia dengan suka rela mengantar istrinya. Kalau pun ingin menetap tetap ditemani.

“Aku akan rapat sampai malam. Kamu akan ditemani Bi Qori dan beberapa pengawal.” Demian berpamitan pada istrinya.

“Iya, Sayang. Jangan kuatir. Lagi pula akhir-akhir ini nggak ada penyerangan lagi.”

"Keheningan dan kenyamanan ini bikin aku jadi mikir. Apa benar mereka berhenti merecokimu atau, mereka merencanakan hal lain?"

"Semoga alasan pertama yang terjadi."

"Tetap saja aku harus melindungimu dengan baik."

"Aku nggak nolak."

Sebelum pergi, Demian mengecup kening istrinya lalu bergegas ke mobil. Andy duduk di sampingnya, membacakan tentang jadwal rapat hari ini. Terjadi beberapa perubahan dalam perusahaan karena ada aturan yang sengaja diubah oleh Jemina.

"Para investor, pemegang saham, serta petinggi perusahaan jadi bingung. Siapa yang harus mereka dengar pendapatnya."

"Apa papaku ikut berpendapat?"

"Tidak ada Tuan."

"Berarti ini murni perang antara aku dan Nyonya Jemina. Nggak apa-apa, kita akan hadapi."

Tiba di kantor, Demian dikejutkan dengan Abelard yang menunggunya. Laki-laki tua itu terlihat letih dan pucat saat menyambutnya di ruang direktur.

"Papa sakit? Kayaknya lebih kurus."

Abelard menghenyakkan diri di sofa lalu memejam. Menjawab pertanyaan Demian tanpa membuka mata.

"Papa nggak sakit, cuma capek aja menghadapi mama tirimu. Dia marah terus menerus tanpa henti, mengancam akan bunuh diri segala macam kalau Dara tetap menikah. Terakhir makin mengamuk saat mendengar kalau Kakek mengadakan pertemuan di vila tanpa kehadirannya."

"Paa, bukannya Kakek juga mengundang kalian?"

"Memang dan Jemina menolak untuk datang. Tadinya dia pikir hanya pertemuan keluarga biasa, ternyata membahas pernikahan Dara. Sebagai mama dia merasa tidak dihormati."

"Padahal Kakek nggak ada niatan begitu."

"Aku tahu, makanya aku juga nggak ikut datang demi meredam keadaan."

"Aku dengar Duncan dan keluarganya datang ke rumah?"

"Membawa banyak barang dari mulai berlian, mobil, dan juga menawarkan akan membeli pulau kalau memang Jemina menginginkan. Sayangnya kedatangan mereka ditolak mentah-mentah. Aku meminta maaf secara pribadi pada Nyonya Katty

dan Tuan Dallen. Mereka sudah repot-repot datang dan menawarkan perdamaian tapi niat baik tidak ditanggapi.”

Demian menyeduh dua cangkir kopi panas dan memberikan pada sang papa yang terlihat lelah.

“Tuan Dallen pasti mengerti.”

Aroma kopi membuat Abelard tergugah, membuka mata lalu duduk tegak. “Memang. Kami bicara panjang lebar meski tanpa Jemina. Saling berbagi cerita kalau dulu Nyonya Katty juga punya masalah yang sama tentang Draco. Mereka juga meminta maaf untuk status Duncan. Padahal dalam pernikahan bercerai itu tidak melulu tentang hal buruk.”

“Semoga saja Nyonya Jemina mengerti, Pa. Kasihan Dara kalau menikah nanti dan mamanya nggak datang.”

“Iya, iya, papa akan tetap bujuk Jemina. Memang agak sulit tapi pasti bisa. Satu orang yang harus kita singkirkan adalah Jovian. Entah apa yang dikatakan Jovian tapi istriku sangat mendengar pendapatnya.”

“Aku yang melakukan itu, memecat Jovian dari kantor. Dengan begitu Papa nggak perlu merasa bersalah dengan Nyonya Jemina.”

Sesuai kesepakatan, Demian bertindak sebagai orang jahatnya dengan memecat Jovian. Tidak menerima pembelaan apa pun dari laki-laki itu. Ia juga menolak untuk memberikan alasan pemecatan lebih lengkap. Satu hal yang dikatakannya adalah Jovian tidak lagi sejalan dengan visi misinya.

"Anak Haram, bibiku nggak akan tinggal diam. Dia pasti akan menuntutmu! Aku diminta bekerja di sini untuk membantu bibiku! Bukan membantumu!"

Demian membalas bentakan Jovian dengan tidak kalah keras. "Aku yang berkuasa di sini bukan Nyonya Jemina. Kamu, tidak ada hak untuk bersuara di sini. Pergi!"

Jovian yang marah, membalikkan tubuh sambil melotot. Bersikukuh ingin tetap di kantor sampai Jemina datang. Sayangnya Demian tidak ingin ada masalah karena sebentar lagi ada rapat besar. Ia meminta Andy mengusir Jovian yang bandel.

"Aku nggak mau pergi. Aku mau tetap di sini!" Jovian berteriak layaknya anak kecil yang kehilangan mainan.

Andy kehilangan rasa sabar, mendorong Jovian hingga terjungkal di lantai lobi lalu menekuk lutut dan melayangkan pukulan keras di perut. Membuta Jovian melotot lalu meringis kesakitan.

"Kauuu—"

"Kenapa? Mau nangis karena sakit?" bisik Andy dengan wajah mengeras. "Nangis aja, aku nggak peduli. Pukulan tadi untuk kamu yang sudah berani menghina tuanku. Lain kali jaga lidahmu, kalau sampai aku mendengar kau memanggil tuanku dengan sebutan anak haram lagi, jangan salahkan aku akan membuatmu babak belur sampai kehilangan nyawa."

"Be-rani mengancamku?"

"Kau lupa aku mantan tentara bayaran? Kau pikir aku peduli pada nyawa orang tidak berguna sepertimu? Minggat dari kantor ini, sekarang!"

Andy berdiri menjulang, menatap Jovian yang nyaris merangkak keluar dari lobi. Ia masih berbaik hati, hanya melayangkan dua pukulan saja. Padahal niatnya ingin membuat Jovian babak belur. Memberi pelajaran pada laki-laki yang berlaku tidak sopan pada tuannya adalah sebuah keharusan.

Bab 55

Alexandria menjemput Dara di penthouse dan membawanya ke butik. Mereka memasuki butik beriringan, disambut oleh pemilik serta pegawai. Dara tidak menggunakan nama De Jong, dengan begitu mendapatkan layanan standar seperti pelanggan pada umumnya. Dibantu Alexandria, ia duduk melihat foto koleksi dan juga contoh gaun.

"Kalau boleh tahu siapa yang merekomendasikan Anda kemari?" tanya pemilik butik, seorang perempuan berumur empat puluhan yang anggun dengan gaun sutra. "Terus terang butik saya eksklusif. Tidak banyak yang datang kemari tanpa membuat janji lebih dulu. Wajah-wajah kalian belum pernah saya lihat mengunjungi butik ini."

Dara bertukar pandang dengan Alexandria, menyadari ada yang salah setelah mendengar pertanyaan pemilik butik. Kalau memang tanpa janji lebih dulu semestinya mereka tidak boleh masuk dengan mudah. Pertanyaan dalam benak mereka terjawab oleh pegawai resepsionis.

"Nona Dara pernah kemari sebelumnya bersama Nyonya Jemina dan saya sudah menkonfirmasi dengan pemilik nomor anggota."

"Oh, kalian anggota keluarga De Jong?" tanya pemilik butik antusias.

Dengan lemah Dara mengangguk. "Aku anak Nyonya Jemina, sedangkan ini menantunya."

"Aih, ternyata tamu besar datang ke butikku. Mimpi apa aku semalam? Silakan lihat-lihat, nggak usah buru-buru biar menemukan gaun yang sesuai."

Suasana yang semula santai berubah menjadi kaku dan aneh setelah identitas Dara dan Alexandria terungkap. Orang-orang jadi cenderung bersikap berlebihan dan itu mengesalkan.

"Lebih enak kalau mereka nggak tahu siapa kita," bisik Alexandria.

Dara mendesah, menyetujui ucapan kakak iparnya. "Memang. Kita lihat sebentar langsung pergi, Kak."

"Nggak usah buru-buru, santai aja lihat-lihatnya. Aku akan tutup mata dan telinga untuk semua tindakan mereka."

Satu masalah besar datang saat tiga puluh menit kemudian sosok Jemina muncul. Perempuan itu berdiri menjulang di pintu ruang tamu VIP dengan tatapan nyalang tertuju pada Dara serta Alexandria. Suasana yang semula kaku menjadi semakin dingin dan menegangkan karena kemunculan Jemina.

"Ma, kenapa ada di sini?" sapa Dara.

Jemina melangkah perlahan, berdiri tepat di depan Dara dan Alexandria. "Kalian berdua enak-enakan di sini setelah mempermalukanku?"

"Maa, nggak ada yang bikin malu."

"Diam kamu! Anak durhaka nggak tahu diri! Belum puas kamu membuatku marah, hah?"

Dara menggeleng kalut, ujung matanya berkedut campuran kesal dan malu karena cemooh sang mama. Alexandria melihat situasi yang tidak menguntungkan dan bangkit dari sofa.

"Nyonya, tolong tenang. Tidak bagus kalau orang-orang bergunjing karena kita."

Jemina menolak untuk mendengarkan perkataan Alexandria, memiringkan kepala dengan bibir melengkung. Ada jejak hinaan serta kebencian yang kejam di binar matanya.

"Dari dulu Demian memang kurang ajar. Aku tidak akan pernah menerimanya sebagai bagian dari keluarga De Jong. Namun setelah menikah sama kamu, kekurangajarannya semakin menjadi-jadi. Tidak cukup dengan mempengaruhi papa mertuaku, sekarang berani-beraninya memecat Jovian dan membuatnya babak belur! Demian

memang bajingan dari dulu dan sekarang, sikapnya persis iblis karena menikahimu!”

Kata-kata serta kemarahan Jemina membuat semua orang yang mendengar terdiam. Alexandria ingin sekali segera pergi dari sini, bukan karena takut Jemina tapi tidak ingin perdebatan ini terus berlangsung dan mempermalukan mereka semua.

“Maa, tolong yang sopan kata-katanya.” Dara berusaha meraih lengan Jemina dengan niat menenangkan. “Semua yang terjadi atas kehendakku sendiri. Nggak ada hubungannya sama Kak Demian terlebih lagi Kak Alexandria.”

Dara terhuyung saat lengannya ditepis dan tubuhnya didorong kuat oleh Jemina.

“Diam! Kau ini anak kurang ajar! Akan ada waktunya aku memberimu pelajaran! Kali ini aku bicara empat mata dengan perempuan pembawa sial ini!”

Jemina menyipit, mengamati Alexandria dari atas ke bawah. Ada nyala dari binar matanya yang menunjukkan emosi kuat diimbangi dengan rasa benci yang besar. Mengepalkan tangan, Jemina membiarkan seluruh perasaannya mengalir nadi dan otot tubuh.

"Sedari dulu aku sudah tahu kalau kau pembawa bencana. Tidak ada satu orang pun yang bernasib baik bila berhubungan denganmu, bahkan Daril yang tidak berdosa pun mati karena kamu!"

Alexandria ternganga bingung. "Nyonya, bagaimana mungkin saya jadi penyebab suatu penyakit?"

"Memang begitu kenyataannya! Anakku semestinya tetap sehat dan tampan, tapi demi dirimu dia rela kerja keras hingga lupa istirahat. Selalu mengatakan ingin memberikan yang terbaik untukmu! Kalau dia tidak dijodohkan denganmu, Daril pasti masih hidup dan sehat!"

"Nyonya, tolong berpikir yang masuk akal."

"Jangan mengajarku! Kau tidak ada hak untuk itu. Di mataku, kamu dan Demian sama-sama rusak, sama-sama orang tidak berguna yang membuat hidupku berantakan!"

Si pemilik butik memberi tanda agar para pegawainya membalikkan tubuh dan pergi. Tidak semestinya mengamati keluarga yang sedang berdebat. Alexandria bertukar pandang dengan Dara. Sekarang ini posisi mereka sangat sulit. Tetap tinggal resiko dimaki dan dicaci tanpa henti. Pergi begitu saja akan membuat kemarahan Jemina

makin menjadi. Terbersit keinginan Alexandria untuk meminta tolong para pengawalnya agar bisa keluar dari butik tapi tidak ingin ada keributan. Dalam keadaan bimbang dan bingung, Jemina terus memaki tanpa henti.

"Aku berusaha keras menjadi menantu keluarga De Jong. Memberikan yang terbaik bagi suami dan keluargaku. Kejayaan serta kebahagiaan yang aku miliki hancur saat pelacur itu hamil dan anaknya diserahkan ke mansion. Tidak cukup hanya itu, anak pelacur itu juga diperlakukan dengan baik oleh suamiku. Sama saja seperti menabur garam di atas luka!"

Dara kembali maju, kali ini mencoba sekali lagi untuk menenangkan sang mama. "Maa, kita bisa cari tempat yang lebih nyaman untuk mengobrol. Jangan di sini, Ma. Malu sama orang-orang."

"Minggir kau anak pembangkang! Pendapatmu tidak diperlukan di sini!" jawab Jemina dengan nada dingin. "Aku ingin bicara dengan perempuan pembawa sial ini, bukan dengan dirimu!"

"Tapi, Maa—"

Alexandria menggeleng cepat pada Dara. "Sudahlah, nggak apa-apa."

"Oh, kalian bersikap saling melindungi satu sama lain? Manis sekali persahabatan kalian? Satu anak pembangkang yang lebih suka duda sedangkan satu lagi perempuan pembawa kemalangan. Kalian tim yang hebat untuk membuatku marah! Sekarang, kalian duduk! Tidak ada yang boleh keluar bila aku tidak ijin!"

Terdengar suara berisik di luar butik bersamaan dengan teriakan Jemina. Suara-suara orang bertengkar diikuti bunyi benda pecah. Si pemilik butik bergegas ke depan untuk melihat apa yang terjadi.

"Kenapa ribut-ribut? Apa yang terjadi?"

"Minggir kau!"

"Hei, apa-apaan ini?"

Brak!

Bunyi meja dipukul membuat Dara berjengit dan memeluk Alexandria serta sang mama. Mereka bertiga terdiam bingung dengan pandangan tertuju pada keributan di luar. Seolah ada banyak orang menyerbu ke butik.

Pikiran tentang teroris dan penyerangan muncul dalam benak Alexandria. Ia merogoh ponsel, bersiap untuk menelepon suaminya bila terjadi sesuatu.

"Ada apa ini?" tanya Jemina bingung saat sekelompok orang muncul dari balik pintu. Orang-orang itu berpakaian serba hitam dengan jas dan senjata di tangan. "Siapa kalian?"

Tidak ada yang menjawab pertanyaan Jemina. Orang-orang bersenjata yang masuk makin banyak. Alexandria terdiam saat tubuhnya dipeluk Dara makin erat. Pandangan semua orang tertuju pada satu sosok yang baru saja masuk. Luar biasa tampan dengan mata biru serta rambut pirang. Laki-laki itu berdiri di hadapan Alexandria.

"Apa kabar sepupu? Apa kau siap kembali ke Luksemburg bersamaku?"

Alexandria mengedip bingung. "Apa?"

"Beri hormat pada Princess!" teriak salah seorang laki-laki berjas hitam.

"Long live Princess Alexandria Anna Frederiksen!"

Bab 56

Alexandria menatap laki-laki muda berparas rupawan yang duduk di sofa seolah sedang berada di singgasana. Tampan anggun, berwibawa, serta punya kendali penuh pada sekitar. Rasa percaya dirinya begitu kuat dan tinggi, membuat orang seakan sedang menatap matahari pagi yang cerah tapi menyilaukan.

Bola mata biru itu terpaku padanya tak berkedip dengan tatapan penuh minat. Wajah laki-laki muda itu mirip sekali dengan dirinya. Seandainya disejajarkan orang akan mengira mereka saudara kembar padahal mereka tidak saling mengenal sebelumnya. Namun Alexandria mengenali laki-laki sebagai saudaranya. Bukan hanya wajah yang mirip, warna rambut serta bola mata pun sama. Ia mengingat nama keluarga yang keluar dari bibir laki-laki itu. Frederiksen adalah nama keluarga dari penguasa Luksemburg saat ini, berarti dugaan Alexandria benar. Laki-laki ini adalah sepupunya.

Keadaan hening, Jemina yang baru saja kehilangan kontrol diri kali ini terdiam. Ada ketakutan dan keenggan dalam menghadapi serbuan dari orang-orang asing. Begitu pula Dara yang kebingungan saat laki-laki muda yang duduk

di sofa menyapa Alexandria dengan nada bersahabat dan ramah.

Para pengawal dan prajurit yang baru saja memberikan penghormatan pada Alexandria kini bangkit dan menyingkir. Menyisakan ruang yang cukup luas untuk Alexandria bicara.

"Sepupuku yang cantik, kenapa kamu nggak duduk saja? Mari, kita bicara layaknya kerabat jauh yang sudah lama tidak bertemu."

Alexandria memutuskan untuk duduk karena lututnya gemetar. Belum lagi rasa mual yang mendadak menyerangnya. Ia mengangguk kecil pada Dara. Dengan lembut Dara membantu mamanya duduk, Alexandria duduk paling dekat dengan laki-laki muda bermata biru.

"Siapa namamu kalau boleh tahu?"

Putra Mahkota tersenyum manis. "Prince Jean Claude Frederiksen. Orang tuaku adalah saudara dari orang tuamu. Lebih tepatnya mamaku adik dari mamamu."

Alexandria menatap mata Jean lekat-lekat. "Bagaimana kalian menemukan aku di sini?"

Jean menangkap ke dua tangan di atas lutut. "Well, bukan masalah sulit karena memang selama ini aku meminta orang mengawasimu. Masalahnya

adalah suaminya terlalu protektif, sangat sulit untuk mengajakmu bicara dari hati ke hati. Hari ini kesempatan itu tiba, tepat saat aku sedang berada di negara ini."

"Untuk apa kamu datang? Membunuhku?"

"Ya Tuhan, kamu mengira aku yang memburumu selama ini?"

"Kalau bukan kamu siapa lagi? Aku tidak pernah hidup tenang semenjak jati diriku terbongkar. Selalu ada sekelompok pembunuh bayaran yang menginginkan nyawaku. Kalau bukan kamu, siapa lagi?"

Jean menggeleng lalu menghela napas panjang, raut wajahnya muram karena tuduhan Alexandria.

"Sepupu, apa kamu punya tempat lain untuk kita bicara secara pribadi?" Jean menunjuk Jemina yang duduk kaku di sofa. "Aku lihat perempuan tua itu marah-marah padamu. Memangnya dia nggak tahu siapa kamu? Sampai berani berbuat tidak sopan begitu?"

Arah pembicaraan yang mendadak berubah dan kini perhatian sepenuhnya tertuju pada Jemina yang ternganga. Meneguk ludah lalu berujar takut-takut.

"Apa sa-lahku? Si-apa Alexandria?"

Dara mencengkeram lengan Jemina dengan kuat lalu mengguncangnya. "Maa, diamlah. Jangan bicara apa pun."

Jemina ingin membantah perkataan anaknya. Ada seribu tanya dalam benaknya tentang orang-orang yang berada di ruangan ini. Banyak laki-laki bersenjata menghadap ke sofa, salah sedikit dalam gerakan dan kata-kata bisa-bisa nyawanya melayang. Siapa mereka? Kenapa begitu hormat pada Alexandria?

Seumur-umur baru kali ini Jemina merasa ketakutan yang amat sangat. Banyak alasan yang mendasari salah satunya karena berhadapan langsung dengan senjata api. Belum lagi sikap para pengawal yang tegar dan bengis, mereka sanggup membunuhnya bila laki-laki muda bermata biru memerintahkan. Menurut saran Dara, Jemina memilih untuk menutup mulut dari pada nyawanya melayang sia-sia.

Jean menatap Jemina dan Dara bergantian, sebelum masuk banyak mendengar tentang makian yang tertuju untuk sepupunya. Kalau niatnya datang bukan untuk bicara dengan Alexandria, hal pertama yang dilakukan adalah memukul Jemina agar lebih tahu sopan santun.

"Kalian berdua adalah anggota keluarga De Jong. Dara, selama ini kamu baik sama sepupuku dan aku sangat menghargainya."

Dara meneguk ludah dan mengangguk takut-takut. Meski diucapkan dengan sopan, tak urung perkataan Jean membuatnya bergidik.

"Mamamu yang tidak baik, Dara. Sebagai salah satu orang kaya dan disegani di kota ini, mestinya mamamu bisa bersikap lebih bijaksana."

"Maaf, tapi jangan sembarangan menghina mamaku," sela Dara tegas. "Kamu bisa mengomentari tapi tidak dengan orang tuaku."

Jean mengangkat sebelah alis. "Waah, kamu sudah diusir tapi masih membela mamamu. Anak baik. Tapi yang aku katakan adalah kebenaran. Tidak selamanya orang yang terlihat biasa saja seperti sepupuku berarti orang miskin. Kalian harus tahu sepupuku adalah calon ratu di Luksemburg. Sebaiknya mulai sekarang mamamu belajar untuk tidak meremehkan orang lain, Dara."

Alexandria menggeleng, merintih dalam hati mendengar penjelasan Jean. Sekarang ini Jemina memucat dan Dara ternganga. Jemina bersyukur ada Dara di sampingnya, kalau tidak pasti sudah pingsan terkena serangan jantung.

"Kalian tidak perlu tahu detilnya sekarang, kelak akan tahu dengan sendirinya. Alexandria, aku rasa suamimu sebentar lagi tiba."

"Kamu tahu aku memanggil suamiku?" sergah Alexandria.

Jean tersenyum tipis. "Kamu sangat bias, Sayang. Persis seperti mamamu. Aku sempat berkenalan dengan mamamu tapi sayang pertemuan kami tidak lama."

"Kamu bertemu mamaku?"

"Iya, umurku jauh lebih tua dari kamu. Jadi wajar kalau aku sempat bertemu mamamu."

"Di mana kamu ketemu mamaku?"

"Di rumah yang sekarang kamu kosongkan. Aku bertemu dengan Aunty ditemani oleh papamu. Aunty adalah perempuan yang cantik, ramah, dan baik hati. Saat itu kamu masih berada dalam kandungannya."

Alexandria tercengang hingga tidak bisa bicara. Kenyataan kalau ternyata Putera Mahkota pernah bertemu dengan mamanya adalah hal luar biasa yang didengarnya. Ia bertanya-tanya, rahasia apa lagi yang tidak diketahuinya. Jangan-jangan selama ini hanya dirinya saja yang tidak tahu asal usul? Ia belum sempat bereaksi saat terdengar suara ribut-

ribut. Pintu menjeplak terbuka, Demian muncul dengan senjata teracung di kedua tangan. Masih memakai jas lengkap dengan napas terengah.

"Apa yang terjadi di sini!" bentaknya. Pandangannya tertuju pada istrinya dan mendesah lega karena keadaan baik-baik saja. "Sayang, kamu nggak terluka?"

Bangkit dari sofa, Alexandria menghampiri suaminya. "Turunkan senjatamu, Sayang. Tidak ada kekerasan di sini. Kami semua baik-baik saja."

Demian menatap mata istrinya. "Kamu yakin?"

"Iya, Sayang."

Pandangan Demian kali ini tertuju pada Dara dan Jemina. "Bagaimana dengan kalian berdua. Aku harus memastikan tidak ada yang terluka. Dara, apa kamu dan mamamu baik-baik saja?"

Dara menyahut cepat. "Iya, Kak. Kami baik saja."

Jemina tidak menjawab, terlalu takut untuk bicara. Namun, jauh di lubuk hatinya tersimpan rasa lega saat Demian datang. Entah bagaimana ia yakin kalau keadaan tidak akan memburuk selama ada Demian.

Alexandria berusaha meyakinkan suaminya. "Sayang, aku, Dara, dan Nyonya Jemina baik-baik saja."

"Baiklah, aku mendengarmu." Demian menyarungkan senjatanya, menatap Jean yang duduk tenang. Tidak goyah oleh kedatangan Demian. "Kalau sampai ada yang terluka, kalian siap menanggung akibatnya."

Jean bertepuk tangan, menatap Demian dengan pandangan berseri-seri. "Wow, bravo! Anak laki-laki keluarga De Jong sangat bisa diandalkan. Padahal Nyonya ini tidak menyukaimu, Demian. Kenapa kamu masih melindunginya."

Demian mengamati Jean lekat-lekat. Kemiripan wajah laki-laki itu dengan istrinya membuatnya sadar siapa yang sedang dihadapinya sekarang. Ia tidak akan terpancing oleh provokasi itu.

"Puter Mahkota Kerajaan Luksemburg, Prince Jean Claude Frederiksen. Yang juga sepupu dari istriku. Your Highness, apa kabar?"

Sapaan Demian yang sopan membuat Jean tersenyum senang. "Kabar baik, bisa kita bicara di tempat lain?"

"Mari, aku tunjukkan tempat di dekat sini yang nyaman untuk kita bicara." Demian memeluk

istrinya dengan lembut. "Sayang, kamu temani sepupumu ke depan. Kita ke lounge dekat sini. Andy akan mengatur semuanya."

"Baiklah, aku jalan dulu."

Alexandria mengangguk pada Dara dan Jemina lalu berjalan beriringan dengan Jean meninggalkan ruangan. Demian menghampiri Dara dan Jemina, bertanya dengan nada kuatir.

"Dara, kamu dan mamamu bisa jalan?"

"Kami bisa jalan, Kak," jawab Dara. Di sampingnya Jemina menunduk, tidak ingin menatap Demian. "Mama yang agak shock."

"Nggak usah takut. Orang-orangku bersiaga di sekitar sini, aku akan memastikan kalian pulang dengan selamat. Dara, kamu kembali ke mansion dulu dan temani mamamu."

"Iya, Kak."

"Ayo, keluar sekarang!"

"Bagaimana kalau mereka tidak memberi jalan?" Dara menatap orang-orang bersentaja yang masih bersiaga di sekitar mereka.

"Kamu nggak percaya sama kakakmu?"

"Aku percaya sepenuhnya dengan Kakak."

"Kalau begitu, jalan pelan-pelan. Aku akan melindungi kalian."

Dara meraih lengan Jemina dan membimbingnya keluar. "Bukannya Kak Demian harus menjaga Kak Alexa?"

"Iya, tapi aku ingin memastikan kalian keluar dari sini dengan selamat. Alexandria akan baik-baik saja bersama sepupunya tapi tidak ada yang tahu dengan kalian kalau tidak aku awasi. Jalan lurus, jangan takut dengan orang bersenjata."

Jemina melangkah tertatih dalam bimbingan Dara. Di depannya punggung Demian terlihat tegak dengan tangan berada di pinggang. Sewaktu-waktu akan mencabut senjata dari sana bila diperlukan. Gerak gerak Demian yang penuh kewaspadaan mengalirkan kelegaan dalam diri Jemina.

Saat ini Alexandria sedang bersama orang lain, semestinya Demian mementingkan keselamatan istrinya lebih dulu. Nyatanya justru mengantarnya dan Dara hingga mencapai mobil. Memberi perintah pada anak buah yang akan mengawalnya.

"Kalian tidak boleh meninggalkan mansion keluargaku kalau tidak aku perintahkan!" teriak Demian saat Dara dan Jemina masuk ke mobil.

"Siap, Tuan!"

"Lindungi keluargaku! Keselamatan mereka yang utama!"

"Siap, Tuan!"

Demian menunduk, menatap Dara dan Jemina dari kaca yang terbuka. "Kalian jangan takut. Semuanya akan baik-baik saja."

"Terima kasih, Kak!"

Dara melambai saat mobil meninggalkan butik dikawal oleh dua mobil penuh pengawal. Jemina mendesah, menoleh sekali lagi dan melihat Demian masih berdiri di tempatnya, mengawasi mobil mereka. Sesuatu mengusik perasaannya, tentang anak sambung yang selama ini dibencinya.

Rupanya selama ini ia telah membenci secara membabi buta hingga tidak bisa melihat sedikit saja kebaikan hati Demian. Padahal di saat genting seperti ini Demian masih memikirkan keselamatannya. Bisa saja dirinya diabaikan kalau memang Demian membencinya. Lalau itu terjadi memang dirinya layak menerima. Nyatanya bukan seperti itu yang dilakukan anak sambungnya.

"Maa, kenapa diam saja? Masih takut?" tanya Dara kuatir. Meraih jari Jemina dan menggosoknya dengan kuat. "Jangan kuatir, Ma. Kita dikawal anak buah Kak Demian. Mereka orang-orang yang rela

mati dalam menjalankan tugas. Tapi, aku tidak ingin ada yang mati. Makanya kita pasti selamat, Ma."

Jemina membiarkan jarinya digenggam, kehangatan menyelimuti hatinya seketika saat melihat kekuatiran Dara. Selama beberapa Minggu belakangan hubungan mereka memang renggang tapi Dara tetap memperlakukannya dengan hormat.

"Dara, nanti malam minta Duncan datang ke rumah."

Dara mengedip bingung. "Maa, aku—"

"Jangan kuatir, mama hanya ingin bicara dengannya saja. Selain itu juga ada papamu. Semestinya makan malam bukan hal yang memberatkan."

Melihat sang mama yang bicara dengan nada lembut dan tulus, hati Dara tersentuh. Ia punya harapan kalau segalanya akan membaik dan sepertinya harapan itu muncul perlahan. Ia mendekap tangan sang mama di pipi lalu mengecupnya perlahan.

"Terima kasih, Ma."

Bab 57

Mereka duduk di lounge yang telah disewa khusus. Tidak ada orang umum yang bisa masuk karena area sekitar dijaga dengan ketat. Lounge yang merupakan gabungan bar, restoran, serta kafe untuk mengobrol terhitung cukup luas dengan dua lantai. Bar masih terlalu dini untuk beroperasi, hanya kafe serta restoran yang melayani pembeli tapi sekarang dua tempat itu tutup. Andy telah memastikan akan membayar semua kerugian pada manjer lounge, dengan begitu mereka bisa mengobrol selama tiga jam penuh.

Demian duduk di samping istrinya, Jean berada tepat di hadapannya. Sedang membolak-balik buku menu dan ingin memesan makanan.

"Aku lapar sekali. Saat pertemuan dengan Perdana Menteri tidak banyak makan karena terlalu sibuk. Kalian tidak keberatan menemaniku makan?"

Alexandria setuju tanpa banyak kata. Selain karena perutnya berkriuk lapar juga teringat kalau anak dalam kandungannya harus diberikan nutrisi yang cukup. Ia memesan beberapa macam makanan dari mulai sayuran, daging, serta sup. Sedangkan Demian memilih steak iga. Tidak pernah bertemu sebelumnya tapi Alexandria merasa sangat dekat dengan Putera Mahkota. Mungkin karena

tidak ada rasa permusuhan atau pun keinginan membunuh dari sepupunya itu.

Ia mengamati cara duduk Jean yang rapi, anggun, dan sangat taat aturan. Tertingat saat kecil dulu sang papa juga membayar seorang guru untuk mengajarnya sopan santun. Dari mulai cara makan, duduk, hingga berjalan. Itulah kenapa Alexandria bisa bersikap santun serta anggun meskipun tanpa mama yang mendampingi.

"Your Highness, apakah sekarang kita bisa bicara secara terbuka. Kenapa Anda ingin bicara dengan istriku?"

Jean mengangguk, menatap Demian yang sebaya dengannya. "Sepupuku tidak salah memilih suami. Demian, kamu memang luar biasa tangguh dan hebat. Alexandria aman dalam pelukan dan perlindunganmu. Sampai-sampai orangku kesulitan menembus rumahmu. Padahal aku mengamati sepupuku sudah lama sekali."

"Seberapa lama?" sergah Alexandria. "Katamu kenal dengan mamaku?"

"Memang, Aunty mengenalku juga. Saat aku mulai mengerti kalau tahta kerajaan ternyata bisa memicu datangnya pertikaian, aku datang kemari

bersaman pengasuh dan pengawalku. Saat itu aku masih kecil, mungkin usiku sepuluh tahun.”

“Usia sepuluh tahun dan Anda sudah mengerti tentang politik?” tanya Demian.

“Memang, cara mendidik kami berbeda dengan orang kebanyakan. Aku tidak sekolah di tempat umum, guru datang ke istana untuk mengajar. Bukan hanya matematika tapi juga ilmu dasar politik dan sejarah. Aku rasa Alexandria juga mendapatkan pengajaran yang sama.”

Demian menoleh pada istrinya yang mengangguk kecil.

“Memang, tapi yang aku pelajari tidak spesifik tentang Luksemburg.”

“Karena kamu hidup di dunia luar yang besar dan luas. Bukan terkukung di istana sepertiku. Sepupu, aku sangat suka dengan mendiang papamu yang luar biasa sabar dan baik. Kami banyak berdiskusi dan mengobrol waktu itu. Beliau mengajari tentang pengetahuan bisnis. Papa yang hebat, aku suka beliau.”

Untuk sesaat ketiganya terdiam. Pelayan datang menghadirkan makanan. Setelah dites lebih dulu oleh staf kerajaan. Jean tidak bisa makan sembarangan dan baru kali ini bisa berada di

restoran tanpa pengawasan yang super ketat. Setelah staf memberi tanda kalau semuanya aman dikonsumsi, ia mulai mencicipi dengan antusias.

"Wah, makanan pilihanmu benar-benar enak Alexa."

Alexandria mengamati hidangan yang dipilih Jean, sama persis dengan makanan yang dipesannya. Ia bertukar pandang dengan Demian yang sama-sama tidak mengerti dengan keinginan Putera Mahkota.

"Your Highness, saya sangat bingung dengan sikap Anda."

Jean mengangguk di atas piringnya mendengar perkataan Demian. "Wajar kalau kamu bingung, karena aku pun bingung dengan sikap keluargaku. Eits, jangan salah. Orang tuaku baik-baik saja. Saat ini mereka masih menjadi raja dan ratu di Luksemburg. Yang tidak baik adalah pamanku, adik dari raja. Kenapa? Karena tahta sebenarnya milik Nenek tapi beliau dibunuh. Entah oleh siapa."

Mengiris dagingnya perlahan lalu mengunyah, Jean menatap Demian dan Alexandria yang duduk mendengarkan ceritanya dengan serius.

"Sebenarnya bukan orang tua kita yang bersaudara tapi nenekmu dan nenekku. Mereka

dipisahkan oleh dua partai serta klan yang berbeda dari pernikahan tentu saja. Nenekmu lebih tua, makanya berhak atas tahta tapi akhirnya meninggal. Nenekku naik tahta karena punya anak laki-laki yaitu papaku. Sedangkan nenekmu memilih untuk mengungsikan mamamu dari pada harus berebut tahta.”

“Bukankah itu sama saja kudeta?” tanya Demian.

Jean mendesah dengan wajah muram. “Memang tapi yang dilakukan nenekku adalah untuk menyelamatkan kerajaan. Kalau saat itu dia tidak naik tahta maka pemberontakan akan terjadi di mana-mana. Banyak pimpinan klan yang merasa lebih berhak menjadi raja. Kalian pasti berpikir kalau yang membunuh Nenek Almair adalah nenekku, jelas bukan. Sudah dibuktikan oleh hakim dan juga dokter. Nenek Almair terbunuh oleh pemberontak sayap kiri.”

Benak Alexandria dibawa mengembara ke Luksemburg dengan kastil megah dan mewah. Lingkup kerajaan yang dipenuhi aturan ketat. Ia tidak pernah ke sana tapi melihat gambar dan berita di internet, kerajaan nenek moyangnya adalah wilayah yang indah.

“Saat nenekku naik tahta, Aunty Firnila melarikan diri kemari bersama beberapa pengawal. Alasannya

karena tidak ingin ada perseteruan dengan papaku. Segalanya menjadi lebih rumit setelah nenekku meninggal, papaku naik tahta dan para pemangku kebijakan alias parlemen kerajaan tidak puas. Mereka berharap Aunty yang naik tahta, dengan demikian garis darah raja tetap terjaga. Orang-orang itu tidak mau tahu, kalau mendiang nenekku memerangi pemberontak siang dan malam, meninggalkan kehidupannya yang tentram demi mencari aliansi untuk memperkuat kerajaan. Kamu pasti mengira aku mengarang cerita, tidak! Nenekku yang bercerita sebelum beliau meninggal. Seandainya boleh memilih, ia lebih suka hidup sebagai adik ratu.”

Jean menyingkirkan makanannya, kenangan akan neneknya membuat nafsu makannya mengilang. Ia memilih untuk meminum coctail mencicipi rasa manis dari buah.

“Papa yang memintaku datang kemari menemuimu, Alexandria. Papaku bertanya apakah kau ingin kembali ke kerajaan. Karena—”

“Tidak!” Alexandria memotong perkataan sepupunya dengan tepat. “Aku tidak akan kemana-mana. Ingin tetap di sini bersama suami dan anakku.”

“Alexandria, bisa tidak kamu pikirkan dulu?”

"Aku sudah memikirkannya Your Highness. Hidup di kerajaan bukan hal yang menarik minatku. Seumur hidup aku selalu dikurung dan dikekang oleh pamanku. Tidak pernah menikmati kehidupan yang bebas, melihat dunia luar yang luas. Bersama suamiku, ingin menjalani hidup layaknya pasangan suami istri pada umumnya."

"Padahal kalian berdua bukan pasangan umumnya. Benar bukan, Demian?"

Demian menyetujui perkataan Jean. "Benar, kami adalah pasangan luar biasa yang saling mencintai. Your Highness, satu hal yang masih berkecamuk di benakku adalah siapa yang menginginkan kematian istriku? Kalau Your Majesty menginginkan Alexandria hidup, kenapa harus mengirim pembunuh bayaran?"

"Karena memang bukan papaku pelakunya melainkan pamanku."

"Paman?" tanya Demian. "Tapi, kenapa?"

"Banyak alasan dan salah satunya adalah tidak ingin tahta tergantikan. Bisa dikatakan pamanku menikmati banyak fasilitas dan kemewahan sebagai adik ipar raja. Kalau tahta dikembalikan pada Alexandria, dia takut kalau semua yang telah dipunyainya akan lenyap."

Alexandria mendesah, mencicipi kuahnya yang telah mendingin dan menyengirkannya. Aroma daging yang direndam dalam sop yang tidak lagi hangat membuatnya mual. Dari pada muntah dan membuat malu, lebih baik tidak melanjutkan makan. Belum lagi mendengar cerita Jean, makin membuat nafsu makannya menghilang.

Keputusan Alexandria untuk menyembunyikan kehamilannya adalah hal yang benar. Ia tidak ingin bayinya menderita, menjadi sasaran pembunuhan seperti dirinya. Meski demikian, ia akan memberitahu suaminya segera setelah masalah dengan Jean teratasi.

"Apa yang kamu pikirkan sepupu?"

Alexandria mengangkat wajah, menghela napas panjang dan menggeleng dengan wajah muram.

"Banyak hal tapi yang utama adalah, orang-orang kerajaan itu tidak berlaku adil padaku. Sedari kecil, aku tidak tahu apa pun soal asal usulku. Mama meninggal dari aku bayi, Papa mengasuhku tanpa memberitahu apa pun. Dari kecil aku dikucilkan karena dianggap sebagai pembawa bencana. Belakangan aku tahu kalau bencana-bencana yang menimpa orang di sekitarku bukan karena aku tapi ulah mereka. Aku menjalani hidup yang baik di sini bersama suamiku, kenapa pamanmu harus

memburuku? Memangnya nggak cukup kalau aku bilang nggak akan pernah ingin menjadi ratu? Apa kalian mau aku membuat surat pernyataan, menulis perjanjian darah atau apa? Biar kalian mengerti, aku tidak akan pernah ingin menjadi ratu atau penguasa kerajaan itu!”

Alexandria berujar dengan penuh emosi. Matanya basah karena campuran rasa kesal dan gemas. Ia menerima tisu dari suaminya dan membiarkan Demian mengusap punggungnya.

“Sayang, kalau mau menangis, jangan ditahan. Kamu berhak untuk marah dan emosi,” ujar Demian. “Orang-orang bangsawan itu hanya memikirkan diri mereka sendiri tanpa memahami kalau di luar ada banyak pendapat.”

“Aku setuju,” ucap Jean perlahan. Mengamati sepupunya yang terisak lirih. “Aku sendiri merasa malu punya paman seperti itu. Papaku sudah memberikan teguran dan hukuman. Pamanku tidak akan pernah menyentuh kalian lagi. Dengan catatan—”

“Apa? Kalian ingin aku bersumpah atau berjanji tidak akan pernah ke Luksemburg? Aku akan lakukan, Jean!” teriak Alexandria.

Putera Mahkota menggeleng cepat. Mengulurkan tangan pada Alexandria. "Jangan menangis, Sepupu. Kalau ingin marah lakukan! Makilah kami dengan keras karena kami layak menerimanya. Selama bertahun-tahun ini, papaku memberikan perlindungan untukmu meskipun tidak terlihat. Pengawal yang dibawa mamamu kemari, semuanya sudah meninggal makanya papaku menyelipkan satu orang yang tidak terlihat, tidak mencolok, tapi akan mengorbankan nyawa untukmu."

"Siapa?" tanya Demian dengan cepat. "Orang kerajaan yang selalu berada di sisi istriku?"

"Menurutmu siapa, Demian?" tanya Jean balik.

"Bi Qori," tebak Alexandria.

Putera Mahkota tertawa riang. "Benar sekali."

Demian tercengang hingga tidak bisa bicara. Selama ini mengira Qori diperintahkan oleh mendiang sang papa, ternyata dugaannya benar-benar meleset. Lebih heran lagi karena istrinya bisa menebak dengan benar. Saat tatapannya tertuju pada Alexandria, dengan senyum kecil istrinya menjawab pertanyaan yang tidak terucapkan.

"Bi Qori datang dari negara entah berantah, tidak pernah berkeluarga, tidak pernah cuti saat bekerja. Itu saja sudah jadi alasan kuat."

"Benar juga."

"Okee, mari kita selesaikan masalah di antara kita Alexandria. Aku ingin kamu melakukan satu hal lain untuk melindungi dirimu sendiri."

Alexandria mengernyit pada sepupunya. "Apa yang harus aku lakukan?"

"Membuat pengakuan tentu saja di depan publik tentang siapa dirimu sebenarnya. Dengan begitu orang-orang jahat seperti pamanku akan berhenti menganggumu."

"Apakah itu diperlukan? Aku merasa sudah cukup nyaman dengan bersembunyi."

"Jelas diperlukan. Kelak kalian akan punya anak dan cucu. Jangan sampai mereka tidak tahu asal usul nenek moyang. Alexandria, Demian, kedua orang tuaku mengundang kalian ke Luksemburg. Ada kamar utama yang selalu kosong karena menunggu penghuninya datang. Kamar yang dulu ditempati mamamu, sampai sekarang tidak berpenghuni."

Keputusan dibuat dengan cepat karena Jean harus segera pulang ke Luksemburg. Staf kerajaan

dan anak buah Demian berunding untuk pengamanan selama sesi konferensi pers berlangsung.

"Setelah ini hidupmu tidak akan pernah sama lagi, Sepupu."

Putera Mahkota meraih jari Alexandria dan menggandengnya ke podium. Belasan wartawan dari situs berita terpilih telah menunggu mereka di ruang konferensi. Jepretan kamera terarah pada keduanya. Demian tetap berdiri di belakang istrinya, menjaga jarak tapi memastikan situasi aman. Setelah perkenalan diri, Putera Mahkota mengundang Alexandria berdiri di sampingnya.

"Perkenalkan, sepupuku yang cantik jelita bernama Princess Alexandria Anna Frederiksen."

Beragam tanggapan dari masyarakat saat terkuaknya jati diri Alexandria. Draco dan Aubree yang melihat siaran langsung lewat televisi, bertepuk tangan dan berpelukan saat nama Alexandria disebut dengan gelar lengkap. Kollum yang melihat dari ruang tengah vilanya, tidak kuasa menahan tangis.

"Almair, cucumu sudah mendapatkan tempatnya kembali. Semestinya kamu tenang di surga."

Kollum lega karena setengah dari tugasnya untuk menjaga Alexandria telah selesai. Kini tinggal Demian yang melanjutkan.

Di mansion keluarga De Jong, Dara yang melihat siaran langsung bersama kedua orang tuanya terdiam hingga tidak bisa bicara. Jemina menutup muka menahan ngeri, mengingat tentang masa lalu di mana dirinya berlaku kejam pada Alexandria. Di sampingnya Abelard menghela napas panjang.

"Kita punya menantu seorang princess. Luar biasa bukan?"

Tidak ada yang menjawab pertanyaan Abelard karena Dara dan Jemina terlalu kaget untuk mencerna.

Hal berbeda terjadi di penthouse yang dihuni oleh Andro dan kedua anaknya. Andro ternganga hingga nyaris pingsan sedangkan Celora hanya mendesah. Semenjak peristiwa di rumah Alexandria, ia sudah tahu kalau sepupunya bukan orang biasa. Cintia berteriak histeris seakan baru melihat hantu.

"Ba-gaimana bisa Alexa itu seorang princess? Kenapa dia? Kenapa bukan akuu? Paa, ayo, bilang kalau kami tertukar! Harusnya aku yang princess!"

Cintia sibuk merengek pada sang papa yang termenung. Andro kini sadar kenapa saat kakaknya

masih hidup menginginkan Alexandria hidup mandiri dan hanya berdua dengan Qori, rupanya itu upaya untuk melindungi. Andro hanya berharap Alexandria tidak menaruh dendam padanya dengan begitu kehidupan akan berjalan seperti semula.

"Paa, kenapa diam saja? Bilang kalau aku dan Alexa itu—

"DIAAAM!"

Bab 58

Duncan berdiri sesaat di halaman, menatap mansion megah dengan lampu yang terang benderang di bagian dalam. Dadanya berdesir, sedikit kurang nyaman saat tahu akan berhadapan dengan orang tua kekasihnya. Kedatangan kali ini berbeda karena diundang langsung oleh Jemina. Sekian lama menjalin hubungan, akhirnya ia bisa datang ke mansion ini dengan baik-baik dan memperkenalkan diri sebagai kekasih Dara.

Ia mengingat pertama kali datang ke mansion ini. Saat itu ia tidak masuk, hanya menunggu di halaman. Bertemu dengan mendiang Daril sebelum akhirnya pergi bersama Demian. Masa yang telah berlalu, tanpa terasa sudah terjadi puluhan tahun silam. Daril telah pergi, Demian menikah dan kini dirinya bersama Dara. Duncan mendongak saat seorang pelayan laki-laki berseragam menuruni undakan lalu membungkuk kecil di hadapannya.

"Tuan, silakan masuk. Nyonya Jemina dan Tuan Abelard sudah menunggu."

Duncan mengulum senyum lalu mengangguk. "Bawa aku menemui mereka."

"Mari."

Menaiki tangga dengan hati sedikit ringan karena kedatangannya kali ini tidak menimbulkan huru-hara, Duncan bersenandung dalam hati. Ia punya dugaan kalau yang mengubah sikap calon mertuanya adalah kejadian hari ini. Dara menceritakan bagaimana pasukan kerajaan mengepung dan Demian menyelamatkan Jemina lebih dulu. Kalau benar karena itu, Duncan akan sangat berterima kasih pada sahabatnya.

"Duncan, ayo, duduk!"

Abelard menyambut kedatangan Duncan, menunjuk kursi kosong di depannya. Mereka berada di ruang makan yang luas dengan meja kayu kokoh panjang serta banyak kursi mengelilingi. Saat ini tidak ada Jemina maupun Dara, hanya ada Abelard mengajak bicara Duncan. Pelayan membawa dua gelas kristal bulat, meletakkan di depan Abelard dan Duncan lalu menuang anggur ke dalamnya.

"Coba cicipi, anggur terbaik yang dimiliki keluarga kami."

Duncan mengambil gelas dan mengguncang perlahan dengan gerakan memutar lalu meneguk perlahan.

"Enak sekali, Tuan."

Abelard melakukan hal yang sama. "Memang, anggur ini lezat sekali."

Pelayan menuang lebih banyak sebelum beranjak pergi. Duncan mencecap anggur di lidah dengan sikap penuh sopan. Pandangan Abelard kini tertuju padanya setelah gelas anggur diletakkan.

"Makan malam ini ide istriku. Kamu pasti bertanya-tanya kenapa sikapnya mendadak berubah padahal selama ini sangat keras dengan kalian. Terutama dengan kamu, Duncan. Begitu keras istriku menentang hubungan kalian, sampai-sampai tidak tergerak saat kedua orang tuamu datang."

"Saya mengerti, Tuan."

"Apa yang kamu mengerti?"

"Status saya bukan hal yang mudah untuk diterima. Mengingat umur Dara."

"Omong kosong. Kamu dan Dara itu setara dalam segala hal. Status bukan masalah karena yang penting kamu saling mencintai. Lagi pula, kamu dan mantan istrimu dulu bercerai baik-baik."

"Iya, Tuan."

"Panggil 'papa', jangan tuan lagi. Karena setelah ini hubungan kita menjadi menantu dan mertua."

Duncan, aku menyambutmu dengan baik ke dalam keluarga kami. Setelah Daril meninggal dan Demian menikah, praktis tidak ada lagi yang menemaniku. Berharap dengan hadirnya kamu, akan membuat rumah ini kembali ceria seperti dulu.”

“Terima kasih, Pa. Sudah menerimaku.”

“Memang semestinya. Kalau papaku saja menerimamu, untuk apa kamu harus menolak? Tidak ada alasan untuk itu.”

Hati Duncan terasa ringan, bukan hanya anggur lezat yang dicicipinya tapi juga karena obrolan dengan calon mertuanya. Ia tidak salah sangka, dari penerimaan Abelard semestinya Jemina juga tidak jauh berbeda.

Beberapa menit kemudian Jemina dan Dara muncul. Keduanya memakai gaun biru tua senada, Duncan bangkit untuk menyapa Jemina.

“Nggak usah bangun. Jangan terlalu sungkan di sini. Anggap saja rumah sendiri.”

“Iya, Nyonya.”

Dara tersenyum manis, menarik kursi di samping Duncan. “Maaf bikin kamu nunggu.”

“Nggak apa-apa. Kamu cantik sekali.”

“Ah, masa.”

"Kamu sama Nyonya Jemina nggak terluka? Hari ini kalian pasti shock."

Pelayan mulai menghidangkan makanan. Dara menerima cemilan isi udang, begitu pula Duncan dan yang lain.

"Kami bukan hanya shock soal orang-orang bersenjata yang menyerbu butik tapi juga soal identitas Alexandria. Siapa sangka ternyata dia—"

"Puteri Mahkota," ucap Duncan.

Jemina menatap Duncan dengan tertarik. "Jadi, kamu sudah tahu soal Alexa."

"Iya, Nyonya. Saya sudah tahu karena terlibat dengan penyelidikan bersama kakak saya Draco dan juga Demian. Namun, ini rahasia yang memang kami simpan. Siapa yang mengira kalau Putera Mahkota akan datang kemari. Selama ini Demian selalu bertanya pada istrinya, kemungkinan untuk pergi ke Luksemburg tapi Alexandria selalu menjawab tidak berminat."

Keheningan menyelimuti ruang makan, membayangkan akan sikap Alexandria yang memilih untuk tetap tinggal sebagai istri Demian dari pada memimpin kerajaan. Hidangan utama diantar ke atas meja, percakapan kembali dibuka kali ini tentang berita politik dan ekonomi. Selesai

bersantap, Jemina mengajak Duncan untuk menemaninya berjalan-jalan di taman. Hanya berdua, tanpa Dara dan Abelard.

Suasana malam yang temaram dengan bunga mekar serta daun-daun yang bergoyang ditiup angin membuat tubuh menjadi lebih rilex. Jalan-jalan santai sehabis makan selain membakar lemak yang masuk juga bagus agar perut tidak terlalu begah. Untuk sesaat keduanya tidak bicara, Duncan menunggu sampai Jemina buka suara.

"Bagaimana kabar papa dan mamamu?"

"Mereka baik, Nyonya."

"Mereka pasti masih sakit hati padaku karena sikapku tempo hari. Memang dipikir lagi, apa yang aku lakukan saat itu sungguh tidak elok." Jemina mendesah, meraih selebar daun dari pot dan mengusapnya. Duncan ikut berhenti, menikmati bunga yang mekar dengan daun rindang. "Aku akan meminta maaf secara pribadi pada orang tuamu."

"Nyonya, Papa dan Mama saya mengerti alasan dari tindakan itu."

"Aku tahu tetap saja tidak boleh ada pembenaran dari sikap kurang ajarku. Duncan, apa yang terjadi hari ini benar-benar menyobek egoku. Aku sibuk memarahi anak dan menantuku hingga

tidak sadar dengan situasi. Semua yang aku lakukan sangat memalukan. Kericuhan, orang-orang bersenjata, pasukan kerajaan dan ketakutan yang aku alami. Anehnya saat melihat Demian datang, aku merasa lega dan yakin akan selama. Bisa kamu bayangkan betapa campur aduknya perasaanku bukan?"

Duncan mengganggu dengan sungguh-sungguh. "Iya, Nyonya. Saya mengerti."

"Selama ini aku menggunakan seluruh hidupku untuk memusuhi Demian. Saat kamu datang, kemarahanku berganti sebagian padamu. Padahal kamu nggak bersalah apa pun. Yang kamu lakukan hanya jatuh cinta dengan Dara. Kamu laki-laki yang baik meskipun berstatus duda., Untuk kali ini aku minta maaf karena sudah menyepelekanmu."

"Nyonya, kenapa terus meminta maaf?"

"Karena aku memang salah, Duncan. Sebagai mama yang egois pada anak-anaknya. Merasa memilik seluruh jiwa anak anak padahal mereka punya kehidupan sendiri. Aku malu kalau sampai mengaku sebagai mama yang baik."

"Nyatanya memang begitu. Apakah Anda tahu di luar sana banyak yang kagum dengan. Nyonya?"

Pintar mengurus rumah tangga dan perusahaan sekaligus.”

“Hahaha, mulutmu manis sekali, Duncan.”
Jemina meraih tangan Duncan dan menepuk perlahan. Senyum lebar mereka dari bibirnya. “Kapan kalian ingin menikah, lakukan dengan cepat. Aku sudah banyak mengobrol dengan Dara. Mulai sekarang rencana pernikahan akan diambil alih keluarga. Tolong sampaikan pada orang tuamu tentang permintaan maafku dan niat ingin bertemu mereka sekali lagi.”

“Tentu saja, Nyonya. Pesan Anda akan saya sampaikan.”

“Satu lagi, mulai sekarang panggil mama jangan nyonya. Sebentar lagi kamu bagian dari rumah ini.”

Duncan sangat bahagia sekarang ini. Perutnya kenyang oleh makanan enak, pikirannya senang karena bicara dari hati ke hati dengan calon mertuanya. Tidak ada lagi penolakan, kali ini dirinya akan menjadi bagian dari keluarga Klein sepenuhnya.

Jemina berpamitan masuk ke mansion dan gantian Dara berlarian mendekat lalu masuk dalam pelukannya. Mereka berciuman mesra dan lama,

menumpahkan kerinduan serta kebahagiaan untuk hari ini.

"Mamaku melunak," desah Dara dengan wajah berbinar di temaram malam.

Duncan menangkap wajah kekasihnya, membeli pipi dengan lembut dan tidak tahan untuk tidak mengecup.

"Aku bahagia, Sayang. Akhirnya tiba hari ini aku bisa diterima sepenuhnya oleh keluargamu."

"Iya, Sayang. Aku juga bahagia. Semua karena Kak Demian dan Kak Alexandria. Aku harus berterima kasih pada keduanya karena punya andil dalam mengubah pendapat Mama."

"Kita akan berterima kasih bersama-sama. Kamu membuat pilihan yang bijak dengan membiarkan mamamu mengambil alih rencana pernikahan."

"Mama ingin menebus kesalahannya, sebagai anak aku senang kalau diurus."

"Kamu semestinya juga senang kalau diurus suami. Kelak, aku yang akan menjaga dan mengurusmu."

Keduanya saling peluk dan kembali berciuman. Tidak ada lagi alasan untuk menyimpan kesedihan. Pernikahan sudah direstui dua keluarga. Untuk kali

akhirnya mereka bisa bersama dalam ikatan pernikahan.

Bab 59

Panggilan di ponsel Demian serta Andy yang menjadi asistennya tidak berhenti berdering. Setelah konferensi pers di mana jati diri Alexandria diungkap, banyak media menghubungi dan menawarkan wawancara dengan bayaran mahal. Demian menolak semua tawaran tanpa basa-basi. Ia tidak akan mengizinkan istrinya tampil di media, menjadi target pembunuhan dan terutama incaran para laki-laki di seantero negeri.

Alexandria menjelma menjadi idola baru di negara ini. Para perempuan menggumi bola mata biru serta rambut pirang tebalnya. Para laki-laki terpesona oleh kecantikan dan keanggunannya. Di internet muncul banyak akun fanbase Alexandria, mengedit setiap foto yang didapat tapi sedikit sekali yang membahas soal Demian.

Bukan tanpa alasan mereka memilih mengagumi Alexandria tapi meminggirkan Demian. Banyak orang berpendapat kalau Alexandria akan hidup lebih baik di kerajaan dari pada menjadi istri Demian. Mereka berkomentar seolah-olah paling tahu kondisi hidup Alexandria dibandingkan yang lain.

"Rata-rata Cinderella tuh pihak perempuan ini malah kebalik. Laki-laki yang jadi upik abu untuk Alexandria."

"Kalau aku jadi suaminya, jelas akan bangga punya istri cantik dan putri lagi."

"Seandainya aku punya wajah dan tubuh seperti Lady Alexandria, yang aku lakukan adalah memikat raja atau miliarder. Buat apa menikah dengan mantan tentara?"

Ada orang yang masih waras dan membela Demian. Memberikan fakta kalau Demian adalah anak Abelard De Jong. Sayangnya tidak banyak membantu mengingat Demian tidak lahir dari istri sah.

Alexandria membaca komenan atas dirinya dan sangat marah saat suaminya dipandang sebelah mata.

"Bisa-bisanya mereka mengaku menjadi penggemarku tapi menghina suamiku. Kurang ajar!"

Demian justru bersikap santai, menenangkan emosi istrinya yang mendidih karena membaca komentar orang-orang tentang dirinya. Alih-alih merasa marah, ia justru sibuk dengan urusan yang lebih penting. Membangun mansion sekaligus benteng baginya dan Alexandria.

Putera Mahkota telah kembali ke negaranya. Tanpa disangka-sangka meninggalkan harta warisan yang luar biasa besar serta banyak untuk Alexandria. Tidak peduli meski ditolak, emas batangan satu peti, berkotak-kotak perhiasan, sertifikat kepemilikan tanah dan rumah di Luksemburg serta banyak lagi. Dalam sekejap Alexandria menjadi istri kaya raya dengan banyak harta.

"Untuk apa kamu meninggalkan banyak harta padaku. Kamu lupa kalau suamiku dari keturunan miliarder?" protes Alexandria pada sepupunya.

"Eits, jangan salah. Semua harta ini bukan untukmu tapi untuk calon keponakanku kelak. Terima saja, ini baru sebagian kecil karena kamu akan mendapatkan lebih banyak lagi kalau pulang ke Luksemburg."

"Aku nggak akan pulang!"

"Kamu akan berkunjung dan kami akan nantikan itu."

Alexandria tidak berdaya menolak pemberian Jean, menatap tumpukan harta di depannya dengan bingung. Bertanya pada Demian akan dikemanakan harta ini.

"Semua yang ada di sini milikmu. Di rumah baru nanti ada brangkas khusus untukmu menyimpan harta benda, Sayang."

"Bagaimana kalau kamu gunakan sebagian untuk membangun mansion?"

"Tidak perlu. Uangku lebih dari cukup untuk membangun rumah kita."

"Tapi—"

"Sayang, aku bicara sungguh-sungguh. Kalau hanya membangun benteng bagi kamu dan aku, uangku tidak akan pernah kurang."

Alexandria tidak memaksa, menghargai keinginan suaminya untuk memberikan yang terbaik baginya. Ia telah berencana memberitahu Demian tentang kehamilannya hari ini. Setelah Jean pergi dan situasi kembali tenang.

"Katamu benteng itu hanya untuk kita berdua?"

Demian mengganggu tanpa banyak berpikir. "Tentu saja. Memangnya siapa lagi? Kalau Jarod dan yang lain jangan dihitung. Mereka itu ada pengelompokan sendiri."

Sebuah amplop putih diserahkan Alexandria untuk suaminya yang menerima dengan mimik bingung.

"Lalu, bagaimana dengan orang yang ada di amplop ini?" goda Alexandria. "Dia akan sedih kalau tidak bisa tinggal di benteng kita."

Demian menatap amplop di tangannya. "Apa ini?"

"Bukalah, anggap saja sebagai kado ulang tahunmu, Sayang. Sebenarnya aku berniat membuat pesta untukmu tapi karena satu dan lain hal jadi tidak bisa."

Demian membuka amplop dengan perlahan. Di dalam ada test pack dan sebuah surat. Ia membaca isinya lalu mengamati test pack di tangan. Terbelalak dan berseru gembira.

"Sayang, kamu hamil?"

Alexandria mengangguk malu-malu. "Iya, aku hamil."

"Ya Tuhan, aku akan jadi papa. Aku akan punya anak!"

Demian memeluk dan mengecupi istrinya bertubi-tubi, mengucapkan terima kasih hingga mulutnya kering disertai bisikan penuh cinta. Penantiannya berakhir, kini istrinya hamil dan akan memberikan bayi yang lucu untuknya.

"Kamu ingin bayi laki-laki atau perempuan, Sayang?"

"Bagiku jenis kelamin tidak masalah. Karena yakin anakku akan secantik kamu kalau perempuan dan setampan aku bila laki-laki. Kita akan terima dengan penuh rasa syukur."

Kegembiraan meledak di penjuru rumah saat Demian mengumumkan kehamilan istrinya. Jarod memimpin yang lain mengucapkan selamat lalu membuat pesta makan malam yang dipenuhi daging panggang. Semua orang bahagia karena akan datangnya bayi mungil di rumah.

Di tengah kebahagiaan itu, Alexandria kedatangan tamu yang tidak disangka. Andro, terlihat sedikit takut dan sopan saat duduk berhadapan dengan Alexandria serta Demian. Matanya berkeliling menatap sekitar dengan penuh kagum.

"Mansion kalian bagus," pujiinya.

"Paman, mansion ini milik Tuan Draco. Kami hanya menempatnya sementara." Alexandria menjelaskan kesalah pahaman. "Tumben Paman cari aku. Ada masalah apa?"

Andro menggeleng, meraih sapu tangan dari saku belakang dan membasuh keringat. Semenjak

tahu status Alexandria, cara pandanganya pada si ponakan tidak lagi sama. Tidak ada lagi sikap meremehkan dan semena-mena, berganti menjadi segan. Ia juga menatap pada Demian yang terdiam dengan canggung. Mendengar dari cerita Celora, sepertinya Demian tidak segan membunuh siapa pun yang dianggap pengganggu istrinya.

"Aku datang untuk meminta maaf, Alexa. Barangkali selama ini aku sudah membuatmu sakit hati."

"Oh, sadar juga akhirnya?" sela Demian.

"Ten-tu saja aku sadar. Ta-pi memang agak terlambat. Alexa, maafkan sikapku dan juga keluargaku. Harus aku akui, tidak berlaku baik sebagai paman padamu. Selama ini sudah mengabaikan dan membuatmu tidak bahagia."

Alexandria memiringkan kepala saat menjawab permintaan maaf sang paman.

"Kalau boleh aku tahu, apa Paman mengurungku atas inisiatif mending papa?"

Mengangguk dengan cepat, Andro bicara panjang lebar tanpa jeda.

"Tentu saja, Alexa. Kamu pikir aku akan melakukan itu tanpa seijin papamu." Andro tersenyum kecil, meremas kedua tangan di atas

pangkuan. "Kalian boleh nggak percaya padaku tapi apa yang aku sampaikan adalah kebenaran. Papamu selalu menjaga dan merawatmu dengan sangat ketat, seolah kamu adalah gelas kaca yang mudah rapuh. Aku hanya meneruskan apa yang telah dilakukan papamu."

Demian menyela penjelasan Andro dengan keras.

"Bedanya adalah mendiang papa Alexa, melakukan semua hal itu dengan rasa cinta. Menyayangi dengan setulus hati layaknya orang tua. Sedangkan kamu, melakukan itu karena ingin menguasai perusahaan. Benar'kan, Paman?"

Tidak mengelak lagi, Andro membenarkan ucapan Demian dengan suara lirih. "Iya, benar. Aku memang serakah. Karena itu ingin minta maaf."

"Kalau benar kamu merasa bersalah dan ingin minta maaf berarti siap mengembalikan perusahaan padaku?"

"Haaah!"

Andro berteriak tanpa sadar saat mendengar permintaan Demian.

"Kenapa kaget, Paman? Kamu pikir aku tidak bisa memimpin perusahaan? Kamu lupa aku punya

warisan perusahaan dari De Jong Corporation yang bisa aku kelola dengan baik?"

"Bu-kan begitu maksudku."

"Lalu apa, Paman? Nggak mau mengembalikan padahal itu bukan hakmu? Perusahaan itu adalah milik istriku. Sebagai suami aku jauh lebih berhak mengelolanya dari pada kamu."

Alexandria terdiam, membiarkan suaminya menekan Andro. Memang sudah semestinya kalau sang paman diberi sedikit pelajaran. Agar kelak Andro selalu ingat kalau pewaris sah dari perusahaan adalah dirinya.

Selama ini Alexandria tidak pernah protes perlakukan Andro padanya. Ia menerima semua dalam diam. Belum lagi sikap kedua sepupunya yang semena-mena. Atas nama penghematan, Andro sering memotong uang bulannya. Berbohong kalau kondisi perusahaan sedang tidak bagus. Beribu alasan diberikan hanya untuk menunda memberikan uang yang semestinya adalah hak Alexandria.

"Memang benar kalau perusahaan adalah milik Alexandria tapi tolong pikirkan sekali lagi untuk mengambilnya. Bukan aku nggak percaya

kemampuanmu, Demian tapi aku jauh lebih pengalaman dalam mengelola.”

Demian mengangguk. “Alasan yang masuk akal, Paman.”

Andro tersenyum lega. Setelah panjang lebar berbicara akhirnya Demian sepakat. Namun kelegaannya tidak lama karena Demian lagi-lagi menyerangnya.

“Masalahnya adalah pengalaman bisa dicari. Asalkan perusahaan sudah menjadi tanggung jawabku secara otomatis memberiku kesempatan mencari pengalaman.”

“Tapi, ta-pi—”

“Sudahlah, Paman. Untuk apa terus bertahan,” desak Akexandria.

Tidak tahan lagi, Andro duduk di lantai dan meraung. Menyingkirkan semua harga diri demi mendapatkan kembali hak atas perusahaan. Tidak rela kalau apa yang selama ini dimiliknyua diambil kembali oleh Alexandria.

“Your Highnes, maafkan aku. Tolong, berikan aku kesempatan mengelola perusahaan. Aku berjanji kali ini akan melakukannya dengan benar. Tuan Demian, aku meminta dengan sungguh-sungguh kemurahan hatimu. Ada anak dan istri

yang masih harus aku tanggung hidupnya. Kalau tidak bekerja, bagaimana aku bisa menghidupi mereka? Your Highness, Tuan Demian, tolonglah.”

Andro melakukan sesuatu yang membuat Alexandria maupun Demian terheran-heran.

Bab 60

Andro terus menggumamkan rintihan, permohonan maaf dan lain sebagainya disertai banyak pujian untuk Demian serta Alexandria. Kata-katanya yang manis membuat Demian bertukar pandang dengan istrinya lalu mengedip perlahan sebagai tanda kesepakatan. Ia bangkit, menatap Andro yang masih berlutut di lantai dan berdecak keras.

"Bangunlah, Paman. Kita sedang di rumahku dan bukan di kerajaan."

"Tapi, aku—"

"Kalau Paman nggak mau bangun, aku batal memberikan kesempatan kedua."

Andro terbelalak lalu buru-buru bangkit dari kursi. "Yaa, aku mau bangkit. Tolong aku, Demian, Alexa. Aku tahu selama ini tindakanku kejam dan salah tapi aku berjanji akan berubah."

Demian mendesah keras. Cara untuk membuat Andro tersadar dari perbuatan buruknya memang sudah direncanakan oleh dirinya dan Alexandria. Mereka awalnya mengira Andro akan mengamuk, nyatanya yang terjadi justru kebalikannya. Bukan marah tapi memohon dan menangis. Sungguh di luar dugaan.

"Sejujurnya aku enggan membantumu, Paman. Tapi demi kebaikan bersama, aku telah memikirkan semuanya masak-masak. Paman, aku akan memberimu kesempatan satu kali lagi untuk memimpin perusahaan. Kesempatan ini hanya berlaku lima tahun. Kalau dalam lima tahun Paman bisa membuktikan untuk membuat perusahaan makin maju, lima tahun kedua akan menyusul. Begitu pula sebaliknya, kalau Paman gagal maka setelah lima tahun perusahaan akan aku ambil alih."

"Aku berjanjii, akan kerja lebih baik. Akan membuat perusahaan menjadi lebih berjaya."

Demian memeluk istrinya, mengamati langkah Andro yang terhuyung keluar dari ruang tamu. Laki-laki tua yang selama ini terlihat sombong dan arogan menjadi begitu penurut dan lunglai. Penyebab utamanya tentu saja karena perusahaan dengan kata lain, uang.

Tidak ada manusia yang akan menolak jika diberikan perusahaan yang menghasilkan uang banyak. Andro hanya meneruskan saja, perusahaan yang didirikan oleh mendiang papa Alexandra berjalan stabil sedari dulu.

"Kamu tahu apa yang lucu dari keluarga pamanku?" tanya Alexandria dengan mulut berkedut geli.

"Pertanyaan yang lebih tepat adalah siapa yang melakukan tindakan menggelikan padamu."

"Oh, kamu pintar, Sayang." Alexandria terkikik, membuat Demian menaikkan sebelah alis karena heran. "Cintia menelepon ke ponsel Bi Qori. Meminta izin ingin bicara denganku. Kamu tahu apa yang diinginkannya?"

"Uang?"

Alexandria menggeleng. "Bukan uang melainkan tes DNA."

"Hah, untuk apa dia meminta hal itu?"

"Untuk membuktikan kalau kami telah ditukar. Sebenarnya yang princess adalah dia, sedangkan aku anak kandung Paman Andro!"

"Haaah, apa dia sudah gila?!"

"Ya, dia stress dan histeris setelah identitasku terbongkar. Justru Celora yang bisa menerima semuanya dengan lebih tenang, sedangkan Cintia? Tidak bisa diharapkan."

"Ya Tuhan, aku merasa bapak dan anak sama-sama nggak waras!"

Alexandria terkekeh, dalam hatinya pun mengatakan hal yang sama. Baru kali ini ada orang ngeyel untuk tes DNA hanya karena ingin jadi

princess. Padahal secara fisik pun sudah terlihat, tapi bagi Cintia itu bukan bukti. Untungnya Alexandria masih cukup waras untuk tidak mengikuti permintaannya.

Beberapa hari berikutnya Alexandria disibukkan dengan membantu persiapan pesta pernikahan Dara serta Duncan. Ia turut ambil bagian dalam pemilihan warna gaun serta jenis hidangan di hotel. Demian yang sibuk tidak bisa menemani, maka selama persiapan Alexandria banyak bertemu dengan Katty, Aubree, serta Jemina.

Sikap Jemina sekarang jauh berubah. Lebih ramah, lebih lembut, dan menyenangkan diajak bicara. Beberapa kali dalam pertemuan selalu menggumamkan permintaan maaf pada Alexandria.

"Aku tahu, tidak pernah berlaku adil dan baik sebagai mertua. Percayalah, mulai sekarang aku akan berusaha memperlakukanmu dengan lebih baik. Alexandria, tolong jangan sungkan padaku. Anggap saja, aku ini mamamu sendiri. Aku berharap tidak terlambat untuk kita menjadi lebih akrab bukan?"

Alexandria menyambut ajakan Jemina untuk berbaikan dengan sukarela. Pada dasarnya ia pun tidak suka permusuhan. Menjadi lebih akrab satu

sama lain layak nya keluarga tentu lebih menyenangkan.

"Iya, Nyonya. Saya—"

"Mama, panggil aku 'mama' bukan nyonya. Kamu menantuku, Alexa."

"Mama, nggak ada yang terlambat untuk segala hal baik."

Mengingat status Alexandria, tidak ada yang mengeluh saat banyak pengawal di sekitar mereka. Semua dilakukan Demian demi menjaga keselamatan istrinya. Terlebih sekarang ini Alexandria sedang hamil, sikap protektif Demian makin menjadi-jadi.

Sampai sekarang tidak ada yang tahu tentang kehamilan Alexandria. Ia sepakat dengan Demian untuk menyembunyikan lebih dulu. Menunggu hingga pernikahan selesai. Dengan begitu tidak perlu berebut perhatian orang lain.

"Hari ini aku pergi lebih dulu. Duncan sebentar lagi menjemput dan kami ingin menyesuaikan ukuran cincin."

Dara menyampaikan niat untuk pergi sambil tersipu-sipu. Aubree menunjuk pintu di mana Duncan muncul.

"Tuuh, pacar kamu datang. Sana, pergi! Biar kami yang habiskan semua makanan di hotel ini!"

Semua yang ada di meja tergelak, contoh makanan dari hotel satu per satu datang dan para perempuan sibuk mencicipi serta berdiskusi. Tidak ada yang keberatan saat Duncan membawa Dara pergi, baik Jemina maupun Alexandria fokus dengan rasa makanan yang dihidangkan.

Duncan merangkul pinggang Dara, keluar dari hotel menuju ke parkir. Letak hotel di dalam mall, memberi kesempatan pada mereka untuk menyusuri lorong mall yang ramai sebelum ke tempat mobil diparkir.

"Seperti kedua mama dan kedua kakak ipar sedang bersenang-senang," ujar Duncan.

Dara mengangguk sambil tertawa lirih. "Gimana nggak seneng-senang, setiap kali ganti jenis makanan mereka akan mencicipi dengan heboh dan berdiskusi seru. Terdengar sekilas bukan soal makanan tapi soal ekonomi dan politik. Diskusi dimulai tidak cukup dari rasa tapi juga bahan, warna, bentuk, serta pride dari makanan itu."

"Hah, aku baru tahu makanan ada pridenya."

"Jangan salah, Sayang. Selain pride juga ada filosofinya dan semua harus dijelaskan dengan detil."

Duncan mendesah, tidak mengerti kenapa memilih makanan harus serumit itu.

"Sayang, memangnya saat kamu menikah dulu nggak ada yang begini?"

"Mungkin ada tapi aku tidak tahu. Karena pernikahan pertamaku cenderung terburu-buru. Aku memberikan semua kuasa perencanaan pada keluarga Evandaru."

Langkah mereka terhenti di depan butik yang menampilkan gaun pesta serta aksesoris lain. Dara mengernyit pada calon suaminya.

"Berarti kamu aktif terlibat seperti sekarang?"

Duncan menggeleng. "Nggak sama sekali."

"Kok bisa?"

"Bisa aja, Sayang. Lagi pula, untuk apa kita bicarakan masa lalu. Fokus saja pada rencana pernikahan kita."

"Iya, sih. Aku hanya penasaran saja."

Merengkuh calon istrinya dalam dekapan, Duncan melayangkan kecupan singkat di dahi. Saat ini perasaan cinta meluap-luap untuk Dara

sepenuhnya. Sebentar lagi mereka akan menjadi suami istri, itulah kenapa ia kurang suka membicarakan masa lalu. Baginya hubungannya dengan Karen sudah berlalu dan tidak perlu diingat lagi. Lebih baik kalau memikirkan masa depan yang akan datang.

“Duncan? Sedang apa di sini?”

Tubuh Duncan yang sedang memeluk Dara menegang. Secara perlahan membuka pelukannya dan kini berdiri berhadapan dengan perempuan tinggi, cantik, serta berkulit putih dengan mata bulat. Perempuan berambut cokelat dengan gaun lilit hitam membalut tubuh sexynya menatap penuh tanya pada Duncan dan Dara.

“Karen, apa kabar?” sapa Duncan.

Hati Dara mencelos seketika, saat menyadari siapa perempuan cantik di hadapan mereka. Mantan istri Duncan, tak lain adalah Karen yang terkenal cantik serta sexy. Pamor itu bukan hisapan jempol belaka karena kenyataannya memang begitu. Dibandingkan dengan dirinya yang berpenampilan biasa saja, Karen lebih glamour dan menawan.

“Kabar baik, mantan suamiku.”

Bab 61

Karen mengundang keduanya ke dalam butik miliknya. Tempat mewah, elegan, tapi nyaman untuk berbelanja. Beberapa perempuan berpenampilan rapi sedang sibuk menggumi gaun serta barang lain di etalase. Pramusaji perempuan berseragam rok serta blazer biru melayani dengan sabar.

Dara tidak dapat menahan kekaguman melihat interior butik yang ditata begitu indah. Jelas sekali Karen menunjukkan kelasnya sebagai designer berbakat dengan banyak pelanggan. Tidak hanya gaun serta sepatunya yang berkualitas bagus, caranya menata butik pun sangat elegan. Dengan etalase berbahan kayu berkualitas tinggi, begitu pula dengan meja serta kursi yang didominasi warna cokelat serta silver.

"Bagaimana kabarmu, Duncan? Aku dengar kamu akan menikah?"

Duncan menjawab perlahan. "Bulan depan kami akan menikah. Kenalkan, calon istriku, Dara."

Dara mengangguk sambil tersenyum, dibalas dengan anggukan sopan oleh Karen.

"Dara sangat cantik. Kamu pasti bahagia telah menemukan tambatan hati."

"Memang, bukannya kamu juga sudah menemukan pasangan?"

Karen mengangkat bahu. "Jodoh nggak ada yang tahu bukan? Siapa sangka kita menemukan pasangan di waktu yang hampir bertepatan."

Duncan tidak menjawab, mengamati mantan istrinya yang terlihat lebih lembut dari terakhir dilihat. Apakah ingatannya salah atau memang Karen berubah begitu drastis? Meskipun masih anggun dan elegan tapi keglamouran berkurang drastis. Tidak ada lagi perhiasan mewah dengan model mencolok serta menarik perhatian. Perhiasan yang dipakai justru terlihat sederhana.

Dulu, penampilan Karen dalam sekali lihat orang-orang akan tahu betapa kaya dan berpengaruh dirinya. Dengan satu senyuman yang jelas menggoda, laki-laki akan bertekuk lutut. Duncan pun merasakan pengaruh dari karisma Karen sebagai salah satu perempuan cantik di kota ini. Sekarang karisma itu berubah, bukan lagi sexy menggoda melainkan lembut dan anggun. Sepertinya waktu dan pengalaman hidup mengubah banyak hal.

"Kalian ngobrol saja dulu. Aku mau lihat-lihat."

Dara berpamitan, mengecup pipi Duncan sebelum beranjak ke etalase yang menampilkan gaun-gaun warna lembut. Karena mengikuti arah pandangan Duncan lalu berseleroh.

"Tidak ada yang menyangka kalau kamu akan menikah dengan adik sahabatmu. Dara itu adik Demian De Jong bukan?"

Perhatian Duncan kembali tertuju pada Karen. "Benar, Dara adik sahabatku. Bagaimana denganmu. Bahagia dengan pasangan barumu?"

"Sangat bahagia. Ternyata punya hubungan tanpa intensitas tertentu sangat membahagiakan. Dulu aku punya pasangan harus punya sesuatu yang menarik, dari mulai aktor terkenal karena aku menyukai gelembung kesenangan bisa bersama bintang besar. Lalu kamu karena ingin balas dendam. Sekarang ini hubunganku dengan pasangan murni karena cinta jadi, yah, lebih bebas saja."

"Aku ikut bahagia untukmu. Bagaimana kabar keluargamu?"

"Kamu tahu sendiri, bisnis keluarga Evandaru tidak sepenuh milik kami tapi sebagian besar menjadi milik Draco dan Aubree."

"Apakah itu mengganggu kalian?"

"Awalnya, iya, tapi sekarang kami bersyukur. Dengan bantuan Draco, bisnis Evandaru jadi stabil. Kami punya uang untuk merawat mama dan membiayai kehidupan papaku di penjara."

Karen tersenyum lemah, Duncan melihat kepasrahaan dalam sikapnya. Perempuan yang telah berdamai dengan keadaan, menjadi lebih bijak dalam berkata-kata dan bersikap. Sebagian orang mengatakan kalau tragedi yang menimpa keluarga Evandaru memberikan hikmah sangat besar bagi orang-orang. Namun Duncan melihat hal lain. Tidak semestinya Gohla bertindak sembrono dan membuat anak-anaknya kehilangan kesempatan untuk masa depan.

"Aku dengar yang terjadi soal mamamu, pasti kamu dan kakakmu sangat sedih."

"Cepat atau lambat memang akan terjadi."

"Bagaimana dengan papamu?"

"Makin kurus, makin tua, tapi tidak berubah. Setiap kali aku atau Stevan menengok, hal pertama yang ditanyakan bukan mama tapi uang. Tidak pernah cukup berapapun yang kami beri. Selalu meminta lebih karena dia ingin hidup nyaman di penjara."

"Kalian memberikannya?"

"Terpaksa, karena ada bagiannya dari saham."

"Nggak takut kalau papamu bertingkah di penjara dan akan membuat kalian susah? Draco bercerita padaku, kalau papamu selalu menyogok sipir agar mendapatkan yang diinginkan. Aubree pastinya sudah memperingatkan kalian."

"Sudah dan kami juga nggak mau seperti itu. Sialnya ada pengacara yang membantunya dan membuat kami terdesak. Aku dan Stevan berniat untuk tidak lagi datang menengok bulan depan."

"Kalian tega?"

"Harus tega karena ternyata papaku nggak berubah setelah di penjara. Masih suka main perempuan dan sama sekali nggak peduli soal mama. Padahal selama ini mama begitu mencintai dan memujanya. Cinta buta yang membuat mama bertindak nekat dengan mencelakakan mamanya Aubree. Sekarang karma itu datang menimpa kami."

Duncan terdiam, tidak tahu harus menanggapi bagaimana. Karen menunduk, berusaha menyembunyikan duka dan rasa malu. Anak-anak yang terluka karena orang tua akan punya trauma yang sulit disembuhkan. Pandangan Duncan melayang pada Dara yang sedang berbincang serius dengan seorang pramuniaga. Ada selembut gaun

ungu di tangannya. Sepertinya Dara tertarik dengan gaun itu dan Duncan merasa kalau calon istrinya memakai warna ungu akan sangat menawan.

Bukan hanya Karen yang terluka karena sikap orang tua yang semena-mena, Dara pun merasakan hal yang sama. Bedanya Jemina sadar lebih cepat, sebelum menghancurkan jiwa Dara lebih dalam. Namun pembeda paling besar adalah sosok papa. Karen punya papa yang buruk sedangkan Abelard justru sangat baik dan melindungi anak-anak. Meskipun awalnya sangat takut dengan Jemina, belakangan justru sangat membela Dara dan Demian.

"Karen, aku minta maaf."

Karen mengangkat wajah dengan heran. "Kenapa tiba-tiba meminta maaf?"

Duncan menghela napas panjang, mengatur kata-kata untuk menunjukkan kesungguhan hati.

"Aku menikahimu demi balas dendam. Memang awalnya aku mencintaimu tapi tetap saja kita tidak seharusnya menikah. Maafkan aku telah membuatmu punya masa lalu buruk."

Tertawa lirih sambil mengedipkan sebelah mata, Karen berujar jenaka. "Tahu nggak, sejujurnya aku ingin berterima kasih padamu. Sudah mau

menikahiku, membawaku jauh dari keluarga saat badai datang bertubi-tubi. Kalau saat itu aku nggak dipaksa untuk tetap di luar negeri, bisa jadi aku akan melakukan hal bodoh. Contohnya, ingin menghajar atau membunuh Aubree. Padahal jelas yang salah adalah orang tuaku bukan saudara tiriku. Duncan, jangan meminta maaf. Kita berdua sama-sama salah. Sekarang kita sudah menemukan pasangan masing-masing. Berbahagialah, karena aku juga ingin bahagia.”

Pembicaraan selesai, luka masa lalu disembuhkan oleh waktu dan kemarahan punya cara sendiri untuk mereda. Duncan menghampiri Dara, memberikan sedikit pendapat tentang gaun yang ingin dibeli kekasihnya. Saat keluar dari butik, mereka menenteng tas berisi dua potong gaun serta sepasang sepatu cantik. Dapat diskon khusus dari Karen.

“Aku berharap kamu menyukai designku, Dara. Dengan begitu kamu bisa sering mampir kemari.”

Perkataan Karen diberi senyum tulus oleh Dara. “Terima kasih, aku suka sekali designmu, Kak.”

Tanpa dendam dan kemarahan, Duncan menjabat tangan Karen sebelum meninggalkan butik dengan Dara dalam genggaman. Mereka

melanjutkan perjalanan menuju tempat parkir dengan hati lebih ringan.

Bagi Duncan, pertemuan dengan mantan istrinya adalah kesempatan untuk meminta maaf atas semua hal yang telah diperbuatnya di masa lalu. Sedangkan untuk Dara, pertemuan tadi adalah bukti kalau calon suaminya tidak lagi punya perasaan untuk orang di masa lalu. Dengan begitu mereka bisa melanjutkan hidup dengan lebih tenang. Menyongsong pernikahan dengan lebih gembira.

**

Terjadi hal menggemparkan di De Jong Corporation saat Kollum mendadak datang ke kantor pusat. Meminta agar anak dan cucunya yang menangani perusahaan datang menemuinya. Demian yang sedang sibuk membuat denah rumah baru, bergegas datang bersama Andy. Menyerahkan keamanan rumah pada Jarod serta Amodi.

"Kenapa Kakek mendadak mengadakan rapat? Apa terjadi sesuatu dengan perusahaan?" Alexandria bertanya saat membantu suaminya memakai dasi.

"Entahlah, memang ini baru pertama terjadi setelah sekian lama. Setelah sekretaris Kakek menelepon, aku mengonfirmasi pada Papa dan beliau juga bingung. Sepertinya semua orang sama bingungnya dengan aku dan tidak mengerti apa yang sedang terjadi."

"Semoga perusahaan baik-baik saja."

"Sayang, De Jong Corporation memang baik-baik saja. Hanya orang-orangnya yang bersaing hingga bersikap keras satu sama lain."

Alexandria selesai mengikat dasi suaminya lalu menepuk lembut dada Demian. Memastikan tidak ada kotoran atau noda di kemeja biru laut yang dipakai Demian.

"Kalau dipikir lagi, banyak kesamaan tentang banyak hal di dunia ini."

Demian mengangkat dagu istrinya dan mengecup hidung yang mancung. "Coba jelaskan apa maksudmu?"

"Bukan cuma soal kerajaan di mana orang-orang berebut kekuasaan dan tahta. Di perusahaan pun perusahaan tak kalah keras dalam bersaing."

"Itu memang benar, saat kita bersekolah pun harus bersaing untuk dapat nilai terbaik bukan?"

"Dengan adanya persaingan menjadikan semangat kita terpacu lebih keras. Teorinya seperti itu tapi banyak juga yang menggunakan persaingan untuk melenyapkan orang yang tidak disukai. Contohnya pamannya Jean."

"Ada kabar baru tentang mereka?"

Meskipun Jean telah kembali ke kerajaan tapi selalu berhubungan baik dengan Alexandria. Bertukar informasi satu sama lain dan sering berbagi kabar atau berita baik tentang pribadi maupun masalah kerajaan.

"Putera Mahkota ingin kita berkunjung ke sana."

"Kita memang ada rencana untuk itu."

"Maksudnya dalam waktu dekat."

"Untuk apa?"

"Memadamkan demonstrasi. Bukan karena Jean ingin naik tahta tapi dia tidak mau rakyat makin menderita. Demonstrasi yang terus menerus menjadikan ekonomi melemah dan hilangnya kepercayaan investor luar."

"Dengan kata lain, mereka membutuhkanmu untuk menstabilkan kerajaan."

"Sedikit banyak begitu. Bagaimana menurutmu?"

Demian tidak langsung menjawab, meraih jas di gantungan dan memakainya. Membiarkan istrinya merapikan bagian krah serta ujung lengan.

"Permintaan mereka sulit untuk dipenuhi sekarang ini karena kamu hamil muda. Saranku, kamu bicara langsung dengan Jean soal kehamilanmu. Kalau dokter mengatakan kamu aman berpergian jauh, kita akan kesana secepatnya."

Alexandria memeluk suaminya dari belakang dan mengecup punggungnya yang terbungkus jas.

"Terima kasih, Sayang. Aku akan bicara dengan Jean."

Demian berpamitan pada istrinya dan mengesampingkan dulu masalah kerajaan. Sekarang fokus pada rapat di kantor. Benaknya dipenuhi banyak tanya dan sepertinya bukan hanya dirinya yang kebingungan.

Tidak ada yang tahu apa yang diinginkan sang kakek dengan datang tanpa rencana. Padahal selama ini Kollum sedang di vila untuk pemulihan kondisi kesehatannya. Ruang parkir area VIP dipenuhi mobil mewah, helipad mondar-mandir di

atas gedung untuk mengantarkan jemput para anggota keluarga De Jong. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, keluarga besar berkumpul dalam suasana kerja yang formal bukan pesta atau waktu santai di vila.

Orang-orang duduk diatur berdasarkan keluarga. Dengan begitu Demian duduk di sebelah Abelard serta Jemina. Kevin sendirian karena Kiara di luar negeri dan tidak terlibat urusan kantor. Aviva bersama suami, anak dan menantu, begitu pula Andrita. Dara tidak di sini juga karena memang belum waktunya memegang perusahaan keluarga.

Ruang rapat hening saat Kollum yang duduk di kursi roda didorong masuk. Posisi tepat di ujung meja dengan begitu pandangan bisa menyapu keseluruhan ruangan. Kollum menatap anak dan cucunya satu per satu. Saat bicara suaranya terdengar keras dan berwibawa.

"Hari ini akan ditentukan siapa pimpinan De Jong Corporation."

Semua orang menahan napas untuk pengumuman yang mendadak.

"Setelah dipilih, tidak boleh lagi ada keberatan atau bantahan. Bagi siapa pun yang berani

menentang hasil rapat hari ini, maka dia bukan lagi bagian dari De Jong Corporation. Apa kalian mengerti?"

"Iya, Kek."

"Iya, Papa."

Jawaban dari anak cucunya membuat Kollum puas. "Bagus, kita mulai rapatnya sekarang!"

Selanjutnya jajaran direksi, manajer, serta pemegang saham memasuki ruangan. Ketegangan dimulai dan pandang Demian tertuju pada Kevin. Ia akan menggunakan seluruh haknya untuk membuat sepupunya naik ke posisi utama karena yakin kalau Kevin mampu.

Bab 62

Alexandria menerima kedua sepupunya di ruang tengah, menyediakan teh, cemilan, dan buah-buahan. Ia merapikan piring kecil, teko, serta cangkir, mengamati dalam diam pada Cintia dan Celora yang sibuk menggumi interior mansion. Tidak tahu apa yang diinginkan keduanya tapi berharap bukan hal buruk. Alexandria tidak punya tenaga lagi kalau harus bertengkar dengan saudaranya sendiri. Pertikaian dengan anggota keluarga kerajaan sudah cukup menguras tenaga dan pikiran.

Apakah keduanya datang karena menginginkan sesuatu? Sampai sekarang Cintia masih merengek soal tes DNA, padahal jelas-jelas yang diinginkan adalah ngawur. Secara fisik Cintia sudah berbeda dengan Putera Mahkota, bukan hanya memaksa tapi juga tidak tahu diri kalau keinginannya tetap ingin dipenuhi. Namun siapa yang bisa menghentikan Cintia jika sedang ngotot? Orang tuanya bisa jadi sudah angkat tangan.

"Aku ingin keadilan!"

Kata-kata Cintia terdengar nyaring. Alexandria tidak menanggapi, selesai menuang teh dengan cangkir di tangan duduk serta menyesap perlahan.

"Silakan diminum tehnya."

Celora mengambil cangkirnya tapi Cintia hanya mendengkus keras.

"Kenapa kamu masih bisa minum teh dengan tenang. Harusnya kamu pikirkan cara untuk menyelesaikan masalah di antara kita!"

Alexandria mengangkat bahu acuh tak acuh. "Oh, ya. Memangnyanya ada masalah di antara kita?"

"Tentu saja! Sedari kemarin aku udah bilang. Lakukan tes DNA, aku yakin sekali kalau kita ini tertukar. Kamu itu anak dari orang tuaku dan aku ini anggota kerajaaan!"

"Kasihan sekali Paman Andro, nggak dianggap ayah sama anaknya sendiri."

"Hei, jangan membuatku merasa bersalah. Nggak akan mempan! Lagipula, biarpun bukan anak kandung tapi aku ini ponakannya. Berarti selama ini yang aku panggil papa itu harusnya—"

"Paman Andro! Kamu nggak salah. Memang dia itu ayah kandungmu." Alexandria meletakkan cangkir ke atas meja lalu berdecak tidak sabar pada sepupu tuanya. Cintia tergolong lebih cantik dengan wajah menggemaskan, sedangkan Celora bergaris wajah tegas dengan tubuh sexy. Di antara keduanya justru Celora terlihat lebih tua dibandingkan Cintia.

"Umurmu sudah tiga puluh tahun kenapa pemikiranmu masih seperti bayi!"

"Hei, siapa bilang aku tiga puluh? Baru dua sembilan!"

"Dua sembilan juga sudah tua. Sudah semestinya menikah dan punya anak. Bukan malah meributkan tes DNA. Cintia, kamu ini bukan anak kecil tapi kenapa cara kerja otakmu seperti anak balita?"

Cintia melotot. "Kau—"

"Apa? Mau marah? Semestinya yang marah itu aku karena sudah diragukan." Menghela napas panjang, Alexandria berusaha meredam kekesalannya. Menghadapi Cintia bicara layaknya bocah umur lima tahun yang tidak tahu malu. "Dari kita masih kecil, kalian berdua sering sekali menindasku. Sebagai sepupu semestinya kalian membantu dan menjagaku tapi kasih sayang seperti itu nggak pernah aku dapatkan dari kalian. Hari ke hari sikap kalian padaku makin kurang ajar, makin meremehkan dan membuatku jadi anak yang seakan tidak berarti hanya karena yatim piatu!"

"Kenapa kamu jadi teriak-teriak?"

"Kamu yang memaksaku teriak." Alexandria menekan suaranya, menunjuk kue yang ada di atas

meja. "Celora, kalau aku nggak salah itu kesukaanmu, cream puffs. Isian vanila dan matcha."

Celora meletakan cangkir teh, mengambil satu cream puffs dan dialasi dengan tisu lalu menggigitnya.

"Ehm, enak sekali. Matchanya murni, nggak terlalu manis dan kulitnya renyah."

Alexandria tersenyum. "Enak bukan? Aku pesan dari bakery di dekat sini. Rekomendasi dari Aubree."

"Iya, enak banget."

"Makan yang banyak, aku juga suka cream puff tapi isian vanila."

Cintia menatap bergantian pada adiknya dan Alexandria. Menepuk kedua tangan di depan wajah.

"Hei, kita kemari untuk membahas masalahku bukan malah ngomongin cream puffs. Celora, kenapa kamu, uhm, uhm—"

Cintia terdiam saat Celora menjejalkan sepotong cream puffs ke mulutnya. Melotot sesaat sebelum akhirnya mengunyah perlahan. Tidak bisa berkata-kata karena rasa kue yang lezat. Selagi Cintia makan, Celora yang bergantian bicara.

"Bagaimana kabarmu? Kata Papa kalian sedang membangun rumah baru?"

"Benar."

"Di mana lokasinya?"

"Maaf, aku nggak bisa ngasih tahu."

"Aku mengerti. Kalian pasti takut aku mengulang kesalahan yang sama. Membawa musuh ke rumah kalian dan menyebabkan kerusuhan dan ancaman. Percayalah, aku sendiri sampai sekarang masih merasa takut dan ngeri kalau ingat hari itu. Nggak pernah sebelumnya aku melihat begitu banyak darah dan jujur sangat mengerikan."

Alexandria menatap Celora yang bergidik. Ia sendiri merasakan hal yang sama pada pengalaman mengerikan pertamanya di mall. Meski nyatanya saat masih kecil sering kali menghadapi bencana tapi ada Qori yang selalu melindunginya. Setelah dewasa ancaman makin keras dan jauh lebih serius.

"Kamu harus terapi. Jangan sampai ketakutan mengganggu tidurmu."

"Sudah aku lakukan dan terapisku mengatakan kalau tidurku terganggu bukan hanya karena ngeri tapi juga rasa bersalah. Alexa, aku ingin meminta maaf. Kalau bukan karena aku, rumahmu nggak akan diserang dan anak buahmu nggak akan ada yang mati. Pasti kalian nggak perlu pindah kemari."

"Aku terima permintaan maafmu. Kamu harus tahu, saat itu nggak sepenuhnya salahmu. Para gangster akan melakukan segala cara untuk mendapatkan targetnya dan mereka merasa cocok denganmu."

Celora mendesah lalu menyugar rambut dengan gemetar. Wajahnya memanas karena malu, terbatuk kecil dengan jari menepuk lembut area pipi. Kenangan buruk tentang hari itu kembali mencuat dalam benaknya.

"Aku tahu kenapa dianggap cocok, selain rapuh juga binal pada laki-laki. Tidak tahan dengan wajah tampan dan tubuh gagah. Untungnya aku tidak tidur dengan Jhon, kalau itu sampai terjadi pasti aku lebih tertekan dari sekarang."

"Sudah berlalu. Jangan diingat lagi."

Cintia mendadak berteriak. "Yang dikatakan Alexa benar, Semua sudah berlalu, nggak usah diingat lagi. Celora, dari pada kamu sibuk memikirkan laki-laki itu mendingan kamu bantu aku bujuk Alexa biar mau tes DNA."

"Cintia, tolonglah."

"Kenapa kamu ini? Nggak rela kalau aku anak raja sedangkan kamu bukan?"

"Maksudku adalah—"

"Hah, kalian berdua sama saja. Mentang-mentang selama ini aku diam, kalian semena-mena padaku. Celora, jangan dikira aku nggak tahu kalau Papa jauh lebih suka padamu dari pada aku. Alexa, Demian memang baik tapi bukan jaminan kalau suatu hari nanti dia tidak berselingkuh!"

"Kau yang berharap jadi selingkuhan suamiku?" tukas Alexa.

Cintia mengangguk bangga. "Memang tapi Demian belum terbuka pikirannya. Aku yakin suatu saat nanti akan melihat kalau aku jauh lebih baik dari pada kamu."

"Rupanya kamu nggak belajar dari pengalaman, Cintia. Setelah ditolak suamiku masih saja berharap."

Bangkit dengan wajah terangkat dan pundak tegak, Cintia tidak ingin mengalah.

"Aku adalah princess Luksemburg. Sudah jelas kalau—"

"BERISIK! DIAM KAU CINTIA!"

Celora berteriak dan mengagetkan semua orang. Alexandria melipat kaki, terdiam mengamati perdebatan adik dan kakak. Hubungan yang sedari dulu terlihat akrab dan kuat pada akhirnya retak

juga. Celora yang tidak tahan lagi, membentak pada Cintia yang dianggap meracau tanpa henti.

"Dari tadi kamu merengek terus, tidak di sini, tidak di rumah. Bukan hanya bikin pusing tapi juga bikin malu. Dengarkan aku Cintia, kamu jelas anak papa dan mama. Buka matamu, secara fisik saja kamu nggak mirip dengan Putera Mahkota tapi memaksa. Jangan salahkan aku kalau suatu hari nanti orang tua kita menendangmu keluar dari rumah!"

Cintia membuka mulut, ingin mendebat adiknya tapi menelan kembali kata-katanya. Terduduk dengan wajah ditekuk, mencebik ke arah kue-kue di atas meja. Celora kembali melanjutkan ucapannya.

"Aku datang untuk mengucapkan terima kasih karena sudah memberikan kesempatan pada papaku untuk memimpin perusahaan. Kamu dan Demian baik sekali."

"Paman Andro cukup kompeten."

"Memang, aku melihat sendiri bagaimana Papa kerja siang malam untuk perusahaan. Terima kasih sekali lagi, Alexa. Kalau nanti kamu punya rumah baru dan nggak mau memberitahu alamatnya pada kami, aku bisa mengerti. Tentunya keamanan dirimu

sebagai princess dan juga menantu De Jong sangat dipertaruhkan.”

“Kalau begitu jaga baik-baik perusahaan kita,” pesan Alexandria. “Meskipun tidak terlibat secara langsung tapi suamiku memantau.”

“Kami tahu.”

Alexandria mengantar keduanya hingga ke teras, menyadari ada banyak hal berubah dalam beberapa waktu belakangan. Celora yang menjadi lebih dewasa oleh keadaan serta pengalaman buruk, sedangkan Cintia bisa jadi tersadarkan kalau tes DNA adalah hal sia-sia. Semoga saja keduanya tidak lagi mengganggu di waktu mendatang.

Sejujurnya Alexandria akan sangat senang bisa bergaul baik dengan dua sepupunya itu. Kalau saja Cintia lebih membuka pikiran dan Celora tidak terus menerus merasa takut. Bisa jadi ini adalah keputusan dari alam, kalau Alexandria ditakdirkan untuk hidup terasing dari dunia luar. Hanya bersama Demian, anak-anaknya kelak, serta para penjaga seperti Jarod, Andy, serta Amodi.

Bab 63

Sah dan sepakat, Kevin menjadi pimpinan utama. Mendapatkan dukungan lebih banyak dari kandidat lain. Aviva yang mengajukan dirinya sendiri serta Adrita yang menjagokan anaknya, tidak dapat berbuat apa-apa saat kalah. Dari keluarga Abelard justru tidak ada yang maju, Jemina yang biasanya selalu menggebu-gebu soal mendapatkan pimpinan hanya pasrah di samping suaminya.

Palu diketuk, Kollum membuat maklumat yang tidak dapat diganggu gugat. Dengan begitu Kevin akan menjadi pimpinan tertinggi dari De Jong Corporation.

“Aku mengadakan pemilihan secara terbuka dan jujur, tidak ada kecurangan di sini. Aku harap anak dan cucuku patuh seutuhnya pada keputusan hari ini. Kalau sampai ada yang menentang, berarti tidak lagi percaya padaku!”

Meskipun marah dan kesal baik Adrita maupun Aviva tidak bisa menyangkal atau membantah keputusan sang papa yang ditetapkan secara adil. Selesai rapat, saat semua orang memberi selamat pada Kevin, keduanya mendatangi Abelard.

"Kenapa kamu nggak ikut mencalonkan diri? Kamu anak laki-laki yang tersisa?" Adrita bertanya tanpa basa-basi.

Aviva yang bersedekap di sebelahnya ikut mencela. "Jangan bilang kamu takut kalah dan menjadi cemooh banyak orang. Kevin itu anak kemarin sore, bisa-bisanya dia jadi pimpinan De Jong?"

"Kenapa kamu diam saja? Jawab!"

Abelard menatap kedua saudaranya dengan lelah. Mengurut pelipisnya yang berkedut sakit. Beragam peristiwa yang terjadi beberapa hari ini tak urung membuatnya berpikir banyak hal.

"Saat Daril masih hidup, keinginanku untuk mendapatkan jabatan pimpinan memang menggebu-gebu. Sekarang tidak lagi."

Aviva menarik lengan Jemina yang hendak pergi. "Tunggu! Kamu harus memberi penjelasan pada kami, apa yang terjadi? Kamu rela pimpinan jatuh ke tangan Kevin?"

Jemina menarik tangan Aviva yang mencengkeramnya. "Lepaskan, kalian ini kenapa, sih?"

"Kamu tanya kami kenapa? Pertanyaan yang harusnya kamu jawab sendiri!"

Jemina menunjuk dua anak laki-laki Aviva yang sedang bercengkrama dengan Kevin serta Demian. Tidak bisa dipungkiri meskipun para orang tua bertikai tapi hubungan anak-anak tetap baik dan stabil.

"Aviva, malu sama anak-anakmu. Lihat saja, mereka malah bahagia karena Kevin terpilih."

"Itu karena mereka bodoh."

"Kamu mengatakan anakmu bodoh? Yang benar saja? Mereka pasti sedih dengarnya."

Adrita mengamati Jemina dengan senyum kecil tersungging. Menyingkirkan tangan Abelard yang berusaha menenangkannya. Kekesalannya menjadi-jadi karena Jemina membawa-bawa anak-anak.

"Kenapa kamu ini? Jadi ibu bijak setelah tahu menantumu seorang princess? Memangnya kalau Alexandria itu keturunan raja bisa bikin kita kaya? Nggak akan!"

Kali ini Jemina yang enggan sekali untuk mendebat, terlalu lelah karena persiapan pernikahan Dara dan tidak ingin terlibat masalah lebih panjang. Pandangannya tertuju pada Demian yang sedang bicara sambil tertawa bersama Kollum. Harus diakui, meskipun tidak lahir dari istri sah tapi Demian adalah salah satu cucu kesayangan Kollum.

Sering diminta datang menemani, berbagi cerita, serta banyak hal lain. Daril dulu sering bercanda kalau di antara semua cucu hanya Demian yang di hati si kakek. Padahal kenyataannya justru Kevin yang jadi pimpinan sekarang.

“Aku akui sangat benci dengan Anak Haram itu.” Kata-kata Jemina membuat Abelard menghela napas panjang tapi tidak mengatakan apa pun. “Tapi, ada saat-saat genting dia mempertaruhkan nyawa untuk menyelamatkan aku dan Dara. Dia bisa saja pergi, membiarkan aku tertembak dan mati, dengan begitu tidak ada lagi yang akan merepotkan hidupnya. Ternyata Demian justru memilih untuk membiarkan aku hidup. Kalau anak seperti itu masih kita benci, berarti hatiku sangat hitam dan tidak tertolong lagi.”

Abelard bangkit, merangkul bahu istrinya. Berdiri tegak di hadapan dua saudaranya. Sebagai anak-anak yang tumbuh besar bersama dalam kekayaan berlimpah, mereka tidak pernah bertikai dengan parah hingga saling membunuh. Berbeda dengan anak konglomerat lainnya di mana banyak tragedy karena kekayaan. Untuknya Abelard dan ketiga saudaranya tidak begitu.

“Aviva, Adrita, jangan lagi menekan kami soal pimpinan. Kami sepakat untuk memilih Kevin karena

dia mampu. Kalau kamu nggak setuju atau ingin pemilihan ulang, bilang saja langsung pada Papa. Jangan kaitkan dengan kami lagi.”

Membimbing istrinya menuju tempat Kevin, Abelard bisa merasakan tatapan tajam menusuk dari dua saudaranya. Ia yakin kalau pertentangan ini hanya sesaat saja. Setelah Kevin menjalankan tugasnya dengan baik, semua orang akan mendukung.

Kevin berdiri berbicara dengan kerendahan hati saat menerima ucapan selamat dari saudara serta kerabat. Dengan rambut panjang dikuncir, terlihat seperti model dari pada direktur utama tapi cara kerjanya tidak diragukan lagi. Setelah Kollum meninggalkan ruang rapat, Kevin mengajak Demian merokok di balkon samping. Menikmati minuman segar dan berbagi kebahagiaan.

“Aku luar biasa kaget saat melihat berita soal istrimu. Cara mengungkap jati diri dengan sangat hebat.”

“Memang, semua ide dari sepupunya itu.”

“Alexandria sama sekali tidak ingin kembali ke Luksemburg?”

Demian menggeleng. “Tidak ada keinginan sama sekali. Dia hanya ingin hidup tenang dan

damai bersama kami. Katanya tidak punya nyali untuk tinggal di kerajaan yang penuh intrik dan antar keluarga bisa saling bunuh.”

Kevin menghisap rokok dan membiarkan asap memburamkan wajah tampannya. “Jangankan keluarga kerajaan, di kota ini saja berapa banyak antar keluarga saling bunuh demi harta yang tidak seberapa.”

“Memang, untungya keluarga kita tidak sampai begitu parah. Wajar ada gesekan untuk pemilihan pimpinan, tidak bisa dipungkiri juga kalau setiap orang ingin menjadi yang utama dan yang terbaik. Meski begitu setiap orang menghargai Kakek dan tidak ada yang berani menentang beliau.”

“Salah satu kekuatan keluarga kita adalah karisma Kakek.”

“Jangan lupakan dukungan teman-temanmu. Aku sedikit banyak dengar kalau Devon membantumu untuk meraih tempat seperti sekarang.”

Kevin terkekeh, senang karena Demian mengenali salah satu sahabatnya. Devon adalah suami dari Laura yang merupakan sahabat Milea. Dengan para istri berteman satu sama lain, wajar kalau sesama suami juga saling mengenal.

"Aku banyak belajar dari Devon. Cara mengelola perusahaan dan membuat hubungan antar keluarga tetap harmonis. Terlebih punya istri yang luar biasa terkenal. Alih-alih cemburu dan mengekang istrinya, Devon justru membuat ketenaran istrinya menjadi keuntungan bagi keluarga. Devon bahagia, Laura pun sama. Mereka pasangan yang sangat hebat dan serasi. Kapan-kapan kamu harus berkenalan dengan mereka."

"Dengan senang hati dan aku akan mengenalkanmu dengan Draco Klein."

"Wow, kepala gangster di kota ini. Aku banyak mendengar tentangnya, pernah bertemu di beberapa acara tapi tidak ada kesempatan mengobrol secara akrab."

"Aku yakin kalian akan akrab satu sama lain. Kalian berdua sama-sama hebat."

"Tidak sehebat kamu dan Duncan. Bersahabat begitu lama, sampai sekarang menjadi ipar."

"Hei, jodoh nggak ada yang tahu!"

Keduanya tertawa bersamaan, menikmati rokok dan minuman. Berbagi cerita layaknya saudara tanpa persaingan. Demian sudah menorehkan janjinya akan mendukung Kevin sampai nanti dan itu tidak akan diingkari.

Alexandria tercengang dengan tamu yang berdatangan hari ini. Setelah kedua sepupunya berikutnya adalah Aubree dan Katty. Mereka mengajaknya ke pesta untuk melepas masa lajang.

"Bukannya Dara akan mengadakan pesta dengan teman-temannya?"

Aubree menggoyangkan jari di depan wajah. "Bukan pesta untuk Dara tapi orang lain."

"Hah, siapa orang lain yang akan menikah?"

"Tunggu saja di sini. Akan ada kejutan nanti."

Aubree tidak hanya datang berdua dengan Katty, tapi beberapa anak buah Draco pun ikut. Hera seperti biasa berpakaian serba hitam datang bersama Eros. Keduanya menuju lantai di mana Jarod sedang bekerja, ada Pina di tengah mereka yang membawa satu koper berisi perangkat elektronik. Alih-alih pesta lajang, Alexandria justru melihat sekelompok orang yang akan melakukan teror.

"Ayo, duduk sini. Pestanya sebentar lagi dimulai." Katty mengusap-usap tempat di sebelahnya untuk Alexandria. "Ibu hamil harus bahagia biar anaknya sehat. Yang akan terjadi sebentar lagi akan membuatmu gembira."

Qori dan Amodi dipanggil, ikut duduk mengelilingi meja. Tak lama Hera ikut bergabung. Enam perempuan menatap layar televisi sebesar dinding yang baru dinyalakan untuk menonton berita. Benak Alexandria bertanya-tanya, apa hubungan berita dengan pesta lajang yang akan mereka lakukan? Apakah pesta seseorang yang amat terkenal hingga ditayangkan di televisi?

Tak lama layar televisi kedip, semua acara terhenti dan tampak di layar sebuah tulisan hitam putih dengan bunyi gemerisik. Alexandria saling pandang dengan Aubree yang mengangkat bahu. Terdengar musik lembut berikutnya ada tulisan besar di layar.

"Amodi, apakah kamu mau menikah denganku?"

Musik terhenti, layar kedip sekali lagi dan kembali ke acara semula. Tatapan semua orang kini tertuju pada Amodi yang melongo. Menyugar rambutnya yang pendek dengan wajah bersemu merah. Alexandria tertawa liris, bertepuk tangan dengan antusias.

"Terima!"

"Terima!"

"Ayo, terima!"

Pina meluncur turun dari tangga, berhenti tepat di hadapan Amodi dan berlutut dengan kotak perhiasan terbuka terulur di depannya.

"Amodi, kamu tahu bukan apa yang aku pertaruhkan untuk melamarmu. Aku hack seluruh siaran hanya untuk membuatmu bahagia. Jadi, kamu harus menerima lamaranku kalau tidak, aku akan dipenjara dengan tidak tenang."

Amodi tersenyum masam. "Kau tidak akan masuk penjara. Memangnya mereka akan menemukan jejakmu?"

Pina menyeringai lalu mengedipkan sebelah mata. "Memang tidak akan terdeteksi tapi sudah bisa dipastikan kalau Tuan Draco akan membunuhku. Ayo, menikah sebelum nyawaku hilang!"

"Kau berlebihan."

"Tidak, Sayang. Kamu jelas tahu konsekuensi dari mengacak-acak saluran televisi nasional. Ayo, Sayang."

Amodi belum menjawab saat Alexandria menerima panggilan dari suaminya. Demian bertanya tentang apa yang dilihatnya di televisi dan Alexandria menjelaskan secara singkat. Atas

perintah Demian, ia menyalakan speaker ponsel dan suara suaminya menggema di ruang tengah.

“Bilang sama Amodi, kalau dia tidak menerima lamaran Pina maka dia yang harus menggantikanku di penjara. Karena jelas ip address dari hacker ada di rumahku. Kalian pikir pemerintah sebodoh itu? Cepat menikah! Merepotkan saja!”

Panggilan dimatikan, Amodi meneguk ludah lalu mengangguk. “Iya, kita menikah dan masuk penjara bersama-sama.”

Tepuk tangan terdengar dari berbagai sudut rumah. Alexandria tertawa bersama Aubree dan Katty saat melihat Amodi berpelukan dengan Pina. Sampanye dibuka, makanan diedarkan, khusus untuk Alexandria meminum coctail tanpa alkohol. Semua orang bergembira untuk pasangan yang akan menikah.

“Kamu dan aku akan jadi besar, cheers!” Aubree mengajak Alexandria bersulang.

“Bukannya ini hal hebat? Setelah Duncan dan Dara sekarang Amodi dan Pina?” ucap Alexandria sambil terkekeh.

Katty menimpali dengan gembira. “Berarti dua keluarga kita memang berjodoh. Alexandria,

tunggu sampai kamu melahirkan. Aku akan mengajakmu pesta privat bersama menantuku, Aubree dan Dara!”

Alexandria tidak mengelak saat dirinya dipeluk dan diajak menari sambil berkeliling oleh Katty. Kala perempuan tua itu lelah dan duduk di sofa bergosip dengan Qori serta Hera, Alexandria beringsut mendekati Aubree.

“Pesta privat yang dibilang mertuamu itu apa?”

“Oh, pesta para perempuan saja. Aku, Mama Katty, Nyonya Gamali dan satu teman lagi.”

“Sepertinya menyenangkan.”

“Memang, tunggu kamu melahirkan setelah itu kita berpesta.”

Amodi dan Pina bersulang gila-gilaan dengan pekerja lain di halaman samping. Makanan lezat berdatangan dan semua orang yang ada di mansion merayakan kebahagiaan keduanya.

Di tengah kebahagiaan itu ada banyak kejadian di luar yang menyita perhatian semua orang. Pihak televisi nasional bekerja sama dengan polisi ingin mencari dalang dari kejadian itu. Berita terhenti untuk satu menit dan menimbulkan kerugian yang tidak sedikit. Kepala polisi tampil di depan wartawan, memberikan jaminan akan mengusut

tuntas kasus ini. Meski begitu masyarakat umum justru menilai itu hal yang lucu. Banyak yang mengatakan ingin jadi Amodi yang dilamar secara nasional dan disiarkan di televisi.

"Amodi, kamu dicintai ugal-ugalan."

"Aku mau seperti Amodi."

"Cowok-cowok, kejarlah aku seperti Amodi."

Bila sebelumnya Alexandria yang merajai berita kali ini berganti Amodi. Sayangnya tidak satu pun yang tahu identitas Amodi karena berhasil disembunyikan dengan baik. Tidak peduli mau menyelam seberapa dalam di beragam situs, tidak akan pernah membuahkan hasil. Tentu saja selain Amodi, Pina juga ambil bagian dalam menyembunyikan identitas.

Semakin sulit ditemukan semakin banyak orang penasaran, ditambah dengan cara kerja polisi yang lambat dalam menangani. Sudah beberapa hari berlalu dan tidak ada kejelasan siapa pelakunya.

Tidak ada yang tahu, di balik identitas pelaku yang tersembunyi ada ancaman keras dari Draco untuk Pina.

"Kalau sampai polisi atau BIN bisa melacak jejak sampai ke mansion dan menemukan setitik saja

kaitan antara perbuatanmu denganku, jangan salah aku kalau nyawamu melayang!"

"Saya jamin aman, Tuan. Saya dan Pina bekerja keras menyembunyikan semuanya."

Draco mendengkus keras, baru kali ini melihat pasangan bucin yang bodoh luar biasa. Aubree menggoda suaminya, mengatakan sambil berseloroh kalau pasangan bucin memang cenderung bodoh, sama seperti mereka.

Sementara Alexandria punya pikiran beda dengan Draco. Ia bertanya pada suaminya, tentang hubungan Pina dan Amodi.

"Apakah pernikahan mereka akan berjalan lancar? Mengingat otak keduanya sangat jenius. Bayangkan saja dua hacker andal disatukan? Astagaa!"

Demian terkekeh pada istrinya. "Jangan heran kalau suatu saat banyak orang kehilangan uang di rekening, rahasia negara terbongkar, atau diretasnya situs nasional. Sudah pasti perbuatan mereka."

Alexandria mendesah, berharap kalau Pina dan Amodi punya cara normal untuk merayakan pernikahan. Tidak perlu harus menarik perhatian seluruh negeri untuk hubungan keduanya.

Bab 64

Jemina terhenti di tengah pintu saat melihat Jovian menunggunya. Ia menatap keponakannya dengan heran. Biasanya Jovian datang saat diminta tapi ini tanpa pemberitahuan atau undangan mendadak muncul di hadapannya. Jemina sedikit tidak senang tapi terpaksa menerima.

"Jovian, ada apa kamu kemari?"

Pintu menutup, Jemina bergegas ke meja dan meletakkan tas lalu duduk di kursi besar.

"Kalau ada hal penting sebaiknya cepat bilang, aku harus hadir rapat penting."

Jovian tidak menjawab, mengamati dalam diam Jemina yang membuka dokumen dan mulai membaca serta meneliti. Rasanya sudah lama sekali ia tidak melihat bibinya bekerja, padahal baru beberapa Minggu dipecat. Seakan merasakan kalau diamati, Jemina mengangkat wajah.

"Kenapa diam? Ada apa kamu datang? Kalau nggak penting, kita bicarakan lain waktu. Kamu bisa datang ke rumah."

"Kenapa Aunty nggak bela aku?"

"Maksudmu apa?"

"Aunty tahu aku dipecat oleh Anak Haram itu. Kenapa Aunty nggak belain aku dan malah mendiamkan perbuatannya?"

Jemina menutup dokumen dengan jengkel. "Masalah ini orang tuamu juga sudah bertanya dan aku juga sudah capek menjelaskan. Kenapa kamu datang minta penjelasan berulang?"

"Karena Aunty sama sekali nggak ngebela aku. Ingat, ya, aku ini kerja untuk Aunty. Semua yang aku lakukan atas perintahmu. Nggak ada satupun hal yang aku niatkan sendiri. Kenapa saat ada masalah malah aku dibiarkan dan malah dibuang? Kenapa?"

Jemina mengetuk permukaan meja dengan cepat. "Karena yang kamu lakukan memang salah. Untuk apa aku membela orang yang salah?"

"Tapi—"

"Aku sudah mengecek hasil kerjamu, di hari pertama kamu dipecat aku langsung melakukan penyelidikan. Berani-beraninya kamu menuduhku diam saja padahal aku meminta orang untuk investigasi khusus!"

Jovian menunduk lalu bicara lirih. "Maaf, aku terlalu emosi."

"Memang, dan tidak semestinya kamu emosi. Kamu harus tahu Jovian, timku menemukan banyak

sekali kesalahanmu. Jangan dipikir kami nggak tahu kalau kamu menggelapkan dana jadi jangan salahkan Demian kalau kamu dipecat. Dia nggak ngirim kamu ke penjara saja sudah bagus!”

Jemina memutar kursi dan kini memunggungi Jovian. Emosinya memuncak saat baru saja tiba di kantor. Jika diteruskan dirinya takut akan kebablasan.

“Pulanglah! Jangan datang lagi kemari. Kalau kamu ingin bekerja, aku bisa berikan surat rekomendasi tapi tidak di De Jong Corporation. Kamu sudah diblacklist.”

“Tidaak!”

Jovian memukul permukaan meja, berdiri dengan tangan menekan pinggiran kaca. Jemina yang terkejut kembali memutar kursi dan menatap heran.

“Aunty! Jangan jadi orang arogan. Setelah aku tidak berguna bisa ditendang semaunya.”

“Apa-apan kau ini?”

Telunjuk Jovian mengarah ke pintu. “Kenapa Aunty membela Demian? Apa Aunty lupa kalau Anak Haram itu telah membuat hidupmu menderita? Selama ini aku yang ada di sampingmu, menjadi tangan kananmu, melakukan banyak

pekerjaan untukmu dan tidak pernah membantah. Kenapa sekarang berubah, Aunty? Kenapaa?"

"Karena kamu korup, Jovian. Aku nggak bisa membiarkan orang korup bekerja di sini."

"Halah, alasan saja!"

"Jovian! Kenapa kamu nggak sopan?"

"Aunty dan Anak Haram itu bikin aku marah!"

Bentukan Jovian terdengar keras di ruangan. Jemina terkaget sampai tidak bisa bicara. Tidak pernah mendapatkan perlawanan keras dari orang yang sudah pernah ditolongnya. Untuk beberapa saat terdiam bingung, sampai terdengar ketukan pelan di pintu. Demian muncul, memakai jas dan dasi dengan Andy di belakangnya.

"Suaramu berisik sekali. Sampai-sampai orang luar bisa mendengarnya."

Jovian berkacak pinggang lalu mengusir Demian dengan kasar. "Kami nggak butuh kamu di sini. Minggat! Anak Haram sepertimu nggak boleh ada di ruangan Aunty."

"Masalahnya ini kantorku dan aku ingin bicara dengan Nyonya Jemina. Bukan dengan pecundang sepertimu. Pergilah! Jangan sampai aku kehabisan sabar mendengar makian kasarmu!"

Jemina berujar liris untuk mendinginkan situasi. "Jovian, pergilah! Jangan datang lagi kemari. Kalau ada urusan kita bicara di rumah."

Mendengkus keras sambil memutar bola mata, Jovian berkacak pinggang lalu terbahak-bahak.

"Oh, ternyata aku dibuang. Setelah semua yang aku lakukan, aku dibuang? Aunty nggak takut aku bongkar rahasiamu dan membuatmu, ugh!"

Demian bergerak cepat, menyambar leher Jovian dan menekannya ke permukaan meja. Jovian melotot kesakitan tapi tidak ada kata keluar. Jemina menatap ngeri tapi tidak mengatakan apa pun. Demian mendekatkan kepala serasa berbisik mengancam.

"Kalau kamu pikir hebat bisa mengancam dan mengacau di sini, kau salah. Nyonya Jemina mungkin akan diam mengingat kau adalah keponakannya tapi aku tidak akan membiarkan mulutmu mengeluarkan makian. Tidak untukku apalagi Nyonya Jemina. Aku tekankan sekali lagi, mudah saja bagiku menghilangkan kecoa sepertimu apalagi kalau sampai membuat nama De Jong rusak. Sekarang aku katakan, pergi dari sini dan jangan pernah kembali. Kalau aku dengar kau menghina Nyonya Jemina lagi atau mengancamnya, jangan salahkan aku kalau rumahmu hancur kena bom atau

kau kehilangan nyawa tanpa tahu apa sebabnya! Camkan itu!"

Sama seperti saat mencengkeram, Demian melepaskan tekanan di leher juga tiba-tiba. Jovian bangkit dengan terhuyung, napasnya tersengal dengan leher bagian belakang serta dada sakit bukan kepalang. Ia menatap Jemina untuk meminta dukungan, sayangnya diabaikan. Jemina memalingkan wajah dengan mata memnyorotkan sakit hati.

"Pergi!" usir Demian keras.

Jovian terhuyung keluar dari ruangan, tanpa berpamitan ataupun ancaman. Kalah karena ternyata dirinya tidak lagi punya power di perusahaan ini. Semua kekuasaan serta kesombongan yang dimiliki luruh bersama rasa sesal serta amarah. Tetap saja ia kalah oleh Demian. Melawan sama saja memilih kematian, Jovian meninggalkan kantor De Jong Corporation dengan dendam membara di dada.

Di ruangan, Demian mengamati perempuan setengah baya yang membelakangi meja. Ia sedikit kasihan melihat Jemina tertekan tapi sepertinya semua sudah baik-baik saja.

"Nyonya, maaf kalau aku dianggap lancang. Aku kemari ingin memberikan laporan. Semua ada di flashdisk."

Jemina masih tetap diam, Demian meletakkan flashdisk ke atas meja lalu berpamitan.

"Terima kasih, Nyonya."

Rupanya kebencian Jemina masih kental dan tebal meski selama beberapa waktu belakangan mereka tidak lagi bermusuhan. Demian sadar perlu waktu untuk membiasakan diri satu sama lain. Mungkin dengan bersikap dingin dan tidak saling ikut campur akan baik untuk mereka.

"Demian, tunggu!"

Langkah Demian yang sudah mencapai pertengahan ruangan terhenti. Menoleh pada Jemina yang bangkit dari kursi dan menghampirinya. Berdiri berhadapan, Jemina melakukan sesuatu yang membuat Demian tercengang.

"Maafkan aku."

Jemina tersenyum kecil saat melihat Demian terdiam.

"Kamu pasti kaget tapi apa yang kamu dengar tidak salah. Aku benar-benar minta maaf untuk

semua hal yang terjadi selama ini. Untuk sikapku yang kurang ajar dan tidak adil padamu. Padahal yang bersalah papamu tapi aku menumpahkan amarah dan kekecewaan padamu.”

“Nyonya—”

“Aku tahu aku salah, tapi aku tidak bisa menghentikan egoku sendiri. Aku nggak bisa untuk menerimamu begitu saja dalam hidupku karena pengkhianatan papamu menghantuiku.”

Demian terdiam, membiarkan Jemina mengungkapkan uneg-unegnya. Sepertinya sudah lama sekali Jemina memendamnya.

“Suatu ketika aku mencari tahu tentang keluarga Duncan dan alasannya bercerai. Dari situ pula aku tahu tentang Nyonya Zoya dan kebenciannya pada Aubree, padahal kesalahan sebenarnya ada pada Tuan Gohla. Demian, aku nggak mau seperti Nyonya Zoya. Dirundung kesedihan dan ego hingga tua. Aku ingin menikmati hidupku dengan lebih bahagia dan salah satu cara adalah memaafkan papamu serta meminta maaf padamu.”

“Nyonya tidak salah apa pun pada saya.”

Jemina menggeleng. “Tidak usah membelaku. Kita berdua tahu kalau kesalahan utama memang ada padaku. Aku tidak malu mengakuinya. Demian,

sebentar lagi kamu akan jadi ayah. Dara akan menikah dengan Duncan, mansion akan sepi tanpa kalian. Yang bisa aku lakukan sekarang adalah menikmati masa tua yang bahagia dan tenang bersama papamu.”

Demian tersenyum lebar, untuk pertama kalinya bisa berdiri demikian akrab dengan Jemina. Hal yang sebelumnya tidak pernah terbayang akhirnya menjadi kenyataan. Hatinya menghangat karena perempuan yang biasanya sangat keras dan kejam padanya, meminta maaf dengan tulus tanpa dipaksa.

“Terima kasih, Nyonya.”

“Kenapa kamu berterima kasih?”

“Nyonya memaafkan Papa sama saja seperti memberi pengampunan untuk mendiang mamaku.”

“Semestinya aku lakukan dari dulu.”

“Tidak ada kata terlambat. Nyonya sudah melakukan hal baik dengan menerimaku di mansion.”

“Meskipun aku berlaku kejam kamu masih mengatakan aku baik?”

“Ada banyak hal yang lebih kejam bisa saja terjadi. Contohnya dengan mengirimku ke panti

asuhan atau membiarkan diriku diadopsi. Nyonya tidak melakukan keduanya, bukankah itu keberuntungan untukku?”

“Aku tidak akan melakukan hal itu karena bagaimana pun ada darah De Jong dalam nadimu.”

Percakapan memang sangat kaku dan membuat kikuk, tapi hati Demian diliputi kelegaan luar biasa. Salah satu bongkahan es yang berisi kebencian telah mencair. Tidak ada lagi ganjalan dalam hidupnya karena Jemina telah menerima kehadirannya dengan tulus. Selama ini hanya ada cacian dan kemarahan di antara mereka. Kini berganti menjadi percakapan lembut disertai permintaan maaf, Demian merasa langkahnya makin ringan.

Bab 65

Pernikahan Dara dan Duncan digadang-gadang sebagai pesta paling besar serta mewah tahun ini. Melibatkan beberapa designer terkenal untuk pakaian pengantin, belum lagi souvenir yang berisi emas batangan, ballroom hotel bintang lima yang dipenuhi tamu-tamu dari para pejabat hingga artis terkenal.

Datang sebagai tamu VIP ada Devon yang menggandeng istrinya yang jelita, Laura. Keduanya menarik perhatian wartawan karena Laura termasuk salah satu artis papan atas.

"Laura, komentarnya tentang pernikahan."

"Laura, bagaimana pendapatmu tentang pestanya?"

Laura tidak menjawab pertanyaan wartawan, membiarkan suaminya menggandeng masuk ke ballroom. Di dalam sudah ada Kevin yang duduk berdampingan dengan Milea di kursi khusus kerabat. Saat melihat Laura datang, Milea menyambut gembira.

"Kamu harus kenal sama Alexa."

"Si princess jelita?"

"Benar, tuh, dia datang."

Laura tercengang dengan kecantikan Alexandria yang seperti bidadari, sedangkan Alexandria tidak dapat menahan kegembiraan karena bertemu aktris terkenal.

"Alexa, ini sahabatku Laura."

"Cantik sekali!" puji Laura dengan takjub.

"Ya Tuhan, Laura beneran cantik." Alexandria tidak mau kalah memuji.

Milea menengahi, berseloroh kalau di antara mereka bertiga dirinya paling cantik. Mereka mengobrol akrab satu sama lain, menunggu giliran untuk memberi ucapan selamat pada pengantin.

Di sudut lain, Kevin menarik Devon untuk berkenalan dengan Demian. Dalam sekejap mereka membicarakan tentang hobi, senapan, dan rencana untuk berburu bersama.

Para tamu undangan membaur di ballroom, disertai makanan berlimpah ruah dan hiburan dari beberapa penyanyi terkenal ibu kota yang melantunkan lagu secara bergantian. Tidak ada yang bersedih, malam ini semua orang bergembira.

Draco mengajak istrinya berdansa, sesekali tertawa dan saling memeluk dengan mesra. Pasangan pengantin di pelaminan juga tidak berhenti tersenyum karena bahagia.

"Bagaimana rasanya menjadi Nyonya Klein? Setelah sekian lama menyandang nama De Jong?" goda Duncan pada istrinya di jeda istirahat.

Dara menggeleng lalu mengerling menggoda. "Ehm, bagaimana, ya? Kayaknya nggak jauh beda, deh."

"Oh, yaa? Setelah menikah kamu bilang nggak ada yang beda?"

"Ada dikiiit sekali, karena aku tetap merasa kita sedang berpacaran Tuan Duncan."

"Teori yang menarik, aku suka."

Pasangan pengantin saling menggenggam dengan penuh cinta serta wajah dipenuhi rasa bahagia. Draco yang mengamati adiknya dari lantai dansa bisa melihat kebahagiaan yang terpancar dari pelaminan.

"Akhirnya Duncan menemukan jodohnya juga. Semoga kali ini bisa untuk selamanya."

Aubree mengamini perkataan suaminya. "Karen juga sudah bahagia. Semestinya mereka membuka lembaran baru dan tidak lagi hidup pada masa lalu."

"Kamu benar, Sayang. Sama seperti kita yang bahagia dari hari ke hari."

Bukan hanya Draco dan Aubree yang berdansa, Demian pun mengajak istrinya bermesraan di lantai dansa. Perut Alexandria mulia terlihat buncit, meski begitu kecantikannya justru makin terlihat.

Setelah kemunculannya di televisi dan pengakuan atas identitasnya, Alexandria kini menjadi idola baru. Demian tidak bisa melangkah dengan tenang saat di luar bersama istrinya karena ada saja orang yang memburu mereka. Dari mulai niat ingin berfoto sampai meminta tanda tangan.

Awalnya Demian menganggap itu hal yang lucu. Ia sering melontarkan lelucon pada istrinya yang makin lama makin terkenal. Namun, lama-kelamaan gangguan dari orang-orang yang mengaku fans Alexandria membuat Demian kesal. Tidak lagi punya ruang di tempat umum dan tidak bisa lagi berjalan bebas kemana pun. Belum lagi rongrongan dari para wartawan baik cetak maupun online yang ingin wawancara Alexandria.

"Apa kamu melihat tempat tidur bayi yang dikirim Nyonya Jemina untuk anak kita?" tanya Alexandria.

Demian mengusap lembut punggung istrinya lalu turun ke pinggang dan meremasnya.

"Sudah. Tempat tidur yang luar biasa mewah dan megah untuk bayi yang bahkan belum lahir."

Alexandria terkikik. "Aku nggak bisa nolak karena aku juga suka barang lucu begitu."

"Aku mengerti, Sayang. Jangan menolak apa pun yang diberikan orang tuaku. Suka atau nggak, terima saja."

"Iya, Sayang. Aku mengerti maksudmu lagi pula sejauh ini aku suka semua yang diberikan orang tuamu pada kita. Terutama mobil sedan lucu yang dihadiahkan untukku."

"Sedan yang hanya muat dua orang tapi harganya luar biasa mahal."

"Ya, aku menantu kesayangan mereka jadi wajar kalau dapat hadiah mahal."

Alexandria tertawa dan Demian mengusap pipinya yang halus. Setelah permintaan maaf yang dilontarkan Jemina kala itu, hubungan antara keluarga Abelard membaik. Dara dan Duncan menikah dengan lancar, tidak ada hambatan apa pun terutama dari keluarga.

"Sepertinya Kakek sudah pulang."

Demian mengganggu muram. "Iya, kondisinya sedikit kurang stabil tapi memaksakan diri untuk datang."

"Kita bisa menengoknya."

"Boleh, kita bisa menginap beberapa hari di vila. Menemani Kakek bermain catur, mendengarkan ceritanya tentang hubungan masa lalunya dengan nenekmu."

"Kalau dipikir lagi, jadi nenekmu pasti menderita."

Demian mengernyit mendengar perkataan istrinya. "Kenapa kamu bilang begitu? Selama yang aku lihat dan aku tahu, mendiang nenek hidup sangat berkecupan dan bahagia bersama kakek."

"Selayang pandang memang begitu tapi kamu pernah nggak mikir isi hatinya. Bayangkan, laki-laki yang hidup setiap hari bersamanya tapi menyimpan nama perempuan lain di hati."

"Ah, ya, aku mengerti maksudmu. Sayangnya kita tidak bisa berbuat apa-apa untuk itu. Sudah menjadi pilihan nenek untuk menjadi istri dari laki-laki yang mencintai perempuan lain."

Keduanya bertukar pandang dengan senyum lemah, memikirkan tentang seorang perempuan dengan sikap luar biasa. Demian mendekap istrinya

dengan mesra, mengamati kebahagiaan yang melimpah ruah di sekitar mereka.

Draco dan Aubree berdansa mesra dengan tubuh lengket satu sama lain. Kevin, Milea, bergosip bersama Devon dan Laura di sudut. Entah apa yang mereka bicarakan sepertinya hal yang seru. Danis, adiknya Duncan datang bersama perempuan bergaun sexy dengan rambut merah terang. Tidak ada yang mengenal siapa perempuan itu dan Danis mengatakan pada siapa pun yang mendengar, kalau kekasihnya sangat cantik dan sexy.

Di pelaminan, pasangan pengantin menebar senyum tiada henti. Diapit oleh orang tua masing-masing. Malam ini Demian melihat Jemina terlihat lebih muda dari umurnya. Kebahagiaan memancarkan aura positif dari dalam dirinya.

"Menurut USG, anak kita laki-laki. Kamu sudah punya calon nama untuk bayi kita?" tanya Demian sambil mengecup puncak kepala istrinya.

"Aku sudah punya nama dan menurutku ini paling bagus."

"Oh, ya? Apa?"

"Daril."

Demian mengangguk antusias. "Iya, Sayang. Daril adalah nama yang cocok untuk anak kita.

Dengan nama itu anak kita akan menjadi laki-laki baik seperti pamannya.”

Tanpa kebaikan dan kehangatan hati Daril, mereka berdua tidak akan pernah menikah dan berbahagia. Karena itu Demian dengan senang hati menamai anaknya seperti laki-laki yang sudah mengubah hidupnya.

“Aku mencintamu, Sayang,” bisik Demian.

“Aku juga cinta sama kamu, Sayang.”

Sebuah pernyataan cinta sederhana, menjadi akhir dari kisah yang tidak biasa. Demian dan Alexandria, berharap bisa bersama selamanya mengarungi bahtera hidup baik dalam suka maupun duka.